URGENSI PENGUATAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH ACEH TENGAH

AMRUN SALEH
NIM. 211002010

Disertasi Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Doktoral Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

URGENSI PENGUATAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH ACEH TENGAH

AMRUN SALEH
NIM: 211002010
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Terbuka.

Menyetujui,

Promotor I	Promotor II
Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.	Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

URGENSI PENGUATAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH ACEH TENGAH

AMRUN SALEH
NIM: 211002010

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 17 April 2026 M
29 Syawal 1447

TIM PENGUJI

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.	Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag.
Penguji,	Penguji,
Prof. Dr. Salami, MA.	Dr. Amiruddin, MA
Penguji,	Penguji,
Dr. Silahuddin, M.Ag.	Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.

Banda Aceh, 22 April 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D.)
NIP. 197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN

URGENSI PENGUATAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH ACEH TENGAH

AMRUN SALEH
NIM: 211002010

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 20 Mei 2026 M
03 Dzulhijjah 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.

Sekretaris,

Dr. Silahuddin, M.Ag.

Penguji,

Prof. Dr. Ridwan Nurdin, MCL.

Penguji,

Prof. Dr. Salami, MA.

Penguji,

Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si.

Penguji,

Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.

Penguji,

Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag.

Banda Aceh, 02 Juni 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D.)
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Amrun Saleh
Tempat Tanggal Lahir	: Waq P. Sayur, 30 Juli 1967
Nim	: 211002010
Program Studi	: S3 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam Disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 22 April 2026
Saya yang menyatakan,



Amrun Saleh
NIM. 211002010

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul *"Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah"* yang ditulis oleh Amrun Saleh dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002010 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 20 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 Juni 2026
Ketua,

Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul *"Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah"* yang ditulis oleh Amrun Saleh dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002010 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 20 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 Juni 2026
Sekretaris,

Dr. Silahuddin, M.Ag.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul *"Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah"* yang ditulis oleh Amrun Saleh dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002010 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 20 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 Juni 2026
Anggota,

Prof. Dr. Ridwan Nurdin, MCL.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul *"Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah"* yang ditulis oleh Amrun Saleh dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002010 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 20 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 Juni 2026
Anggota,

Prof. Dr. Salami, MA.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul *"Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah"* yang ditulis oleh Amrun Saleh dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002010 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 20 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 Juni 2026
Anggota,

Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si.

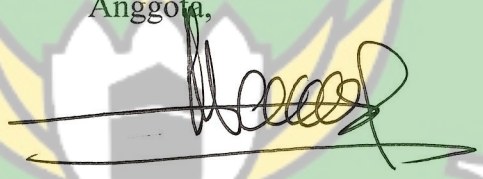
جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul *"Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah"* yang ditulis oleh Amrun Saleh dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002010 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 20 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 Juni 2026
Anggota,



Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul *"Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah"* yang ditulis oleh Amrun Saleh dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002010 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 20 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 Juni 2026
Anggota,

Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih mudah penulisan Disertasi ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi.[1] Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab.

Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagaian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	H	Ha (dengan titik di bawahnya
خ	Ka’	Kh	Ka dan Ha

[1] Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry (Darussalam-Banda Aceh, 2019), hlm. 95-100.

د	Dal	D	De
د	Zal	Zh	Zet dan Ha
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta’	T	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ة/ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan ***W*** dan ***Y***

Wad‘	وضع
‘Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد

Hiyal	حيل
Tahî	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan ***ā***, ***ī***, dan ***ū***. Contoh:

Ūlâ	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	دو
Îmân	إيمان
Fî	في
Kitab	كتاب
Sihâb	سحاب
Jumân	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan ***aw*** dan ***ay***. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Shaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و)
   Ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alu	فعلوا
Ulâ’ika	اولائك

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Ūqiyah	اوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى)
   Yang diawali dengan baris fathah ditulis dengan lambang â. Contoh:

Hattâ	حتى
Maḍâ	مضى
Kubrâ	كبرى
Muṣṭafâ	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى)
   Yang diawali dengan baris kasrah ditulis dengan î, bukan îy. contoh:

Raḍî al-Dîn	رضي الدين
al-Miṣrî	المصري

8. Penulisan ة (tâ marbūṭah)
   Bentuk penulisan ة (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā). Contoh:

Ṣalâh	صلاة

   Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sīfat mauṣūf*), dilambangkan ه (hā). Contoh:

al-Risâlah al-Bahîyah	الرسالة البهية

   Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan *muḍāf ilayh*, maka muḍāf dilambangkan dengan "t". contoh:

Wizârat al-Tarbiyah	وزارة التربية

9. Penulisan ء (hamzah)
   Penulisan Hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". contoh:

Asad	أسد

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan " ' ". Contoh:

Mas'alah	مسالة

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan "a". Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الاستدراك
Kutub iqtanat'hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd*
Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan "ww" (dua huruf w). adapun bagi konsonan yâ' (ي) dilambangkan dengan "yy" (dua huruf y). contoh:

Quwwah	قوة
'Aduww	عدو
Shawwal	شوال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyâm	ايام
Quṣayy	قصي
al-Kashshâf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (ال)
Penulisan ال dilambangkan dengan "al-" baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-Kitâb al-Thânî	الكتاب الثاني
al-Ittihâd	الاتحاد
al-Aṣl	الاصل
al-Âthâr	الاثار

Abū al-Wafâ	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al-Tamâm Wa al-Kamâl	بالتمام و الكمال
Abū al-Layth al-Samarqandî	ابو الليث السمر قندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis "lil". Contoh:

Lil-Sharbaynî	للشربيني

13. Penggunaan " ' " untuk membedakan antara د (dal) dengan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf د (dh) dan ث (th) Contoh:

Ad'ham	ادهم
Akramat'hâ	اكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billâh	بالله
Lillah	لله
Bismillâh	بسم الله

AR-RANIRY

B. SINGKATAN

PP = Peraturan Pemerintah

Cet = Cetakan

HR = Hadis Riwayat

hlm = Halaman

swt = *subhanahu Wata'ala*

saw = *Shallallahu 'Alaihi Wasalam*

QS = Quran Surat

UU = Undang-undang

UUD = Undang-undang Dasar

MPD = Majelis Pendidikan Daerah

Mulok = muatan Lokal

MPU = Majelis Permusyawaratan Ulama

Qanun = Suatu peraturan atau undang-undang yang berlaku di suatu daerah, khususnya di Aceh.

Kab = Kabupaten

SDM = Sumber Daya Manusia

MAA = Majelis Adat Aceh

Tgk. = Teungku/ sebutan ulama, tokoh agama, atau guru agama dalam bahasa Aceh

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, yang telah memberi kesehatan dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi dalam rangka penyelesaian Program Doktoral (S3) pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Shalawat beserta salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, pengemban risalah perubahan peradaban dari peradaban jahiliyah ke peradaban Islamiyah.

Disertasi yang berjudul **"Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah"** lahir dari keprihatinan dan harapan besar terhadap pentingnya pendidikan yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal. Penulis meyakini bahwa kurikulum muatan lokal bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan elemen penting dalam membentuk karakter peserta didik yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Disertasi ini berupaya memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan kurikulum madrasah yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaian disertasi ini, karenanya ucapan terimakasih kami haturkan kepada:

1. Rektor UIN Ar Raniry Banda Aceh, Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag., ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak yang telah memberikan dukungan penuh selama proses studi berlangsung. Kepemimpinan beliau yang visioner telah menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Direktur Pascasarjana, Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D., dan Wakil Direktur Pascasarjana Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed., yang telah memberikan arahan, motivasi, dan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan gagasan dalam ruang akademik yang terbuka dan dinamis.

3. Kedua Promotor saya, Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed., dan Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag., penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas bimbingan, kesabaran, dan ketelitian dalam membimbing penulis menyusun disertasi ini. Setiap masukan dan koreksi yang diberikan telah memperkaya kualitas karya ilmiah ini.

4. Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah yang telah memberikan akses data, informasi, dan dukungan administratif selama proses penelitian berlangsung. Kerjasama yang diberikan sangat membantu kelancaran studi lapangan.

5. Kepala Madrasah Tsanawiyah di Aceh Tengah yang telah membuka pintu dan memberikan waktu serta ruang bagi penulis untuk melakukan observasi dan wawancara, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya.

6. Para guru muatan lokal tempat Lokasi penelitian yang telah berbagi pengalaman, gagasan, dan praktik pembelajaran yang sangat berharga. Dedikasi mereka dalam menghidupkan nilai-nilai lokal di ruang kelas menjadi inspirasi utama dalam penulisan disertasi ini.

7. Secara khusus, penulis mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda (Alm.) Muhammad Rasyid dan Ibunda (Almh.) Asiah, yang telah memberikan

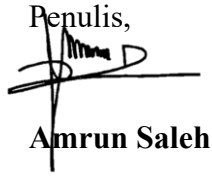
kasih sayang, didikan, serta nilai-nilai kehidupan yang menjadi landasan kuat bagi penulis dalam menempuh pendidikan hingga saat ini. Semoga Allah SWT menempatkan keduanya di tempat terbaik di sisi-Nya.

8. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada istri tercinta, Dra. Dewi Sartika, atas segala doa, kesabaran, pengertian, serta dukungan moril yang tidak pernah putus. Begitu pula kepada anak-anak tersayang: dr. Nahda Rizkina, Musrifa Saldi, Lc., Ruhdiana Saldi, dan Nuruh Izzati Saldi, yang senantiasa menjadi sumber semangat dan inspirasi bagi penulis.

9. Teman-teman seperjuangan di Program Doktor yang telah menjadi mitra diskusi, berbagi semangat, dan saling menguatkan dalam menghadapi berbagai tantangan selama studi. Kebersamaan ini telah menjadi bagian penting dalam perjalanan intelektual penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, mohon kritik konstruktif dan saran agar tulisan ini menjadi lebih baik dalam memenuhi standar penulisan dan dapat berguna untuk sebuah rujukan dalam memperkaya khazanah keilmuan. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kurikulum madrasah yang berbasis lokal.

Banda Aceh, 24 April 2026
Penulis,



Amrun Saleh

ABSTRAK

Judul Disertasi : Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.
Nama Penulis/ NIM : Amrun Saleh/ 211002010
Pembimbing I : Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.
Pembimbing II : Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag.
Kata Kunci : Kurikulum Muatan Lokal, Budaya Gayo, Madrasah Tsanawiyah, Aceh Tengah.

Penelitian ini mengkaji konsep, implementasi, dan implikasi kurikulum muatan lokal pada Madrasah Tsanawiyah di Aceh Tengah dalam konteks penguatan karakter religius dan identitas budaya lokal. Kurikulum muatan lokal dipandang strategis sebagai instrumen pendidikan yang menjembatani kebijakan kurikulum nasional dengan kebutuhan sosiokultural masyarakat Aceh Tengah yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya Gayo. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis pengembangan kurikulum muatan lokal, mengkaji bentuk implementasinya di madrasah, serta menelaah kontribusinya terhadap pembentukan karakter, kesadaran kultural, dan kompetensi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan memadukan kerangka teori kurikulum kontekstual dan pendidikan berbasis budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah tidak diposisikan sebagai pelengkap administratif, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan madrasah yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Implementasi muatan lokal, seperti pendidikan hafalan Al-Qur'an, pengenalan adat dan budaya Gayo, serta keterampilan tradisional, berkontribusi signifikan dalam

membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran identitas budaya peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum muatan lokal memiliki peran transformatif dalam mewujudkan pendidikan madrasah yang kontekstual, berakar pada nilai lokal, dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat, serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pendidikan Islam. Adapaun novelty atau kebaruan penelitian ini yaitu, menjadikan madrasah yang berkeunggulan lokal dalam pelestarian identitas warisan budaya Gayo dalam membentuk karakter siswa.

ABSTRACT

Title of Dissertation : The Urgency of Strengthening the Local Content Curriculum in the Educational System of Madrasah Tsanawiyah in Aceh Tengah.
Author Name/ NIM : Amrun Saleh/211002010
Advisor I : Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.
Advisor II : Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag.
Keywords : Local Content Curriculum, Gayo Culture, Madrasah Tsanawiyah, Aceh Tengah.

This study examines the concept, implementation, and implications of the local content curriculum in Madrasah Tsanawiyah in Central Aceh within the context of strengthening religious character and local cultural identity. The local content curriculum is regarded as a strategic educational instrument that bridges national curriculum policies with the sociocultural needs of the Central Aceh community, which is grounded in Islamic values and Gayo cultural traditions. The objectives of this study are to analyze the philosophical, juridical, and sociological foundations underlying the development of the local content curriculum, to explore its forms of implementation in madrasahs, and to examine its contributions to character formation, cultural awareness, and students' competencies. This research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The data were analyzed using a descriptive-analytical method by integrating the theoretical framework of contextual curriculum and culture-based education. The findings reveal that the local content curriculum in Madrasah Tsanawiyah in Central Aceh is not positioned merely as an administrative complement, but rather as an integral component of the madrasah education system oriented toward the internalization of Islamic values and local wisdom. The implementation of local content, such as Qur'anic memorization education, the introduction of Gayo customs and cultural practices, and the development of traditional skills, contributes significantly to the formation of students' religious character, discipline, responsibility, and awareness of cultural identity. This study

affirms that the local content curriculum plays a transformative role in realizing contextualized madrasah education that is rooted in local values and responsive to the social dynamics of the community. Furthermore, it provides a theoretical contribution to the development of local wisdom-based curriculum models in Islamic education. The novelty of this research lies in its emphasis on positioning madrasahs as locally distinguished institutions in preserving the cultural heritage identity of the Gayo community, particularly in shaping students' character.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

الملخص

ةيلكلا : أهمية تعزيز منهج المحتوى المحلي في النظام التعليمي بالمدرسة المتوسطة الإسلامية في آتشيه الوسطى

الباحث/ رقم الطالب : أمر صالح / ٢١١٠٠٢٠١٠

المشرف الأول : البروفسور الدكتور محمد آر، الماجستير في التربية

المشرف الثاني : البروفسور الدكتور سري سوينتا، الماجستير في الشريعة

الكلمات المفتاحية : منهج المحتوى المحلي، ثقافة غايو، المدرسة المتوسطة الإسلامية، آتشيه الوسطى

تتناول هذه الدراسة مفهوم وتنفيذ وآثار منهج المحتوى المحلي (المواد الدراسية المحلية) في المدارس المتوسطة الإسلامية (في منطقة آتشيه الوسطى، وذلك في سياق تعزيز الشخصية الدينية وترسيخ الهوية الثقافية المحلية. ويُنظر إلى هذا المنهج بوصفه أداة تعليمية استراتيجية تسهم في الربط بين السياسات الوطنية للمناهج الدراسية والاحتياجات السوسيولوجية والثقافية لمجتمع آتشيه الوسطى، القائم على القيم الإسلامية وثقافة جايو المحلية. وتهدف الدراسة إلى تحليل الأسس الفلسفية والقانونية والاجتماعية التي يقوم عليها تطوير منهج المحتوى المحلي، واستكشاف أشكال تطبيقه في المدارس، إضافة إلى دراسة إسهاماته في بناء الشخصية، وتعزيز الوعي الثقافي، وتنمية كفاءات الطلبة. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي من خلال أسلوب دراسة الحالة، حيث تم جمع البيانات باستخدام المقابلات المتعمقة، والملاحظة الميدانية، وتحليل الوثائق. وتم تحليل البيانات بطريقة وصفية تحليلية من خلال دمج إطار نظري يجمع بين منهجية المناهج السياقية والتعليم القائم على الثقافة. وأظهرت نتائج الدراسة أن منهج المحتوى المحلي في المدارس المتوسطة

الإسلامية بآتشيه الوسطى لا يُعد مجرد مكمّل إداري، بل يُمثّل جزءًا متكاملًا من النظام التعليمي في المدرسة، موجّهًا نحو ترسيخ القيم الإسلامية والحكمة المحلية. كما بيّنت النتائج أن تطبيق هذا المنهج، مثل تعليم حفظ القرآن الكريم، والتعريف بالعادات والتقاليد وثقافة جايو، وتنمية المهارات التقليدية، يسهم إسهامًا ملحوظًا في تكوين شخصية الطلبة الدينية، وتعزيز الانضباط والمسؤولية، وترسيخ الوعي بالهوية الثقافية لديهم. وتؤكد هذه الدراسة أن منهج المحتوى المحلي يؤدي دورًا تحويليًا في تحقيق تعليم مدرسي سياقي، متجذّر في القيم المحلية، ومتوافق مع التحولات الاجتماعية في المجتمع، كما يقدّم إسهامًا نظريًا في تطوير نماذج مناهج تعليمية قائمة على الحكمة المحلية في إطار التربية الإسلامية. وتكمن جدة هذه الدراسة في إبراز نموذج المدرسة ذات التميّز المحلي في الحفاظ على الهوية الثقافية لتراث جايو، ودورها في بناء شخصية الطلبة.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERBUKA iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
LEMBAR PERNYATAAN PENGUJI vi
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii
KATA PENGANTAR xx
ABSTRAK xxiii
DAFTAR ISI xxix
DAFTAR TABEL xxxii
DAFTAR GAMBAR xxxiii
DAFTAR LAMPIRAN xxxiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 10
1.3. Tujuan Penelitian 10
1.4. Manfaat Penelitian 11
1.5. Kerangka Teori 12
1.6. Kajian Penelitian Terdahulu 19
1.7. Sistematika Pembahasan 27

BAB II LANDASAN TEORETIS 29
2.1. Kurikulum Pendidikan 29
2.2. Sejarah Kurikulum di Indonesia 33
2.3. Muatan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan 47
2.4. Regulasi Kekhususan Aceh sebagai Fondasi Kurikulum Muatan Lokal 64
BAB III METODE PENELITIAN 75
3.1. Jenis Penelitian 75
3.2. Kehadiran Peneliti 76
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian 77
3.4. Sumber Data Penelitian 81
3.5. Teknik Pengumpulan Data 85
3.6. Teknik Analisis Data 90
3.7. Pengecekan keabsahan Temuan 92
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 95
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 95
4.1.1. Profil MTSN 1 Aceh Tengah 98
4.1.2. Profil MTSN 2 Aceh Tengah 102
4.1.3. Profil MTSN 4 Aceh Tengah 103
4.1.4. Profil MTSN 6 Aceh Tengah 106
4.1.5. Profil MTSN 7 Aceh Tengah 109
4.2. Hasil Penelitian 112

جامعة الرانري
AR-RANIRY

4.2.1. Konsep Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah 113

4.2.2. Penerapan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah 137

4.2.3. Urgensi Penerapan Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh tengah..... 166

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian 191

4.3.1. Konsep Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.. 192

4.3.2. Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh tengah... 223

4.3.2. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh tengah 273

4.3. Kebaruan Penelitian 285

BAB V PENUTUP 300

5.1. Kesimpulan 300

5.2. Saran-saran..... 302

5.3. Rekomendasi..... 303

DAFTAR PUSTAKA 305

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....80
Tabel 3.2 Daftar Rincian Informan 83
Tabel 4.1 Batas Wilayah Aceh Tengah.....96
Tabel 4.2 Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Kampong 97
Tabel 4.3 Data Profil MTsN 1 Aceh Tengah 99
Tabel 4.4 Data sekolah MTsN 1 Aceh Tengah 100
Tabel 4.5 Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....100
Tabel 4.6 Data Siswa MTsN 1 Aceh Tengah.....101
Tabel 4.7 Data Siswa MTsN 2 Aceh Tengah.....102
Tabel 4.8 Data Profil MTsN 4 Aceh Tengah 103
Tabel 4.9 Rekapitulasi Siswa MTsN 4 Aceh Tengah 104
Tabel 4.10 Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTsN 4 Aceh Tengah.....105
Tabel 4.11 Data Siswa MTsN 4 Aceh Tengah.....106
Tabel 4.12 Rekapitulasi Siswa MTsN 6 Aceh Tengah 107
Tabel 4.13 Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTsN 6 Aceh Tengah.....107
Tabel 4.14 Data Siswa MTsN 6 Aceh Tengah.....108
Tabel 4.15 Data Siswa MTsN 7 Aceh Tengah.....109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Kabupaten Aceh Tengah 96
Gambar 4.2. Wawancara dengan Kakanwil Kemenag Aceh Tengah..114
Gambar 4.3. Wawancara dengan Kepala MTsN 4 Aceh Tengah 119
Gambar 4.4. Wawancara dengan Kepala MTsN 6 Aceh Tengah 124
Gambar 4.5. Wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 1 Takengon... 126
Gambar 4.6. Wawancara dengan MPD Aceh Tengah 130
Gambar 4.7. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Aceh Tengah..133
Gambar 4.8. Wawancara dengan Guru Muatan Lokal MTsN 7 Aceh Tengah... 136
Gambar 4.9. Observasi pada MTsN 1 Aceh Tengah.....140
Gambar 4.10. Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 2 Aceh Tengah 147
Gambar 4.11. Observasi pada MTsN 2 Aceh Tengah.....148
Gambar 4.12. Wawancara dengan Komite MTsN 7 Aceh Tengah....152
Gambar 4.13. Wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 7 Aceh Tengah 157
Gambar 4.14. Wawancara dengan Komite MTsN 2 Aceh Tengah....169
Gambar 4.15. Wawancara dengan komite MTsN 4 Aceh Tengah.....174
Gambar 4.16. Wawancara dengan guru muatan lokal MTsN 1 Aceh Tengah ... 176
Gambar 4.17. Wawancara dengan komite MTsN 1 Aceh Tengah.....177
Gambar 4.18. Observasi proses pembelajaran di MTsN 1 Aceh Tengah.. 181
Gambar 4.19. Wawancara dengan Guru Muatan Lokal MTsN 6 Aceh Tengah. 186
Gambar 4.20. Kerangka Konsep Penerapan Mulok di Aceh Tengah..299

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Penunjukan Promotor Disertasi...317
Lampiran 2. Surat Pengantar Penelitian 318
Lampiran 3. Surat Keterangan sudah Selesai Penelitian.....319
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....325
Lampiran 5. Pedoman Observasi.....331
Lampiran 6. Pedoman Instrumen Dokumentasi 332
Lampiran 7. Qanun Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh;
Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Muatan Lokal 334
Lampiran 8. Foto-foto Penelitian 343
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup.....364

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai suku. Menurut data BPS, terdapat lebih dari 1.300 suku di Indonesia.[1] Memahami budaya lokal sebagai sumber nilai yang telah mentradisi sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas suatu masyarakat.[2] Budaya lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, bahasa, seni, kerajinan, cerita rakyat, dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal ini mencerminkan kearifan lokal yang terbentuk dari pengalaman dan pemahaman mendalam terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar. Salah satu contoh nilai yang dapat ditemukan dalam budaya lokal adalah gotong royong, yang merupakan semangat kerjasama dan saling membantu antar anggota komunitas.

Nilai ini sangat berharga karena mengajarkan pentingnya solidaritas, persatuan, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, budaya lokal juga sering kali mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, seperti dalam praktik-praktik pertanian tradisional yang ramah lingkungan. Budaya lokal juga berperan sebagai sumber identitas yang unik bagi setiap daerah. Dengan memahami dan menghargai budaya lokal, individu dapat merasa lebih terhubung dengan akar dan sejarah mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa bangga dan cinta tanah air, serta memperkuat jati diri bangsa. Budaya lokal juga

---

[1] https://www.bps.go.id/id

[2] Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(2), 2020, hlm. 249-262.

menjadi penanda perbedaan yang indah di antara berbagai suku dan daerah di Indonesia, menciptakan keragaman budaya yang kaya dan berwarna.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. Al-Nahl: 125)

Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan hikmah atau kebijaksanaan dalam berdakwah, serta menyampaikan pelajaran dengan cara yang baik dan efektif. Dalam konteks ini, hikmah mengandung makna berbicara atau menyampaikan ajaran sesuai dengan kemampuan dan pemahaman kaum yang didakwahkan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan penolakan atau kesalahpahaman.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah, yakni dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap ahl al-kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidal ahsan*/perdebatan dengan cara yang terbaik,

yaitu logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.[3]

Selain ayat di atas, perlu dijelaskan juga hadis terkait yang menegaskan pentingnya menyampaikan pesan dengan memperhatikan tradisi dan budaya masyarakat setempat, berikut hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari.

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال:حدثوا الناس بما يعرفون، أتريدون أن يُكذَّب الله ورسوله؟

Artinya: *"dari Ali bin Abi Ṭalib -raḍiyallāhu 'anhu-, Rasulullah Saw. Bersabda, "Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?".* (HR. Bukhari)

Hadits tersebut mengandung pesan penting tentang cara berkomunikasi yang efektif dan bijaksana. Inti dari hadits ini adalah bahwa dalam menyampaikan suatu informasi atau ajaran, kita harus mempertimbangkan tingkat pemahaman dan latar belakang pendengar. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penolakan terhadap kebenaran.

Mengaitkan hadits ini dengan bahasan budaya lokal, kita dapat melihat bahwa memahami dan menghormati budaya lokal adalah salah satu bentuk penerapan prinsip ini. Dalam konteks pendidikan, misalnya, muatan lokal (mulok) yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia merupakan upaya untuk menyampaikan nilai-nilai dan pengetahuan yang relevan dengan lingkungan dan budaya setempat. Dengan demikian, siswa dapat

---

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Cet. IV, Jilid. 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 774.

lebih mudah memahami dan mengapresiasi materi yang diajarkan, karena sesuai dengan pengalaman dan latar belakang mereka.[4]

Selain itu, ketika kita berbicara atau mendidik dalam konteks budaya lokal, penting untuk menggunakan bahasa dan cara penyampaian yang sesuai dengan budaya tersebut. Misalnya, dalam masyarakat yang menghargai adat istiadat dan kearifan lokal, menggunakan cerita rakyat atau peribahasa setempat sebagai contoh dapat membantu menyampaikan pesan pendidikan dengan lebih efektif. Hal ini sejalan dengan hadits tersebut, di mana kita diingatkan untuk menyesuaikan cara komunikasi kita agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penolakan.

Kontekstualisasi pembelajaran dengan pengalaman keseharian siswa sangat menentukan tercapainya tujuan belajar. Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton menegaskan bahwa belajar bukan sekedar kegiatan sistematik menurut berbagai mata pelajaran, melainkan seluruh pengalaman keseharian siswa.[5] Relevan dengan pandangan Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton yang juga menekankan kurikulum harus berorientasi pada pelestarian nilai budaya lokal dan transformasi sosial, pembelajaran muatan lokal menekankan transformasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran muatan lokal berorientasi pada internalisasi pemahaman dan apresiasi budaya lokal.

Dengan memahami dan menghargai budaya lokal, kita dapat menciptakan komunikasi yang lebih harmonis dan efektif, serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam konteks agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-

---

[4] Marliana, M., & Hikmah, N. Pendidikan berbasis muatan lokal sebagai sub komponen kurikulum. *Dinamika Ilmu*, *13*(1). Juni 2013, hlm. 29-43.

[5] Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*, Boston: Allyn and Bacon, 1979. hlm 87.

hari, di mana komunikasi yang baik dan bijaksana adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati.

Pendidikan di Indonesia memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah penerapan muatan lokal (mulok). Mulok adalah bagian dari kurikulum pendidikan yang mencakup materi yang berkaitan dengan budaya, kearifan lokal, bahasa daerah, dan potensi wilayah setempat. Tujuan dari mulok adalah untuk memperkaya wawasan peserta didik mengenai lingkungan dan budaya lokal mereka, sehingga mereka tidak hanya fokus pada pengetahuan umum, tetapi juga memiliki penghargaan yang lebih mendalam terhadap identitas dan kekayaan budaya daerah mereka.[6]

Salah satu contoh penerapan mulok adalah pembelajaran bahasa daerah. Di beberapa daerah di Indonesia, bahasa daerah diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Hal ini bertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya daerah yang semakin tergerus oleh modernisasi dan globalisasi. Dengan adanya pembelajaran bahasa daerah, peserta didik dapat memahami dan menggunakan bahasa daerah mereka dengan baik, sehingga bahasa tersebut tetap lestari dan tidak punah. Muatan lokal juga dapat mencakup pembelajaran tentang potensi alam dan ekonomi daerah. Di daerah yang memiliki potensi pertanian, misalnya, siswa diajarkan tentang teknik bercocok tanam yang ramah lingkungan dan pengelolaan hasil pertanian. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulok membantu siswa untuk lebih memahami dan memanfaatkan potensi daerah mereka, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan daerah secara berkelanjutan

---

[6] Khalizah, S., Trya, N., Prayogi, R., & Riadi, B. Muatan Lokal Bahasa Lampung Di Sekolah Sebagai Strategi Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa Daerah. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, *1*(1), Juli 2024. hlm. 27–34. Retrieved from https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/saka/article/view/285

Muatan lokal (mulok) diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada Pasal 37 ayat (1). Pasal ini menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, serta muatan lokal.[7]

Pasal 37 ayat (1) dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus mencakup beberapa mata pelajaran wajib. Ini berarti bahwa setiap sekolah di tingkat pendidikan dasar dan menengah harus mengajarkan mata pelajaran tersebut kepada para siswanya. Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), dan ilmu pengetahuan sosial (IPS), Selain itu, kurikulum juga harus mencakup seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, serta muatan lokal. Muatan lokal sendiri adalah materi yang berkaitan dengan kearifan lokal, budaya daerah, potensi wilayah setempat, dan bahasa daerah. Tujuannya adalah untuk memperkaya wawasan siswa mengenai lingkungan dan budaya lokal mereka serta melestarikan kekayaan budaya daerah.

Dengan memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran ini ke dalam kurikulum, diharapkan siswa dapat menerima pendidikan yang komprehensif, berimbang, dan relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Kurikulum yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai lokal dan global, akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, serta memahami peran mereka dalam

---

[7] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)

masyarakat. Selain itu, pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar akan memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan membentuk kepribadian yang peduli terhadap keberlanjutan serta pelestarian warisan daerah. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter yang utuh dan berdaya saing di era modern.

Keistimewaan pendidikan di Aceh diatur dalam beberapa qanun. Salah satu yang utama adalah Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Qanun ini mengatur berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan di Aceh, termasuk penekanan pada pendidikan yang berlandaskan iman, taqwa, dan akhlak mulia, serta sesuai dengan karakteristik dan budaya masyarakat Aceh yang Islami.[8]

Selain itu, ada juga Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2022 tentang Majelis Pendidikan Aceh. Qanun ini mengatur tentang pembentukan dan peran Majelis Pendidikan Aceh dalam meningkatkan mutu pendidikan di provinsi tersebut.[9] Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2022 merupakan regulasi daerah yang menetapkan pembentukan Majelis Pendidikan Aceh sebagai lembaga strategis dalam penyelenggaraan dan pengawasan pendidikan di Provinsi Aceh. Qanun ini dirancang untuk memperkuat tata kelola pendidikan yang bermutu dan Islami, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Aceh. Majelis Pendidikan Aceh berperan sebagai wadah partisipasi publik dalam merumuskan kebijakan, memberikan rekomendasi, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan di berbagai jenjang. Dengan

---

[8] Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Lembaran Daerah Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2008 Nomor 05

[9] Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2022 tentang Majelis Pendidikan Aceh, lembaran Aceh No. 132

adanya qanun ini, Pemerintah Aceh menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan berbasis nilai-nilai lokal. [10]

Selanjutnya Peraturan mengenai muatan lokal di Kabupaten Aceh Tengah diatur dalam Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 2 Tahun 2019. Qanun ini mencakup berbagai aspek terkait muatan lokal, termasuk ketentuan umum, maksud dan tujuan, ruang lingkup, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan, monitoring dan evaluasi, serta pendanaan.[11] Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 2 Tahun 2019 mengatur berbagai aspek terkait muatan lokal dalam pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah. Qanun ini mencakup ketentuan umum yang menjelaskan definisi dan ruang lingkup muatan lokal, serta maksud dan tujuan dari penerapan muatan lokal tersebut. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan mengembangkan budaya, bahasa, dan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Aceh Tengah.

Ruang lingkup qanun ini meliputi berbagai bidang, seperti bahasa daerah, seni dan budaya, serta pengetahuan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diatur agar sesuai dengan kurikulum nasional, namun tetap memberikan ruang bagi pengembangan materi yang khas dan unik dari daerah tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa, Aceh Tengah sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, dikenal dengan keunikan budaya dan tradisi masyarakatnya, seperti adat Gayo, seni Didong, dan sistem sosial yang berlandaskan pada syariat Islam. Nilai-nilai

---

[10] Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2022 tentang Majelis Pendidikan Aceh, itetapkan pada tanggal 30 Desember 2022 dan diundangkan secara resmi pada 4 Januari 2023 di Banda Aceh

[11] Qanun Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh Nomor Tahun 2019 Tentang Muatan Lokal, Bd No. 102/2019, Lembaran Daerah Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2019 Nomor Nomor Register Qanun Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh: (1/69/2019) K.102

tersebut dapat menjadi sumber utama dalam pengembangan kurikulum mulok di madrasah tsanawiyah yang berada di wilayah ini. Selain itu, Aceh Tengah memiliki potensi besar untuk memanfaatkan kurikulum mulok sebagai media untuk melestarikan budaya lokal dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi sangat relevan karena madrasah tsanawiyah, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, memiliki peran ganda: membentuk generasi yang berilmu pengetahuan sekaligus berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Namun, dalam praktiknya, implementasi kurikulum mulok di Aceh Tengah masih menghadapi sejumlah tantangan. Penerapan kurikulum mulok di beberapa daerah di Indonesia sering terkendala oleh keterbatasan bahan ajar, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya dukungan pemerintah daerah dalam penyusunan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Di Aceh Tengah, Di Aceh Tengah, kurikulum muatan lokal tampak masih belum terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran di madrasah. Hal ini menyebabkan muatan lokal, yang seharusnya memperkaya karakter dan budaya peserta didik, tidak optimal dalam pengaplikasiannya. Ketidakseimbangan ini berujung pada pembentukan karakter peserta didik yang kurang maksimal. Padahal, integrasi kurikulum mulok dalam pembelajaran sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai lokal, budaya, dan kearifan setempat yang dapat membentuk karakter yang lebih baik. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum mulok tersebut. Selain itu, materi muatan lokal seringkali dianggap kurang relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang serius untuk mengintegrasikan kurikulum mulok dengan pembelajaran di madrasah secara lebih efektif.

Lebih jauh, pemahaman guru tentang konsep dan urgensi kurikulum mulok juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru di madrasah yang belum memiliki pelatihan khusus tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses

pembelajaran. Selain itu, belum ada penelitian komprehensif yang mengevaluasi muatan kurikulum mulok di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah, sehingga efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal masih sulit diukur.

Melihat urgensi ini, perlu dilakukan penelitian mendalam yang mengkaji konsep, muatan, dan urgensi penerapan kurikulum mulok di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Dengan memahami bagaimana kurikulum ini dirancang, diterapkan, dan dimanfaatkan, diharapkan madrasah dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter religius dan kecintaan terhadap budaya lokal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1.2.1 Bagaimana konsep kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah?
1.2.2 Bagaimana penerapan kurikulum muatan lokal pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah?
1.2.3 Bagaimana urgensi penerapan kurikulum muatan lokal dalam Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Aceh Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian disertasi ini sebagai berikut:

1.3.1 Mengkaji konsep kurikulum muatan lokal yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.
1.3.2 Mendeskripsikan penerapan kurikulum muatan lokal pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

1.3.3 Mengungkap urgensi penerapan kurikulum mulok dalam Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Aceh Tengah

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis yakni untuk menemukan paradigma (kerangka dasar), konsep-konsep, proposisi-proposisi, serta model teoritis untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang kurikulum muatan lokal sebagai bagian dari ilmu kurikulum.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian disertasi tentang urgensi kurikulum muatan lokal pada Madrasah Tsanawiyah di Takengon memiliki berbagai manfaat praktis bagi berbagai pihak:

a. Kementerian Agama Kabupaten: Penelitian ini dapat memberikan data dan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini dapat membantu dalam merancang program pelatihan dan pengembangan kurikulum yang lebih efektif.
b. Forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran): Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan referensi dalam pertemuan MGMP untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan integrasi kurikulum muatan lokal dalam pembelajaran.
c. Kepala Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal secara lebih efektif di madrasah. Ini

juga dapat membantu dalam merancang strategi pengembangan sekolah yang lebih menyeluruh.

d. Guru Mulok: Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan metode baru bagi guru muatan lokal dalam mengajar dan mengintegrasikan materi muatan lokal ke dalam kurikulum utama. Ini juga dapat meningkatkan kompetensi dan kreativitas guru dalam mengajar.

e. Peneliti Berikutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang kurikulum muatan lokal. Ini juga dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam.

1.5. Kerangka Teori

Dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fokus penelitian mengenai urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah, diperlukan pijakan konseptual yang kuat dan sistematis. Pijakan tersebut menjadi dasar dalam menganalisis fenomena yang diteliti, sekaligus memberikan arah dalam menginterpretasikan data secara ilmiah dan objektif.

Kajian teoretis dalam penelitian ini berfungsi untuk mengkonstruksi kerangka berpikir yang relevan dengan permasalahan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan konsep kurikulum, muatan lokal, implementasi kurikulum, serta karakteristik pendidikan madrasah dalam konteks sosial dan budaya Aceh. Selain itu, landasan teoretis juga berperan dalam mengaitkan antara teori yang berkembang dalam literatur akademik dengan realitas empiris yang terjadi di lapangan.

Dengan demikian, uraian pada bagian ini akan mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan sebagai dasar analisis terhadap konsep, implementasi, serta urgensi penguatan kurikulum muatan lokal di Madrasah

Tsanawiyah Aceh Tengah. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kerangka analitis yang tajam dan terarah dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kerangka teori mengintegrasikan beberapa komponen utama:

1.5.1. Hakikat Kurikulum dalam Sistem Pendidikan

Dalam Kurikulum merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mencakup daftar mata pelajaran, tetapi juga meliputi tujuan pendidikan, isi pembelajaran, strategi pelaksanaan, serta evaluasi yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum memiliki dimensi perencanaan sekaligus implementatif.

Dalam kajian teoretis, Tyler menyatakan bahwa kurikulum berorientasi pada tujuan *(objective-based curriculum)*, di mana seluruh pengalaman belajar dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[12] Sementara itu, Taba mengembangkan pendekatan berbasis kebutuhan peserta didik *(needs-based curriculum),* yang menempatkan analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan kurikulum.[13] Lebih lanjut, Oliva memandang

---

[12] Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, (Chicago: University of Chicago Press, 1949), hlm. 96.

[13] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt Brace, 1962), hlm. 53.

kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas.[14]

Ornstein dan Hunkins mengemukakan bahwa kurikulum mencakup tiga dimensi utama, yaitu perencanaan *(curriculum planning)*, pelaksanaan *(curriculum implementation)*, dan evaluasi (curriculum evaluation).[15] Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, kurikulum dapat dipahami sebagai suatu sistem dinamis yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

1.5.2. Konsep Kurikulum Muatan Lokal

Selain Kurikulum muatan lokal merupakan bagian integral dari kurikulum nasional yang dikembangkan untuk mengakomodasi karakteristik, potensi, dan kebutuhan daerah. Kebijakan ini merupakan implementasi dari prinsip desentralisasi pendidikan yang memberikan ruang bagi daerah untuk mengembangkan pendidikan yang relevan dengan konteks lokal.

Secara konseptual, Mulyasa menyampaikan jika muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi daerah. Muatan lokal bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat mereka hidup.

---

[14] Peter F. Oliva, Developing the Curriculum, (New York: Harper Collins, 1992), hlm. 125.

[15] Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (Boston: Pearson, 2018), hlm. 63.

Karakteristik utama muatan lokal meliputi:

a. Berbasis kearifan lokal *(local wisdom),*
b. Relevan dengan kebutuhan masyarakat,
c. Kontekstual dan aplikatif,
d. Mendukung pelestarian budaya daerah.[16]

Menurut Tilaar, pendidikan berbasis budaya lokal sangat penting dalam membangun identitas bangsa, karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat.[17] Oleh karena itu, muatan lokal menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah, muatan lokal memiliki fungsi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial Masyarakat, sebagaima yang di sampaikan oleh Muhaimin.[18]

1.5.3. Madrasah Tsanawiyah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah memiliki karakteristik khas, yaitu integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan.

Menurut Kementerian Agama RI, madrasah memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan umum dan sekaligus

---

[16] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 46.

[17] H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 58.

[18] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 63.

lembaga pendidikan Islam. Hal ini menjadikan madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Dalam konteks Aceh, sistem pendidikan memiliki kekhususan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, yang memberikan kewenangan lebih luas dalam pengelolaan pendidikan berbasis syariat Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di Aceh, termasuk muatan lokal, tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keislaman dan budaya Aceh.

Dengan demikian, Madrasah Tsanawiyah di Aceh Tengah memiliki posisi strategis dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada standar nasional, tetapi juga pada penguatan identitas lokal dan keislaman.

1.5.4. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal

Paradigma Implementasi kurikulum merupakan proses penerapan kurikulum dalam praktik pembelajaran di kelas. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Fullan menyatakan bahwa implementasi kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kesiapan guru, kepemimpinan sekolah, ketersediaan sumber daya, serta budaya organisasi.[19] Tanpa dukungan faktor-faktor tersebut, kurikulum yang baik sekalipun tidak akan berjalan secara optimal.

Sedangkan Ornstein dan Hunkins, menegaskan bahwa implementasi kurikulum melibatkan interaksi kompleks antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.[20] Dalam

---

[19] Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, (New York: Teachers College Press, 2016), hlm. 84.

[20] Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (Boston: Pearson, 2018), hlm. 1-348.

konteks muatan lokal, implementasi kurikulum juga memerlukan adaptasi terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, implementasi kurikulum harus memperhatikan relevansi antara materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan.[21] Hal ini menunjukkan bahwa muatan lokal memiliki keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

1.5.5. Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal

Penguatan kurikulum muatan lokal merupakan kebutuhan yang mendesak dalam sistem pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal.

Secara teoretis, urgensi muatan lokal dapat dilihat dari beberapa aspek:

a. Aspek Sosial Budaya
   Muatan lokal berperan dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal agar tidak hilang akibat modernisasi.[22]

b. Aspek Pedagogis
   Pembelajaran yang berbasis konteks lokal lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar (Johnson, 2002-*Contextual Teaching and Learning).*[23]

---

[21] J. Galen Saylor, William M. Alexander, dan Arthur J. Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981), hlm. 72.

[22] H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*…, hlm 61.

[23] Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 74.

c. Aspek Religius (Konteks Aceh)
   Muatan lokal menjadi sarana integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat.

d. Aspek Kebijakan Pendidikan
   Muatan lokal merupakan bagian dari implementasi desentralisasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada daerah.[24]

Dengan demikian, penguatan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah menjadi sangat penting untuk meningkatkan relevansi pendidikan serta memperkuat identitas budaya dan keislaman peserta didik.

Berdasarkan landasan tersebut, kurikulum muatan lokal merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik daerah. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah di Aceh Tengah, muatan lokal memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai budaya dan nilai keislaman. Namun, dalam implementasinya, kurikulum muatan lokal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru, serta belum optimalnya dukungan kebijakan di tingkat satuan pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama:

a. Konsep kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah,
b. Implementasi kurikulum muatan lokal dalam praktik pendidikan,
c. Urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan madrasah.

---

[24] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi…, hlm. 80.*

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam memahami pentingnya penguatan kurikulum muatan lokal sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berbasis nilai-nilai lokal.

1.6. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian disertasi yang penulis lakukan, diantaranya yang ditulis Nurdin Mansur, Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin Mansur dengan judul *"Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan"* memberikan landasan konseptual yang kuat terkait pentingnya penerapan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan.[25] Dalam kajiannya, Mansur menekankan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan alam, sosial, dan budaya, sehingga proses pendidikan harus mampu mengakomodasi ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal dipandang sebagai sarana strategis untuk mendekatkan peserta didik dengan realitas kehidupan di sekitarnya, sekaligus sebagai upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan daerah.

Fokus utama penelitian ini terletak pada pemaparan konsep, tujuan, dan strategi implementasi kurikulum muatan lokal dalam pendidikan. Mansur menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal harus dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, implementasinya memerlukan strategi yang komprehensif dengan memperhatikan komponen utama pembelajaran seperti tujuan, materi, guru, siswa, metode, media, dan evaluasi. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik

---

[25] Nurdin Mansur, Urgensi kurikulum muatan lokal dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *13*(1) Agustus 2012. DOI: https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.465

terhadap lingkungannya, mengembangkan keterampilan hidup, serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat umum dan konseptual, serta belum secara spesifik mengkaji implementasi kurikulum muatan lokal pada jenjang pendidikan tertentu maupun dalam konteks budaya lokal yang spesifik. Di sinilah letak perbedaan mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang penulis lakukan tidak hanya membahas urgensi secara umum, tetapi lebih menekankan pada upaya penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah di Aceh Tengah, dengan fokus pada integrasi budaya Gayo sebagai bagian dari kearifan lokal.

Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan ini hadir untuk melengkapi dan memperdalam kajian sebelumnya dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Jika penelitian Mansur menekankan aspek teoretis mengenai pentingnya kurikulum muatan lokal, maka penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih spesifik bagaimana penguatan kurikulum tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam di tingkat madrasah, serta bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya penelitian dengan kajian kurikulum muatan lokal yang dilakukan oleh Naila Aradana Fitria (2024) dengan judul *"Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MI Maarif NU Darul Abror Kedungjati Bukateja Purbalingga"*.[26] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis peran kepala madrasah dalam proses implementasi kurikulum muatan lokal di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

---

[26] Naila Aradana Fitria, *Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MI Maarif NU Darul Abror Kedungjati Bukateja Purbalingga* (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024), hlm. 1-86.

Secara konseptual, penelitian tersebut menempatkan kepala madrasah sebagai aktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal. Fokus utama penelitian terletak pada bagaimana kepala madrasah menjalankan fungsi manajerial dan kepemimpinan dalam mengelola kurikulum, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam hal ini, kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai leader, innovator, motivator, dan supervisor yang berperan langsung dalam menentukan kualitas implementasi kurikulum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal sangat bergantung pada kapasitas kepala madrasah dalam mengelola sumber daya pendidikan, khususnya dalam penyusunan program pembelajaran, pengelolaan tenaga pendidik, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum. Selain itu, implementasi kurikulum muatan lokal di madrasah tersebut dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan proses pembelajaran, serta evaluasi secara berkala.

Namun demikian, meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi implementatif kurikulum muatan lokal, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasi. Pertama, penelitian ini lebih menekankan pada aspek operasional dan peran individu kepala madrasah, sehingga belum menyentuh dimensi yang lebih luas terkait urgensi, relevansi, dan kebutuhan penguatan kurikulum muatan lokal dalam konteks sistem pendidikan secara komprehensif. Kedua, objek penelitian yang terbatas pada jenjang madrasah ibtidaiyah menyebabkan hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti madrasah tsanawiyah.

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan, terdapat perbedaan mendasar baik dari sisi fokus, pendekatan, maupun konteks kajian. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek

implementasi, melainkan lebih jauh mengkaji urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan berupaya mengisi kekosongan kajian yang belum disentuh oleh penelitian sebelumnya, yaitu pada aspek strategis dan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan penguatan kurikulum muatan lokal sebagai bagian dari sistem pendidikan yang responsif terhadap karakteristik daerah.

Lebih lanjut, jika penelitian terdahulu menempatkan kepala madrasah sebagai faktor dominan dalam keberhasilan implementasi, maka penelitian ini memperluas perspektif dengan melihat kurikulum muatan lokal sebagai kebutuhan sistemik yang tidak hanya dipengaruhi oleh aktor individu, tetapi juga oleh faktor kebijakan, konteks sosial budaya, serta dinamika pendidikan daerah. Hal ini menjadi penting mengingat karakteristik Aceh Tengah yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang berpotensi besar untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan.

Penelitian Naila Aradana Fitria tersebut memberikan landasan empiris terkait praktik implementasi kurikulum muatan lokal di tingkat madrasah. Namun, penelitian tersebut masih menyisakan ruang kajian yang signifikan, khususnya dalam menjelaskan mengapa dan sejauh mana kurikulum muatan lokal perlu diperkuat dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan ini hadir sebagai upaya pengembangan kajian yang lebih komprehensif dengan menekankan pada aspek urgensi penguatan kurikulum muatan lokal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mursid Triasmanto dan Laksmi Dewi berjudul *"Analisis terhadap Faktor-Faktor Determinan dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal"* memberikan kontribusi penting dalam memahami implementasi kurikulum muatan lokal dari perspektif faktor-faktor yang

mempengaruhinya.[27] Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang melibatkan guru sebagai subjek utama dalam menilai pelaksanaan kurikulum muatan lokal di satuan pendidikan.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor determinan yang mempengaruhi implementasi kurikulum muatan lokal. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengkaji tiga variabel utama, yaitu: (1) persepsi guru terhadap implementasi kurikulum muatan lokal, (2) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal yang dilakukan oleh guru, dan (3) dukungan terhadap guru dalam implementasi kurikulum muatan lokal. Ketiga variabel tersebut diposisikan sebagai indikator kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut secara umum berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum muatan lokal tergolong positif, yang menunjukkan adanya penerimaan terhadap kebijakan kurikulum yang diterapkan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal oleh guru juga berjalan dengan baik, yang ditunjukkan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang relatif sesuai dengan standar. Dukungan terhadap guru, baik dari kepala sekolah, rekan sejawat, maupun stakeholder lainnya, juga berada dalam kategori baik, yang menunjukkan adanya sistem pendukung yang cukup memadai dalam implementasi kurikulum muatan lokal.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sekolah negeri dan swasta dalam hal persepsi guru, pelaksanaan pembelajaran, maupun dukungan terhadap implementasi kurikulum muatan lokal.

---

[27] Triasmanto, M., & Dewi, L. (2019). Analisis terhadap faktor-faktor determinan dalam implementasi kurikulum muatan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *12*(1), Maret 2019. hlm. 1-13. DOI: https://doi.org/10.21831/jpipfip.v12i1.20144

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal relatif merata di berbagai jenis satuan pendidikan. Namun demikian, penelitian ini juga memberikan rekomendasi bahwa persepsi guru masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal keyakinan dan kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih terstruktur, serta perlunya penguatan dukungan dari stakeholder untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum.

Secara analitis, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga oleh faktor psikologis (persepsi guru) dan faktor struktural (dukungan lingkungan pendidikan). Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan proses yang kompleks dan multidimensional yang memerlukan sinergi antara berbagai komponen pendidikan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini lebih berfokus pada aspek implementasi operasional kurikulum, sehingga belum mengkaji secara mendalam aspek urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan secara lebih luas. Kedua, pendekatan kuantitatif yang digunakan cenderung kurang menggali secara mendalam konteks sosial budaya yang menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Ketiga, penelitian ini tidak secara spesifik menyoroti konteks lokal tertentu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai kebutuhan penguatan kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal daerah tertentu.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat perbedaan mendasar baik dari sisi fokus maupun pendekatan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada implementasi kurikulum, melainkan pada urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan ini berupaya mengisi kekosongan kajian yang

belum disentuh oleh penelitian sebelumnya, yaitu pada aspek strategis dan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan penguatan kurikulum muatan lokal dalam konteks daerah.

Selain itu, penelitian yang akan penulis lakukan memiliki keunggulan dalam mengkaji kurikulum muatan lokal secara kontekstual dengan memperhatikan karakteristik budaya Gayo di Aceh Tengah, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan, adaptif, dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas perspektif kajian dari aspek implementatif menuju aspek strategis dan sistemik dalam penguatan kurikulum muatan lokal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nazri Adlani (2022) dengan judul *"Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gayo di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah"* merupakan salah satu kajian yang relevan dalam memahami posisi strategis kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan, khususnya dalam konteks penguatan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal.[28]

Secara substantif, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa terjadi degradasi nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang disebabkan oleh kurangnya internalisasi nilai budaya lokal dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal berbasis budaya Gayo dipandang sebagai instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berakar pada identitas lokal masyarakat Aceh Tengah. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal Gayo dapat

---

[28] Adlani, N. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gayo di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1), 2022. hlm. 40-51.

berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal di madrasah ibtidaiyah di Aceh Tengah telah dilakukan, namun masih bersifat terbatas dan belum optimal. Penerapan muatan lokal cenderung hanya terfokus pada aspek bahasa Gayo dan beberapa kegiatan budaya seperti praktik kehidupan agraris (misalnya kegiatan bersawah). Meskipun demikian, implementasi tersebut telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti meningkatnya sikap komunikatif, kecintaan terhadap bahasa daerah, serta kebiasaan membaca.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa budaya Gayo memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik, terutama melalui nilai-nilai seperti sopan santun *(sumang)*, gotong royong, tanggung jawab, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut, apabila diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum, dapat menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter peserta didik yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap sejumlah kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal. Di antaranya adalah keterbatasan materi ajar yang masih minim dan belum komprehensif, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam bidang budaya Gayo, serta belum adanya integrasi yang kuat antara kurikulum muatan lokal dengan kurikulum nasional. Kondisi ini menyebabkan implementasi kurikulum muatan lokal belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, terdapat perbedaan mendasar baik dari segi fokus maupun pendekatan. Penelitian Adlani (2022) lebih menitikberatkan pada implementasi kurikulum muatan lokal sebagai sarana penguatan karakter di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Sementara itu, penelitian

yang di lakukan oleh peneliti berfokus pada urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah di Aceh Tengah. Dengan demikian, penelitian penulis lakukan tidak hanya melihat bagaimana kurikulum muatan lokal diterapkan, tetapi juga mengkaji mengapa kurikulum tersebut perlu diperkuat, baik dari aspek kebijakan, relevansi budaya, maupun kebutuhan pendidikan daerah.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kesenjangan utama dalam penelitian terdahulu terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus dan mendalam mengkaji urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan, khususnya dalam konteks lokal yang spesifik seperti Madrasah Tsanawiyah di Aceh Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif, kontekstual, dan sistemik terhadap penguatan kurikulum muatan lokal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penulisan Disertasi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bagian ini penulis mengemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah, Tujuan Penelitian, manfaat penelitian dan kerangka teori, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas dan menguraikan secara mendetail tentang kajian pustaka dan teori yang berkaitan dengan pengertian dan unsur-unsur kurikulum, muatan lokal, dan pendidikan madrasah. Kajian pustaka ini akan dimulai dengan menjelaskan definisi kurikulum serta unsur-unsur yang membentuknya, seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Selanjutnya, pembahasan akan berfokus pada konsep dan pentingnya muatan lokal dalam kurikulum, serta

bagaimana muatan lokal dapat memperkaya dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kearifan lokal. Semua pembahasan ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mendukung analisis dan temuan dalam penelitian ini.

Bab III akan dijelaskan tentang metodologi penelitian yang di ambil oleh penulis untuk memecahkan masalah dan menemukan hasil serta solusi.

Bab IV membahas temuan umum dan temuan khusus, pada temuan umum membahas deskripsi lokasi penelitian, sementara pada temuan khusus membahas hasil penelitian dari rumusan masalah yakni konsep kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah, muatan yang terdapat dalam kurikulum mulok pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah, penjelasan tentang penerapan kurikulum mulok menjadi urgen dalam sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

Bab V merupalan penutup berupa kesimpulan, saran dan rekomendasi penelitian.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
LANDASAN TEORETIS

2.1. Kurikulum Pendidikan

Istilah kurikulum berasal dari *curriculum* (Latin) awalnya memiliki arti *a running course* dan dalam bahasa Prancis yaitu *courier* yang berarti *to run* berarti berlari. Istilah ini kemudian dikonotasikan kepada mata pelajaran atau kursus yang harus diambil untuk mencapai penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal sebagai ijazah.[1] Dalam kamus *Webster's New International Dictionary,* kata kurikulum berasal dari *curikula* (Yunani), yang awalnya berarti jalur untuk kereta atau balapan. Dalam dunia pendidikan, istilah ini digunakan untuk menjadi cara, upaya, aktivitas untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemudian istilah tersebut berkembang ke dalam sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan di lembaga pendidikan untuk mendapatkan ijazah tertentu.[2]

Pengertian kurikulum menurut beberapa ahli diantaranya mengungkapkan bahwa menegaskan kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya.[3] Menurut Hilda Taba, kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum, khusus, dan materinya dipilih serta diorganisasikan

AR-RANIRY

---

[1]Akhmad Saufi dan Hambali Hambali, *Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul*, Jurnal Al- Tanzim, Vol.3, No.1 Tahun 2019, DOI: https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.497

[2] William Allan Neilson, editor, *Webster's New International Dictionary of the English Language, Second Edition, Unabridged,* (Springfield: G. & C. Merriam Company, 1939), hlm. 87.

[3]Tariq Mehmood Bhuttah, Chen Xiaoduan, Hakim Ullah, Saima Javed, *Analysis of Curriculum Development Stages from the Perspective of Tyler, Taba and Wheeler, European Journal of Social Sciences*, 2019, Volume 58, hlm 14-22

berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar. Biasanya dalam suatu kurikulum sudah termasuk dengan program penilaian hasilnya. [4]

James Popham dan Eva Baker mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh hasil belajar yang direncanakan dan merupakan tanggung jawab sekolah. Materi kurikulum mengacu kepada tujuan pengajaran yang diinginkan. Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander, pengertian kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, baik di ruang kelas, di taman bermain, atau di luar sekolah.[5] Sedangkan menurut Sudjana, kurikulum merupakan niat serta harapan yang dideskripsikan dalam bentuk perencanaan dan program pendidikan yang diaplikasikan oleh para pendidik di sekolah. Selanjutnya, implementasi kurikulum tersebut adalah proses kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan pendidik dan siswa. Sejalan dengan pemikiran Sudjana, para ahli mengemukakan berbagai definisi kurikulum. Curtis dan John mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: "*Curriculum may be defined as the sum of the learning activities and experience that a student has under the auspices or direction of the school*."

Definisi ini menyajikan dua konsep: *pertama,* bahwa fokus utama dari kurikulum adalah siswa. Ini berarti bahwa kurikulum memberikan masing-masing kegiatan siswa dan pengalaman belajar. Kurikulum bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka. *Kedua,* kurikulum adalah kegiatan dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dalam kurikulum dan kegiatan lain yang sering disebut sebagai kurikulum tambahan.

---

[4] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice,* (New York, Harcourt, Brace & World, 1962), hlm. 29.

[5] Sopi Nursyaadah, *Kurikulum Akademik Sekolah*, (Blitar: Erlangga, 2019), hlm. 92.

Lebih lanjut, Curtis dan John menjelaskan bahwa kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik selama proses pendidikan berlangsung. Dalam perspektif ini, kurikulum meliputi berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Pengalaman belajar tersebut tidak terbatas pada kegiatan yang berlangsung di ruang kelas saja, melainkan juga dapat terjadi di luar kelas, seperti kegiatan praktik, diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, maupun berbagai aktivitas pendidikan lainnya, selama kegiatan tersebut masih berada dalam tanggung jawab dan pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki peran penting sebagai pengarah sekaligus pengelola seluruh pengalaman belajar peserta didik. Melalui pengelolaan yang terencana dan sistematis, kurikulum berfungsi sebagai instrumen utama yang digunakan untuk mengarahkan proses pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.[6]

Dalam buku *In The Curriculum*, John Franklin mengungkapkan:*"Curriculum as an idea, has its roots in the Latin word for race- course, explaining the curriculum as the course of deeds and experiences through which children become the adults they should be, for success in adult society."* (Kurikulum, sebagai sebuah ide, memiliki akar kata Latin Race-Source, menggambarkan kurikulum sebagai subyek tindakan dan pengalaman yang dialami oleh anak-anak hingga orang dewasa, sehingga nantinya sukses di komunitas orang dewasa).[7]

Menurut Crow, kurikulum adalah rancangan pengajaran yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang telah disusun secara

---

[6] Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1979), hlm. 88.

[7] John Franklin Bobbitt, *The Curriculumm,* (Boston dan New York: Houghton Mifflin Company, 1918), hlm. 47-90.

terstruktur dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu program guna untuk memperoleh gelar atau memperoleh ijazah.[8] Menurutnya, kurikulum merupakan suatu rancangan pembelajaran yang mencakup sejumlah mata pelajaran yang diatur secara sistematis, dengan tujuan utama untuk menyelesaikan program pendidikan tertentu sehingga peserta didik dapat memperoleh gelar atau ijazah sebagai hasil akhir dari proses tersebut.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[9] Kemudian menurut Hamid Hasan, kurikulum bukan suatu hal yang tunggal. Tetapi kurikulum memiliki berbagai bentuk pengertian, yang mana beberapa pengertian tersebut saling berhubungan. Keempat bentuk pengertian tersebut diantaranya:

a. Kurikulum merupakan suatu gagasan;
b. Kurikulum merupakan suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan bentuk pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu gagasan;
c. Kurikulum merupakan suatu realita atau implementasi kurikulum. Dalam hal ini kurikulum merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai rencana tertulis;
d. Kurikulum merupakan suatu hasil dari adanya kegiatan

---

[8] Sudarman, *Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik,* (Samarinda: Mulawarman University Press, 2019), hlm. 56.

[9] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301, tanggal 8 Juli 2003 di Jakarta.

pelaksanaan/ implementasi kurikulum.[10]

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kurikulum dapat dipahami sebagai suatu gagasan awal yang mencerminkan visi dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Gagasan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk rencana tertulis yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di lingkungan pendidikan. Selanjutnya, kurikulum menjadi sebuah realita ketika diterapkan secara langsung dalam proses belajar mengajar, di mana guru dan siswa berinteraksi sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Implementasi ini menghasilkan berbagai pengalaman belajar yang nyata, yang pada akhirnya membentuk hasil kurikulum berupa pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan demikian, kurikulum merupakan rangkaian yang utuh, mulai dari ide, perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhir pendidikan.

2.2. Sejarah Kurikulum di Indonesia

Salah Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi sistem pendidikan. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan besar sejak Indonesia merdeka. Mingga saat ini, setidaknya sudah mengalami sebelas kali perubahan.[11] Berikut gambaran singkat perubahan kurikulum sejak pertama hingga saai ini :

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[10] Muslih, M., Fauyan, M., Kholis, N., & Deporos, S. R. C., Evaluating the influence of online learning on the professionalism of in-service teacher education at Islamic higher education institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 2024, hlm. 175-191.

[11] Alhamuddin, A. Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, *1*(2), 2014, hlm. 48-58.

2.2.1. Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran 1947)

Di Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda "*leer plan*" artinya rencana pelajaran, istilah ini lebih popular dibanding istilah "*curriculum*". Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Sedangkan asas pendidikan yang ditetapkan adalah Pancasila yang merupakan dasar negara. Kurikulum yang berjalan saat itu dikenal dengan sebutan "Rentjana Pelajaran 1947". Meski demikian, kurikulum tersebutg baru dilaksanakan pada tahun 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok: (1) daftar mata pelajaran dan jam pengajaranya; (2) garis- garis besar pengajaran.[12]

2.2.2. Kurikulum 1952, Rentjana Pelajaran Terurai 1952.

Setelah Rentjana Pelajaran 1947, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajarannya menunjukkan secara jelas bahwa seorang guru mengajar satu mata pelajaran.[13]

---

[12]Alhamuddin, A. Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, *1*(2), 2014, hlm. 48-58.

[13]Alhamuddin, A. Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, *1*(2), 2014, hlm. 48-58.

2.2.3. Kurikulum 1964, Rentjana Pendidikan 1964.

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan atau keterampilan, dan jasmani. Ada yang menyebut Pancawardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.[14]

2.2.4. Kurikulum 1984

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis, mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Dalam kurikulum ini tampak dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.

Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi

[14]Alhamuddin, A. Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, *1*(2), 2014, hlm. 48-58.

materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Mata pelajaran dikelompokkan menjadi 9 pokok. Djauzak menyebut Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. "Hanya memuat mata pelajaran pokok saja". Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.[15]

2.2.5. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien. latar belakangi lahirnya kurikulum ini adalah pengaruh konsep di bidang manejemen, yaitu MBO (management by objective) yang terkenal saat itu, Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi: tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.[16]

AR-RANIRY

---

[15]Alhamuddin, A. Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, *1*(2), 2014, hlm. 48-58.

[16]Alhamuddin, A. Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, *1*(2), 2014, hlm. 48-58.

2.2.6. Kurikulum 1984, Kurikulum 1975 yang disempurnakan

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok: guru tak lagi mengajar model berceramah. Akhiran penolakan CBSA bermunculan.

2.2.7. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum- kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sayang, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambal sejumlah materi pelajaran saja.

2.2.8. Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Sebagai pengganti kurikulum 1994 adalah kurikulum 2004, yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; dan pengembangan pembelajaran. KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar *(learning outcomes)* dan keberagaman. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Struktur kompetensi dasar KBK ini dirinci dalam komponen aspek, kelas, dan semester. Keterampilan dan pengetahuan dalam setiap mata pelajaran, disusun dan dibagi menurut aspek dari mata pelajaran tersebut. Pernyataan hasil belajar ditetapkan untuk setiap aspek rumpun pelajaran pada setiap level. Perumusan hasil belajar adalah untuk menjawab pertanyaan, "Apa yang harus siswa ketahui dan mampu lakukan, sebagai hasil belajar mereka pada level ini?" Hasil belajar mencerminkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kurikulum dinyatakan dengan kata kerja yang dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian. Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator. Perumusan indikator adalah untuk menjawab pertanyaan, "Bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan?"

2.2.9. Kurikulum 2006: KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Pelaksanaan KBK masih dalam uji terbatas, namun pada awal tahun 2006, uji terbatas tersebut dihentikan. Dan selanjutnya dengan terbitnya permen nomor 24 tahun 2006 yang mengatur pelaksanaan permen nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan permen nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan, lahirlah kurikulum 2006 yang pada dasarnya sama dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Pada kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah, dalam hal ini guru, dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran, dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP menjadi tanggung jawab sekolah di bawah binaan dan pemantauan dinas pendidikan daerah dan wilayah setempat.

2.2.10. Kurikulum 2013 (K-13)

Pemerintah melakukan pemetaan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004 (*curriculum based competency*). Kompetensi dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik.

Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaianya dapat diamati dalam

bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat.

Setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemamapuan dan kecepatan belajar masing-masing. Tema utama kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna, mengorganisir pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

2.2.11. Kurikulum Merdeka

Peningkatan dari Kurikulum 2013 adalah Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2022. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) resmi meluncurkan kurikulum ini. Dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, kurikulum ini bertujuan untuk memaksimalkan diseminasi pendidikan di Indonesia. Implementasi Kurikulum Otonom (IKM) menekankan pada pembelajaran yang tenteram, mandiri, aktif, berkarakter, bermakna, mandiri, dan lain sebagainya. Kurikulum ini memberikan ruang kebebasan yang lebih besar bagi sekolah dan pendidik untuk merancang kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Hakikat utama dari IKM terletak pada kemandirian dan fleksibilitas dalam menentukan strategi pembelajaran untuk menghasilkan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan, dan berpusat pada peserta

didik. Dalam kurikulum ini, peran guru bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi pemandu dan pendamping dalam proses penemuan makna belajar. Selain itu, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penguatan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan semangat kolaboratif. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tumbuh sebagai pribadi yang mandiri, berintegritas, dan berdaya saing.

Dalam Kurikulum Merdeka, pilihan sumber daya pengajaran mana yang akan digunakan untuk kelas mereka sepenuhnya berada di tangan instruktur. Motto kurikulum merdeka belajar adalah "belajar merdeka, guru penggerak", mencakup lima rencana, antara lain USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi badan pengelola sekolah, penghapusan sistem Ujian Nasional demi Asesmen Kompetensi Minimal, dan Survei Karakter, penyederhanaan RPP (RPP 1 lembar), dan penerapan zonasi pada penerimaan peserta didik baru, kecuali daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).

2.2.12. Kurikulum Madrasah

Sejarah kurikulum madrasah di Indonesia memiliki hubungan erat dengan sejarah panjang pendidikan Islam yang telah tumbuh sejak masa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Lembaga-lembaga tradisional seperti dayah, pesantren, dan surau menjadi akar utama lahirnya madrasah. Pada awalnya, pendidikan Islam hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, tafsir, fikih, tauhid, akhlak, dan bahasa Arab.[17] Ilmu-ilmu umum dipelajari dalam pendekatan yang berbeda dan merupakan bagian dari pengasahan skil tertentu untuk-tujuan tujuan pragmatis seperti pertanian, pertukangan, dan sebagainya.

---

[17] Supaat, S. Transformasi madrasah dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *15*(1), 2011, hlm. 155-186. DOI: https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1092

Dalam sejarah pendidikan di Aceh, Zawiyah Cot Kala di Aramiah Bayeun pada masa Kesultanan Peureulak telah mengembangankan teknik tertukangan dalam lembaga pendidikannya, namun dipelajari diluar kurikulum wajib yakni pembelajaran ilmu-ilmu agama. Demikian juga di Zawiyah Blang Peuria pada masa kesultanan Samudra Pasai, selain ilmu-ilmu agama, ilmu pertukangan, pertanian, dan perekonomian telah dipelajari, namun masih belum menjadi sistem yang tertib sebagaimana pembelajaran ilmu-ilmu agama. Barulah pada Jamiah Baiturrahman masa Kesultanan Aceh Darussalam, ilmu-ilmu umum seperti matematika, ilmu administrasi, ilmu sastra, dan lainnya dipelajari secara integratif berdampingan dengan ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, tarikh, akhlak, dan lain sebagainya. Setelah Jamiah Baiturrahman, pembelajaran ilmu-ilmu umum mulai diabaikan.

Ketika sistem pendidikan Barat diperkenalkan pada masa kolonial Belanda, para ulama dan cendekiawan Muslim yang berpikiran maju, mulai terdorong untuk melakukan pembaruan pendidikan dengan menambahkan kembali ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan Islam. Kali ini, ilmu-ilmu umum dipelajari secara lebih sistematis, mengingat eksistensi madrasah antara lain adalah untuk mengimbangi sekolah-sekolah Kolonial yang maju dalam urusan kajian ilmu-ilmu umum. Madrasah pertama di Aceh yang menerapkan pembelajaran agama yang berdampingan dengan ilmu-ilmu umum adalah Madrasah Khairiah yang didirikan oleh Tuanku Raja Keumala di Kutaraja pada 1916.[18] Tuanku Raja Keumala mengambil semangat Jamiah Baiturrahman pada masa Kesultanan Aceh Darussalam yang pernah menjadi lembaga pendidikan Islam terbesar di Asia Tenggara pada

[18] Miswari, M. Transformasi Pendidikan Agama Islam di Aceh dari Periode Klasik Hingga Modern. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 2024, hlm. 48-71. Doi: https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.193

masanya.

Di luar Aceh, khususnya di Sumatra Barat, madrasah telah lebih dahulu berkembang berkat pemikiran Islam modern telah terlebih dahulu hadir disana, berkat para cendikiawan seperti Abdullah Ahmad, Zainuddin Labay El Yunusy, Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), dan lainnya. Sebab itulah, pada awal abad ke-20, di Sumatra Berat telah berdiri beberapa madrasah seperti Madrasah Adabiyah di Padang (1909) yang digagas oleh Abdullah Ahmad, Madrasah Diniyah School yang didirikan oleh Zainuddin Labay El Yunusy, dan Sumatera Thawalib yang dikelolah oleh Haji Rasul. Madrasah-madrasah ini menjadi contoh awal integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam modern.

Kurikulum Madrasah Adabiyah menjadi pendahulu sistem pembelajaran dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini menjadi madrasah pertama yang memadukan pengajaran ilmu agama dengan ilmu umum yang sistematis dan modern. Sistem madrasah modern ini berbeda dengan sistem pendidikan tradisional surau atau dayah. Abdullah Ahmad memperkenalkan pembelajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fikih, tauhid, dan akhlak yang berdampingan dengan ilmu-ilmu umum seperti ilmu berhitung, sejarah, ilmu bumi, bahasa Belanda, dan ilmu alam. Proses belajar dilakukan secara berjenjang melalui sistem kelas dengan jadwal yang teratur, disertai metode modern seperti penggunaan buku teks, papan tulis, dan ujian tertulis. Nilai moral kesantunan menjadi dasar utama pendidikan sebagaimana penekanan islam atas pentingnya akhlak Islam. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Melayu, dengan tambahan bahasa Arab dan Belanda. Kurikulum ini bertujuan melahirkan Muslim yang berilmu, reformis, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Madrasah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labay El Yunusy memiliki perhatian yang seimbang antara pembelajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum sehingga mengintegrasikan

ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Dalam kurikulumnya, pelajaran agama mencakup Al-Qur'an, tafsir, tauhid, fikih, akhlak, dan sejarah Islam. Sementara itu, ilmu umum yang dipelajari meliputi bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, sejarah, dan ilmu alam. Sistem pembelajarannya menjadi lebih sistematis dengan pembagian kelas berdasarkan usia dan kemampuan siswa. Madrasah ini menerapkan jadwal pelajaran yang tetap, evaluasi berkala melalui pelaksanaan ujian, serta menanamkan disiplin dan kebersihan sebagai budaya belajar. Madrasah Diniyah bahkan membuka ruang pendidikan bagi perempuan melalui Diniyah Putri.[19]

Kurikulum Sumatera Thawalib disusun sebagai bagian dari gerakan pembaruan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam modern menggunakan kurikulum yang memadukan antara ilmu agama klasik dan pengetahuan umum modern. Bidang agama mencakup pelajaran Al-Qur'an, tafsir, hadis, tauhid, fikih, ushul fikih, akhlak tasawuf, nahwu, sharaf, balaghah, dan sejarah Islam. Sementara itu, bidang ilmu-ilmu umum bahasa Indonesia, bahasa Arab, berhitung, ilmu bumi, sejarah, serta ilmu sosial. Sistem pembelajarannya dengan kelas berjenjang, jadwal pelajaran tetap, dan evaluasi pembelajaran secara berkala melalui ujian tertulis dan lisan. Bahasa pengantar utama adalah Arab dan Melayu, disertai pengenalan bahasa Belanda. Model kurikulum ini kelak menginspirasi lahirnya Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) di Pondok Modern Gontor, yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, menekankan pembentukan karakter, kemandirian, dan seni kepemimpinan.[20]

---

[19] Karel Steenbrink, *Sekolah, Madrasah, Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 84.

[20] Syarifah, S. (2016). Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, *11*(1), 2016, hlm. 20-33.

Pasca kemerdekaan, eksistensi madrasah berlangsung di bawah pengelolaan tokoh-tokoh muslim modernis secara swadaya. Banyak dari mereka mendirikan madrasah di pedesaan dan pinggiran kota untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim untuk memiliki pendidikan yang setara antara pembelajaran ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Pada masa itulah banyak madrasah berdiri tanpa status yang jelas, kurang mendapatkan perhatian, dan tanpa pengakuan dari pemerintah.

Barulah pada dekade 1950-an, Departemen Agama mulai menetapkan kurikulum standar madrasah guna menyetarakan kualitasnya dengan sekolah umum tanpa menghilangkan ciri khas keislamannya. Salah satu upaya awal yang ditempuh adalah dengan menetapkan kurikulum yang standar bagi seluruh madrasah di Indonesia. Langkah ini dimaksudkan untuk menyamakan mutu dan arah pendidikan Islam agar setara dengan sekolah umum, namun tetap mempertahankan karakter keislamannya. Selain itu, pemerintah juga menyusun aturan penyetaraan antara madrasah dan sekolah umum, sehingga lulusan madrasah berpeluang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk kebijakan kurikulum dan penyetaraan, pemerintah turut memberikan dukungan administratif dan pengakuan ijazah bagi madrasah, yang sebelumnya berdiri secara swadaya dan belum diakui secara formal oleh negara.

Kebijakan penting atas pengakuan status madrasah adalah terbitnya Peraturan Bersama Menteri Pendidikan dan Menteri Agama tahun 1951. Regulasi tersebut mengatur bahwa pelajaran agama wajib diajarkan di sekolah umum sekurang-kurangnya dua jam setiap minggu. Peraturan ini juga menegaskan komitmen pemerintah untuk meningkatkan status madrasah agar kedudukannya sejajar dengan sekolah negeri. Departemen Agama juga menyusun Kurikulum Madrasah tahun 1950 yang menekankan keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama, masing-masing sekitar enam puluh persen untuk pelajaran umum dan empat puluh persen untuk pelajaran agama. Kurikulum ini diterapkan di seluruh

jenjang madrasah. Tujuannya agar lulusan madrasah dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah umum atau perguruan tinggi tanpa mengalami hambatan administratif maupun akademik.

Tonggak penting terjadi pada tahun 1975 melalui diterbitkannya SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri), yang menetapkan bahwa lulusan madrasah memiliki status setara dengan sekolah umum. Sejak saat itu, komposisi kurikulum madrasah diatur secara proporsional, dengan tujuh puluh persen pelajaran umum dan tiga puluh persen pelajaran agama. Meskipun muatan ilmu-ilmu agama mengalami persentase penurunan, namun penyetaraan status madrasah dengan sekolah-sekolah umum menjadikan madrasah tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif.[21]

Memasuki era reformasi, kurikulum madrasah mengalami berbagai penyempurnaan mengikuti arah kebijakan nasional, seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013 (K-13). bahkan madrasah telah menerapkan Kurikulum Merdeka atau Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), dengan tetap menonjolkan keunggulan pendidikan Islam melalui penguatan nilai-nilai religius, karakter, dan moderasi beragama. Kebijakan-kebijakan tersebut menjadi tonggak penting dalam perjalanan madrasah di Indonesia, karena menandai dimulainya proses integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional secara resmi dan sistematis.

2.3. Muatan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan

Konsep muatan lokal dalam kerangka kurikulum pendidikan sebagai salah satu strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Muatan lokal tidak hanya dipahami sebagai tambahan materi ajar yang bersifat

[21] Zainuddin, Z. Madrasah: Sejarah dan Dinamikanya. *At-Tafkir*, *14*(1), 2021, hlm. 27-49. DOI: https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2898

kontekstual, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang berperan dalam membentuk identitas, karakter, dan kompetensi peserta didik sesuai dengan realitas sosial-budaya di lingkungannya.

2.3.1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Penerapan Kurikulum muatan lokal, menurut Tirtaraharjda dan La Sula, adalah "...suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah". Menurut Iim Wasliman, kurikulum ini dirancang untuk dipelajari oleh mund dengan bimbingan guru untuk mencapai tujuan muatan lokal.[22]

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi lokal. Ini termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.[23]

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya.[24] Dengan demikian,

---

[22] Amirin, T. M. (2012). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, *1*(1). 2012, hlm. DOI: https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047

[23] Mulyasa, E. *Karakteristik Dan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Kaitannya Dengan Perkembangan Kebutuhan Masyarakat Setempat* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

[24] Halim, H. A. (2018). Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Bandung: Sinar Baru, 1993*, *14*.

harus benar-benar memperhatikan karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah tersebut dalam proses perencanaan kurikulum.

Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal adalah sekumpulan rencana yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan setiap wilayah, dan digunakan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan kegiatan yang dilakukan secara kurikuler dan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi daerah.

2.3.2. Muatan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan

Pada masa Orde Lama, arah kebijakan pendidikan Indonesia masih berpusat pada upaya membangun jati diri bangsa yang baru merdeka. Fokus utama pendidikan pada periode ini adalah pembentukan identitas nasional, peneguhan ideologi Pancasila, serta penguatan persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum nasional dirancang secara sentralistik dan belum memberikan ruang bagi daerah untuk mengembangkan mata pelajaran yang berciri khas lokal. Pada Masa tersebut, kurikulum yang diterapkan meliputi beberapa tahap. Kurikulum 1947 atau Rencana Pelajaran 1947 merupakan kurikulum pertama setelah kemerdekaan yang menekankan pembentukan manusia merdeka berjiwa nasionalis, sebagai pembentukan identitas bangsa meninggalkan era Kolonial. Kemudian Kurikulum 1952 yakni Rencana Pelajaran Terurai mulai mengaitkan isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, meskipun belum secara eksplisit menampung unsur kedaerahan. Selanjutnya Kurikulum 1964 yakni Rencana Pendidikan Sekolah

Dasar mengusung konsep Pancawardhana, yaitu pengembangan potensi moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan jasmani. Dalam kurikulum ini tetap masih bersifat sentralistik sebagai upaya penguatan identitas nasional sehingga belum memuat konsep kurikulum muatan lokal.[25]

Meskipun pendidikan formalnya berorientasi pada sentralisasi dan penyeragaman nasional, namun siswa memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga nilai-nilai kearifan lokal masih bisa tertanam dalam diri siswa. Di samping itu, semangat pendidikan berbasis lokal sebenarnya sudah tampak dalam praktik di beberapa daerah, terutama di luar Pulau Jawa. Para guru dan sekolah sering mengintegrasikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta keterampilan khas daerah seperti bahasa daerah, seni tradisional, dan kegiatan pertanian ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Walaupun belum diakui secara resmi sebagai muatan lokal, langkah ini menunjukkan upaya awal untuk menyesuaikan pendidikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Pada era Orde Baru, pemerintah sedang berada pada masa transisi dan kekuasaan membutuhkan loyalitas, kepercayaan, dan kesetiaan masyarakat atas kekuasaan yang sedang berlangsung. Untuk itu, pendidikan yang memiliki peran penting dalam stabilitas politik juga perlu disentralisasi untuk merawat keseimbangan nasional. Sebab itulah, meskipun pada masa pertengahan era Orde Baru kurikulum muatan lokal mulai mendapatkan perhatian, namun sentralisasi kurikulum pendidikan berlangsung secara tertib dan ketat. Namun durasi belajar formal kala itu masih agak longgar, sehingga siswa masih memiliki waktu untuk bersatu dengan

---

[25] Marzuqi, B. M., & Ahid, N. Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: Prinsip dan faktor yang mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, *4*(2), 2023, hlm. 99-116. DOI: https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284

lingkungannya. Sore hari menjadi masa yang tepat bagi siswa untuk bermain dan bersatu dengan alam. Dalam kegiatan bermain itu, siswa dapat menyerap nila-nilai lokal.[26]

Seiring makin stabilnya pemerintah Orde Baru, kearifan lokal yang memiliki keunikan masing-masing mulai diperhatikan. Orientasi sentralisasi juga menjadi tidak seketat sebelumnya. Muatan lokal juga mulai mendapatkan perhatuan. Kebijakan ini dimaksudkan agar setiap daerah memiliki ruang untuk mengembangkan proses pembelajaran yang relevan dengan kondisi sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat masing-masing daerah. Dalam konteks inilah, Kurikulum 1984 menjadi titik awal lahirnya kurikulum yang memberikan perhatian terhadap muatan lokal. Pada kurikulum tersebut, muatan lokal dimasukkan ke dalam struktur kurikulum nasional sebagai bagian integral, meskipun sifatnya masih berupa porsi durasi waktu terbatas untuk muatan lokal dan pelaksanaannya diserahkan kepada pemerintah daerah maupun pihak sekolah masing-masing. Melalui kebijakan ini, sekolah diberi kesempatan untuk menambahkan mata pelajaran yang merepresentasikan kekayaan lokal, seperti bahasa daerah, kesenian tradisional, keterampilan hidup, atau kegiatan pertanian yang sesuai dengan potensi wilayah masing-masing.

Kurikulum 1994 memperkuat kedudukan muatan lokal dengan menjadikannya sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sekaligus membekali siswa dengan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Dengan akomodasi tersebut, pendidikan Indonesia memasuki fase baru yang mengintegrasikan

---

[26] Naldo, J., Tarigan, A. A., & Riza, F. Education Politics In Islamic Boarding School And Madrasa: The Old Order, The New Order, and The Reform Era. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *20*(2), 2020, hlm. 351-372. DOI: https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2114

nilai-nilai nasional dengan kekhasan masing-masing daerah, sehingga siswa tidak hanya menjadi warga negara yang berkarakter, namun juga menyerap nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk adaptasi dan apresiasi budaya masing-masing.

Latar belakang hadirnya akomodasi muatan lokal adalah keinginan untuk menyesuaikan pendidikan dengan keragaman budaya, sosial, dan kebutuhan daerah. Setiap daerah diberi kewenangan menentukan mata pelajaran tambahan yang relevan dengan situasi, kondisi, dan kearifan lokal. Muatan lokal menjadi instrumen penting dalam pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kedaerahan sekaligus mendukung pembangunan nasional. Namun, Kurikulum 1994 juga dikritik karena terlalu padat, sebab selain memuat pelajaran nasional, siswa masih harus mempelajari materi muatan lokal, sehingga beban belajar menjadi berat.

Pada tahap perkembangan berikutnya, konsep kurikulum muatan lokal tetap dipertahankan dalam Kurikulum 2006 (KTSP), di mana sekolah diberikan otonomi lebih luas untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakter, kebutuhan, dan budaya daerah masing-masing. Prinsip desentralisasi pendidikan ini menegaskan bahwa muatan lokal bukan sekadar pelengkap, melainkan suatu sarana pembentukan karakter dan kecakapan hidup berbasis kearifan lokal. Otonomi pendidikan ini terbentuk dari kesadaran bahwa sentralisasi pendidikan yang terlalu ketat dapat menyebabkan nilai-nilai lokal yang sebenarnya merupakan peluang pendekatan pembelajaran yang efektif dan realistis dapat terabaikan, sehingga muatan lokal dipandang signifikan sebagai sarana pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan situasi dan budaya masing-masing daerah.

Selanjutnya pada Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka, semangat muatan lokal tetap diteruskan dalam bentuk proyek-proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang memberi ruang bagi sekolah dan guru untuk mengintegrasikan nilai budaya, lingkungan, dan sosial daerah ke dalam pembelajaran yang

sistematis.[27] Dengan demikian, kurikulum muatan lokal menjadi representasi transformasi pendidikan Indonesia dari yang bersifat sentralistik menuju sistem yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada potensi daerah serta karakter siswa.

2.3.3. Kurikulum Muatan Lokal pada Madrasah

Sebelum kurikulum muatan lokal diperkenalkan dalam Kurikulum 1994, seluruh muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah merupakan muatan nasional yang ditentukan oleh pusat. Kebijakan dalam pendidikan ditetapkan oleh pemerintah yang mengatur pengelolaan sekolah, yang diatur tidak hanya kurikulum, pedagogi, dan penilaiannya, tetapi juga kondisi guru dan pemeliharaan sarana fisik sekolah. Dengan muatan nasional, semua anak mendapat pengajaran yang seragam, baik nama mata pelajaran, isi, maupun pelaksanaannya.[28]

Kurikulum yang demikian memiliki dampak yang luar biasa. Semua anak Indonesia pada waktu yang sama dan ditingkat kelas yang sama mempelajari materi yang sama dan dievaluasi dengan cara yang sama pula dengan harapan akan menghasilkan mutu yang sama. Tetapi dengan sistem pengaturan yang amat ketat dan seragam itupun implementasi kurikulum tetap saja tergantung pada kemampuan lokal (sekolah, guru, sarana) yang mendukungnya.

Di Indonesia, kita dapat menelaah dan mengamati secara langsung praktik pelaksanaan keadilan sosial dan kebijakan pendidikan nasional. Dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia adalah

---

[27] Jamiin, J. Implementasi Kurikulum Ganda (KTSP dan Kurikulum 2013) di MIN 5 Bima Pada Kelas IV A. *FASHLUNA*, *1*(01), 2020, hlm. 9-30. DOI: https://doi.org/10.47625/fashluna.v1i01.215

[28] Faiz, M., Supriyanti, Y., & Sari, R. D. (2023). Analisis Kurikulum Nasional dan Mulok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 2023, hlm. 5881-5897. Retrieved from https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5395

mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Pemerataan dan mutu pendidikan akan membantu warga negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (life skill) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.[29]

Keberadaan suatu kurikulum tertentu mempunyai ciri yang agak berbeda dengan kurikulum sebelumnya, misalnya antara kurikulum 1984 dengan kurikulum 1994. Hal yang sangat menonjol dari kurikulum 1994 adalah program wajib belajar 9 tahun dan adanya kurikulum lokal. Seperti kita ketahui bersama bahwa kurikulum lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah atau lokal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di daerah yang bersangkutan. Adanya muatan lokal dalam kurikulum merepresentasikan pengakuan terhadap keunikan daerah dan lingkungan peserta didik yang harus diakomodasi dalam proses pendidikan.

Kurikulum muatan lokal dirancang dengan tiga tujuan utama yang saling berkaitan dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa yang utuh. *Pertama,* bermanfaat untuk mendekatkan siswa dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan di sekitarnya. Melalui pembelajaran yang kontekstual, siswa diajak mengenal tradisi, adat istiadat, dan kekayaan budaya daerah sehingga mereka tumbuh dengan rasa bangga serta memiliki identitas lokal yang kuat. *Kedua*, bertujuan untuk mengembangkan

[29] Effendi, F. P., & Dewi, D. A. (2021). Generasi milenial berPancasila di media sosial. *Journal Civics & Social Studies*, *5*(1), 2021, hlm. 116-124.

keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat seperti kerajinan, pertanian, dan teknologi tepat guna. *Ketiga,* Kurikulum Muatan Loka diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis ekologi dan pelestarian alam, siswa dilatih untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam Dengan tiga sasaran pokok tersebut, kurikulum muatan lokal menjadi instrumen penting dalam membentuk siswa berakar pada budaya, terampil, dan memiliki tanggung jawab sosial dan ekologis.[30]

2.3.4. Kurikulum Muatan Lokal dalam Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Laili et al., 2023). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal dalam setiap kebudayaan adalah hasil belajar, bukan warisan biologis. Dari sudut pandang lain menjelaskan Kearifan lokal adalah warisan sosial dengan melalui enkulturasi, yaitu proses pewarisan sesuatu masyarakat dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan- aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait

---

[30] Abdullah, M. Globalisasi dan krisis ekologi: upaya konservasi dalam perspektif fikih lingkungan. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, *10*(2), 2010, hlm. 157-173. DOI: https://doi.org/10.18326/ijtihad.v10i2.157-173

kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semester beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.[31]

Kearifan lokal merupakan sikap hidup dan pengetahuan serta berbagai kiat-kiat kehidupan yang menjadi wujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan daerah dalam menjawab berbagai masalah dalam kebutuhan hidup mereka.[32] Kearifan lokal dalam bahasa asing didefinisikan sebagai *local wisdom, local knowlegde* atau *local genious.* Selanjutnya kearifan lokal juga diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri, mengatur, dan menciptakan pengaruh alam dan budaya-budaya lain yang menjadi penggerak perubahan dan penciptaan keberagaman budaya Indonesia yang luar biasa. Menurut Yahman, kearifan lokal adalah warisan yang berasal dari leluhur dalam nilai hidup yang tergabung dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat.[33] Secara hukum, kearifan lokal adalah nilai-nilai murni yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup untuk jangka panjang.

Geerzt menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dan komunitasnya. Sehingga penerapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut diperlukan guna menentukan pembangunan

AR-RANIRY

---

[31] Haryanto. (2017). *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. Dalam DP. Budi Susetyo & Mochamad Widjanarko (Ed.), Bunga Rampai Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal (hlm. 1–20). Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata Press. ISBN: 978-602-6865-32-8

[32] Panggiarti, E. K., & Setyawan, S. Rancangan model pemberdayaan UMKM untuk mempertahankan kearifan lokal di Kabupaten Magelang. *Monex: Journal of Accounting Research*, *8*(1), 2019, hlm. 142-158.

[33] Yahman, M. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 89.

peradaban masyarakat selanjutnya.[34]

Kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal adalah kurikulum yang berisi materi pelajaran yang berkaitan dengan potensi dan keunikan daerah. Kurikulum ini bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal dan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan daerah tempat tinggalnya.

Pengembangan kurikulum Mulok berbasis kearifan lokal harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini: *Pertama*; Generik-esensial, yaitu materi yang diajarkan secara umum di seluruh wilayah daerah. *Kedua*; elektif-bersifat pilihan, yaitu materi yang dipilih sesuai karakteristik wilayah kecamatan tertentu. *Ketiga*; Spesifik, yaitu materi yang dipilih sesuai karakteristik lingkungan sekolah dan/atau tempat tinggal peserta didik.

2.3.5. Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 berbunyi, "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Nilai-nilai budaya atau nilai luhur yang terpelihara dalam masyakat sangat berperan untuk menata kehidupan masyarakat, sehingga dalam kehidupan masyarakat teratur dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini harus menjadi perhatian semua pihak terutama akademisi, sehingga budaya atau nilai-nilai yang ada di daerah tetap diwariskan turun temurun atau transformasi nilai-nilai kearifan lokal.[35]

Budaya dan nilai-nilai yang terpelihara dalam masyarakat akan menjadi suatu kekuatan dalam meningkatkan sumber daya

---

[34] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*. (New York: Basic Books, 1973), hlm. 65.

[35] Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Hamemayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 76.

manusia yang berdaya saing di segala bidang. Wagiran mengatakan bahwa nilai-nilai yang termuat dalam kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era modern, tetapi menjadi bagian kekuatan transformasional yang luar biasa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan persaingan dan komparatif suatu bangsa. Hal ini diperkuat oleh Mazid dkk. bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk karakter yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal harus mendapat perhatian semua pihak terutama pemerhati pendidikan sehingga budaya tidak luntur atau terlupakan oleh generasi kita.[36]

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal atau kearifan lokal sangatlah dibutuhkan bangsa Indonesia dalam membangun masyarakat menjadi lebih baik lagi. Pembangunan karakter bangsa dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Hal tersebut didasarkan oleh beberapa alasan penting (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025[37] yaitu: *Pertama,* secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. *Kedua,* secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejewantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara. *Ketiga,* secara historis pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah

---

[36] Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(2), 2020, hlm. 249-262.

[37] Ramlan, A., & Hermawan, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010–2025*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2017), hlm. 65.

dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupan pada zaman kemerdekaan. *Keempat,* secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Berdasarkan hal tersebut, pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan bangsa Indonesia, yang sangat membutuhkan keterlibatan multi pihak dan multi level seperti keluarga, pemerintah, lembaga formal maupun Lembaga non formal dan masyarakat luas sesuai dengan kearifan lokal masing-masing.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.[38]

Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *settting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sehingga pendidikan karakter harus menginternalisasi segala nilai-nilai sosial, normanorma sosial budaya yang ada disekitarnya.

---

[38] Rizki, M., Mustanir, S., & Jasafat, S. Bridging Micro and Macro Structures Through an Integrated Islamic Education Model for Strengthening Social Cohesion. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme,* 7(2), 2025, hlm. 1087-1104. *DOI: https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.8238*

Karena setaip daerah berbeda-beda, memberikan kemunkinan besar memiliki kearifan lokal yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pendidikan karakter harus berakar dari budaya bangsa yang banyak melahirkan nilai atau kearifan.[39]

Khazanah budaya bangsa yang beragam, memberikan implikasi setiap masyarakat memiliki budaya lokal yang berbeda sehingga melahirkan kearifan lokal. Selain itu Musanna, menjelaskan pendidikan karakter tidak mungkin dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang melekat pada diri seseorang atau suatu benda, sehingga seseorang berkarakter tampak pada kualitas moral dan identitas jelas. Kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup (*wolrd view/way of life*) yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas.[40] Pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada di suatu tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan. Salah satu dari budaya yang ada dan turun temurun di Masyarakat adalah kearifan lokal.

Namun demikian, kearifan lokal melahirkan nilai-nilai yang realatif sama seperti tanggung jawab, kerjasama, toleransi dan lain-lain. Nilai-nilai kearifan lokal yang sama tersebut melahirkan embrio nilai-nilai budaya Nasional, sehingg pembelajaran kearifan lokal dalam semua jenjang pendidikan merupakan suatu keniscayaan. Beberapa alasan mempelajari kearifan lokal adalah melindungi masyarakat lokal, melindungi pengetahuan masyarakat lokal dan meneladani kearifan masyarakat lokal sebagai bentuk aktualisasi diri terhadap lingkungan. Kearifan lokal masyarakat mempunyai dasar ilmiah sesuai prinsip-prinsip

---

[39] Joko Sayono, Ulfatun Nafi'ah, Daya Negri Wijaya, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Gagak Rimang," *Sejarah Dan Budaya* 9, no. 2 (2015), hlm. 236-56.

[40] Musanna, A. Rasionalitas dan aktualitas kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *17*(5), 2011, hlm. 588-598. DOI: https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.51

ekologi, botani, dan lingkungan. Tentu hal tersebut mendasari bahwa kearifan lokal menjadi logis diterapkan dalam kehidupan masyarakat luas.

2.3.6. Kurikulum Muatan Lokal dan Tantangan Globalisasi

Globalisasi membawa pengaruh yang besar terhadap budaya lokal melalui arus informasi dan komunikasi global. Budaya global, terutama dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, sering mendominasi media massa dan teknologi komunikasi. Hal ini menciptakan tantangan bagi budaya lokal karena nilai-nilai dan norma yang dibawa oleh budaya asing seringkali tidak sejalan dengan nilai tradisional. Globalisasi telah mengubah tradisi budaya lokal, di mana banyak elemen tradisional mulai tergeser oleh nilai-nilai global. Pengaruh budaya asing, terutama melalui media massa dan teknologi digital, menyebabkan masyarakat semakin terfokus pada budaya modern yang dianggap lebih relevan dan progresif. Hal ini mengancam kelangsungan nilai-nilai tradisi lokal yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat.[41]

Aliran budaya global yang begitu kuat dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana budaya lokal terancam oleh dominasi budaya asing yang lebih kuat. Akibatnya, tradisi lokal yang dulunya kuat terpinggirkan, baik dalam gaya hidup maupun praktik sehari-hari.[42] Globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang beragam ke dalam budaya lokal. Pengaruh tersebut dapat memiliki dampak negatif, setidaknya ada 7 dampak negatif globalisasi terhadap budaya lokal (Jadidah et al., 2023), yaitu,

---

[41] I Wayan Artanayasa, "Perebutan Modalitas Sosial Dan Model Integrasi Desa Berlegitimasi Religius Pada Masyarakat Pantai Utara Di Provinsi Bali," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (May 6, 2014): 361, https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i1.2926.

[42] Hendytami, N., Rijal, N. K., & Prinanda, D. *Homogenisasi Budaya dan Pengaruh Teknologi: Korean Wave sebagai Budaya Global*. Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial, 2022, 7(2): hlm. 205–218.

pertama, hilangnya identitas budaya lokal. Salah satu ancaman terbesar dari globalisasi adalah kemungkinan terjadinya hilangnya identitas budaya lokal. Ketika budaya asing yang lebih dominan terus meresap, nilai- nilai lokal yang telah lama dijaga bisa saja tersisih dan perlahan menghilang, mengancam kelestarian tradisi yang ada.

Kedua, pertentangan nilai-nilai budaya. ketika nilai-nilai budaya asing bertolak belakang dengan norma-norma lokal, dapat timbul konflik budaya. Hal ini bisa menciptakan perpecahan dalam masyarakat, terutama jika sebagian masyarakat mulai mengadopsi budaya baru sementara lainnya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional. *Ketiga*, ketimpangan dalam penghargaan budaya. Budaya asing yang lebih kuat dapat menyebabkan ketimpangan dalam penghargaan terhadap budaya lokal. Dominasi budaya asing sering kali membuat budaya lokal terlihat kurang berharga, bahkan diabaikan oleh masyarakatnya sendiri, yang lebih memilih budaya yang dianggap lebih modern atau global.

Keempat, dampak ekonomi yang merugikan perekonomian lokal. Dalam beberapa kasus, kehadiran barang-barang budaya asing seperti makanan cepat saji atau produk impor dapat memberikan tekanan pada perekonomian lokal. Produsen lokal mungkin kesulitan bersaing dengan produk asing yang lebih murah atau lebih populer, sehingga menyebabkan penurunan keuntungan bagi sektor lokal. *Kelima*, erosi budaya lokal. Paparan terhadap budaya asing dapat mengakibatkan erosi budaya lokal. Tradisi dan kebiasaan setempat berisiko tergantikan oleh nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan budaya asing, atau justru dimodifikasi agar sejalan dengan tren global, yang pada akhirnya merusak keaslian budaya lokal. *Keenam*, pengaruh negatif terhadap nilai dan norma loka.; Masuknya budaya asing dapat mengubah nilai dan norma yang telah lama dipegang oleh masyarakat lokal. Hal ini menjadi masalah ketika nilai-nilai asing tersebut bertentangan dengan norma budaya lokal yang sudah mapan, sehingga merusak harmoni sosial dan identitas masyarakat.

Ketujuh, ketergantungan pada budaya asing. Ketergantungan yang berlebihan pada budaya asing bisa mengancam kelangsungan budaya lokal. Masyarakat menjadi lebih terfokus pada gaya hidup dan nilai-nilai asing, yang pada gilirannya mengikis akar budaya lokal dan mempercepat hilangnya identitas budaya asli. Selaian berdampak negatif, globalisasi juga memiliki dampak positif termasuk bagi budaya lokal, berikut ini beberapa dampak postif dari globalisasi terhadap budaya lokal khususnya Indonesia. *Kedelapan,* pertukaran Budaya yang Memperkaya; Globalisasi mendorong terjadinya interaksi budaya yang intens, di mana budaya asing dapat menambah keragaman dan memperkaya kebudayaan lokal. Masyarakat setempat menjadi lebih terbuka terhadap berbagai perspektif dunia, yang memperluas cakrawala pemikiran dan pemahaman mereka tentang kehidupan global. Namun budaya yang tidak diapresiasi dan dilestarikan dengan baik, justru akan tergerus secara perlahan dan akhirnya punah bersama nilai-nilai kearifan yang dikandung. Oleh sebab itulah, keistimewaan suatu daerah perlu diapresiasi karena dapat menjadi fondasi regulatif dalam melestarikan bahasa, budaya, dan adat istiadat suatu daerah.

Namun demikian, globalisasi memiliki dimensi positif dalam pengembangan kearifan lokal. Masuknya pengaruh dari budaya asing sering kali memberikan inspirasi baru bagi perkembangan seni, musik, fesyen, dan desain. Dengan memadukan unsur-unsur budaya yang berbeda, masyarakat lokal dapat menciptakan bentuk-bentuk karya yang inovatif dan unik, yang mencerminkan perpaduan tradisi dengan modernitas. Budaya asing juga berperan dalam membuka kesempatan pendidikan yang lebih luas, khususnya bagi generasi muda. Mempelajari bahasa, seni, dan makanan dari berbagai negara memberi mereka wawasan yang lebih luas dan mempersiapkan mereka untuk berkompetisi di kancah internasional. Dengan adanya paparan terhadap budaya asing, masyarakat setempat dapat mengembangkan sikap yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini penting dalam

membangun hubungan yang harmonis antarbudaya, mengurangi prasangka, dan mendorong kerjasama lintas batas budaya. Keterpaparan pada budaya asing kerap kali menjadi sumber inspirasi bagi kreativitas lokal. Masyarakat dapat menggunakan ide-ide baru yang mereka pelajari dari luar negeri untuk menciptakan sesuatu yang segar dan inovatif, memperkaya budaya lokal dengan konsep-konsep baru.

Globalisasi juga berkontribusi terhadap perkembangan pariwisata, yang membawa dampak positif terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya.[43] Pariwisata berbasis budaya dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui penguatan sektor budaya dan tradisi yang diperkenalkan kepada wisatawan. Dalam konteks pesatnya arus globalisasi, muatan lokal dapat membentuk karakter asli Indonesia karena kecintaan dan nilai lokal sebagai cara untuk mempertahankan diri dari arus globalisasi. Muatan lokal dimasukkan ke dalam kurikulum karena Indonesia memiliki berbagai macam adat istiadat, kesenian, acara, tata krama pergaulan, bahasa, dan gaya hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa muatan lokal memiliki kemampuan untuk membangun karakter bangsa yang sesuai dengan ciri-ciri dan identitas bangsa.

2.4. Regulasi Kekhususan Aceh sebagai Fondasi Kurikulum Muatan Lokal

Regulasi kekhususan Aceh sebagai landasan normatif dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Kekhususan yang dimiliki Aceh, sebagaimana diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, tidak hanya mencerminkan aspek historis dan kultural, tetapi juga menjadi pijakan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang kontekstual. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum merupakan bentuk implementasi

[43] Martin Wolf, *Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan* (Jakarta: Buku Obor & Freedom Institute, 2007), hlm. 55.

kebijakan yang bertujuan menjaga identitas daerah sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Berikut uraikan secara lebih rinci mengenai regulasi pendidikan di Aceh, konsep kurikulum muatan lokal, serta relasi antara keduanya dalam kerangka penguatan karakter dan kearifan lokal.

2.4.1. Regulasi Kekhususan Pendidikan di Aceh

Berdasarkan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, yang menjadi landasan hukum pendidikan di Aceh, asas-asas pendidikan diatur secara komprehensif untuk mencerminkan kekhususan daerah. Asas-asas ini pada dasarnya mengedepankan nilai-nilai Keislaman sebagai pilar utama, serta menjunjung tinggi Kebenaran dan Kemanfaatan bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus bersifat Pengayoman dan menjunjung tinggi Kemanusiaan, serta semangat Kebangsaan dan Kekeluargaan.

Selain itu, penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan karakteristik Aceh yang khas dan mengakomodasi keanekaragaman. Untuk memastikan tercapainya tujuan tersebut, diterapkan pula asas keadilan, nondiskriminasi, dan kesamaan kedudukan di depan hukum, serta menjamin ketertiban dan kepastian hukum. Pendidikan juga harus didasarkan pada prinsip keseimbangan, keserasian, kesetaraan, dan keselarasan, didukung oleh profesionalitas para pendidik. Terakhir, asas efektifitas, transparansi, efisiensi, dan keteladanan juga wajib diterapkan guna menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan akuntabel.

Asas tersebut bertujuan untuk menjadi landasan fungsi penyelenggaraan pendidikan di Aceh, sebagaimana ditetapkan dalam Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008, yang merupakan sebuah mandat fundamental yang melampaui sekadar transfer ilmu pengetahuan. Fungsi utamanya adalah menjadi upaya sistematis untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Pengembangan holistik ini secara eksplisit diarahkan untuk

mencapai tujuan strategis daerah, yaitu mewujudkan masyarakat Aceh yang berperadaban dan bermartabat. Pendidikan di Aceh secara sadar dan terencana berfungsi untuk membentuk manusia seutuhnya yang berlandaskan iman, taqwa, dan akhlak mulia. Fungsi ini ini sejalan dengan kekhususan karakteristik dan budaya masyarakat Aceh yang Islami. Melalui proses ini, fungsi pendidikan adalah memastikan bahwa setiap peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan pengendalian diri yang mantap untuk meningkatkan kualitas manusia Aceh sekaligus menjaga nilai-nilai syariat Islam di tengah masyarakat yang memiliki sejarah religiusitas dan berperadaban.[44]

Oleh karena itu, tujuan penyelenggaraan pendidikan di Aceh adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Aceh secara utuh. Tujuan utamanya adalah menghasilkan individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Secara spesifik, pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang kokoh, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Untuk mencapai tujuan mulia ini, penyelenggaraan pendidikan di Aceh diatur untuk mencerminkan kekhususan karakteristik dan budaya masyarakat Aceh yang Islami. Hal ini menuntut bahwa setiap jenjang dan jenis pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, harus dilaksanakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Syariat Islam.

Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota memiliki tanggung jawab penuh untuk menyediakan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi semua warga negara tanpa diskriminasi. Pengelolaannya harus menjamin mutu dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan daerah. Kurikulum dan materi pembelajaran

---

[44] Thaib, B. Neoliberalisasi Pendidikan Islami di Aceh: Analisis Kritis Terhadap Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *14*(1), 2013, hlm. DOI: http://dx.doi.org/10.22373/jid.v14i1.486

harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan adat istiadat Aceh sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Seluruh upaya penyelenggaraan diarahkan untuk mewujudkan masyarakat Aceh yang maju, adil, makmur, beradab, dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan berkontribusi. Dengan demikian, individu yang dihasilkan adalah warga negara yang cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, yang seluruhnya diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai Islam dan karakteristik masyarakat Aceh.[45]

Meskipun penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggungjawab pemerintah di Aceh, hak dan kewenangan pendidikan juga harus menjadi perhatian banyak seluruh masyarakat, peserta didik, dan orang tua. Setiap anggota masyarakat, termasuk orang tua dan wali, berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Mereka juga berhak memberikan masukan dan pertimbangan dalam penetapan kebijakan pendidikan. Hal ini menjamin penyelenggaraan pendidikan selalu relevan dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Kewajiban utama masyarakat adalah memberikan dukungan sumber daya yang diperlukan untuk terselenggaranya pendidikan, baik berupa moral, tenaga, finansial, maupun sarana. Selain itu, masyarakat wajib mengawasi penyelenggaraan pendidikan agar berlangsung secara berakhlak mulia dan profesional.

Peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka, tanpa diskriminasi. Mereka berhak menggunakan fasilitas belajar, mendapatkan bimbingan, serta memperoleh penilaian hasil belajar

---

[45] Bustamam-Ahmad, K. A Study of Panglima La'ōt: An 'Adat Institution in Aceh. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *55*(1), 2017 155-188. DOI: https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.155-188

secara adil. Peserta didik juga berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai jadwal, dan bagi yang kurang mampu, berhak mendapat bantuan biaya pendidikan. Kewajiban utama peserta didik adalah menjunjung tinggi nilai Syariat Islam dalam berperilaku. Mereka wajib menaati peraturan yang berlaku pada satuan pendidikan, menghormati tenaga pendidik dan kependidikan, dan ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan jika dibebankan.

Orang tua atau wali, secara khusus berhak mendapatkan informasi mengenai perkembangan pendidikan anak mereka secara berkala. Mereka juga memiliki hak untuk memberikan saran dan masukan kepada satuan pendidikan terkait kebijakan dan program pendidikan. Hak ini menjamin bahwa orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam memajukan pendidikan anak-anak mereka. Kewajiban utama orang tua adalah memberikan dukungan moril dan material untuk kelangsungan pendidikan anak. Orang tua wajib memastikan anak-anak mereka menjalankan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam dan tata krama yang berlaku, serta memastikan anak-anak mereka memenuhi kewajiban yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.

Adapun Pemerintah Aceh atau pemerintah kabupaten/kota berhak mengarahkan, membimbing, dan mengawasi pelaksanaan pendidikan agar sesuai dengan asas dan tujuan yang ditetapkan, termasuk memantau penerapan Syariat Islam. Mereka juga berhak menetapkan kebijakan dan peraturan daerah yang mendukung sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan. Sementara kewajiban utama adalah menyediakan layanan pendidikan yang bermutu dan membiayai penyelenggaraan pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah wajib mengembangkan kurikulum yang memuat nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Pemerintah Aceh atau pemerintah kabupaten/kota

bertanggung jawab penuh memastikan setiap warga Aceh memperoleh hak pendidikannya.[46]

Keistimewaan Aceh yang meliputi banyak keistimewaan bidang pendidikan memiliki penguatan melalui lembaga yang secara khusus yang disebut majelis Majelis Pendidikan Aceh, berdasarkan naskah Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2022 tentang Majelis Pendidikan Aceh, berfungsi untuk memberikan pertimbangan dan rekomendasi kepada Pemerintahan Aceh terkait penyelenggaraan pendidikan. Lembaga tersebut menjalankan fungsinya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peran ini mencakup upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh, mulai dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, hingga pembiayaan, yang keseluruhannya harus sesuai dengan keistimewaan Aceh. Majelis Pendidikan Acehbaga tersebut juga berperan menjaga harmonisasi kurikulum pendidikan nasional dengan muatan lokal yang berlandaskan kekhususan Aceh.

2.4.2. Kurikulum Muatan Lokal Aceh

Penyelenggaraan pendidikan di Aceh diatur sebagai aktualisasi keistimewaan dan kekhususan daerah, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UU PA). UU PA menetapkan bahwa sistem pendidikan di Aceh harus terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional, namun tetap harus disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masyarakat setempat. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan setiap masyarakat Aceh berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu sekaligus Islami, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Muatan lokal menjadi instrumen untuk melestarikan dan memperkuat identitas keagamaan dan budaya Aceh guna memastikan pendidikan memberikan pelayanan yang berkualitas.

---

[46] Idris, M. Azyumardi Azra's thought on multicultural education. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *44*(1), 2020, hlm. 52.

Kewenangan urusan wajib di bidang pendidikan mencakup skala provinsi, seperti perencanaan dan alokasi sumber daya manusia yang potensial, serta penyelenggaraan pendidikan di tingkat kabupaten/kota. Pelaksanaan lebih lanjut dari ketentuan mengenai kurikulum dan muatan lokal yang disinggung dalam UU PA selanjutnyadiatur melalui Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan pendidikan di Aceh. Qanun ini mengkonkretkan mandat keistimewaan di bidang pendidikan dengan landasan hukum yang kuat.[47]

Penyelenggaraan pendidikan di Aceh didasarkan pada prinsip keistimewaan dan kekhususan daerah, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UU PA) dan dijabarkan lebih lanjut dalam Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Kedua regulasi ini menegaskan bahwa sistem pendidikan di Aceh harus terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional, namun wajib disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masyarakat setempat yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman.

UU PA mengamanatkan muatan lokal sebagai komponen penting dalam kurikulum, dengan memberikan mandat kepada Pemerintah Aceh untuk menambah materi muatan lokal sesuai dengan syari'at Islam. Penambahan ini merupakan urusan wajib bagi Pemerintahan Aceh di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Mandat ini bertujuan untuk memastikan pendidikan di Aceh tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkepribadian Islami. Prinsip ini berakar kuat pada sejarah perjuangan masyarakat Aceh yang

---

[47] Januar, E., & Marziah, A. Tantangan Pemerintah Aceh Dalam Mengimplementasi Undang-Undang Pemerintah aceh (UUPA). *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science*, *4*(2), 2019, hlm. 195-212.

memiliki ketahanan dan daya juang tinggi, bersumber dari pandangan hidup yang berlandaskan syari'at Islam yang melahirkan budaya Islam yang kental.

Sementara Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 mengimplementasikan amanat tersebut dengan menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Aceh harus selaras dengan kekhususan karakteristik dan budaya masyarakat Aceh yang Islami. Tujuan utamanya adalah mencerdaskan dan meningkatkan kualitas manusia Aceh yang berlandaskan iman, taqwa, dan akhlak mulia. Dalam konteks kurikulum, muatan lokal berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai inti ini.

Berdasarkan amanat kebijakan-kebijakan tersebut, muatan lokal di Aceh mencakup pengajaran tentang nilai-nilai Islam setempat, sejarah dan warisan budaya Aceh, bahasa daerah, serta berbagai aspek kearifan lokal lainnya yang relevan dengan syariat Islam. Komponen ini wajib diajarkan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sebagai peneguh identitas masyarakat. Kewenangan untuk merencanakan, menyusun, dan mengimplementasikan kurikulum muatan lokal ini berada pada Pemerintah Aceh. Hal ini memastikan bahwa kurikulum pendidikan tidak hanya relevan dengan konteks nasional tetapi juga berakar kuat pada identitas, budaya, dan pandangan hidup masyarakat Aceh.[48] Dengan demikian, muatan lokal menjadi instrumen vital dalam mempertahankan kekhususan Aceh dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Inti dari kebijakan kurikulum lokal di Aceh adalah mandat untuk menambah materi muatan lokal sesuai dengan syari'at Islam. Kewenangan ini ditetapkan sebagai salah satu urusan wajib bagi Pemerintahan Aceh dan pemerintahan kabupaten/kota dalam melaksanakan keistimewaan yang dimiliki Aceh. Hal ini

---

[48] Faizuddin, A., Rahmayani, W., & Rizki, M., Faith-Based Financing and Community Mobilization: A Qualitative Study of Madrasah Sustainability in Aceh Besar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *10*(2), 2025, hlm. 367-379. DOI: https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.157

merupakan cerminan dari pandangan hidup masyarakat Aceh yang berlandaskan syari'at Islam, yang melahirkan budaya Islam yang kuat. Penyelenggaraan pendidikan juga diamanatkan untuk menjunjung tinggi nilai Islam, kearifan budaya, dan kemajemukan bangsa.

Kurikulum muatan lokal di Aceh harus disusun berdasarkan kekhususan dan keistimewaan Aceh dalam bidang pendidikan yang berlandaskan syariat Islam dan keunikan budaya. Pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten/kota memiliki kewajiban untuk menambah materi muatan lokal sesuai dengan prinsip syariat Islam. Kurikulum yang digunakan pada seluruh jenjang pendidikan wajib memadukan standar nasional dengan muatan lokal yang dilaksanakan secara Islami. Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan lokal sesuai kebutuhan daerah, termasuk pelajaran yang mencerminkan identitas budaya dan sejarah Aceh. Dalam penjelasan Qanun, muatan lokal mencakup Sejarah Kebudayaan Islam, Sejarah dan Budaya Aceh, Bahasa Daerah, serta Tulisan Arab Melayu. Penerapan muatan lokal tidak hanya bertujuan memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memperkuat jati diri agama dan budaya masyarakat Aceh. Di Aceh, kurikulum muatan lokal berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Islami, berpengetahuan tentang sejarah daerahnya, serta mampu menjaga warisan budaya Aceh.

2.4.3. Aceh Tengah dan Muatan Lokal

Aceh Tengah yang merupakan salah satu kabupaten di Aceh memiliki keunikan budaya yang kaya dan mengandung nilai filosofis tinggi. Antara lain karena kesadaran itulah Aceh Tengah menetapkan regulasi khusus tentang muatan lokal, dalam rangka merawat kekayaan budaya dan mewariskannya bagi generasi penerus melalui penanaman nilai-nilai lokal Aceh Tengah bagi siswa. Di antara kekayaan budaya tersebut adalah bahasa Gayo yang menjadi bahasa tutur masyarakat Aceh Tengah, Gayo Lues, dan Bener Meriah yang berbeda dengan bahasa Aceh. Bahasa

Gayo, meskipun berasal dari rumpun bahasa Austronesia, namun merupakan bahasa asli yang berkembang di Sumatera, berbeda dengan bahasa Aceh yang merupakan bahasa yang berasal dari daratan Asia.

Berdasarkan regulasi otonomi Aceh dalam UU PA yang mengamanatkan tiap-tiap kabupaten/kota mengembangkan keunikannya, maka Aceh Tengah merasa perlu merawat dan mengembangkan bahasa dan budaya Gayo bagi masyarakat, termasuk melalui sistem pendidikan formal yang diselenggarakan di daerah tersebut. Bahkan terbit Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah Dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah yang mewajibkan kepala daerah untuk menggalakkan pelestarian bahasa daerah. Oleh karena bahwa bahasa, adat istiadat dan budaya Gayo yang merupakan bagian dari kekayaan nasional sebagai muatan lokal di Kabupaten Aceh Tengah, maka dianggap perlu dijadikan materi ajar di lingkungan sekolah dengan kurikulum yang tidak terpisahkan dari kurikulum nasional. Atas dasar kesadaran tersebut dibuat Qanun Kabupaten Aceh tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Muatan Lokal.[49]

Qanun Muatan Lokal bertujuan melestarikan adat istiadat istiadat yang merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi pendahulu yang dihormati dan dimuliakan sebagai warisan yang sesuai dengan syariat Islam. Kesesuaian adat istiadat dengan syariat Islam sangat penting karena Aceh tengah merupakan bagian dari Provinsi Aceh yang secara historis dan regulatif berdasarkan hukum agama.[50] Pemerintah Aceh tengah

---

[49] Ridwan Nurdin, "Kedudukan Qanun Jinayat Aceh Dalam Sistem Hukum Pidana Nasional Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 42, no. 2* (February 4, 2019): hlm. 356, https://doi.org/10.30821/miqot.v42i2.542.

[50] Berutu, A. G. Qanun Aceh No 14 Tahun 2003 Tentang Khalwat Dalam Pandangan Fik {ih dan KUHP. *Muslim Heritage*, *2*(1), 2017, hlm. 87-106. DOI: https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i1.1047

mengamanatkan setiap sekolah untuk menerapkan Muatan Lokal secara terstruktur dan integratif dalam kurikulum nasional untuk memastikan kelestarian seni budaya yang merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia mengenai cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang mengandung unsur estetika secara turun temurun dari generasi ke generasi. Melalui Muatan Lokal, laku hidup masyarakat yang mengandung kebijakasaan dapat tertanam dalam diri siswa yang merupakan generasi penerus. Muatan lokal yang merupakan bahan kajian pada suatu pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah tentang potensi dan keunikan lokal untuk membentuk pemahaman siswa terhadap potensi di Kabupaten Aceh Tengah merupakan sarana penting penanaman seni budaya dan adat istiadat.[51]

Pemerintah Aceh Tengah dalam memastikan tercapainya tujuan Muatan Lokal, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, budaya, spiritual dan karakter di sekolah, juga melakukan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar melalui evaluasi berkala dengan mengamanatkan tenaga guru professional yang diangkat oleh Kepala Dinas Daerah yang bertugas mensupervisi dan memberikan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran Muatan Lokal di sekolah dan madrasah. Pemerintah Aceh tengah juga berkewajiban menyediakan tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru untuk mengemban mata pelajaran Muatan Lokal yang memiliki kewenangan dan latar belakang bahasa Gayo, adat istiadat dan seni budaya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berperan dalam pembelajaran bahasa Gayo, adat istiadat dan seni budaya.

Muatan Lokal di sekolah diharapkan dapat memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai bahasa Gayo, adat istiadat,

---

[51] Mulyadi, M., Balqis, N., Miswari, M., & Ridwan, R. The Integration and Interconnection of Knowledge In Aceh: A Historical Perspective. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, *12*(1), 2025, hlm. 202-233.

dan seni budaya serta mampu melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikannya. Karena merupakan kurikulum wajib di sekolah dan Madrasah, pemerintah Aceh tengah mengamanatkan Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten untuk memastikan penyelenggaraan Muatan Lokal penanaman nilai-nilai karakter dan nuansa estetik mengenai bahasa Gayo, adat istiadat, dan seni budaya terlaksana secara sistematis, menyeluruh, dan terukur. Oleh sebab itu, materi ajar dan pendalaman materi dapat dilaksanakan dengan melibatkan tokoh adat, ahli bahasa dan seniman Gayo sesuai ketentuan Bupati.

Muatan Lokal sistematis berarti harus tersinkronisasi kesinambungan materi ajar agar tidak terjadi tumpang tindih antar jenjang pendidikan. Menyeluruh berarti dilaksanakan pada setiap tingkatan dan jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama, dan menengah atas di sekolah dan madrasah. Terukur berarti tercapainya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sebagainyama disebutkan dalam Pasal 10 Qanun Muatan Lokal, Untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya sebagai Muatan Lokal, pelaksanaan pembelajaran diberikan secara kurikuler dan/atau ekstrakurikuler. Terukur juga berarti tercapainya kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis.[1] Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang hendak diteliti, yakni Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di MTSN Aceh Tengah, diantaranya konsep kurikulum muatan lokal, penerapan kurikulum muatan lokal dan urgensi penerapan kurikulum muatan lokal dalam Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Aceh Tengah. Permasalahan tersebut bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara sederhana melalui angka-angka statistik, melainkan memerlukan pemahaman mendalam terhadap praktik pendidikan, pengalaman para pelaku pendidikan, serta makna yang terkandung dalam proses internalisasi nilai Islami di lingkungan sekolah.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam konteks sosial dan kultural tempat penelitian berlangsung, sehingga fenomena dapat dipahami secara utuh melalui interaksi langsung dengan informan. Creswell dan Poth, menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan memberikan penekanan pada perspektif partisipan.[2] Dengan

---

[1] Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi dan jenis data yang dikumpulkan terutama berkaitan dengan data kualitatif. sedangkan proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang yang bersangkutan di kehidupan sehari-hari, berinteraksi, dan berupaya memahami bahasa, serta tafsiran tentang dunia sekitarnya. Irfan Tamtafi, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: UINSA Press, 2014), hlm. 140.

[2] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018), hlm. 85.

demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga menginterpretasikan dinamika yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan di Aceh Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk meneliti suatu sistem secara intensif, terperinci, dan mendalam pada konteks tertentu.[3] Dalam hal ini, yang menjadi fokus adalah lembaga pendidikan di Aceh Tengah. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelusuri praktik pendidikan dari berbagai perspektif, baik dari sisi kebijakan sekolah, kurikulum, metode pembelajaran, maupun pengalaman subjektif guru dan siswa. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk memperoleh data yang kaya *(rich data)* dan bermakna *(meaningful)*, yang tidak hanya memberikan gambaran empiris, tetapi juga pemahaman konseptual mengenai urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di MTsN Aceh Tengah.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Meskipun terdapat kemungkinan penggunaan instrumen non-manusia, perannya hanya bersifat pelengkap dalam menunjang tugas peneliti. Instrumen tambahan yang dimanfaatkan meliputi (1) alat dokumentasi, (2) pedoman wawancara, dan (3) lembar observasi. Dengan demikian, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan menjadi unsur yang esensial dan tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif.

Sebagai subjek penelitian, peneliti juga berfungsi sebagai alat penelitian, karena memiliki peran dalam mengumpulkan dan menggali data serta memahami makna dari informasi, simbol,

---

[3] Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995), hlm. 41; lihat juga Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* ed. ke-6 (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018), hlm. 62.

bahasa isyarat, dan berbagai bentuk representasi lainnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, istilah human instrument sering digunakan, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa penelitian kualitatif menempatkan setting alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci.[4] Hal ini menegaskan bahwa dalam penelitian yang berlangsung pada latar alami, peneliti memiliki posisi sentral dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Lebih lanjut, kapasitas peneliti sebagai manusia yang memiliki aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memungkinkan peneliti untuk berperan aktif dalam menggali fakta, mengumpulkan data, serta menafsirkan informasi secara mendalam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan instrumen utama yang menentukan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan Lokasi dan waktu penelitian merupakan satu bagian yang sangat penting direncanakan dengan tepat. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian pada Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah dan Madrasah Tsanawiyah se-Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 5 Madrasah Negeri. Peneliti mengambil sampel sebanyak 5 Madrasah, diantaranya:

a. MTsN 1 Aceh Tengah
b. MTsN 2 Aceh Tengah
c. MTsN 4 Aceh Tengah
d. MTsN 6 Aceh Tengah
e. MTsN 7 Aceh Tengah

Dari sekian banyak sekolah Menengah Pertama, hanya 5 MTsN Aceh Tengah yang ditetapkan menjadi lokasi penelitian yang representatif untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan

[4] Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode,*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.102

tentang konsep, penerapan, dan urgensi penerapan kurikulum muatan lokal pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Sedangkan MTsN 3 Aceh Tengah tidak dijadikan sebagai lokasi penelitian karena lokasinya berdekatan dengan MTsN 2 Aceh Tengah, serta latar belakang domisili rata-rata siswa berasal dari wilayah yang sama. Selain itu, terdapat banyak kesamaan dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal antara kedua madrasah tersebut. Bahkan MTsN 2 Aceh Tengah menerapkan mata pelajaran Muatan Mukal secara lebih serius dan terprogram sehingga dalam pelaksanaan penelitian lebih memungkinkan.

Sementara itu, MTsN 5 Aceh Tengah tidak dipilih sebagai lokasi penelitian karena selain lokasinya yang berdekatan dengan MTsN 4 Aceh Tengah. Latar belakang asal domisili siswa juga sama dengan MTsN 5 Aceh Tengah yang umumnya berada di lokasi yang didominasi para petani kopi. Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal pada dua madrasah tersebut juga identik, namun MTsN 4 Aceh Tengah menambahkan materi kuliner dalam pembelajaran Muatan Lokal sehingga menjadi penting untuk dijadikan lokasi penelitian.

Adapun waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan sejak Mei hingga Oktober 2025, dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan rencana penelitian dan pembentukan tim peneliti. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi awal untuk memahami konteks dan tujuan penelitian secara mendalam. Setelah itu, dilakukan perumusan instrumen penelitian yang mencakup pengembangan kuesioner, panduan wawancara, dan alat observasi. Instrumen-instrumen ini kemudian diuji validitasnya melalui uji coba awal dan diskusi dengan pakar di bidang terkait. Proses ini memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat keandalan dan validitas yang tinggi.

Dalam konteks penelitian tentang urgensi kurikulum muatan lokal pada madrasah, uji validitas instrumen sebaiknya melibatkan beberapa pihak ahli yang memiliki kompetensi sesuai dengan fokus kajian penelitian. Keterlibatan para ahli ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu

menggali data secara tepat, relevan, dan mendalam. Pertama, ahli di bidang kurikulum dan pendidikan sangat diperlukan, khususnya dosen atau pakar yang memahami pengembangan kurikulum, baik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum Merdeka. Mereka berperan dalam menilai kesesuaian instrumen dengan konsep kurikulum, indikator pembelajaran, serta relevansi dengan tujuan pendidikan nasional dan kebijakan madrasah.

Kedua, ahli Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi pihak penting, mengingat penelitian ini berada dalam konteks madrasah. Pakar PAI dapat memberikan masukan terkait substansi keislaman, nilai-nilai karakter, serta integrasi antara ajaran agama dan muatan lokal yang menjadi fokus penelitian. Ketiga, ahli metodologi penelitian kualitatif diperlukan untuk menilai aspek teknis instrumen, seperti kejelasan pertanyaan wawancara, kedalaman eksplorasi data, serta kesesuaian antara instrumen dengan pendekatan penelitian. Mereka memastikan bahwa instrumen mampu menghasilkan data yang valid, kredibel, dan dapat dianalisis secara ilmiah.

Keempat, ahli budaya lokal (khususnya budaya Gayo atau Aceh Tengah) sangat relevan untuk memastikan bahwa instrumen sensitif terhadap konteks kearifan lokal. Mereka dapat menilai apakah pertanyaan yang disusun sudah mencerminkan nilai-nilai budaya setempat dan tidak bias terhadap realitas sosial masyarakat. Kelima, praktisi pendidikan seperti kepala madrasah, guru muatan lokal, atau pengawas madrasah juga dapat dilibatkan sebagai validator praktis. Mereka memiliki pengalaman langsung di lapangan sehingga mampu menilai keterpakaian instrumen, kejelasan bahasa, serta kesesuaian dengan kondisi nyata di sekolah. Dengan melibatkan kombinasi ahli akademik dan praktisi tersebut, proses uji validitas instrumen menjadi lebih komprehensif, tidak hanya kuat secara teoretis tetapi juga relevan secara empiris dan kontekstual.

Setelah instrumen penelitian divalidasi, tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui wawancara

mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang relevan. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperlukan berhasil dikumpulkan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan metode analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data tersebut. Proses analisis dilakukan secara literatif untuk memastikan keakuratan temuan. Hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk laporan yang mencakup seluruh temuan dan analisis yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Tabel. 3.1.
Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN						KET
		5	6	7	8	9	10	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Preparation (Persiapan)							
2	Perumusan instrumen penelitian)							
3	Validasi instrument							
4	Pengumpulan Data							
5	Analisis Data							
7	Penggandaan							
8	Penyerahan laporan							

جامعة الرانري
AR-RANIRY

3.4 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, sumber data memiliki peran penting untuk menjamin kedalaman informasi yang diperoleh. Lofland dan Lofland, menegaskan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian, sedangkan dokumen dan data tertulis menjadi pelengkap.[5] Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pertama, sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan interaksi dengan pihak-pihak yang terkait dengan Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Subjek yang dijadikan sumber data meliputi:

1. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah.
2. Pengurus Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh Tengah, yang berfungsi sebagai pengawas dan pemberi rekomendasi pendidikan di Daerah.
3. Tokoh Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah
4. Majelis Adat (MAA) Kabupaten Aceh Tengah
5. Pejabat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tengah
6. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di Madrasah yang menerapkan Kurikulum Muatan Lokal.
7. Komite sekolah, dan orang tua siswa, yang terlibat dalam mendukung Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.
8. Siswa sebagai objek Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

---

[5] John Lofland dan Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, edisi ke-3 (Belmont, CA: Wadsworth, 1995), hlm. 46.

Keberagaman sumber primer ini sesuai dengan pandangan Patton, yang menekankan pentingnya variasi partisipan dalam *qualitative inquiry* untuk memperkaya perspektif dan meningkatkan validitas data.[6]

Kedua, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, arsip, dan kebijakan terkait pendidikan terpadu di Aceh Besar. Data ini meliputi:

1. Qanun Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh; Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Muatan Lokal;
2. Pedoman teknis pelaksanaan Muatan Lokal (Mulok);
3. Laporan tahunan dan data statistik pendidikan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan atau data pendukung lainnya;
4. Dokumen kurikulum, laporan kegiatan sekolah, serta catatan evaluasi pelaksanaan program.

Penggunaan dokumen sebagai sumber data sekunder sejalan dengan pandangan Bowen yang menyatakan bahwa analisis dokumen berperan penting dalam memperkuat, memverifikasi, serta melakukan triangulasi terhadap data yang diperoleh dari sumber primer.[7] Dengan demikian, perpaduan antara data primer dan sekunder diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, pemanfaatan berbagai sumber data merupakan strategi penting dalam

---

[6] Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: Sage, 2015), hlm. 32.

[7] Bowen, G. A. Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 2009, hlm. 27-40.

meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan dalam penelitian kualitatif.[8]

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada tebel berikut ini:

Tabel 3.2.
Daftar Rincian Informan

No	Unsur/Lembaga	Jumlah
1.	Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh Tengah	1 orang
2.	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah	1 orang
3.	Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten Aceh Tengah	1 orang
4.	Pimpinan Sekolah	5 orang
5.	Guru/Instruktur pengajar Mulok	5 orang
6.	Komite Sekolah	5 orang
7.	Tokoh Masyarakat Gayo	1 Orang
8.	Siswa	25 Siswa

Berdasarkan Tabel 3.2 tentang daftar rincian informan, penelitian ini melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan yang relevan dengan pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan langsung terhadap objek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat komprehensif dan representatif. Dari unsur pemerintah dan lembaga terkait, penelitian ini melibatkan satu orang informan dari Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh Tengah, satu orang dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah, serta satu orang dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian,..,* hlm. 45.

Tengah. Ketiga informan ini dipandang memiliki peran strategis dalam perumusan kebijakan, pengawasan, dan pengembangan sistem pendidikan, termasuk dalam penguatan kurikulum muatan lokal.

Selanjutnya, dari tingkat satuan pendidikan, penelitian ini melibatkan lima orang pimpinan sekolah yang terdiri dari kepala madrasah. Keterlibatan pimpinan sekolah ini penting untuk menggali informasi terkait kebijakan internal, manajemen kurikulum, serta strategi implementasi muatan lokal di masing-masing madrasah. Selain itu, sebanyak lima orang guru atau instruktur pengajar muatan lokal juga dilibatkan sebagai informan utama, mengingat mereka merupakan pelaksana langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki pengalaman empiris terkait implementasi kurikulum di kelas. Untuk memperkuat perspektif dari sisi partisipasi masyarakat, penelitian ini juga melibatkan lima orang dari unsur komite sekolah. Komite sekolah berperan sebagai representasi masyarakat dalam mendukung dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, satu orang tokoh masyarakat Gayo turut dilibatkan sebagai informan untuk memberikan perspektif kultural dan nilai-nilai lokal yang menjadi dasar dalam pengembangan muatan lokal.

Terakhir, penelitian ini melibatkan 25 orang siswa sebagai informan, yang dipilih untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pengalaman belajar, pemahaman, serta respon mereka terhadap implementasi kurikulum muatan lokal di madrasah. Keterlibatan siswa menjadi penting untuk menilai sejauh mana kurikulum muatan lokal mampu memberikan dampak terhadap pembentukan karakter dan pemahaman budaya lokal. Dengan melibatkan berbagai unsur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan data yang kaya, beragam, dan saling melengkapi, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setelah sumber data penelitian ditentukan, tahap selanjutnya adalah menetapkan teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data tidak sekadar bersifat administratif, tetapi merupakan proses penting untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks sosial yang melingkupinya. Moleong, menyatakan bahwa pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh data yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian.[9]

Pemilihan teknik pengumpulan data perlu disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di madrasah tsanawiyah Aceh Tengah, maka diperlukan teknik yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta praktik yang dialami langsung oleh subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth, yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan partisipan, observasi lapangan, serta pemanfaatan dokumen yang relevan.

Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk mencakup tiga aspek utama, yaitu interaksi langsung dengan subjek penelitian, pengamatan terhadap fenomena yang berlangsung di lapangan, serta analisis terhadap dokumen pendukung. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif, mendalam, dan memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

---

[9] J. Laxis Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 94.

3.5.1. Observasi

Observasi dalam penelitian tentang urgensi kurikulum muatan lokal bagi madrasah dilakukan dengan mendalam dan sistematis untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai penerapan kurikulum tersebut. Peneliti mengunjungi beberapa madrasah di Aceh Tengah untuk mengamati langsung kegiatan pembelajaran yang menggunakan kurikulum muatan lokal. Observasi melibatkan partisipasi aktif dalam kelas, melihat interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana materi muatan lokal diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga memperhatikan fasilitas dan sumber daya yang digunakan dalam mendukung kurikulum muatan lokal. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi oleh madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Data dari observasi kemudian dianalisis untuk menyusun rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan penerapan kurikulum muatan lokal di madrasah.

3.5.2. Wawancara mendalam *(in-depth interview)*

Wawancara adalah salah satu metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, data masukan dari pihak yang dianggap berkonstribusi untuk terwujudnya produk yang dihasilkan. Wawancara (interview) yang dipahami peneliti adalah alat untuk pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dan ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi, dengan cara mendekati, alasan mendekati data adalah agar bisa memahami makna tindakan para responden melalui perkataan mereka sendiri. Lofland menjelaskan bahwa komitmen untuk mendekat, bersikap faktual, deskriptif dan quotive, merupakan komitmen penting untuk mewakili peserta menurut kondisi mereka sendiri. Konsekuensi metodologis utama dari komitmen ini adalah bahwa kajian kualitatif terhadap orang di tempatnya yang wajar adalah proses penemuan. adalah tugas

pengamat untuk mengetahui apa yang mendasar atau sentral bagi orang atau dunia yang sedang diamati.[10]

Teknik wawancara ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mempunyai beberapa keungggulan yang mungkin tidak dimiliki oleh instrumen penelitian lainnya. Beberapa keunggulan itu termasuk:

a. Penelitian memperoleh rerata jawaban yang relatif tinggi dari responden
b. Peneliti dapat membantu menjelaskan lebih, jika ternyata responden mengalami kesulitan menjawab yang diakibatkan ketidak jelasan pertanyaan.
c. Peneliti dapat mengontrol jawaban responden secara lebih teliti dengan mengamati reaksi atau tingkah laku yang diakibatkan oleh pertanyaan dalam proses wawancara.
d. Peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara kuesioner ataupun observasi. Informasi alternatif dari suatu kejadian penting[11]

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terfokus dan berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, bebas berisi pertanyaan yang berpindah-pindah dari satu masalah ke masalah lain sepanjang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.

Adapun informan yang dipilih dalam wawancara ini ditentukan secara purposif sesuai dengan relevansinya terhadap Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Muatan Lokal di Madrasah Aceh Tengah. Informan tersebut terdiri atas:

1. Kepala Madrasah; setiap madrasah teriri dari 1 orang.

---

[10] Patton, M.Q, *Qualitative Evaluation Methods,* (Newbury Park, Calif: Sage, 1980), hlm. 36-37.

[11] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 79.

2. Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh Tengah sebagai pemangku kebijakan dan pengawas pendidikan.
3. Satu orang dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah.
4. Satu orang dari kepala kantor kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah
5. Satu orang tokoh masyarakat Aceh Tengah
6. Lima orang guru/instruktur yang mengajar dalam kerangka program Mulok.
7. Lima orang dari unsur komite Madrasah, yang merepresentasikan keterlibatan wali murid dalam mendukung pendidikan.
8. Dua puluh lima orang siswa sebagai penerima langsung program Mulok.

3.5.3. Dokumentasi

Teknik Peneliti menyakini pentingnya data dokumen dalam penelitian ini, kebutuhan data dokumen dalam penelitian kualitatif berguna untuk memberikan kemampuan kepada peneliti untuk menggambarkan konteks kajiannya. Merriam menjelaskan bahwa data dokumen terutama merupakan sumber yang bagus untuk studi kasus kualitatif karena mereka bisa mengadakan penyelidikan dalam konteks masalah yang diselidiki.[12]

Dokumen berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. ”Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian”.[13]

---

[12] Merriam S.B, Case Study Research in Education: a Qualitative Approach, Josey-Bass Publisher, San Francisco, 1988, hlm. 108-109

[13] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 181.

Terkait kebutuhan penelitian tentang urgensi penguatan kurikulum muatan lokal pada Madrasah tsanawiyah Aceh yang difokuskan pada konsep, penerapan, dan urgensinya, dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek yang saling melengkapi. Pertama, dokumen kebijakan dan regulasi menjadi landasan utama dalam menganalisis kerangka konseptual dan yuridis kurikulum muatan lokal. Dokumen ini meliputi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003), Qanun Aceh tentang pendidikan seperti Qanun No. 5 Tahun 2008, Qanun Aceh tentang Majelis Pendidikan No. 7 Tahun 2022, Qanun Kabupaten Aceh Tengah tentang muatan lokal No. 2 Tahun 2019, serta berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama terkait kurikulum madrasah. Keberadaan dokumen ini penting untuk memahami arah kebijakan dan legitimasi penerapan muatan lokal dalam sistem pendidikan.

Selanjutnya, dokumen kurikulum madrasah dikumpulkan untuk melihat secara langsung konsep dan implementasi kurikulum muatan lokal di tingkat satuan pendidikan. Dokumen tersebut mencakup Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum Merdeka yang digunakan oleh madrasah, silabus muatan lokal, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, program tahunan (Prota), program semester (Promes), serta struktur kurikulum madrasah secara keseluruhan. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran tentang bagaimana muatan lokal dirancang, direncanakan, dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dokumen administrasi pembelajaran juga dikumpulkan untuk menilai pelaksanaan muatan lokal di dalam kelas. Dokumen ini meliputi jadwal pelajaran muatan lokal, daftar hadir siswa, buku nilai atau hasil evaluasi belajar siswa, serta instrumen penilaian seperti tes, tugas, dan proyek. Melalui dokumen ini dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terukur.

Untuk memperkuat data empiris, penelitian ini juga mengumpulkan dokumen kegiatan dan implementasi yang berkaitan

dengan praktik nyata di lapangan. Dokumen tersebut berupa dokumentasi kegiatan pembelajaran dalam bentuk foto atau video, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, serta program penguatan karakter yang berlandaskan kearifan lokal. Data ini berfungsi untuk memberikan bukti konkret mengenai pelaksanaan muatan lokal di lingkungan madrasah.

Lebih lanjut, dokumen laporan dan evaluasi diperlukan untuk melihat tingkat efektivitas dan urgensi penerapan kurikulum muatan lokal. Dokumen ini mencakup laporan pelaksanaan kurikulum, laporan supervisi kepala madrasah, laporan monitoring dan evaluasi dari Kementerian Agama, serta notulen rapat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau rapat sekolah yang membahas muatan lokal. Dokumen ini membantu dalam menilai keberhasilan, kendala, serta upaya perbaikan dalam implementasi kurikulum.

Terakhir, dokumen pendukung lainnya turut dikumpulkan sebagai penguat analisis kontekstual penelitian. Dokumen ini meliputi buku ajar muatan lokal seperti bahasa daerah dan budaya Gayo, modul atau bahan ajar lokal, arsip sejarah atau profil madrasah, serta literatur yang berkaitan dengan budaya lokal Aceh Tengah. Keberadaan dokumen pendukung ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi penerapan kurikulum muatan lokal di madrasah.

Demikianlah teknik pengumpulan data yang kesemuanya dilakukan dengan penelitian yang mendalam sehingga informasi yang diperoleh terwujud dengan keempat teknik pengumpulan tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, sehingga analisis data dilakukan secara mendalam dan berkesinambungan sejak awal proses penelitian. Analisis kualitatif menekankan pada upaya memahami makna di balik data yang diperoleh, bukan sekadar mengukur frekuensi atau kuantitas. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña, analisis data

kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara siklus, artinya proses pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan berjalan secara simultan.

Model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.6.1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahap ini dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus kajian, seperti peran kurikulum muatan lokal dalam pembentukan karakter, penguatan nilai keislaman, serta pelestarian budaya lokal. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data yang relevan dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu. Proses ini mencakup kegiatan pengkodean, pengelompokan, serta penarikan tema untuk menghasilkan analisis yang tajam dan terarah.

3.6.2. Penyajian Data *(Data Display)*

Penyajian data merupakan tahap pengorganisasian informasi dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Data dapat disajikan dalam bentuk matriks, bagan, grafik, maupun narasi deskriptif yang terstruktur.

Melalui penyajian data yang terorganisasi, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta hubungan yang muncul dari data. Tahap ini memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih akurat dan berbasis bukti empiris.

3.6.3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan makna data

berdasarkan pola, hubungan, dan konfigurasi yang telah diidentifikasi.

Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final sebelum dilakukan verifikasi melalui berbagai teknik, seperti triangulasi, member check, dan penelusuran kembali data awal. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas, konsistensi, dan relevansi yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kekuatan analitis dan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di madrasah.[14]

Ketiga tahapan dalam analisis data tersebut harus dijalankan secara terpadu dan tidak boleh dipisahkan satu sama lain, karena keterkaitan antara ketiganya merupakan bagian penting yang memengaruhi validitas hasil akhir analisis. Apabila seluruh prosedur analisis dilaksanakan secara sistematis dan sesuai kaidah yang benar, maka hasil yang diperoleh akan memiliki dasar pertanggungjawaban yang kuat. Sebaliknya, jika proses tersebut dilakukan secara keliru atau tidak sesuai prinsip yang semestinya, maka akurasi hasil analisis berisiko diragukan dan dapat menimbulkan kekeliruan dalam penarikan simpulan.

3.7 Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting yang menentukan tingkat kredibilitas temuan penelitian. Oleh sebab itu, setiap data yang diperoleh perlu melalui proses verifikasi secara ketat agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjamin keabsahan tersebut adalah teknik triangulasi, yaitu proses membandingkan dan mengonfirmasi data melalui berbagai sumber serta metode yang berbeda.

---

[14] Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru.* Judul asli Qualitative Data Analysis, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Penerbit UI-Press, 1984), hlm. 98.

Patton mengemukakan bahwa triangulasi merupakan strategi sistematis untuk menguji konsistensi temuan melalui perbandingan lintas sumber, lintas metode, maupun lintas peneliti.[15] Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu perspektif, melainkan diuji melalui berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Sejalan dengan itu, Moleong menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan derajat kepercayaan *(trustworthiness)* terhadap data.[16]

Dalam penelitian ini, Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah, penerapan triangulasi dilakukan melalui dua bentuk utama. Pertama, triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pemangku kepentingan, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Kementerian Agama Aceh Tengah, Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh Tengah, Tokoh Masyarakat Gayo, kepala madrasah, guru, komite sekolah, serta peserta didik. Kedua, triangulasi metode, yaitu dengan mengintegrasikan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif dan saling menguatkan.

Melalui penerapan triangulasi tersebut, data yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi karena telah melalui proses pengujian silang yang sistematis. Hal ini sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln, yang menegaskan bahwa triangulasi tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai strategi epistemologis untuk memastikan bahwa temuan

---

[15] Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2015), hlm. 22.

[16] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 78.

penelitian mampu merepresentasikan realitas sosial secara lebih utuh dan mendalam.[17]

Dengan demikian, penggunaan triangulasi khususnya triangulasi sumber dan metode menjadi langkah penting dalam penelitian ini untuk memastikan keakuratan dan keandalan data.[18] Pendekatan ini menuntut peneliti agar tidak bergantung pada satu sumber informasi, melainkan menggali dan membandingkan data dari berbagai pihak yang relevan. Data yang diperoleh dari beragam sumber tersebut kemudian dianalisis secara komparatif, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam mengkaji urgensi penguatan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[17] Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* ed. ke-5 (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018), hlm. 37.

[18] H. B. Sutopo, *Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Semarang: Yayasan Sejahtera. 2002), hlm. 82.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara Geografis, daerah ini terletak di antara Kabuaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah, berada 4 ° 33 Lintang Utara dan 96° 45-96° 55 Bujur Timur. Luas Wilayahnya ± 577.948 Ha atau 10.4 % dari luas wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tinggi rata-rata 200-2600 KM dari permukaan laut. Negeri ini wilayahnya berhawa sejuk dengan suhu berkisar rata-rata 20 C dengan kategori sebagai daerah penghujan. Masyarakat Aceh Tengah mayoritas bersuku Gayo, tapi selain suku asli masih ada seperti suku Jawa, Aceh, Minang, Batak, Tionghoa dan lain-lain. Anatomi masyarakat mencerminkan betapa multikulturalnya masyarakat Aceh Tengah. Di samping itu keberagaman agama merupakan modal sosial masyarakat yang selalu di bina dengan harmonis.[1]

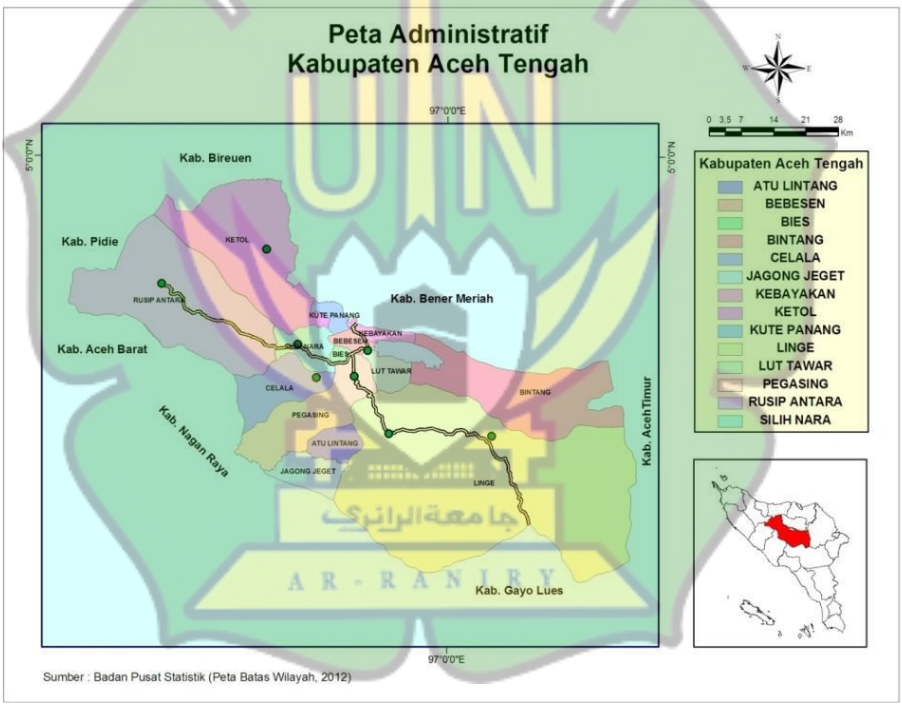
Kabupaten Aceh Tengah terletak di wilayah tengah Provinsi Aceh dan memiliki batas-batas geografis yang strategis. Di sebelah utara, wilayah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Bireuen, sementara di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues yang dikenal dengan kekayaan budaya Gayo. Di sisi timur, Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie serta Kabupaten Nagan Raya. Berikut tabel batas wilayah Aceh Tengah:

[1] Gustami, SP.SU dkk, *Gayo Negeri di atas awan,* (Yogyakarta: PPKD Press, 2007), hlm. 5-12.

Tabel 4.1.
Batas Wilayah Aceh Tengah

Utara	Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Bireun
Selatan	Kabupaten Gayo Lues
Timur	Kabupaten Aceh Timur
Barat	Kabupaten Pidie dan Kabupaten Nagan Raya

Sumber Data: BPS Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2024



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Aceh Tengah

Luas wilayah Kabupaten Aceh Tengah berupa dataran seluas 4454.04 km^2. Pada akhir tahun 2017 wilayah Adminstratif Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 kecamatan, luas daratan masing-masing kecamatan, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.
Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Kampong

No	Nama Kecamatan	Jumlah Kampung	Luas Daerah km^2	Jarak Tempuh dari Kabupaten ke Kecamatan
1	Linge	26	1766.24 km^2	24.50 km^2
2	Atu Lintang	11	146, 27 km^2	32.00 km^2
3	Jagong Jeget	10	188.25 km^2	60.000 km^2
4	Bintang	4	578.26 km^2	19.25 km^2
5	Laut Tawar	18	83.10 km^2	0.50 km^2
6	Kebayakan	20	48.18 km^2	2.50 km^2
7	Pegasing	31	169.83 km^2	7.00 km^2
8	Bies	12	12.32 km^2	10.00 km^2
9	Bebesen	28	28.96 km^2	1.50 km^2
10	Kute Panang	24	20.95 km^2	11.30 km^2
11	Silih Nara	33	75.04 km^2	22.00 km^2
12	Ketol	25	611.47 km^2	37.75 km^2
13	Celala	24	125.86 km^2	34.50 km^2
14	Rusip Antara	16	599.31 km^2	40.00 km^2

Sumber Data: BPS Aceh Tengah[2]

Penelitian ini dilaksanakan di lima Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) yang berada di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, yaitu MTsN 1, MTsN 2, MTsN 4, MTsN 6, dan MTsN 7 Aceh Tengah. Berikut disajikan gambaran umum dari masing-masing

[2] Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka. Aceh Tengah 2024* (Takengon: BPS kabupaten Aceh Tengah, 2014). hlm 3.

madrasah yang menjadi lokasi penelitian. Kondisi geografis satuan pendidikan tersebut dapat dijelaskan secara umum melalui karakteristik lingkungan fisik dan sosial yang mengitarinya. Penjelasan difokuskan pada aspek-aspek seperti lokasi yang strategis, tingkat kemudahan akses, serta pengaruh lingkungan sekitar terhadap penyelenggaraan aktivitas pendidikan. Uraian ini mencakup identifikasi berbagai elemen geografis yang relevan, baik yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran, interaksi sosial, serta pengembangan potensi peserta didik di masing-masing satuan pendidikan. Berikut ini adalah gambaran umum kondisi geografis satuan pendidikan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

4.1.1 Profil MTsN 1 Aceh Tengah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Aceh Tengah adalah Madrasah yang pertama berdiri di kabupaten Aceh Tengah dengan lokasi yang cukup strategis berada di kota takengon yang beralamat di jalan Lut Tawar Boom Takengon. Lokasi berdirinya Madrasah ini terletak di 4.619150 Lattitude, dan 96.851733 Longtitude dimana berdampingan dengan MIN 1 Aceh Tengah yang telah berdiri sebelumnya. MTsN 1 Aceh Tengah dinegerikan berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 16/1978 tanggal 16 Maret 1978.3

Seiring dengan perkembangan Madrasah ini mengalami kemajuan yang sangat besar yang dimana tidak diimbangi dengan sarana prasarana yang memadai. Setiap tahunnya minat siswa yang ingin menempuh pedidikan di MTsN 1 Aceh Tengah ini sangat besar.

Tabel 4.3.

[3] Wawancara dengan FA, Kepala Madrasah MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

Data Profil MTsN 1 Aceh Tengah

Komponen	Detail
NSM	121111040001
NPSN	10114346
Madrasah	MTsN 1 Aceh Tengah
Status	Negeri
Akreditasi	A
Alamat	JL. Laut Tawar-Boom Takengon
Kabupaten/Kota	Kab. Aceh Tengah
Provinsi	Aceh

Sumber data: KTU MTsN 1 Aceh Tengah, 8 April 2025

MTsN 1 Takengon merupakan suatu Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berlokasi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Berdasarkan tabel yang tersedia, sekolah ini memiliki Nomor Madrasah Standar (NMS) 121111040001 dan Nomor Pokok Sekolah Negeri (NPSN) 10114346. Status sekolah ini adalah negeri, yang menunjukkan bahwa ia dikelola oleh pemerintah, serta memiliki akreditasi A, yang menandakan kualitas pendidikan yang sangat baik berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Secara geografis, MTsN 1 Takengon terletak di Jalan Laut Tawar - Boom Takengon, sebuah lokasi yang strategis di wilayah Aceh Tengah. Keberadaan sekolah ini berperan penting dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakat setempat, khususnya dalam bidang keagamaan dan pendidikan umum. Dengan akreditasi A, sekolah ini menunjukkan komitmennya dalam memberikan fasilitas dan kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Tabel 4.4.
Tabel data Sekolah MTsN 1 Aceh Tengah

Komponen	Jumlah
Jumlah Siswa	701
Jumlah Rombel	22
Siswa Berkebutuhan Khusus	0
Jurusan IPA	0
Jurusan IPS	0
Jurusan Bahasa	0
Jurusan Agama	0

Sumber data: KTU MTsN 1 Aceh Tengah, 8 April 2025

Tabel di atas menunjukan bahwa MTsN 1 Takengon memiliki total 701 siswa yang terbagi dalam 22 rombongan belajar (rombel). Dengan jumlah rombel yang cukup banyak, sekolah ini dapat memberikan pembelajaran yang lebih terstruktur dan efektif bagi para siswa. Selain itu, berdasarkan data yang tersedia, tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini, yang menunjukkan bahwa kurikulum dan fasilitas yang disediakan difokuskan pada pendidikan umum tanpa program inklusi khusus bagi siswa dengan kebutuhan spesial.

Tabel. 4.5.
Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Komponen	Jumlah
1	Jumlah Personil	57
2	Jumlah Guru	44
3	Tenaga Kependidikan	13
4	Laki-laki	10

5	Perempuan	34
6	PNS	26
7	Non PNS	14

Sumber Data: KTU MTsN 1 Takengon, 2 April 2025

MTsN 1 Takengon memiliki total 57 personel yang terdiri dari 44 tenaga pendidik (guru) dan 13 tenaga kependidikan. Dari jumlah tersebut, 10 orang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 34 orang perempuan, menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja di sekolah ini adalah perempuan. Dalam hal status kepegawaian, sebanyak 46 orang merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan 11 orang lainnya berstatus non-PNS. Komposisi ini mencerminkan keseimbangan antara tenaga pendidik dan kependidikan yang berperan dalam mendukung operasional serta kualitas pendidikan di sekolah.

Tabel 4.6.
Data Siswa MTsN 1 Aceh Tengah

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
VII	60	50	110
VIII	55	60	115
IX	80	95	175
Total	**195**	**205**	**400**

Sumber Data: KTU MTsN 1 Takengon, 2 April 2025

MTsN 1 Takengon memiliki total 400 siswa, dengan komposisi 195 laki-laki dan 205 perempuan. Para siswa ini terbagi ke dalam tiga tingkat kelas, yaitu kelas VII yang berjumlah 110 siswa, kelas VIII dengan 115 siswa, dan kelas IX sebagai tingkatan tertinggi dengan 175 siswa. Dengan distribusi jumlah siswa yang seimbang di setiap tingkatannya, sekolah ini berupaya memberikan

pendidikan yang optimal sesuai dengan kebutuhan akademik dan perkembangan masing-masing siswa.

4.1.2 Profil MTsN 2 Aceh Tengah

SMP MTsN didirikan pada tahun 1994, MTsN 2 Aceh Tengah terletak di Kecamatan Kebayakan. Pada tahun 2016, sekolah ini resmi menjadi madrasah negeri melalui SK Kementerian Agama. Hingga saat ini, MTsN 2 memiliki akreditasi B dan terus berkembang sebagai pusat pendidikan menengah berbasis Islam.[4]

Tabel 4.7.
Data Siswa MTsN 2 Aceh Tengah

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
VII	45	55	100
VIII	50	55	105
IX	70	82	152
Total	**165**	**192**	**357**

Sumber Data: KTU MTsN 1 Takengon, 2 April 2025

MTsN 2 Aceh Tengah Aceh Tengah memiliki total 357 siswa yang tersebar di tiga tingkat kelas. Pada tingkat kelas VII, terdapat 100 siswa dengan komposisi 45 laki-laki dan 55 perempuan. Di kelas VIII, jumlah siswa meningkat menjadi 105 orang, terdiri dari 70 laki-laki dan 82 perempuan. Sementara itu, kelas IX memiliki total 152 siswa, dengan jumlah laki-laki 70 orang dan perempuan 82 orang. Distribusi jumlah siswa di setiap tingkatan mencerminkan keseimbangan dalam pembelajaran, memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk menerima pendidikan yang

[4] Wawancara dengan SA, kepala MTsN 2 Aceh Tengah, 15 April 2025

optimal sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

4.1.3 Profil MTsN 4 Aceh Tengah

SMP MTsN 4 Aceh Tengah adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MTs di Kec. Silih Nara, Kab. Aceh Tengah, Aceh. Dalam menjalankan kegiatannya, MTsN 4 Aceh Tengah berada di bawah naungan Kementerian Agama. MTsN 4 Aceh Tengah beralamat di JL. Angkup Alur Kumer, Kec. Silih Nara, Kab. Aceh Tengah, Aceh. Yang dinegerikan sejak tahun 1985 melalui SK penegerian Nomor WA/M.TS./31/1985 tanggal 04 Agustus 1985. MTsN 4 Aceh Tengah memiliki akreditasi B, berdasarkan sertifikat 099/BAP-SM.Aceh/SK/XI/2017. Kurikulum saat ini yang diterapkan adalah kurikulum merdeka.[5]

Tabel 4.8.
Data Profil MTsN 4 Aceh Tengah

Komponen	Detail
NSM	121111040004
NPSN	10114350
Madrasah	MTsN 4 Aceh Tengah
Status	Negeri
Akreditasi	B
Alamat	Pepayungan Angkup
Kabupaten/Kota	Kab. Aceh Tengah
Provinsi	Aceh

Sumber data: KTU MTsN 4 Aceh Tengah, 22 April 2025

[5] Wawancara dengan BD, Kepala Madrasah, di Takengon, pada 8 April 2025.

MTsN 4 Aceh Tengah merupakan sebuah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berlokasi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Sekolah ini memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121111040004 dan Nomor Pokok Sekolah Negeri (NPSN) 10114350, yang menjadi identitas resmi dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai lembaga pendidikan negeri, sekolah ini berada di bawah naungan pemerintah dan telah mendapatkan akreditasi B, yang mencerminkan standar pendidikan yang baik. Lokasi MTsN 4 Aceh Tengah berada di Pepayungen, Angkup, sebuah wilayah di Aceh Tengah yang berperan penting dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat setempat.

Tabel 4.9.
Rekapitulasi Siswa MTsN 4 Aceh Tengah

NO	Komponen	Jumlah
1	Jumlah Siswa	258
2	Jumlah Rombel	10
3	Siswa Berkebutuhan Khusus	0
4	Jurusan IPA	0
5	Jurusan IPS	0
6	Jurusan Bahasa	0
7	Jurusan Agama	0

Sumber data: KTU MTsN 4 Aceh Tengah, 22 April 2025

MTsN 4 Aceh Tengah memiliki total 258 siswa yang terbagi ke dalam 10 rombongan belajar (rombel). Dengan jumlah rombel tersebut, sekolah dapat memberikan pembelajaran yang lebih terorganisir dan efektif bagi setiap siswa. Selain itu, berdasarkan data yang tersedia, tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus di

sekolah ini, menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan difokuskan pada kurikulum umum tanpa program inklusi khusus.

Tabel 4.10.
Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Komponen	Jumlah
Jumlah Personil	52
Jumlah Guru	45
Tenaga Kependidikan	7
Laki-laki	13
Perempuan	32
PNS	15
Non PNS	30

Sumber data: KTU MTsN 4 Aceh Tengah, 22 April 2025

MTsN 4 Aceh Tengah memiliki total 52 personel yang terdiri dari 45 tenaga pendidik (guru) dan 7 tenaga kependidikan. Dari jumlah guru tersebut, terdapat 13 laki-laki dan 32 perempuan, menunjukkan dominasi tenaga pendidik perempuan di sekolah ini. Dalam hal status kepegawaian, sebanyak 15 guru berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan 30 lainnya berstatus non-PNS. Komposisi ini mencerminkan keberagaman tenaga pengajar dalam sistem kepegawaian serta kontribusi mereka dalam mendukung proses pendidikan di sekolah.

Tabel 4.11.
Data Siswa MTsN 4 Aceh Tengah

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
VII	40	35	75
VIII	45	40	85
IX	45	45	90
Total	**130**	**120**	**250**

Sumber data: KTU MTsN 4 Aceh Tengah, 22 April 2025

MTsN 4 Aceh Tengah memiliki total 250 siswa yang tersebar di tiga tingkat kelas. Pada tingkat kelas VII, terdapat 75 siswa dengan komposisi 40 laki-laki dan 35 perempuan. Di kelas VIII, jumlah siswa meningkat menjadi 85 orang, terdiri dari 45 laki-laki dan 40 perempuan. Sementara itu, kelas IX memiliki total 90 siswa, dengan jumlah yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, masing-masing sebanyak 45 orang.

4.1.4 Profil MTsN 6 Aceh Tengah

Terletak di Kecamatan Bintang, MTsN 6 Aceh Tengah mulai beroperasi sejak 1990-an.[6] Madrasah ini memiliki luas lahan yang cukup untuk mendukung kegiatan pembelajaran serta pengembangan keterampilan siswa

[6] Abdurrahman, Kepala MTsN 6 Aceh Tengah, Aceh Tengah, 29 April 2025

Tabel 4.12.
Rekapitulasi Siswa MTsN 6 Aceh Tengah

Komponen	Jumlah
Jumlah Siswa	152
Jumlah Rombel	8
Siswa Berkebutuhan Khusus	0
Jurusan IPA	0
Jurusan IPS	0
Jurusan Bahasa	0
Jurusan Agama	0

Sumber data: KTU MTsN 6 Aceh Tengah, 29 April 2025

Tabel di atas menunjukan bahwa jumlah siswa 152 siswa, dengan rombongan belajar 8 rombel, tidak terdapat siswa yang berkebutuhan khusus, dengan demikian madrtasah ini belum termasuk madratsah inklusi.

Tabel 4.13.
Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Komponen	Jumlah
Jumlah Personil	21
Jumlah Guru	20
Tenaga Kependidikan	1
Laki-laki	3
Perempuan	17
PNS	15
Non PNS	5

Jumlah keseluruhan personalia Pada MTsN ini adalah 21 orang, yang terdiri dari 20 orang guru dan 1 tenaga kependidikan. Dari segi status kepegawaian, terdapat 15 orang guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), sementara 5 orang lainnya merupakan non PNS. Berdasarkan komposisi jenis kelamin, jumlah guru laki-laki adalah 3 orang, sedangkan guru perempuan berjumlah 17 orang.

Tabel 4.14.
Data Siswa MTsN 6 Aceh Tengah

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
VII	30	35	65
VIII	40	30	70
IX	45	40	85
Total	**115**	**105**	**220**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

MTsN 6 Aceh Tengah memiliki total 220 siswa yang tersebar di tiga tingkat kelas, dengan rincian Kelas VII terdiri dari 65 siswa, dengan 30 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan. Kelas VIII memiliki 70 siswa, terdiri dari 40 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Kelas IX mencakup 85 siswa, dengan 45 siswa laki-laki dan 40 siswa perempuan.

4.1.5 Profil MTsN 7 Aceh Tengah

MTsN 7 Aceh Tengah berdiri pada tahun 2000 di Kecamatan Ketol.[7] Meskipun merupakan madrasah yang relatif baru, sekolah ini telah memiliki fasilitas yang memadai dan jumlah siswa yang terus meningkat setiap tahunnya. Secara lebih jelas dan terperinci dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15.
Data Siswa MTsN 7 Aceh Tengah

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
VII	25	30	55
VIII	30	35	65
IX	30	30	60
Total	**85**	**95**	**180**

Sumber data: KTU MTsN 7 Aceh Tengah

Jumlah siswa keseluruhan adalah 180 orang, yang terbagi dalam tiga tingkat kelas, Kelas VII terdiri dari 55 siswa, dengan 25 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Kelas VIII memiliki 65 siswa, terdiri dari 30 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan. Kelas IX berjumlah 60 siswa, dengan komposisi 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Uraian ini memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai distribusi siswa di tiap kelas.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Aceh Tengah, dengan MTsN 1 Takengon sebagai madrasah tertua dan berakreditasi A, memiliki 701 siswa dan 57 tenaga pendidik serta kependidikan. Sementara MTsN 2 dan MTsN 4 masing-masing berakreditasi B, dengan jumlah siswa 357 dan 258 orang. MTsN 6

[7] Wawancara dengan RA, Kepala Madrasah MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

dan 7, meskipun lebih kecil, menunjukkan perkembangan positif dalam jumlah siswa dan fasilitas. Data yang disajikan menunjukkan pemerataan pendidikan dan peran strategis madrasah dalam membina generasi muda berbasis nilai-nilai Islam di wilayah tengah Aceh. Integrasi antara aspek geografis dan pendidikan yang menantang tidak menghambat akses pendidikan, tetapi justru mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembangunan sumber daya manusia Aceh tengah, khususnya dalam kajian keilmuan Islam pada tingkat menengah.

Gambaran umum Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki karakter geografis dan sosial yang khas, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan Islam pada jenjang menengah. Letaknya yang berada di kawasan dataran tinggi dengan kondisi iklim sejuk dan curah hujan yang cukup tinggi membentuk pola kehidupan masyarakat yang relatif homogen dari sisi budaya lokal, namun tetap terbuka terhadap keberagaman etnis dan agama. Dominasi masyarakat Gayo yang hidup berdampingan dengan berbagai suku lain mencerminkan realitas sosial yang multikultural dan harmonis, yang menjadi modal sosial penting bagi keberlangsungan lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Kondisi geografis dengan wilayah yang luas dan sebaran kecamatan yang cukup berjauhan juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pemerataan akses dan kualitas pendidikan, namun pada saat yang sama mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pembinaan generasi muda di berbagai wilayah.

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri di Aceh Tengah menunjukkan peran strategis negara dan masyarakat dalam menjamin akses pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Lima madrasah yang menjadi lokasi penelitian memperlihatkan variasi karakteristik yang mencerminkan dinamika perkembangan pendidikan madrasah di wilayah ini. MTsN 1 Aceh Tengah sebagai madrasah tertua dan berakreditasi A menjadi rujukan utama dalam

penyelenggaraan pendidikan madrasah. Tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak di madrasah ini menunjukkan kepercayaan publik yang kuat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana akibat pertumbuhan jumlah siswa yang pesat. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan layanan pendidikan dan ketersediaan sumber daya fisik yang memadai.

Sementara itu, MTsN 2 dan MTsN 4 Aceh Tengah yang berakreditasi B menunjukkan perkembangan yang cukup stabil sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis Islam. Jumlah siswa yang relatif besar dengan distribusi yang seimbang di setiap jenjang kelas mencerminkan keberlangsungan proses pembelajaran yang terstruktur. Kedua madrasah ini berperan penting dalam memperluas jangkauan layanan pendidikan di wilayah kecamatan, sekaligus menjadi alternatif pendidikan yang relevan bagi masyarakat setempat. Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 4 Aceh Tengah juga menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional, meskipun implementasinya masih memerlukan dukungan sumber daya manusia dan manajemen yang optimal.

MTsN 6 dan MTsN 7 Aceh Tengah, meskipun memiliki jumlah siswa dan tenaga pendidik yang lebih terbatas, menunjukkan potensi perkembangan yang positif. Keberadaan madrasah di wilayah yang relatif jauh dari pusat kabupaten menegaskan peran madrasah sebagai instrumen pemerataan pendidikan. Dengan keterbatasan jumlah rombongan belajar dan tenaga kependidikan, madrasah-madrasah ini tetap menjalankan fungsi pendidikan secara berkelanjutan dan menjadi tumpuan masyarakat dalam memperoleh pendidikan menengah berbasis keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa faktor geografis yang menantang tidak sepenuhnya menjadi penghambat bagi keberlangsungan pendidikan madrasah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri di Aceh Tengah memainkan peran yang signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya dalam pembinaan generasi muda yang berlandaskan

nilai-nilai Islam. Variasi kondisi antar madrasah mencerminkan adanya perbedaan kapasitas kelembagaan, namun secara umum menunjukkan komitmen yang sama dalam menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat. Integrasi antara konteks geografis, sosial, dan kelembagaan pendidikan dalam naskah ini menegaskan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen sosial yang menjaga keberlanjutan nilai, identitas, dan kualitas kehidupan masyarakat Aceh Tengah.

4.2 Hasil Penelitian

Setelah seluruh tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis, yang meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

Pada subbab ini, pembahasan difokuskan pada pemaparan secara mendalam terhadap temuan penelitian beserta analisisnya, yang disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. Analisis yang dilakukan tidak hanya sebatas mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, tetapi juga mengkaji pola, makna, serta strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah. Integrasi tersebut diwujudkan melalui muatan lokal (mulok) yang dikolaborasikan dengan budaya Gayo sebagai identitas khas daerah yang perlu dilestarikan kepada generasi muda melalui lingkungan sekolah.

Dengan demikian, bagian ini menjadi inti pembahasan yang menghubungkan antara data empiris dan kerangka teoritis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai urgensi penguatan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

4.2.1 Konsep Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berfokus pada konsep kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Pembahasan diarahkan untuk menelaah secara mendalam bagaimana kurikulum muatan lokal dirumuskan, dikembangkan, dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan madrasah yang berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Secara khusus, uraian dalam bagian ini mencakup landasan dan kebijakan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum muatan lokal, struktur dan komponen yang menyusunnya, serta keterlibatan berbagai pihak terkait dalam proses pengembangannya. Ketiga aspek tersebut dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konstruksi konseptual kurikulum muatan lokal, sehingga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan kontekstual dengan kebutuhan serta karakteristik daerah Aceh Tengah.

4.2.1.1. Landasan dan Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal

Dasar hukum dan regulasi yang menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum muatan lokal di MTsN 1 Aceh Tengah ini KMA 184 TH 2019 dan KMA 450 TH 2024, adapun visi dan misi dari kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MtsN adalah Menciptakan generasi yang cinta Qur`an serta meningkatkan jumlah hafalan Al-Qur'an para siswa/i, selanjutnya keterkaitan kurikulum muatan lokal dengan Kurikulum Merdeka atau Kurikulum Nasional yang berlaku Dalam struktur kurikulum Merdeka, tetap disediakan pilihan pelaksanaan muatan lokal sebagai salah satu mapel yang di ajarkan.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran yang digali dari potensi, budaya, dan kebutuhan daerah setempat, berlandaskan Permendikbud No. 79 Tahun 2014 dan tetap relevan dalam Kurikulum Merdeka. Di MTs Aceh Tengah, konsep ini diarahkan

agar siswa mengenal dan mencintai budaya Gayo, seperti memahami adat sumang, mampu berbahasa Gayo, serta mengenal kesenian seperti didong, tari Guel, dan saman. Selain itu, muatan lokal juga berperan dalam melestarikan kearifan lokal melalui nilai-nilai seperti mukemel, keramat mupakat, setie, dan tertib yang menjadi dasar pembentukan karakter Islami berciri khas Gayo. Tidak hanya itu, siswa juga dibekali keterampilan fungsional seperti kerajinan kerawang, pertanian kopi, serta pengolahan hasil Danau Lut Tawar, sehingga lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu bertahan dan berkembang di lingkungan lokalnya. Kakanwil Kemenag Aceh tengah menjelaskan:

> "di madrasah, mulok berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal seperti pembentukan karakter Islami khas Gayo. Selain itu, siswa juga dibekali keterampilan, seperti kerajinan kerawang, pertanian kopi, sampai pengolahan hasil Danau Lut Tawar. Jadi, nanti yang tamat MTs tidak hanya punya pengetahuan agama, tapi juga bisa bertahan dan berkembang di lingkungan mereka sendiri."[8]



Gambar 4.2. Wawancara dengan Kakanwil Kemenag Aceh Tengah

[8] Wawancara dengan AZ, Kakanwil Kemenag Aceh Tengah di Takengon pada pada April 2025.

Penguatan kurikulum muatan lokal budaya Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dirancang sebagai sistem yang terintegrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah, bukan sekadar mata pelajaran tambahan. Tujuan utamanya adalah melestarikan identitas budaya Gayo, menanamkan nilai kearifan lokal sejak dini, serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, beradat, dan berbudaya. Secara implementatif, kurikulum ini dijalankan melalui dua model utama. *Pertama,* intrakurikuler dengan menghadirkan mata pelajaran khusus budaya Gayo yang mencakup bahasa, sejarah, adat istiadat, kesenian seperti didong, dan hukum adat. *Kedua,* integrasi lintas mata pelajaran, sehingga nilai-nilai budaya dapat dipahami dalam berbagai konteks pembelajaran.

> "Jadi, kurikulum muatan lokal budaya Gayo ini bukan cuma pelajaran tambahan, tapi sudah menyatu dalam kegiatan sekolah. Tujuannya untuk menjaga budaya dan membentuk karakter siswa. Pelaksanaannya lewat pelajaran khusus, kegiatan sekolah, dan pembiasaan. Guru, tokoh adat, dan masyarakat juga terlibat. Ini penting supaya generasi muda tetap kenal budaya sendiri di tengah pengaruh globalisasi."[9]

Sebagaimana dijelaskan Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tengah, pendekatan pembelajaran yang digagas bersifat kontekstual, yaitu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata di masyarakat. Siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga berinteraksi langsung dengan lingkungan budaya. Kehadiran tokoh adat sebagai narasumber memperkuat pemahaman yang autentik. Selain itu, budaya sekolah diperkuat melalui pembiasaan, seperti penggunaan bahasa Gayo pada hari tertentu dan pemakaian pakaian adat kerawang. Keberhasilan program akan terlaksana bila didukung oleh keterlibatan berbagai pihak, seperti Majelis Adat Gayo, tokoh adat, serta orang tua dan masyarakat. Dukungan juga diberikan

[9] Wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tengah di Takengon pada 25 April 2025.

melalui penyediaan bahan ajar berupa modul, buku cerita rakyat, dan media pembelajaran berbasis budaya. Di sisi lain, kompetensi guru diperkuat melalui pelatihan dan pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal.

Pemerintah daerah menetapkan kebijakan resmi yang menjadikan muatan lokal budaya Gayo sebagai mata pelajaran wajib dengan alokasi waktu tertentu. Sekolah kemudian memasukkannya ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Kegiatan ekstrakurikuler seperti didong serta pembiasaan budaya menjadi bagian penting dari implementasi.

Menurut SK, penguatan kurikulum muatan lokal budaya Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dirancang bukan hanya sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai sistem pendidikan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Kurikulum muatan lokal diposisikan sebagai sarana strategis untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Gayo sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berakhlak dan berbudaya.

> "secara filosofis, penguatan kurikulum muatan lokal budaya Gayo bertujuan untuk melestarikan identitas budaya Gayo, menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini, serta membentuk peserta didik yang memiliki karakter beradat dan berbudaya. Dengan demikian, pendidikan di Aceh Tengah tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan kepribadian siswa. Dalam implementasinya, konsep penguatan kurikulum dilakukan melalui model integrasi kurikulum. Pertama, melalui kegiatan intrakurikuler berupa mata pelajaran khusus muatan lokal budaya Gayo. Materi yang diajarkan meliputi bahasa Gayo, sejarah Gayo, adat istiadat, kesenian daerah seperti didong, hingga hukum adat. Kedua, penguatan budaya lokal juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain sehingga nilai budaya

> Gayo dapat hadir secara kontekstual dalam proses pembelajaran".[10]

SK juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual. Peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga belajar langsung di lingkungan masyarakat dan adat. Sekolah menghadirkan tokoh adat, budayawan, maupun praktisi budaya sebagai narasumber agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Gayo.

Selain melalui pembelajaran formal, penguatan budaya Gayo juga diwujudkan melalui budaya sekolah. Menurut beliau, sekolah harus menjadi ruang hidup budaya lokal. Oleh karena itu, diterapkan kebiasaan tertentu seperti penggunaan bahasa Gayo pada hari-hari tertentu serta penggunaan pakaian adat Gayo sebagai bentuk pembiasaan budaya dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

SK juag menambahkan bahwa penguatan kurikulum muatan lokal tidak dapat dilakukan sekolah secara sendiri. Oleh sebab itu, pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak, seperti Majelis Adat Gayo, tokoh adat, budayawan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, orang tua, dan masyarakat. Kerja sama tersebut dinilai penting agar pendidikan budaya tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Di samping itu, pemerintah daerah juga mendorong pengembangan bahan ajar berbasis budaya Gayo, seperti modul muatan lokal, buku cerita rakyat Gayo, serta media pembelajaran audiovisual tentang didong, adat perkawinan, dan tradisi budaya lainnya. SK menyampaikan bahwa kompetensi guru juga terus diperkuat melalui pelatihan tentang budaya Gayo serta penyusunan perangkat ajar berbasis kearifan lokal.

Tujuan utama dari penerapan kurikulum muatan lokal di MTs, seperti pada MTsN 1 Aceh tengah adalah untuk mendukung visi dan

[10] Wawancara dengan SK, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah pada pada 25 April 2025.

misi untuk mewujudkan generasi Islami, serta mendukung target out put dari MTsN 1 Aceh Tengah sebagai madrasah Inovasi.[11] Pada MTsN Aceh Tengah, landasan dan kebijakan kurikulum muatan lokal, Dasar hukum UU SIKDISNAS NO.20 THN 2023, Kebijakan Pemerintah daerah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal di madrasah, dengan mengadakan pelatihan pelatihan bagi guru yang mengajar muatan lokal khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia dan guru Bahasa Arab. VISI Misi kurikulum muatan lokal membentuk karakter siswa yang terampil dan Islami dalam menghadapi era globalisasi .Keterkaitan Kurikulum muatan lokal dengan kurikulum Merdeka atau kurikulum Nasional sama-sama terprogram, punya dokumen pembelajaran,punya jampel,punya penilaian. Tujuan utama dan penerapan kurikulu, muatan lokal di MTsN 2 ini lebih untuk melestarikan budaya/adat istiadat gayo,dengan perkembangan zaman membuat budaya /adat istiadat di Gayo tidak akan punah.[12]

Dasar hukum dan regulasi yang menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum muatan lokal di MTs 4 Takengon adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 dan 37 mengatur tentang kurikulum dan muatan lokal. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 6 dan 7 mengatur tentang standar kurikulum dan muatan lokal, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 dan 7 mengatur tentang standar kurikulum dan muatan lokal. Regulasi Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses

[11] Wawancara dengan FA, Kepala Madrasah MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

[12] Wawancara dengan SY, Kepala MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025

Pendidikan Dasar dan menengah pasal 14 dan 15 mengatur tentang kurikulum dan muatan lokal.[13]



Gambar 4.3. Wawancara dengan Kepala MTsN 4 Aceh Tengah

Kebijakan pemerintah daerah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal di madrasah memungkinkan daerah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kearifan lokal dan keunikan budaya daerah tersebut. Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk membentuk dan menyusun Peraturan Daerah untuk melaksanakan tugas ini. Dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal, pemerintah daerah harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti mengembangkan potensi daerah secara berkelanjutan, menumbuhkan kesadaran serta kecintaan terhadap budaya lokal, dan mengembangkan keterampilan serta kompetensi peserta didik. Melalui visi ini diharapkan tercipta sinergi antara

[13] Wawancara dengan BD, Kepala MTsN 4 Aceh Tengah, di Takengon, pada 8 April 2025.

kekayaan lokal dengan perkembangan pendidikan modern, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kearifan lokal tetapi juga mampu mengembangkannya sesuai tuntutan zaman.

Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang dijalankan meliputi upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran, sehingga nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Aceh Tengah dapat menjadi bagian dari proses pendidikan. Selain itu, peningkatan partisipasi masyarakat juga menjadi fokus utama, karena keberhasilan pendidikan berbasis kearifan lokal memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat. Program ini juga berkomitmen mengembangkan keterampilan dan kompetensi siswa melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan jiwa kewirausahaan. Peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh terus diupayakan agar mampu menghasilkan lulusan yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing, tanpa meninggalkan akar budaya daerahnya.

Keterkaitan dengan kurikulum Merdeka yaitu pengembangan kompetensi menjadi fokus utama agar peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Di samping itu, kegiatan pendidikan diupayakan terintegrasi dengan kurikulum nasional sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek lokal, tetapi juga selaras dengan standar pendidikan nasional. Dalam hal ini, otonomi sekolah turut ditingkatkan agar satuan pendidikan memiliki kebebasan dan fleksibilitas dalam merancang program yang sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan peserta didik.

Keterkaitan dengan Kurikulum Nasional tercermin dalam upaya pengembangan kompetensi inti peserta didik sebagai dasar pembentukan karakter dan kemampuan akademik. Program ini juga menekankan pentingnya integrasi muatan lokal ke dalam kurikulum, sehingga nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan daerah dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih relevan terhadap kebutuhan daerah dan

mampu menjawab tantangan sosial serta ekonomi yang dihadapi masyarakat Aceh Tengah.

Pelaksanaan muatan lokal bertujuan mengembangkan potensi daerah melalui pendidikan yang relevan dan berbasis kearifan lokal. Selain itu, program ini diarahkan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, mengembangkan keterampilan serta kompetensi peserta didik, dan pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan. Muatan lokal juga bertujuan menumbuhkan kesadaran serta kecintaan terhadap kearifan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Menurut Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah, konsep muatan lokal dalam sistem pendidikan MTs di Kabupaten Aceh Tengah merupakan bagian penting dari penguatan identitas budaya dan karakter peserta didik. Muatan lokal dipahami sebagai mata pelajaran maupun nilai pembelajaran yang bersumber dari budaya, potensi daerah, serta kebutuhan masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal dan tetap relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.[14]

Beliau menjelaskan bahwa pada konteks masyarakat Gayo, muatan lokal diarahkan agar siswa mengenal, memahami, dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Peserta didik MTs tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga diperkenalkan pada adat istiadat Gayo, seperti nilai *sumang peceraken*, *sumang pelangkahen*, dan *sumang penengonen* sebagai bentuk etika sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, siswa juga dibimbing untuk memahami bahasa Gayo serta seni budaya daerah seperti didong, Tari Guel, dan saman. Sedangkan WD

[14] Wawancara dengan WD, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah pada pada 24 April 2025.

menambahkan bahwa muatan lokal di MTs Aceh Tengah juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Gayo. Nilai seperti *mukemel* (malu berbuat salah), *keramat mupakat* (musyawarah), *setie* (setia), dan *tertib* (tertib terhadap hukum adat) menjadi dasar pembentukan karakter siswa madrasah yang Islami sekaligus berciri khas budaya Gayo.

Selain aspek budaya dan karakter, muatan lokal juga diarahkan pada penguatan keterampilan hidup (*life skill*). Menurut beliau, peserta didik perlu dibekali keterampilan yang relevan dengan potensi daerah Aceh Tengah, seperti kerajinan kerawang Gayo, pertanian kopi organik, pengolahan hasil Danau Lut Tawar, hingga pemahaman adat pernikahan Gayo. Dengan demikian, lulusan MTs diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan keagamaan, tetapi juga mampu hidup mandiri serta berkontribusi terhadap pembangunan daerahnya sendiri.

Pada MTsN 6 Takengon Dasar hukum dan regulasi yang menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum muatan lokal di MTs ini adalah UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2023.[15] Kebijakan Pemerintah daerah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal di madrasah, belum terlaksana dengan baik. Selama poroses pembelajaran berlangsung, kurikulum muatan lokal masih berpedoman pada implementasi Kurikulum Merdeka sesuai Kepmenag No. 347 Tahun 2022.[16]

Visi Misi kurikulum muatan lokal membentuk karakter siswa yang terampil dan Islami, menguasai pengetahuan agama, terampil dalam berteknologi, berbudaya, dan memahami kearfian lokal yang belaku di lingkungan masyarakat. Keterkaitan Kurikulum muatan lokal dengan Kurikulum Merdeka atau kurikulum Nasional sesuai dengan amanah undang-undang untuk mencerdaskan kehidupan

[15] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2023

[16] Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022

peserta didik dalam rangka mencerdaskan aspek emosi, spritual dan sosial.[17]

> "Konsep kurikulum muatan lokal menerjemahkan berbagai regulasi serta mengintegrasikan adat Gayo dan syariat Islam untuk membentuk generasi modern. Nilai utama yang ditanamkan meliputi *mukemel* (malu/harga diri), *tertip* (disiplin), *setie* (loyalitas), dan *mutentu* (konsistensi) dalam kehidupan madrasah. Selain itu, pembelajaran dikaitkan dengan kearifan lokal, khususnya lingkungan agraris seperti kopi, agar siswa memahami pentingnya menjaga alam sebagai amanah Tuhan. Dengan demikian, madrasah menjadi ruang pembentukan karakter sekaligus penguatan pemahaman terhadap potensi dan budaya daerah."[18]



Gambar 4.4. Wawancara dengan Kepala MTsN 6 Aceh Tengah

[17] Wawancara dengan AB, Kepala MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

[18] Wawancara dengan AB, Kepala MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

Tujuan utama dan penerapan kurikulum, muatan lokal di MTsN 6 Aceh Tengah ini lebih untuk mengimplementasikan pemahaman keagamaan yang menjadi ciri khas madrasah juga melestarikan budaya/adat istiadat Gayo sesuai dengan norma yang berlaku di kehidupan bermasyarakat.

Adapun landasan dan kebijakan kurikulum muatan lokal pada MTsN 7 Takengon adalah berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pendidikan nasional. Dasar hukum tersebut meliputi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Selain itu, program ini juga berlandaskan pada pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menetapkan delapan standar pendidikan sebagai pedoman mutu penyelenggaraan pendidikan di seluruh satuan pendidikan. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan pendidikan juga disesuaikan dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mengatur penyempurnaan standar isi, proses, dan penilaian dalam pembelajaran. Di lingkungan madrasah, dasar hukum yang digunakan yakni Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kurikulum Madrasah, yang mengatur pengelolaan kurikulum berbasis nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal dalam konteks pendidikan Islam.

Pemerintah daerah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program pendidikan berbasis keagamaan, khususnya pada madrasah. Dukungan tersebut tampak dari kebijakan yang mendorong masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah agar para peserta didik memiliki bekal hafalan Al-Qur'an yang kuat sebagai dasar pembentukan karakter dan akhlak. Selain kebijakan pemerintah daerah, landasan utama program ini juga berorientasi pada upaya merespons visi pendidikan madrasah, yaitu *"Mencetak Generasi Cinta Al-Qur'an."* Visi tersebut diwujudkan melalui misi untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam membaca

dan menghafalkan Al-Qur'an, khususnya pada Juz 30, sebagai langkah awal membangun kecintaan terhadap kitab suci. Program ini juga bertujuan menanamkan kebiasaan menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari kegiatan keseharian siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius dan spiritual berlandaskan syariat Islam. Kebijakan tersebut juga menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan berakhlak mulia.[19]

Dalam upaya menyelaraskan diri dengan Kurikulum Merdeka dan ketentuan kurikulum nasional yang berlaku, madrasah diberikan otonomi dan kesempatan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal. Pengembangan ini memungkinkan madrasah untuk memasukkan muatan nilai sosial budaya ke dalam muatan lokal, termasuk penguatan pendidikan keagamaan. Muatan lokal tersebut diimplementasikan sebagai pelajaran tambahan di luar jam pelajaran inti, dengan alokasi waktu yang fleksibel, berkisar antara dua hingga enam jam tatap muka per minggu. Penerapan kurikulum muatan lokal memberikan bekal hafalan Al-Qur'an yang memadai kepada peserta didik. Tak kalah penting, muatan lokal menumbuhkan dan memelihara motivasi berkelanjutan bagi mereka untuk terus mempelajari, mendalami, dan menghafalkan Al-Qur'an di masa depan.

4.2.1.2. Struktur dan Komponen Kurikulum Muatan Lokal

Mata pelajaran atau bidang studi yang termasuk dalam kurikulum muatan lokal di MTsN I adalah Tahfidz. Kurikulum muatan lokal disusun melibatkan berbagai pihak seperti guru, kepala madrasah, dan tokoh masyarakat, wakil kurikulum, dan guru mapel Al-Qur'an Hadits. Kurikulum muatan lokal lebih berorientasi pada aspek Nilai-nilai agama. Bobot dan proporsi kurikulum muatan lokal

[19] Wawancara dengan RA, Kepala Madrasah MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

dalam keseluruhan kurikulum madrasah untuk kelas 9 : 2 jp dari 48 jp yg tersedia, Untuk kelas 7 dan 8 : 2 jp dari 40 jp yang tersedia. Metode pengajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum muatan lokal, Karena mulok di MTsN 1 Aceh Tengah adalah tahfidz, maka metode pengajarannya hafalan ayat melalui *face to face.* [20]



Gambar 4.5. Wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 1 Takengon

Selanjutnya, struktur dan komponen kurikulum muatan lokal di MTsN 2 Aceh Tengah mencakup beberapa mata pelajaran yaitu keagamaan, seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, dan bahasa yang meliputi pembelajaran bahasa Gayo dan cerita rakyat daerah. kurikulum Muatan Lokal disusun oleh kepala madrasah, guru, orang tua siswa, dan komite. Di MTsN 2 Aceh Tengah, kurikulum muatan lokal lebih berorentasi pada aspek budaya, keterampilan adat istiadat, dan nilai-nilai agama. Bobot dan proporsi Kurikulum muatan lokal dalam keseluruhan kurikulum di MTsN 2 Aceh Tengah

[20] Wawancara dengan KL, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 1 Takengon, di Aceh Tengah, pada 2025.

memiliki kedudukan yang setara dengan mata pelajaran lainnya, dengan rentang nilai antara 70 hingga 100 dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) ditetapkan pada angka 70.

Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran muatan lokal lebih menekankan pada pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) dan juga diskusi interaktif. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan aplikatif dan pemahaman kontekstual terhadap lingkungan sosial dan budaya lokal.[21]

Mata Pelajaran atau bidang studi yang termasuk dalam kurikulum muatan lokal di MTsN 4 Aceh Tengah adalah bahasa daerah, keagamaan, dan pertanian. Kurikulum Muatan Lokal disusun oleh kepala madrasah, guru, orang tua siswa dan komite. Di MTsN 4 Aceh Tengah, kurikulum muatan lokal lebih berorientasi pada aspek budaya, keterampilan adat istiadat dan nilai-nilai agama. Bobot dan proporsi Muatan Lokal dalam keseluruhan kurikulum di MTsN 4 Aceh Tengah ditetapkan sebanyak 2 jam pelajaran setiap minggu, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 68. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran muatan lokal di madrasah ini lebih menekankan pada penggunaan metode praktik langsung dan diskusi kelompok. Metode ini dipilih untuk mendorong keaktifan peserta didik, meningkatkan pemahaman kontekstual terhadap budaya dan lingkungan lokal, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.[22]

Mata pelajaran muatan lokal merupakan mata pelajaran tersendiri sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku di MTsN 6 Aceh Tengah, dengan mengadopsi bahan bahan yang bersumber dari literatur yang ada. Kurikulum Muatan Lokal disusun oleh guru

[21] Wawancara dengan IS, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

[22] Wawancara dengan YA, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 4 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 22 April 2025.

dan berkonsultasi dengan bidang kurikulum dengan dibawah arahan kepala madrasah. Di MTsN 6 Aceh Tengah, kurikulum muatan lokal berorientasi pada penguatan nilai-nilai agama sebagai ciri khas, pengetahuan tentang adat istiadat sebagai nilai karakter seperti *mukemel* (rasa malu), t*ertip* (disiplin), *setie* (kesetiaan), dan *mutentu (*konsistensi). Juga kearifan lokal dan budaya, serta pengembangan keterampilan. Bobot dan proporsi kurikulum muatan lokal dalam struktur kurikulum adalah 2 jam per minggu untuk setiap kelas, dengan KKM sebesar 68.[23]

Pada MTsN 7 Aceh Tengah, hanya Hafalan Juz 30 yang menjadi pelajaran Mulok. Madrasah tersebut mewajibkan siswa menghafal Juz 30 sesuai jenjang/tingkatan kelas. Kurikulum Mulok disusun melibatkan Guru bidang studi Agama, Wakamad Kurikulum dan Kepala Madrasah. Kurikulum pada MTsN 7 Aceh Tengah berorientasi pada keterampilan dan nilai-nilai agama. Bobot dan proporsi kurikulum pada madrasah tersebut adalah 2 JP per minggu dengan proporsi 1:23. Metode pembelajaran yang direkomendasikan bersifat fleksibel, terutama untuk penilaian menulis dan unjuk kerja yang dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu semester.[24]

Dengan demikian komponen budaya Gayo yang terinternalisasi dalam kurikulum muatan lokal MTs Aceh Tengah mencakup nilai-nilai karakter seperti *mukemel* yang mengajarkan rasa malu kemudian diperkuat dengan *tertip,* yakni sikap disiplin dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat nilai *setie* yang menanamkan loyalitas dan kesetiaan terhadap komitmen, serta *mutentu* yang menekankan keteguhan dan konsistensi dalam memegang prinsip. Praktik budaya dan kehidupan sosial masyarakat Gayo juga turut diinternalisasikan melalui pembelajaran sebagai bagian dari identitas budaya, disertai dengan penanaman etika sosial

[23] Wawancara dengan ZU, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

[24] Wawancara dengan IS, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

dan norma bermasyarakat seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial Bahasa dan seni budaya Gayo menjadi sarana penting dalam memperkuat pemahaman budaya lokal. Penggunaan bahasa Gayo, pengenalan cerita rakyat, serta berbagai bentuk seni tradisional dan praktik budaya lokal turut diinternalisasikan.

Menurut pengamatan Pengurus Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Kabupaten Aceh Tengah, penguatan kurikulum muatan lokal di Aceh Tengah pada dasarnya telah berjalan di berbagai satuan pendidikan, meskipun implementasinya masih beragam. Hal tersebut disebabkan karena setiap sekolah memiliki karakteristik, kekhasan, dan kemampuan yang berbeda dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal.

> "saat ini kurikulum muatan lokal masih bersifat khusus dan disusun secara mandiri oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, konsep penguatan kurikulum muatan lokal di Aceh Tengah lebih menekankan pada upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Gayo ke dalam proses pendidikan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Dalam praktiknya, sekolah diberikan ruang untuk mengembangkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan budaya Gayo, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Menurut beliau, konsep tersebut bertujuan agar peserta didik tetap mengenal identitas budaya daerahnya di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat".[25]

Pengurus MPD Aceh Tengah juga menilai bahwa penguatan kurikulum muatan lokal menjadi penting sebagai bentuk pelestarian budaya daerah melalui jalur pendidikan. Dengan adanya muatan lokal, sekolah dapat menjadi media strategis untuk memperkenalkan

[25] Wawancara dengan ZK, Pengurus Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Tengah pada pada 26 April 2025.

nilai-nilai budaya Gayo kepada generasi muda secara sistematis dan berkelanjutan.



Gambar 4.6. Wawancara dengan MPD Aceh Tengah

Terkait komponen pembelajaran Muatan Lokal pada MTsN Aceh Tengah, terlihat bahwa meskipun berada dalam satu wilayah, setiap MTsN memiliki otonomi dan ciri khas dalam menentukan fokus masing-masing. Perbedaan utamanya terlihat pada orientasi dan metode pengajarannya. Setiap madrasah diberikan kewenangan penuh dalam pelaksanaan muatan pembelajaran. Keunikan yang mencolok tanpak pada MTsN 4 Aceh Tengah yang memasukkan pertanian sebagai bagian dari materi pembelajaran Muatan Lokal. Keunikan ini sesuai dengan karakteristik daerah tersebut yang sangat menonjol dalam bidang pertanian seperti sayur-sayuran dan kopi. Meskipun kajian adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan bahasa Gayo menjadi perhatian kurikulum muatan lkokal,m namun dalam pelaksanaannya, hafalan Al-Qur'an yang disebut sebagai program

Tahfidz, merupakan kegiata rutin yang dilaksanakan dengan dasar penguatan syariat Islam.

4.2.1.3. Partisipasi Pihak Terkait dalam Pengembangan Kurikulum

Keterlibatan guru MTsN 1 Aceh Tengah dalam perancangan kurikulum muatan lokal terlibat langsung secara totalitas dalam merancang kurikulum muatan lokal.[26] Siswa dan orang tua memiliki kesempatan untuk memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum muatan lokal.[27] Adapun peran ulama, budayawan, dan masyarakat dalam merancang kurikulum muatan lokal, dalam bentuk saran dan masukan yg menyesuaikan dengan kebutuhan. Tidak ada kerja sama dengan instansi lain seperti pemerintah daerah, LSM, atau perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal.[28]

Terdapat Peran Kementerian Agama dalam mengawasi dan mengembangkan kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah. Kemenag mendata seluruh madrasah tentang muatan lokal yang dilaksanakan di masing-masing madrasah. Penerapan kurikulum muatan lokal pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah Proses Pembelajaran dan Metode Pengajaran. Kurikulum muatan lokal diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas dan diterapkan dalam intrakurikuler. Metode pengajaran yang digunakan bersifat konvensional atau lebih inovatif dan berbasis teknologi. Metode pengajaran muatan lokal dilakukan dengan mengkombinasikan

[26] Wawancara dengan NI, Guru Muatan Lokal MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

[27] Wawancara dengan ZU, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

[28] Wawancara dengan FA, Kepala Madrasah MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

antara pembelajaran konvensional, pembelajaran inovatif, dan berbasis teknologi.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau praktik langsung dalam kurikulum muatan lokal di antaranya adalah dengan talaqqi, yakni mempraktekkan bacaan dan hafalan dengan cara berhadapan antara siswa dan guru. Guru menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebelum menentukan metode pembelajaran muatan lokal, guru terlebih dahulu melakukan assesmen awal terhadap taraf kemampuan siswa. Penggunaan media atau bahan ajar khusus untuk mendukung pembelajaran muatan lokal, Ada, seperti speaker, proyektor, dan berbagai media lainnya.[29]

Pada MTsN 2 Aceh Tengah, partisipasi pihak terkait dalam pengembangan kurikulum terlihat dari peran guru yang merancang materi pembelajaran muatan lokal, menyusun modul ajar atau RPP, merancang format penilaian, dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.[30] Dalam menyusun kurikulum muatan lokal, dilibatkan peran orang tua siswa dan komite.[31] Peran ulama, budayawan, dan masyarakat dalam merancang kurikulum muatan lokal antara lain adalah dengan menjadi narasumber. Terdapat diseminasi dengan Pemerintah Daerah. Pihak tersebuth membuat perlombaan antar madrasah seperti gelaran didong, kekeberen, tarian, yang tujuanya menarik minat dan megaktualkan bakat peserta didik untuk melestarikan budaya dan keterampilan di Gayo. Mata pelajaran muatan lokal sudah terealisasi, namun belum optimal.

Menurut tokoh masyarakat Aceh Tengah, penguatan kurikulum muatan lokal berbasis nilai budaya dan kearifan lokal

[29] Wawancara dengan MA, Guru Muatan Lokal MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

[30] Wawancara dengan IS, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

[31] Wawancara dengan KH, Komite MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

Gayo dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling berkaitan, yaitu pendekatan kelembagaan, kemasyarakatan, dan kolaboratif antartokoh serta lembaga budaya.

> "dari aspek kelembagaan, keberadaan Majelis Adat Gayo memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga, mengembangkan, dan memelihara adat serta budaya Gayo yang di dalamnya terkandung berbagai nilai kearifan lokal masyarakat. Majelis Adat Gayo secara aktif menyampaikan dan mengenalkan nilai-nilai budaya tersebut melalui berbagai kegiatan, baik yang diselenggarakan secara mandiri maupun bekerja sama dengan lembaga lain, termasuk lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat. Selain itu, penguatan nilai-nilai budaya Gayo juga berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Menurut beliau, masyarakat Gayo hingga saat ini masih terus mempraktikkan berbagai bentuk kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun karena dinilai memiliki manfaat dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Nilai-nilai adat tersebut tidak hanya dipahami sebagai tradisi, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.[32]



Gambar 4.7. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Aceh Tengah

[32] Wawancara dengan RN, Tokoh Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah pada pada 27 April 2025.

Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa penguatan kurikulum muatan lokal juga didukung melalui kolaborasi antara berbagai tokoh dan lembaga, seperti seniman, ulama, guru, tokoh adat, dan unsur masyarakat lainnya. Kerja sama tersebut dinilai penting agar nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup dan terus diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan maupun aktivitas sosial budaya di masyarakat. Menurut beliau, keterlibatan berbagai unsur tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan kearifan lokal Gayo agar tetap terpelihara di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar.

Sementara di MTsN 4 Aceh Tengah, Guru merancang materi pembelajara muatan lokal, membuat modul ajar atauRPP, merancang format penilaian, dan merancang metode. Dalam menyusun kurikulum muatan lokal dilibatkan peran orang tua siswa dan komite. Peran ulama, budayawan, dan masyarakat dalam merancang kurikulum muatan lokal antara lain dengan menjadi narasumber terkait pengayaan penguasaan materi oleh para guru muatan lokal. MTsN 4 Aceh Tengah aktif mengikuti perlombaaan ketika Pemerintah Daerah membuat perlombaan antara madrasah yang bertujuan melastarikan seni budaya. Rujuannya agar semangat dewan guru meningkat, minat siswa juga turut tumbuh dalam melestarikan budaya dan keterampilan di Gayo. MTsN 4 Aceh Tengah telah meneraokan muatan lokal secara sistematis. Namun diakui belum optimal sebagaimana diharapkan.

Pada MTsN 6 Aceh Tengah, peran guru dalam pengembangan kurikulum muatan lokal adalah dengan merancang materi pembelajaran, membuat modul ajar atau RPP, merancang format penilaian, dan merancang model pembelajaran. Dalam perencanaannya memang komite sekolah dilibatkan. Namun dalam pelaksanaan, keterlibatan komite menjadi sangat terbatas karena kendala komunikasi antara pihak internal sekolah dengan komite.[33]

[33] Wawancara dengan ZU, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

Peran ulama dalam hal ini adalah memberi masukan tentang bagaimana agar muatan lokal tetap memperhatikan syariat Islam. Para budayawan juga dilibatkan, namun terbatas mengenai diskusi tentang pembahasan terkait kebudayaan Gayo sebagai pengaya wawasan guru muatan lokal. Masyarakat dalam merancang kurikulum muatan lokal terlibat sebagai narasumber melalui media cetak dan media sosial sebagai bahan rujukan.

Untuk MTsN 6 Aceh Tengah, dalam pengembangan kurikulum muatan lokal hanya melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang Kurikulum, dan dewan guru. Belum ada kerja sama dengan wali murid terkait pengembangan kurikulum muatan lokal. Madrasah menyusun pengembangan muatan lokal dengan berlandaskan pada arahan Kementerian Agama yang telah menetapkan struktur kurikulum dan memberi rambu rambu dan garis besar pelaksanaan muatan lokal. Selanjutnya madrasah menyesuaikan pengembangan kurikulum sebagaimana kebijakan tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum pada MTsN 7 Takengon, keterlibatan guru dalam pelajaran muatan lokal adalah menjadi motivator bagi peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an Juz 30. Guru memberikan beban hafalan dengan menetapkan KKM mengacu kepada jumlah hafalan surah yang sudah ditentukan. Peran ulama dan budayawan tidak terlalu signifikan dalam merancang kurikulum muatan lokal di madrasah tersebut.[34] Juga tidak ada kerjasama dengan instansi lain dalam menyusun kurikulum muatan lokal di madrasah tersebut. Peran Kementerian Agama adalah dengan mendukung terlaksananya kurikulum ini yang laporanya tertuang dalam nilai raport setiap semester.

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal pada berbagai MTsN di Aceh Tengah, setiap madrasah memiliki karakteristik, prioritas, serta strategi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan

[34] Wawancara dengan HI, Guru Muatan Lokal MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

peserta didik dan potensi lingkungan masing-masing. Meskipun berada dalam satu payung kebijakan Kementerian Agama dan menempati wilayah geografis yang sama, ragam fokus kurikulum, seperti tahfidz, seni budaya, keterampilan adat, pertanian, dan penguatan bahasa daerah, merupakan aktualisasi otonomi madrasah dalam menyesuaikan kurikulum dengan konteks sosial budaya setempat.



Gambar 4.8. Wawancara dengan Guru Muatan Lokal MTsN 7 Aceh Tengah

Partisipasi para pemangku kepentingan juga terlihat variatif. Guru menjadi aktor utama dalam perancangan materi, metode, dan penilaian. Sementara kepala madrasah, komite, orang tua, tokoh adat, serta ulama turut memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya. Meski demikian, tingkat optimalisasi kolaborasi tersebut berbeda-beda, dipengaruhi oleh kondisi internal madrasah dan intensitas komunikasi antar pihak. Metode pembelajaran yang diterapkan pada muatan lokal umumnya menekankan praktik langsung, diskusi, serta pendekatan talaqqi untuk tahfidz. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran muatan lokal tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan teoretis, tetapi juga pembentukan keterampilan

kontekstual, pelestarian nilai budaya, dan penguatan karakter keagamaan peserta didik.

Pengembangan kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah dapat dikatakan telah berjalan sesuai arah kebijakan, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek kolaborasi, inovasi pembelajaran, dan optimalisasi sumber daya. Keberagaman fokus dan metode ini menjadi kekayaan yang menunjukkan bagaimana madrasah mampu beradaptasi dengan kebutuhan lokal, sekaligus menjaga identitas budaya dan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas pendidikan di Aceh Tengah.

4.2.2 Penerapan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah

Bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang berfokus pada penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Pembahasan akan mengkaji secara komprehensif bagaimana kurikulum muatan lokal diimplementasikan dalam praktik pembelajaran, serta sejauh mana pelaksanaannya mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Uraian dalam bagian ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu proses pembelajaran dan pendekatan yang digunakan dalam berinteraksi dengan peserta didik, peran dan kompetensi tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta evaluasi dan dampak dari pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Keempat aspek tersebut dianalisis secara terpadu untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas penerapan kurikulum muatan lokal dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, serta karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

4.2.2.1. Proses Pembelajaran dan Pendekatan dengan Peserta Didik

Penerapan muatan lokal dilakukan melalui beberapa jalur yang saling melengkapi. Kakanwil Kemeng Aceh tengah menjelaskan bahwa penerapan kurikukum muatan lokal dilakukan dengan beberapa pendekatan. *Pertama,* melalui mata pelajaran yang berdiri sendiri, seperti Bahasa Gayo yang diajarkan dua jam pelajaran per minggu dengan materi percakapan, aksara Gayo, hingga pantun didong. Selain itu, terdapat mata pelajaran Seni Budaya Gayo yang berfokus pada praktik tari guel, didong, dan kerajinan kerawang, serta Kearifan Lokal Gayo yang membahas adat sumang, hukum adat, sistem sarak opat, dan upaya pelestarian Danau Lut Tawar. *Kedua,* muatan lokal juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum. *Ketiga,* penguatan juga dilakukan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal. Contohnya adalah festival didong antar kelas, kegiatan konservasi Danau Lut Tawar melalui aksi bersih sampah dan kampanye lingkungan, serta kegiatan wirausaha.[35]

Proses pembelajaran dan metode pengajaran kurikulum Muatan Lokal diajarkan dalam proses pembelajaran sama dengan pembelajaran lain kerena sama-sama mempunyai struktur kurikulum. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat konvensial atau lebih inovatif dan berbasis tekhnologi. Terdapat pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan praktek langsung seperti pada bidang keterampilan materi tentang seni. Peserta didik diajarkan cara berdidong yang merupakan seni asli Gayo. Terdapat juga muatan materi kuliner daerah seperti membuat lepat, gutel yang merupakan makanan khas Gayo. Cara guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa adalah dengan memperhatikan minat belajar mereka. Guru menggunakan berbagai media, seperti

[35] Wawancara dengan AZ, Kakanwil Kemenag Aceh Tengah di Takengon pada pada April 2025.

buku referensi terkait seni budaya dan infokus, untuk menayangkan cerita Gayo yang mengandung nilai-nilai agama.

Kurikulum muatan lokal sama seperti mata pelajaran lain yang ada program perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat konvensial. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek melalui praktek langsung juga diterapkan pada bidang keagamaan, keterampilan seni, kuliner khas daerah, dan pembelajaran kearifan lokal. Kreativitas guru terlihat pada kemampuan menyesuaikan metode pengajaran dengan kompleksitas materi ajar. Media pendukung yang paling kerap digunakan adalah buku ajar, buku referensi terkait materi muatan lokal, dan tampilan slide yang ditampilkan melalui proyektor berisi materi-materi terkait muatan lokal.

> "Nilai-nilai budaya lokal kami tanamkan melalui kegiatan yang memperkuat kecintaan dan pemahaman Al-Qur'an melalui program tahfizh yang didukung guru Al-Qur'an Hadis. Tahfizh kini tidak lagi sekadar hafalan mandiri, tetapi sudah terintegrasi dalam kurikulum sebagai muatan lokal dengan jadwal resmi. Target minimal dua juz. Metodenya bervariasi, seperti talaqqi, muraja'ah, dan tasmi'. Kami juga menggunakan kartu kontrol dan sistem reward."[36]

Sebagaimana penjelasan Kepala MTsN 1 Aceh Tengah, hasil observasi yang di lakukan oleh penelitia juga terlihat sesuai dengan apa yang di sampaikan dalam wawancara, terutama dalam kurikulum Muatan Lokal dilaksanakan dalam pembelajaran reguler sebagaimana tertuang dalam roster pembelajaran. Metode yang digunakan bervariasi. Pendekatan yang digunakan antara lain berbasis proyek atau praktek langsung. Dalam pembelajaran, guru menyesuaiakan dengan karakteristik peserta didik secara individu. Media yang digunakan antara lain buku ajar, buku refernsi, Al-

[36] Wawancara dengan AR, Kepala MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

Qur'an, buku Juz Amma, juga media elektorik seperti lantunan Murattal Al-Qur'an Juz 30.[37]



Gambar 4.9. Observasi pada MTsN 1 Aceh Tengah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak madrasah, diperoleh gambaran bahwa pengembangan muatan lokal di lingkungan MTs tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan integrasi antara pengetahuan dan pembentukan perilaku peserta didik. Hal ini dilatarbelakangi oleh konteks sosial masyarakat Gayo yang memiliki keterikatan kuat antara nilai-nilai adat dan ajaran Islam. Oleh karena itu, materi muatan lokal dirancang secara kontekstual dengan memasukkan unsur bahasa,

[37] Observasi, pada MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

budaya, etika, serta potensi ekonomi daerah sebagai bagian dari proses pembelajaran muatan lokal.

Menurut pandangan kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tengah, ia menjelaskan bahwa penerapan kurikulum muatan lokal budaya Gayo di Kabupaten Aceh Tengah telah diterjemahkan ke dalam praktik nyata yang terstruktur, terukur, dan menjadi bagian dari budaya sekolah sehari-hari.

> "penerapan dimulai dari kebijakan di tingkat daerah. Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah telah menetapkan kebijakan melalui Peraturan Bupati mengenai muatan lokal budaya Gayo. Dalam kebijakan tersebut, muatan lokal budaya Gayo ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib dengan alokasi waktu tertentu, yaitu sekitar dua jam pelajaran setiap minggu. Sedangkan pada tingkat sekolah, implementasi dilakukan melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Sekolah memasukkan mata pelajaran Muatan Lokal Budaya Gayo ke dalam struktur kurikulum resmi. Mata pelajaran ini memuat berbagai materi tentang bahasa, adat istiadat, kesenian, dan nilai budaya masyarakat Gayo".[38]

Selain kegiatan intrakurikuler, penerapan muatan lokal juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. SK menyebutkan bahwa salah satu kegiatan yang banyak dikembangkan di sekolah adalah seni didong sebagai warisan budaya khas Gayo. Kegiatan tersebut menjadi sarana pengembangan minat, bakat, sekaligus pelestarian budaya daerah di kalangan peserta didik.

SK menegaskan bahwa pembiasaan budaya sekolah merupakan kunci utama keberhasilan penerapan muatan lokal. Sekolah menerapkan penggunaan bahasa Gayo pada hari tertentu, khususnya hari Kamis. Selain itu, siswa dan guru juga menggunakan pakaian adat Gayo atau kerawang pada hari Rabu dan Kamis sebagai bentuk penguatan identitas budaya di lingkungan sekolah. Dalam

[38] Wawancara dengan SK, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah pada pada 25 April 2025.

pelaksanaannya, sekolah juga melibatkan masyarakat dan tokoh adat. Tokoh adat Gayo diundang sebagai narasumber dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk pada kegiatan penyerahan siswa di hari pertama masuk sekolah. Menurut SK, pelibatan tokoh adat penting agar peserta didik memahami nilai budaya secara langsung dari pelaku budaya itu sendiri. Untuk mendukung proses pembelajaran, pemerintah daerah juga menyediakan berbagai perangkat pembelajaran seperti modul ajar bahasa Gayo dan buku cerita rakyat Gayo. SK menyampaikan bahwa penyediaan bahan ajar tersebut bertujuan agar pembelajaran budaya lokal lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh peserta didik maupun guru.

Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal tersebut menunjukkan adanya upaya integratif antara pelestarian budaya daerah, penguatan nilai keagamaan, dan pengembangan keterampilan peserta didik. Diakui, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan aspek sikap dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Peserta didik diharapkan mampu memahami, menghargai, serta mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberagaman metode dan media pembelajaran turut mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik.

> “Di madrasah kami, yang berada di lingkungan masyarakat Gayo yang kuat dengan nilai Islam dan adat, muatan lokal memang diarahkan untuk menyatukan antara pengetahuan dan perilaku. Jadi bukan hanya siswa paham, tapi juga bisa beradab. Materinya kami fokuskan pada bahasa Gayo dan sastra lisan, seperti didong dan kekeberen, supaya nilai-nilai moral tetap terjaga. Selain itu, ada juga pembelajaran tentang adat dan etika Gayo, terutama konsep sumang, yang sangat penting dalam pergaulan sehari-hari. Kami juga mengaitkannya dengan potensi daerah, misalnya keterampilan berbasis pertanian, perikanan, atau pengolahan kopi, agar

> siswa punya bekal yang relevan dengan kehidupan masyarakatnya."[39]

Pernyataan SK di atas juga selaras dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh pengurus MPD Aceh Tengah, yang menjelaskan bahwa penerapan kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah Kabupaten Aceh Tengah dilakukan dengan cara yang bervariasi. Hal tersebut disebabkan karena kurikulum yang digunakan masih disusun oleh masing-masing satuan pendidikan sehingga pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh pemahaman, kreativitas, serta kompetensi guru yang menangani bidang tersebut.

> "beberapa sekolah telah mulai memperkenalkan berbagai bentuk budaya dan kearifan lokal Gayo kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun praktik langsung. Misalnya, terdapat sekolah yang mengenalkan masakan tradisional Gayo sebagai bagian dari pembelajaran keterampilan dan budaya lokal. Selain itu, beberapa sekolah juga mengajarkan tarian tradisional Gayo, memperkenalkan makanan khas daerah, serta mengenalkan kosa kata dalam bahasa Gayo kepada siswa. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Aceh Tengah memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal, meskipun bentuk dan tingkat pelaksanaannya belum seragam. Ada sekolah yang sudah cukup aktif mengembangkan kegiatan budaya lokal, sementara ada pula sekolah yang masih terbatas dalam pelaksanaannya karena faktor sumber daya, keterbatasan guru, maupun belum adanya pedoman yang lebih baku".[40]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penerapan kurikulum muatan lokal berbasis budaya Gayo perlu terus diperkuat melalui dukungan kebijakan, penyediaan perangkat pembelajaran, serta

---

[39] Wawancara dengan FA, Kepala MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

[40] Wawancara dengan ZK, Pengurus Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Tengah pada pada 26 April 2025.

peningkatan kompetensi guru agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih optimal dan merata di seluruh satuan pendidikan.

Sedangkan menurut tokoh masyarakat Aceh Tengah, menjelaskan bahwa penerapan kurikulum muatan lokal berbasis budaya dan kearifan lokal Gayo sebenarnya telah dipersiapkan sejak lama melalui berbagai kebijakan dan praktik pendidikan di daerah tersebut. Salah satu bentuk penerapannya adalah penetapan Bahasa Gayo sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengenal dan mempelajari bahasa daerahnya secara formal dalam lingkungan pendidikan.

> "upaya penguatan budaya Gayo juga dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi, salah satunya melalui keberadaan mata kuliah Studi Budaya Gayo di IAIN Takengon. Mata kuliah tersebut menjadi sarana akademik untuk memperkenalkan, mengkaji, dan melestarikan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal Gayo kepada mahasiswa sebagai generasi penerus masyarakat Aceh Tengah".[41]

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa urgensi pelestarian kearifan lokal Gayo sebenarnya telah disadari sejak awal oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penerapan muatan lokal dalam sistem pendidikan dipandang sebagai bagian penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Gayo agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

4.2.2.2. Peran dan Kompetensi Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dalam mengajarkan materi muatan lokal memiliki kesiapan yang lumayan baik, diantaranya karena memiliki bekal penguasaan kearifan lokal Gayo seperti menguasai bahasa gayo, memahami seluk beluk adat istiadatnya, dan memiliki wawasan tentang nilai-nilai budaya gayo. Di samping itu, terkait materi keagamaan dalam kurikulum muatan lokal, tenaga pengajar

[41] Wawancara dengan RN, Tokoh Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah pada pada 27 April 2025

juga memiliki penguasaan agama yang baik serta memiliki kecakapan dalam menghafal Al-Qur'an. Tenaga pendidik di MTsN 1 Aceh Tengah misalnya, yang ditugaskan mengajar muatan lokal materi tahfidz, adalah tenaga pendidik yang dianggap siap dan mampu. Guru tidak mendapatkan pelatihan khusus untuk mengajarkan kurikulum muatan lokal. Karena tenaga pendidik mulok tahfidz adalah para guru dengan kualifikasi yang baik, mereka mampu mendidik siswa dalam pengembangan tahfiz dengan cukup baik. Bahkan masyarakat Tekengon mengaku MTsN 1 Aceh Tengah adalah madrasah yang terkenal dengan pembelajaran tahfidz cukup baik. Sementera terjait pembelajaran wawasan keagamaan dalam kurikulum muatan lokal, melibatkan tenaga pengajar dari bidang Pendidikan Agam Islam, khususnya pengajar bidang studi Al-Qur`an Hadits.

> "Tenaga pendidik kami cukup siap mengajar muatan lokal karena menguasai bahasa Gayo, adat, dan nilai budayanya. Untuk tahfidz, guru juga memiliki kemampuan agama dan hafalan Al-Qur'an yang baik. Meski tanpa pelatihan khusus, mereka mampu membimbing siswa dengan efektif. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang belum sebanding dengan jumlah tenaga pengajar, sementara evaluasi tetap mengikuti standar seperti mata pelajaran lain agar kualitas pembelajaran terjaga dengan baik."[42]

Menurut hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Aceh Tengah, tantangan yang dihadapi guru pada madrasah tersebut dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal antara lain durasi waktu belajar yang tersedia kurang mencukupi untuk jumlah siswa yang banyak. Sementara kemampuan siswa, meskipun dapat dikatakan yang terbaik dibandingkan madrasal lain dalam bidang tahfidz, namun siswa yang masih membutuhkan latihan yang lebih banyak. Sementara materi lain dalam muatan lokal dalam bidang

[42] Wawancara dengan FA, Kepala MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

lain, masih sangat kurang memadai, dengan tantangan utama yakni ketersediaan waktu.

Adapun mekanisme supervisi atau evaluasi terhadap tenaga pendidik MTsN 1 Aceh Tengah yang mengajarkan muatan lokal pada dasarnya sama dengan supervisi yang diterapkan pada mata pelajaran lainnya. Proses ini mencakup penilaian terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran, pelaksanaan metode mengajar, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru muatan lokal mendapatkan pendampingan dan penilaian yang setara dengan guru mata pelajaran lain untuk menjamin kualitas pembelajaran.[43]

Pada MTsN 2 Aceh Tengah, peran dan kompetensi tenaga pendidik tampak dengan bermacam cara guru mengajarkan materi muatan lokal, seperti mencari buku-buku refrensi terkait materi pembelajaran, mengikuti pelatihan agar dapat membekali peserta didik agar terampil dan mampu menguasai materi pembelajaran. Guru muatan lokal misalnya mendapatkan pelatihan RBD (Revitalisasi Bahasa Daerah). Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Pemerintah Aceh Tengah dengan melibatkan para pakar bahasa Gayo, seniman, dan budayawan.

> "Guru-guru itu aktif cari referensi dan ikut pelatihan, seperti RBD, supaya lebih siap mengajar muatan lokal. Pelatihannya juga melibatkan pakar bahasa Gayo dan budayawan. Tapi tantangannya juga ada, karena siswa berasal dari berbagai daerah dengan latar budaya berbeda. Jadi minat mereka tidak selalu sama, misalnya dalam belajar masakan tradisional Gayo, ada yang kurang tertarik, sehingga guru harus ekstra usaha untuk memotivasi mereka."[44]

---

[43] Wawancara dengan US, Guru Muatan Lokal MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

[44] Wawancara dengan SD, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.



Gambar 4.10. Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 2 Aceh Tengah

Tantangan yang dihadapi guru MTsN 2 Aceh Tengah dalam mengimplimentasikan dalam kurikulum muatan lokal antara lain adalah para peserta didik berasal dari berbagai suku, dengan bahasa daerah dan latar belakang adat yang berbeda. Madrasah tersebut terletak di perkotaan dengan siswa yang dominannya berasal dari Kota Takengon. Ibu Kota Aceh Tengah itu, meskipun didominasi masyarakat suku Gayo, namun tidak sedikit yang berasal dari Aceh Utara, Pidie, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan sebagainya, sehingga membuat kota tersebut menjadi heterogen. Hal ini memberikan tantangan unik dalam penyelenggaraan kurikulum muatan lokal pada MTsN 2 Aceh Tengah. Bahkan tidak sedikit siswa yang kurang bermiat terhadap masakan tradisional Gayo, sehingga dalam materi memasak pada kurikulum muatan lokal, guru kesulitan memotivasi siwa dan mengalami tantangan dalam mengajarkan dasar-dasar memasak masakan tradisional.

Berdasarkan hasil observasi yang berkaitan dengan pembelajaran, evaluasi dan supervisi mata pelajaran muatan lokal MTsN 2 Aceh Tengah, proses penilaiannya dilakukan melalui pendekatan ujian tertulis. Selain itu, terdapat mekanisme supervisi yang dilakukan terhadap guru yang mengajar muatan lokal, khususnya dalam aspek administrasi pembelajaran. Supervisi tersebut juga mencakup pemantauan terhadap metode yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal.[45]



Gambar 4.11. Observasi pada MTsN 2 Aceh Tengah

[45] Observasi pada MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

Para pendidik pada MTsN 4 Aceh Tengah menggunakan berbagai cara dalam mengajarkan materi muatan lokal, termasuk mencari buku-buku referensi tambahan dan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Upaya ini dilakukan agar peserta didik dapat terbimbing dengan baik dan memahami materi secara lebih optimal. Selain itu, guru juga mendapatkan pelatihan RBD (Revitalisasi Bahasa Daerah) sebagai bagian dari penguatan kompetensi dalam mengajar muatan lokal.

Tantangan yang dihadapi guru MTsN 4 Aceh Tengah dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal adalah keberagaman latar belakang peserta didik yang berasal dari berbagai suku, bahasa, dan adat istiadat. Selain itu, sebagian besar dari mereka tinggal di wilayah perkotaan sehingga kurang familiar dengan budaya tradisional. Mereka juga cenderung tidak menyukai masakan tradisional, sehingga guru perlu berupaya lebih kreatif dalam upaya mengenalkan nilai-nilai lokal. Hal ini sebagaimana dikemukan Kepala Bidang Kurikulum MTsN 4 Aceh Tengah:

> "Di madrasah kita kan Pak Amrun banyak anak berbagai latar belakang suku. Jadi menumbuhkan minat mulok untuk materi-materi terkait bahasa Gayo dan budaya kita agak sulit. Makanya guru harus bekerja ekstre dengan memuli dari memperkenalkan dan membangkitkan minat terhadap budaya Gayo. Anak-anak juga banyak yang dari kota, jadi tidak lagi terlalu akrab dengan tradisi dan budaya lokal. Sudah terlalu modern *lah*."[46]

Adapun mekanisme supervisi terhadap guru yang mengajar muatan lokal pada MTsN 4 Aceh Tengah, sebagaimana juga dijelaskan Kepala Bidang Kurikulum, telah dilaksanakan, khususnya terkait kelengkapan administrasi pembelajaran. Selain itu, supervisi juga dilakukan untuk menilai kesesuaian dan efektivitas metode yang digunakan dalam proses pembelajaran

[46] Wawancara dengan BD, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 4 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 22 April 2025.

muatan lokal. Dengan mekanisme ini, kualitas pembelajaran diharapkan dapat terjaga dan terus ditingkatkan.

Pada MTsN 6 Aceh Tengah, kesiapan guru dalam mengajarkan muatan lokal masih terbatas karena latar belakang pendidikan mereka tidak sepenuhnya sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, guru muatan lokal di MTsN 6 Aceh Tengah hingga saat ini belum memperoleh pelatihan khusus yang dapat menunjang kompetensi mereka. Kondisi ini membuat proses pembelajaran muatan lokal memerlukan dukungan dan pengembangan lebih lanjut.

Tantangan yang dihadapi guru MTsN 6 Aceh Tengah dalam mengimplementasikan materi muatan lokal adalah keterbatasan akses terhadap literatur atau bahan ajar yang belum memenuhi standar yang dibutuhkan. Selain itu, metode penyampaian materi juga masih belum sepenuhnya terarah sehingga pembelajaran kurang optimal. Kondisi ini menuntut guru untuk terus berupaya mencari referensi tambahan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Mekanisme supervisi pada MTsN 6 Aceh Tengah belum berjalan sebagaimana mestinya karena guru yang mengajar muatan lokal bukanlah guru khusus, melainkan guru yang kekurangan jam tatap muka (JTM). Kondisi ini membuat pelaksanaan supervisi kurang optimal, baik dari segi pemantauan kompetensi maupun pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penataan kembali penugasan guru agar supervisi dapat dilakukan secara lebih efektif dan mendapatkan hasil maksimal.

Dalam wawancara SY, selaku komiter sekolah MTsN 6 Aceh Tengah, ia menjelaskan bahwa pelaksanaan muatan lokal di sekolah tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan dan keterlibatan orang tua siswa.

> “sekolah telah berupaya menerapkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan adat Gayo, baik melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-

> hari di lingkungan sekolah. Namun, keberhasilan pelaksanaan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam memberikan contoh, pengawasan, dan pembiasaan kepada anak di lingkungan keluarga. Ia menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal, etika, serta penguatan karakter dan syariat Islam pada peserta didik."[47]

Pada MTsN 7 Aceh Tengah, prioritas utama dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah program tahfidz. Guru yang mengampu mata pelajaran muatan lokal dipilih dari pendidik yang telah hafal Juz 30. Dengan kualifikasi tersebut, sekolah berharap proses pembelajaran tahfidz dapat berjalan lebih efektif dan terarah. Tidak ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru muatan lokal di MTsN 7 Aceh Tengah. Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah kemampuan peserta didik yang masih terbatas, terutama bagi mereka yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Kondisi ini membuat proses pembelajaran tahfidz membutuhkan pendampingan tambahan agar capaian pembelajaran dapat terpenuhi.

Mekanisme supervisi kurikulum muatan lokal pada MTsN 7 Takengon dilakukan melalui pemantauan rutin oleh pihak madrasah terhadap proses pembelajaran tahfidz. Supervisi ini mencakup pemeriksaan administrasi pembelajaran, seperti perangkat ajar dan catatan perkembangan siswa, serta observasi terhadap metode pengajaran yang digunakan guru. Melalui mekanisme tersebut, madrasah berupaya memastikan bahwa pelaksanaan muatan lokal berjalan efektif dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan kurikulum.

Wawancara dengan AD selaku Komite MTsN 7 Aceh Tengah menjelaskan bahwa pelaksanaan muatan lokal di sekolah dilakukan melalui integrasi budaya Gayo dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah sehari-hari. Menurutnya, peserta didik

[47] Wawancara dengan SY, Komite MTsN 6 Aceh Tengah pada 9 Mei 2026.

tidak hanya diberikan pemahaman secara teoritis mengenai adat dan budaya Gayo, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah, seperti penggunaan bahasa Gayo pada kegiatan tertentu, penerapan adat istiadat dalam kegiatan seremonial, serta pembiasaan sikap sopan santun yang selaras dengan budaya lokal dan syariat Islam. Ia menegaskan bahwa pelaksanaan muatan lokal tersebut menjadi salah satu upaya sekolah dalam mempertahankan identitas budaya daerah sekaligus memperkuat karakter peserta didik.[48]



Gambar 4.12. Wawancara dengan Komite MTsN 7 Aceh Tengah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, implementasi kurikulum muatan lokal pada berbagai MTsN di Aceh Tengah menunjukkan dinamika yang beragam, baik dari segi kesiapan guru, tantangan pembelajaran, maupun mekanisme supervisi yang dilaksanakan. Di MTsN 1 Aceh Tengah, kesiapan

[48] Wawancara dengan AD, Komite MTsN 7 Aceh Tengah pada 10 Mei 2026.

tenaga pendidik terbilang baik berkat penguasaan budaya Gayo dan kemampuan tahfidz, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan waktu dan kebutuhan latihan tambahan bagi siswa. Sementara itu, MTsN 2 dan MTsN 4 Aceh Tengah menunjukkan upaya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan Revitalisasi Bahasa Daerah, namun tetap menghadapi tantangan heterogenitas latarbelakang siswa serta minimnya minat terhadap budaya Gayo. Pada MTsN 6 Aceh Tengah, keterbatasan latar belakang pendidikan guru serta ketiadaan pelatihan khusus berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran dan supervisi. Adapun MTsN 7 Aceh Tengah menempatkan tahfidz sebagai prioritas, namun kemampuan dasar membaca Al-Qur'an siswa menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan pendampingan intensif. Prioritas ini tampaknya merupakan alternatif dari keterbatasan perluasan cakupan materi muatan lokal.

Terkait kurikulum muatan lokal pada MTsN Aceh tengah, mekanisme supervisi telah berjalan, meskipun kualitasnya bervariasi antara satu madrasah dan lainnya. Upaya penguatan pelatihan, penyediaan bahan ajar, serta penataan penugasan guru sangat diperlukan agar kurikulum muatan lokal dapat berjalan secara optimal dan mampu mencapai tujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya serta keagamaan sesuai harapan pendidikan di Aceh Tengah.

4.2.2.3. Sarana dan Prasarana Pendukung Muatan Lokal

MTsN 1 Aceh Tengah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penerapan kurikulum muatan lokal. Untuk beberapa tahun terakhir, belum dilakukan pembaharuan perencanaan pembelajaran, belum ada pergantian buku ajar, belum melakukan revisi total atas modul, dan belum ada pernggantian sumber belajar khusus untuk muatan lokal. madrasah Laboratorium khusus untuk pembelajaran muatan lokal tidak dioptimalkan karena diantara prioritas materi muatan lokal adalah tahfidz. Di samping itu, musala sekolah kerap digunakan sebagai sarana belajar di samping ruang kelas. Taman sekolah juga dapat dipergunakan siswa untuk tahfidz.

Peran teknologi dalam mendukung pembelajaran muatan lokal, salah satunya dengan menggunakan pembelajaran digital menggunakan audiovisual, laptop, dan proyektor. Ketersediaan kelas digital pada MTsN 1 Aceh Tengah difungsikan secara optimal dalam rangka mendukung program tahfidz.[49]

Pada MTsN 2 Aceh Tengah, madrasah memiliki perpustakaan yang menyediakan referensi-referensi tentang kebudayaan dan adat istiadat Gayo. Dalam mengajar, madrasah memfasilitasi guru dengan infokus. Buku ajar terkait muatan lokal termasuk materi tentang seperti syari'at. Buku penting yang menjadi salah satu pegangan guru muatan lokal yakni kajian tentang adat istiadat Gayo adalah karya penulis Dr. Drs. H.Mahmud Ibrahim, MA. Buku tersebut ditulis oleh tokoh karismatik yang menguasai adat dan budaya Gayo.[50] Sementara rancangan pembelajaran muatan lokal diperbaharui setiap tahun ajar. Madrasah memiliki ruang mini teater untuk siswa menonton tayangan tentang adat dan budaya Gayo. Perpustakaan juga menyediakan berbagai buku referensi terkait adat istiadat Gayo sebagai fasilitas pengayaan referensi muatan lokal bagi siswa. Mahasiswa juga disediakan scan barcode seabagai kode masuk menyaksikan video-video tentang tayangan terkait adat dan budaya Gayo sehingga sangat membantu siswa dapat mengakses tentang materi muatan lokal menggunakan HP di rumah.

MTsN 4 Aceh Tengah adalah salah satu madrasah yang aktif dalam media sosial. Mereka kerap memposting berita tentang kegiatan-kegiatan madrasah melalui portal berita dan media sosial resmi madrasah. Keaktifan dalam ruang digital tersebut sangat membantu siswa dalam belajar, termasuk dalam pembelajaran muatan lokal.

---

[49] Wawancara dengan FA, Kepala Madrasah MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

[50] Wawancara dengan SD, Kepala MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

Sarana media sosial dan dokumentasi yang baik dimiliki MTsN 4 Aceh Tengah menjadikan madrasah tersebut dapay menyelenggarakan kurikulum muatal lokal secara efektif. Namun materi muatan lokal diakui masih belum terlaksana secara optimal. Alasan utamanya adalah kurangnya durasi belajar dengan target capaian yang maksimal.

Pada MTsN 6 Aceh Tengah, mereka memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penerapan kurikulum muatan lokal. Referensi yang dimiliki juga mencukupi, khususnya buku ajar tata cara baca tulis Arab yang menjadi bagian dari materi dalam muatan lokal. MTsN 6 Aceh Tengah memiliki perhatian tinggi terhadap kajian keagamaan sehingga turut diintegrasikan dalam muatan lokal. Kebijakan ini didukung oleh fasilitas pengembangan keagamaan memada. Madrasah tersebut kerap melaksanakan praktik salat untuk mengajarkan kebiasaan ibadah bagi siswa.

Buku-buku referensi tentang syariat Islam juga sangat mencukupi. Demikian juga buku-buku tentang budaya dan adat Gayo. Madrasah tersebut juga melengkapi referensinya dengan buku karya Dr. Drs. H. Mahmud Ibrahim, MA, yang menjadi semacam referensi wajib dalam mempelajari adat dan budaya Gayo. Di samping itu, tersedia juga fasilitas internet untuk bahan referensi terkait materi-materi muatan lokal.

> "Fasilitasnya sebenarnya sudah cukup mendukung untuk muatan lokal. Buku referensi juga lengkap, terutama untuk baca tulis Arab, kajian syariat Islam, dan budaya Gayo, bahkan ada buku karya H. Mahmud Ibrahim yang sering jadi rujukan utama kami. Praktik ibadah seperti salat juga rutin dilakukan. Kami juga memanfaatkan internet untuk tambahan bahan ajar. Hanya saja, memang belum ada laboratorium atau ruang praktik khusus, jadi teknologi informasi sangat membantu menutupi kekurangan itu."[51]

[51] Wawancara dengan SD, Kepala MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

Terkait bahan ajar seperti rancangan pembelajaran, setiap tahun hanya melakukan revisi minor atau penyesuaian sederhana karena telah beberapa tahun ditetapkan, rancangan tersebut belum mengalami perombakan berarti. MTsN 6 Aceh Tengah belum memiliki laboratorium, ruang praktik, atau sarana khusus untuk pembelajaran berbasis muatan lokal. Teknologi yang sangat membatu adalah teknologi informasi yang dipergunakan seoptimal mungkin guna mengimbangi kekurangan yang lain.

Pada MTsN 7 Aceh Tengah, fasilitas untuk mendukung kurikulum muatan lokal telah tersedia dengan cukup memadai. Madrasah menyediakan Al-Qur'an sebagai media utama pembelajaran serta Rubrik Daftar Hafalan Surah yang membantu peserta didik memantau perkembangan hafalan mereka. Ketersediaan fasilitas tersebut memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih terarah dan efektif sesuai tujuan muatan lokal.

Setiap tahun dilaporkan bahwa peserta didik yang berhasil menghafal seluruh surah dalam Juz 'Amma, yang berjumlah 37 surah dari An-Naas hingga An-Naba', akan diberikan penghargaan khusus. Penghargaan tersebut berupa hadiah hiburan yang memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Selain itu, peserta didik juga menerima sertifikat sebagai bentuk apresiasi resmi dari madrasah atas capaian mereka.

Sarana atau ruangan khusus yang digunakan dalam pelaksanaan muatan lokal terkait materi tahfidz adalah mushalla. Mushalla ini dimanfaatkan sebagai ruang utama untuk kegiatan hafalan, pembelajaran keagamaan, dan praktik ibadah. Dengan adanya fasilitas tersebut, proses pembelajaran muatan lokal menjadi lebih kondusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

> "Peran teknologi yang digunakan dengan baik sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran muatan lokal. Melalui penggunaan perangkat teknologi, materi dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh

siswa. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri dan memperkuat penguasaan materi".[52]



Gambar 4.13. Wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 7 Aceh Tengah

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal di berbagai MTsN di Aceh Tengah telah didukung oleh fasilitas dan sarana yang cukup memadai, meskipun tingkat pemanfaatannya masih beragam. Setiap madrasah memiliki keunggulan masing-masing, seperti optimalisasi mushalla untuk kegiatan tahfidz, pemanfaatan ruang digital dan mini teater untuk pengayaan budaya Gayo, serta penyediaan referensi yang relevan seperti karya tokoh adat Dr. Drs. H. Mahmud Ibrahim, MA. Teknologi informasi juga sangat membantu dalam menunjang pembelajaran, baik melalui audiovisual, perangkat digital, hingga

[52] Wawancara dengan RA, Kepala Madrasah MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

akses video melalui barcode scan yang dapat dimanfaatkan siswa secara mandiri di rumah.

Temuan-temuan penelitian juga mengindikasikan perlunya pembaruan perencanaan pembelajaran, pengembangan fasilitas khusus, serta peningkatan durasi pembelajaran agar tujuan muatan lokal dapat tercapai secara lebih optimal sebagaimana yang telah dirancang dalam perencanaan. Dengan memperkuat integrasi antara fasilitas, teknologi, dan kualitas perencanaan pembelajaran, MTsN di Aceh Tengah berpotensi semakin efektif dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan adat istiadat Gayo melalui kurikulum muatan lokal yang relevan dengan kebutuhan siswa.

4.2.2.4. Evaluasi dan Dampak Pembelajaran Muatan Lokal

MTsN 1 Aceh Tengah melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran muatan lokal melalui ujian praktik sebagai salah satu bentuk penilaian utama. Selain itu, madrasah tersebut juga menyelenggarakan berbagai bentuk asesmen lain untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penilaian tersebut dilakukan melalui asesmen formatif, ujian harian, serta bentuk evaluasi berkelanjutan lainnya guna memastikan capaian kompetensi siswa sesuai dengan rancangan target kurikulum muatan lokal.

> "Hasil pembelajaran muatan lokal pada umumnya menunjukkan capaian yang sebanding dengan mata pelajaran lainnya. Setiap siswa memperoleh hasil yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahaman masing-masing. Dengan demikian, variasi capaian belajar dalam mata pelajaran muatan lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa. Hal ini sama seperti pada mata pelajaran lainnya".[53]

[53] Wawancara dengan FA, Kepala MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

Terdapat upaya peningkatan kualitas evaluasi terhadap penerapan kurikulum muatan lokal, karena materi muatan lokal di MTsN 1 Aceh Tengah antara lain adalah tahfidz, untuk meningkatkan jumlah hafalan siswa/i, pengajar merasa perlu melakukan peningkatan kualitas evaluasi. Kurikulum muatan lokal diakui berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan keterampilan siswa. Muatan lokal sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan keterampilan. Muatan lokal juga telah sesuai dengan salah satu visi dan misi MTsN 1 Aceh Tengah dalam mewujudkan generasi islami.[54]

Urgensi lainnya dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di MTsN 1 Aceh Tengah adalah membantu siswa dalam memahami budaya dan adat istiadat daerahnya. Kurikulum muatan lokal membantu siswa dalam pembiasaan baik sesuai kearifan yang terkandung dalam budaya dan tradisi Gayo. Juga penerapan kurikulum muatan lokal berkontribusi dalam membentuk identitas keislaman siswa. Terkait materi keagamaan, dengan seringnya siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui tahfidz, membentuk sebuah karakter Islami.

Muatan lokal pada MTsN 1 Aceh Tengah membantu meningkatkan keterampilan praktis siswa. Melalui materi tahfidz dalam kurikulum muatan lokal, dapat mencetak siswwa menjadi seorang hafidz. Pada zaman sekarang, hafidz merupakan salah satu keterampilan yang patut dimiliki siswa agar dapat menjadi generasi Qur'ani, terhindar dari berbagai tindakan negatif anak dan remaja yang mulai marak belakangan ini.

Siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dengan adanya kurikulum muatan lokal yang relevan dengan kehidupan mereka. Kurikulum ini juga memberikan dampak besar terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, terutama karena mereka terlibat dalam kegiatanbaik dan mulai menjadi minat anak dan remaja seperti

[54] Wawancara dengan FA, Kepala MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

menghafal Al-Qur'an. Aktivitas tersebut membuat siswa merasa memiliki peran penting dalam agama, sehingga menumbuhkan kebanggaan dan keyakinan pada kemampuan diri mereka.

> "Pada MTsN 2 Aceh Tengah, sistem evaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran muatan lokal antara lain melalui hasil praktek dan tes pemahaman. Ujian akhir semester memiliki peranpenting untuk menilai pemahaman siswa terhadap pelajaran muatan lokal. Hasil belajar muatan lokal siswa umumnya bagus dan hampir sama dengan pelajaran lain".[55]

Guru terus berupaya mencari metode-metode baru bisa meningkatkan kualitas belajar dan memperoleh hasil maksimal. Kurikulum muatan lokal yang diajarkan di MTsN 2 Aceh Tengah dapat dikembangkan sendiri oleh para siswa melalui pembelajaran kreatif. Pendekatan tersebut dapat merubah karakter para siswa. Perubahan tersebut dapat benar-benar muncul dari kesadaran siswa. Perubahan perilaku dan sikap siswa yang menjadi hasil dari pembelajaran muatan lokal tampak dari tingkah laku, sikap dan sopan santun dalam bertutur. Siswa juga memperoleh bekal baik dalam kehidupan yang didapatkan dari materi muatan lokal seperti keterampilan dalam membuat masakan, sehingga nanti bisa membantu kehidupan di masa mendatang.

Di MTsN 2 Aceh Tengah, kurikulum muatan lokal membantu siswa dalam memahami budaya dan adat istiadat, seperti peningkatan pemahaman siswa tentang kandungan nilai dan makna filosofis yang terkandung dalam berbagai dimensi budaya. Di samping itu, wawasan keagamaan yang integral dengan budaya juga terbentuk. Muatan lokal membantu meningkatkan keterampilan praktik siswa dengan melakukan praktik membuat kuliner Gayo. Siswa juga diperkenankan melakukan praktik langsung seni tari,

[55] Wawancara dengan SD, Guru Muatan Lokal MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

penggunaan alat musik tradisional, dan penggunaan pakaian adat Gayo. Pendekatan tersebut membuat siswa bersemangat dan siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Dampak dari ragam pendekatan dan metode yang diterapkan dalam kurikulum muatan lokal di MTsN 2 Aceh Tengah membuat siswa termotivasi dan menjadi bangga dengan budaya dan adat istiadat yang ada di daerahnya.

Peran dari kurikulum muatan lokal pada MTsN 2 Aceh Tengah antara lain adalah mampu melahirkan pemahan siswa tentang makna dan nilai folosofis serta konsekuensi logis dari berbagai adat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Gayo. Kurikulum muatan lokal pada madrasah tersebut tampak memiliki cakupan yang sangat luas dengan meliputi berbagai materi mulai dari kebudayaan hingga keagamaan. Dimensi kebudayaan antara lain seperti pertunjukan seni, didong, kekeberen, melengkan, puisi, tari, kuliner daerah seperti membuat gutel, lepat, pengat, keterampilan tradisional, dan lainnya. Dengan adanya pelajaran muatan lokal yang diajarkan pada MTsN 2 Aceh Tengah secara komprehensif, dengan sendirinya nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat berkembang lebih baik.

Terdapat dampak pada siswa yang dapat diamati secara tipikal seperti siswa menjadi lebih percaya diri. Mereka dapat memiliki kebanggan atas kekayaan nilai, makna dan filosofi budaya Gayo yang kaya dan mendalam. "Muatan lokal mengajarkan kita tentang norma adat, dimana siswa bisa lebih sopan dalam berkata, lebih sopan dalam bepakaian, lebih baik dalam pergaulan."[56] Dengan adanya kurikulum muatan lokal yang diajarkan MTsN 2 Aceh Tengah, keterampiloan siswa meningkat. Para siswa juga dapat melakukan problem solving atas masah-masalah teknis yang dihadapi. Muatan lokal juga dapat meningkatkan kreativitas para peserta didik.

Para orang tua semuanya menyatakan persetujuan yang kuat terhadap pengajaran mata pelajaran adat dan budaya Gayo di MTsN

[56] Wawancara dengan FA, Kepala MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

2 Aceh Tengah. Mereka berpendapat bahwa melalui kurikulum muatan lokal, para peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika dan norma, sehingga siswa apa yang patut dan tidak patut dilakukan dalam konteks budaya Gayo. Mengenai sistem penilaian, nilai yang diperoleh dari pelajaran muatan lokal tersebut kemudian digabungkan dengan nilai dari mata pelajaran akademik lainnya. Dengan adanya integrasi nilai-nilai budaya dan akademik ini, terlihat jelas bahwa terdapat keselarasan pandangan antara pihak sekolah dan wali murid dalam upaya membentuk karakter siswa.

> "di MTsN 4 Aceh Tengah, sistem evaluasi hasil belajar siswa untuk mata pelajaran muatan lokal dirancang secara komprehensif. Penilaian dilakukan melalui tes pemahaman, termasuk pada ujian akhir semester. Tujuan penilaian hasil praktik adalah untuk mengukur kemampuan siswa secara langsung. Secara umum, hasil belajar muatan lokal di madrasah ini menunjukkan kualitas yang bagus dan setara dengan hasil pelajaran akademik lainnya. Meskipun demikian, para guru secara berkelanjutan berupaya untuk mencari metode pengajaran yang inovatif guna meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran muatan lokal lebih baik lagi.[57]

Kurikulum muatan lokal yang diajarkan pada MTsN 4 Aceh Tengah bisa dikembangkan oleh para siswa secara mandiri dengan berbagai kreativitas melalui aspirasi-aspirasi yang muncul berdasarkan stimulasi pengembangan wawasan terkait materi-materi muatan lokal secara mandiri. Inisiatif mandiri para siswa sangat berperan dalam merubah karakter mereka yang tampak dari tingkah laku, sopan santun dalam bertutur, keterampilan dalam membuat masakan tradisional Gayo, sehingga nanti bisa membantu kehidupan di masa mendatang.

[57] Wawancara dengan FA, Kepala MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

Pada MTsN 4 Aceh Tengah, kurikulum muatan lokal membantu siswa dalam memahami budaya dan adat istiadat. Muatan lokal, misalnya dalam mengenal masakan tradisional Gayo, membantu meningkatkan keterampilan melalui praktik langsung membuat kuliner Gayo. Dalam memperkenalkan kesenian seperti seni tari, siswa juga langsung praktik belajar seni Gayo dengan terlibat latihan tari. Pendekatan ini membuat siswa antusias dan besrmangat. Siswa tidak merasa bosan dan jenuh, sehingga pemahaman atas materi-materi muatan lokal dapat memperoleh hasil maksimal. Tentu, ini adalah pengembangan teks tersebut menjadi tiga kalimat naratif:

> "Sangat besar, peran muatan lokal di MTsN 4 Aceh Tengah dalam membentuk karakter siswa. Melalui mata pelajaran ini, mereka dimotivasi untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya serta adat istiadat yang ada di daerahnya. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai luhur tradisi lokal tetap terjaga dan dihormati oleh generasi muda, sehingga budaya tersebut menjadi estaset yang terus di lestarikan oleh anak cucu orang-orang gayo".[58]

Menurut pihak MTsN 4 Aceh Tengah, peran muatan lokal sangat membantu dalam memperkaya wawasan siswa. Ketika mereka mendalami materi mengenai adat perkawinan misalnya, pemahaman mereka menjadi lebih luas. Siswa menjadi dapat memahami makna filosofis dan kandungan kemaslahatan yang ada dalam tradisi perkawinan di tanah Gayo. Hal ini secara langsung mengajarkan siswa bahwa terdapat adat dan tradisi luhur yang tidak boleh dilupakan. Adat dan tradisi tersebut bukan untuk diabaikan begitu saja, melainkan harus terus dijaga kelestariannya.

Di MTsN 6 Aceh Tengah, proses evaluasi untuk mata pelajaran Muatan Lokal dijalankan dengan standar yang setara

[58] Wawancara dengan FA, Kepala MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

dengan mata pelajaran reguler lainnya. Inti dari pengajaran muatan lokal adalah memberikan materi ajar yang relevan, menumbuhkan kepemahaman mendalam pada diri siswa, dan membimbing mereka dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, evaluasi mutlak diperlukan untuk mengukur tingkat keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar.

> "Evaluasi pembelajaran muatan lokal tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga perubahan perilaku dan karakter siswa. Evaluasi dilakukan melalui penilaian kinerja seperti praktik berbahasa Gayo dan simulasi adat, penilaian sikap melalui observasi, penilaian antar teman, serta jurnal karakter. Juga diterapkan evaluasi berbasis proyek dengan melibatkan siswa dalam observasi lapangan dan pembuatan produk kreatif berbasis budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat."[59]

Meskipun hasil pembelajaran yang diperoleh selama ini selalu menunjukkan capaian yang bagus, sekolah secara proaktif untuk terus berupaya meningkatkan kualitas sistem evaluasi tersebut. Peningkatan ini dilakukan sebagai langkah untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum muatan lokal, sekaligus memperkuat dan memperdalam substansi materi ajar yang disampaikan kepada siswa.

Pelajaran muatan lokal di MTsN 7 Aceh Tengah selama ini berkontribusi terutama pada aspek pemahaman atau ranah kognitif. Sementara itu, perkembangan pada aspek afektif belum dapat terlihat secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan yang tidak sedikit dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum muatan lokal materi tahfidz, sistem evaluasi pembelajaran dilakukan melalui beberapa bentuk penilaian. Ujian tulis difokuskan pada kemampuan menulis lafadz surah-surah Juz 'Amma yang telah ditetapkan sesuai tingkatan kelas. Untuk penilaian praktik pembelajaran, siswa diuji dengan kemampuan

[59] Wawancara dengan AR, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

menghafalkan surah Juz ‘Amma sesuai target kelas masing-masing. Selain itu, terdapat ujian praktik berupa tasmi’, yaitu memperdengarkan hafalan mulai dari surah An-Nās hingga surah terakhir yang menjadi beban hafalan pada tiap tingkatan setiap semester pembelajaran.

Hasil pembelajaran muatan lokal MTsN 7 Aceh Tengah menunjukkan capaian yang lebih baik dibandingkan mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada upaya khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaannya. Pembelajaran muatan lokal juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal tanggung jawab, kemandirian, ketekunan, serta kejujuran.

Sedangkan kepala Kantor Kementerian Aceh Tengah menjelaskan bahwa penerapan penguatan kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah dilakukan melalui beberapa jalur, baik dalam bentuk mata pelajaran khusus, integrasi ke mata pelajaran umum, maupun melalui kegiatan proyek berbasis Kurikulum Merdeka.[60]

Pertama, penerapan dilakukan melalui mata pelajaran yang berdiri sendiri. Beberapa MTs di Aceh Tengah telah mengajarkan Bahasa Gayo sebagai mata pelajaran muatan lokal dengan alokasi waktu sekitar dua jam pelajaran per minggu. Materi yang diajarkan meliputi percakapan bahasa Gayo, pengenalan aksara Gayo, hingga pantun didong. Selain itu, terdapat pembelajaran seni budaya Gayo seperti praktik Tari Guel, didong, serta kerajinan kerawang Gayo. Ada pula materi tentang adat dan kearifan lokal yang membahas nilai *sumang*, hukum adat, sistem *sarak opat*, dan upaya pelestarian Danau Lut Tawar.

Kedua, penguatan muatan lokal diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum. Dalam pembelajaran IPS, misalnya, siswa mempelajari geografi melalui contoh Danau Lut Tawar, ekonomi daerah melalui rantai produksi kopi Gayo, serta sejarah Kerajaan

[60] Wawancara dengan WD, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah pada pada 24 April 2025.

Linge dan Reje Linge. Pada mata pelajaran IPA, guru mengaitkan materi ekosistem dengan kondisi Danau Lut Tawar serta pertanian kopi ramah lingkungan yang dipraktikkan masyarakat Gayo. Dalam Bahasa Indonesia, siswa diarahkan menulis teks prosedur atau karya sastra berbasis budaya lokal seperti pantun didong. Sementara pada mata pelajaran prakarya, siswa dilatih membuat kerawang Gayo, *munayu alas*, maupun praktik sederhana pengolahan kopi (*roasting*).

Ketiga, implementasi muatan lokal juga dilakukan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Kearifan Lokal". Wahdi menyebutkan beberapa contoh kegiatan yang telah dilaksanakan di MTs Aceh Tengah, seperti festival didong antarkelas, proyek konservasi Danau Lut Tawar melalui kegiatan bersih sampah dan kampanye lingkungan, serta kegiatan kewirausahaan siswa dalam bentuk produksi kerajinan kerawang dan kopi sachet khas Gayo.

Beliau menegaskan bahwa melalui berbagai bentuk implementasi tersebut, muatan lokal tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pengalaman nyata yang membentuk karakter, keterampilan, dan kecintaan siswa terhadap budaya daerahnya.

4.2.3 Urgensi Penerapan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah

Berfokus bagian ini pada urgensi penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Pembahasan ini akan menelaah secara mendalam alasan-alasan mendasar yang menjadikan kurikulum muatan lokal sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan, khususnya dalam konteks pelestarian nilai-nilai budaya dan penguatan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal.

Dalam bagian ini, analisis difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu manfaat kurikulum muatan lokal bagi peserta didik, perannya dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal, keterkaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, serta tantangan dan prospek pengembangannya di masa mendatang.

Keempat aspek tersebut dikaji secara komprehensif untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai posisi strategis kurikulum muatan lokal dalam menjawab kebutuhan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berakar pada identitas lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

4.2.3.1. Manfaat Kurikulum Muatan Lokal bagi Peserta Didik

Urgensi penerapan kurikulum ini sangat besar. Di tengah globalisasi, generasi muda berisiko kehilangan identitas budaya. Bahasa dan nilai adat dapat memudar jika tidak diajarkan secara sistematis. Selain itu, muatan lokal berperan penting dalam pembentukan karakter, karena nilai budaya Gayo sejalan dengan pendidikan moral dan sosial. Sebagaimana dijelaskan Kepala Dinas Pendidikan Aceh tengah, sekolah juga menjadi tempat untuk melestarikan bahasa dan kesenian daerah sekaligus sebagai filter terhadap pengaruh budaya luar. Dengan demikian, kurikulum ini menjadi upaya penting dalam menjaga nilai budaya Gayo.[61]

Pada MTsN 1 Aceh Tengah, kurikulum muatan lokal membantu siswa dalam pembiasaan baik. Penerapan kurikulum muatan lokal berkontribusi dalam membentuk identitas keislaman siswa. Dengan seringnya siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui muatan lokal dalam materi tahfidz, terbentuk karakter Islami pada diri siswa. Muatan lokal membantu meningkatkan keterampilan praktis siswa. Materi tahfidz pada MTsN 1 Aceh Tengah misalnya, dapat mencetak seorang hafidz, yang juga merupakan salah satu keterampilan yang patut dimiliki. Motivasi siswa sangat berdampak terhadap tingkat kepercayaan diri mereka. Karena menghafal Al-Qur'an adalah sebuah pekerjaan yang mulia,

[61] Wawancara dengan TT, Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tengah di Takengon pada April 2025.

ikut berkontribusi menjaga kitabullah. Siswa menjadi bagian penting dalam pengembangan keagamaan.[62]

Pandangan tersebut sejalan dengan yang di sampaikan oleh SFA, selaku Komite MTsN 1 Aceh Tengah, yang menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal memberikan manfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memahami nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan budaya masyarakat Aceh Tengah.

> "pembelajaran muatan lokal mampu membantu peserta didik mengenali norma sosial, tata krama, serta cara berkomunikasi yang baik dalam lingkungan masyarakat Gayo. Ia juga menilai bahwa muatan lokal dapat menjadi sarana untuk membangun kepedulian peserta didik terhadap pelestarian budaya daerah di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar. Selain itu, penerapan muatan lokal dinilai dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial dan budaya di sekolah maupun masyarakat sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pengalaman dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan."[63]

Pada MTsN 2 Aceh Tengah, kurikulum muatan lokal yang diajarkan di madrasah bisa dikembangkan oleh para siswa dan mengubah karakter para siswa. Tampak jelas bahwa bekal terpenting bukanlah hanya dari kecerdasan semata, melainkan dari tingkah laku serta sopan santun yang tercermin dalam setiap tutur kata. Selain itu, manfaat kurikulum muatan lokal adalah munculnya penguasaan keterampilan praktis, seperti keahlian membuat masakan. Kombinasi antara karakter yang baik dan kecakapan hidup inilah yang kelak akan menjadi penolong utama dalam menghadapi dan menata kehidupan siswa di masa mendatang.

---

[62] Wawancara dengan HL, Kepala Bidang Kurikulum MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 2025.

[63] Wawancara dengan SFA, Komite MTsN 1 Aceh Tengah pada 7 Mei 2026.

Di MTsN 2 Aceh Tengah, pendidikan dalam kurikulum muatan lokal tidak hanya berfokus pada pelajaran umum. madrasah ini secara proaktif mengintegrasikan kurikulum muatan lokal melalui para siswa dibimbing untuk memahami secara mendalam akar budaya dan adat istiadat mereka, khususnya dengan mempelajari syari'at Gayo. Inisiatif ini memastikan bahwa setiap lulusan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki bekal etika dan kearifan lokal yang kuat untuk menuntun siswaa dalam kehidupan bermasyarakat. Muatan lokal membantu meningkatkan keterampilan praktik siswa dengan cara siswa langsung praktik membuat kuliner Gayo. Siswa diajak terlibat aktif dengan langsung praktik belajar seni Gayo. Pendekatan ini membuat siswa tidak merasa bosan dan jenuh. "Manfaatnya sangat besar, karena dalam muatan lokal di MTsN 2 Aceh Tengah ini siswa di motivasi untuk bangga dengan budaya dan adat istiadat yang ada di daerahnya."[64]



Gambar 4.14. Wawancara dengan Komite MTsN 2 Aceh Tengah

[64] Wawancara dengan IS, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

Wawancara dengan KH, selaku Komite MTsN 2 Aceh Tengah menyampaikan bahwa kurikulum muatan lokal memiliki manfaat penting dalam membantu peserta didik memahami lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup.

> "melalui pembelajaran muatan lokal peserta didik menjadi lebih mengenal tradisi, bahasa, dan nilai-nilai budaya Gayo yang menjadi identitas masyarakat Aceh Tengah. Ia menjelaskan bahwa pemahaman tersebut dapat membentuk rasa percaya diri peserta didik dalam berinteraksi di masyarakat sekaligus menumbuhkan sikap menghargai warisan budaya daerah. Selain itu, muatan lokal juga dinilai mampu mendukung pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku religius peserta didik karena materi yang diajarkan berkaitan erat dengan kebiasaan hidup masyarakat yang berlandaskan adat dan syariat Islam."[65]

Sejalan dengan pembahasan tersebut, pengurus Majelis Adat Aceh Tengah menegaskan bahwa budaya adat Gayo perlu diterapkan di setiap sekolah sebagai upaya mempertahankan identitas dan ciri khas budaya lokal. Menurutnya, pelestarian budaya tersebut tidak hanya berfungsi menjaga nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga menjadi sarana dalam memperkuat pelaksanaan syariat Islam di Aceh melalui kebiasaan dan praktik budaya masyarakat.[66]

Menurut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tengah, penerapan muatan lokal budaya Gayo dalam sistem pendidikan di Aceh Tengah memiliki urgensi yang sangat besar karena berkaitan langsung dengan perlindungan identitas budaya,

---

[65] Wawancara dengan KH, Komite MTsN 2 Aceh Tengah pada 8 Mei 2026.

[66] Wawancara dengan ZKK, MAA kabupaten Aceh Tengah pada 10 Mei 2026.

pembentukan karakter peserta didik, serta keberlanjutan budaya Gayo di tengah perubahan zaman.

"Arus globalisasi dan perkembangan digitalisasi telah menyebabkan generasi muda semakin jauh dari akar budayanya sendiri. Bahasa Gayo mulai jarang digunakan oleh kalangan remaja, nilai adat mulai mengalami pergeseran, dan sebagian generasi muda mulai kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat Gayo. Dalam kondisi tersebut, sekolah dipandang sebagai benteng utama untuk menjaga agar budaya Gayo tetap hidup dan diwariskan secara sistematis kepada generasi berikutnya. Selain itu, muatan lokal juga sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya Gayo dinilai relevan dengan pendidikan karakter karena mengandung ajaran moral, etika, sopan santun, dan penghormatan terhadap sesama. Tanpa muatan lokal, pendidikan dikhawatirkan hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan kurang menyentuh pembentukan karakter berbasis budaya lokal".[67]

SK juga menekankan pentingnya pelestarian bahasa dan kesenian daerah melalui pendidikan formal. Menurutnya, apabila bahasa Gayo, didong, Tari Guel, dan adat istiadat tidak diajarkan secara sistematis di sekolah, maka keberadaannya akan semakin terancam. Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat yang strategis untuk menciptakan regenerasi pelaku budaya dan menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat Gayo. Selain itu, SK menyampaikan bahwa penguatan budaya lokal juga berfungsi sebagai filter budaya di tengah derasnya pengaruh budaya luar. Tanpa penguatan budaya lokal, generasi muda cenderung mengadopsi budaya luar secara mentah tanpa kemampuan menyaring nilai yang sesuai dengan budaya dan karakter masyarakat Gayo. Oleh sebab itu, muatan lokal dipandang penting sebagai upaya menjaga nilai-nilai luhur masyarakat agar tetap relevan dan bertahan dalam kehidupan generasi muda saat ini. SK menegaskan bahwa

[67] Wawancara dengan SK, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah pada pada 25 April 2025.

pendidikan berbasis muatan lokal budaya Gayo bukan hanya bertujuan melestarikan tradisi, tetapi juga membangun generasi yang memiliki identitas budaya yang kuat, berkarakter, serta mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya sendiri.

Di MTsN 4 Aceh Tengah, pelajaran tidak hanya terbatas pada kurikulum nasional. Kehadiran muatan lokal yang diajarkan di madrasah tersebut berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan institusi pendidikan dengan warisan leluhur. Dengan sendirinya, melalui pembelajaran muatan lokal, nilai-nilai budaya luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat dapat dipelihara, dipahami, dan kemudian dikembangkan oleh generasi muda melalui pendidikan formal. Ini adalah langkah penting yang memastikan kekayaan adat dan tradisi setempat tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan lebih baik seiring berjalannya waktu.

> "Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kurikulum nasional, tetapi juga menghadirkan muatan lokal sebagai jembatan dengan warisan leluhur, sehingga siswa mampu memahami, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai budaya; dampaknya terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri, kesopanan, etika berperilaku, serta berkembangnya kreativitas, keterampilan, dan kemampuan problem solving mereka,"[68]

Pembelajaran muatan lokal pada MTsN 4 Aceh Tengah terbukti memberikan hasil yang transformatif pada diri siswa. Kurikulum ini secara spesifik mengajarkan tentang norma-norma adat setempat, sebuah fondasi etika yang kuat. Sebagai dampaknya, terlihat jelas bahwa siswa menjadi lebih percaya diri. Mereka juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam karakter sehari-hari, di mana mereka menjadi lebih sopan dalam berkata-kata, lebih

[68] Wawancara dengan YA, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 4 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 22 April 2025.

menjaga etika dalam berpakaian, dan menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Dengan adanya kurikulum muatan lokal meningkatkan keterampilan, problem solving, dan kreativitas para peserta didik.[69]

Senada dengan pernyataan di atas, RW, selaku Komite MTsN 4 Aceh Tengah dalam wawancara menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, terutama dalam membentuk karakter dan memperkuat pemahaman terhadap budaya daerah.

> "melalui muatan lokal peserta didik dapat mengenal nilai-nilai adat dan budaya Gayo sejak dini sehingga tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab untuk melestarikannya. Selain itu, muatan lokal juga membantu peserta didik dalam menerapkan sikap sopan santun, etika, dan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Aceh Tengah. Ia menambahkan bahwa pembelajaran muatan lokal tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat."[70]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[69] Wawancara dengan YA, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 4 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 22 April 2025.

[70] Wawancara dengan RW, Komite MTsN 4 Aceh Tengah pada 8 Mei 2026.



Gambar 4.15. Wawancara dengan komite MTsN 4 Aceh Tengah

Pada MTsN 6 Aceh Tengah, kurikulum muatan lokal membantu siswa dalam memahami budaya dan adat istiadat daerahnya. Kurikulum muatan lokal membantu siswa dalam memahami keagamaan yang integral dengan kearifan lokal budaya dan adat istiadat. Siswa memiliki kemampuan dalam menerapkan dan mengimplementasikan kehidupan beragama, berbudaya dan apresiasi atas seni sekaligus. Muatan lokal membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pada bidang agama, budaya dan kesenian siswa. Siswa menjadi termotifasi karena dalam pembelajaran muatan lokal membentuk kepercayaan diri siswa,. Siswa juga jadi mempunyai motivasi dan minat yang kuat untuk belajar, menjadi lebih percaya diri, dan bersemangat untuk pengaktualisasian dirinya.[71]

[71] Wawancara dengan ZU, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

Sementara pada MTsN 7 Aceh Tengah, kurikulum muatan lokal membantu siswa dalam memahami budaya dan adat istiadat. Muatan lokal membentuk identitas keislaman siswa. Mereka selalu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan positif seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an.

> "Sebenarnya muatan lokal itu sangat membantu siswa memahami budaya dan adat sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka. Kegiatannya juga banyak yang positif, seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dari yang kami lihat, siswa cukup termotivasi, terutama dalam program tahfidz, bahkan mereka berusaha keras untuk mencapai target hafalan. Selain itu, mereka juga didorong untuk lebih bangga terhadap budaya dan adat daerahnya sendiri."[72]

Kurikulum muatan lokal mampu meningkatkan keterampilan siswa. Sejauh yang dapat diobservasi, siswa sangat termotivasi dengan dengan materi tahfidz dalam kurikulum muatan lokal. Mereka sanggup menempuh upaya apapun untuk menghafalkan surah-surah yang dibebankan. Dalam muatan lokal di MTsN 7 Aceh Tengah, siswa juga dimotivasi untuk bangga dengan budaya dan adat istiadat yang ada di daerahnya.

4.2.3.2. Peran Kurikulum Muatan Lokal dalam Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal

Kurikulum muatan lokal membantu dalam menjaga tradisi dan budaya khas Gayo di Aceh Tengah. Kurikulum muatan lokal seperti materi tahfidz membantu membentuk karakter dan budaya cinta Al-Qur'an. Peran kurikulum muatan lokal juga sangat bersar dalam menanamkan nilai-nilai adat dan tradisi kepada siswa. Menanamkan sebuah pembiasaan baik terhadap siswa melalui interaksi yang aktif dengan Al-Qur'an dan nilai-nilai budaya. Kurikulum muatan lokal

[72] Wawancara dengan RA, Kepala Madrasah MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

pada MTsN 1 Aceh Tengah memiliki titik tekan pada ajaran agama. Diantara materi andalannya adalah tahfidz.



Gambar 4.16. Wawancara dengan guru muatan lokal MTsN 1 Aceh Tengah

Perlu diakui, pada madrasah tersebut, muatan materi muatan lokal yang paling dominan adalah tema keagamaan. Pembelajaran muatan lokal di MTsN 1 Aceh Tengah tidak melibatkan praktik langsung seperti pertunjukan seni, kuliner daerah, atau keterampilan tradisional. Di MTsN 1 Aceh Tengah, muatan lokal materi keagamaan menjadi prioritas. Sebab itulah, sering dilakukan lomba tahfizh baik secara pribadi atau berkelompok antar kelas. Bahkan beberapa siswa sering mengikuti lomba hifzil Qur'an di luar Madrasah. Kurikulum muatan lokal terkait tema keagamaan berkontribusi terhadap regenerasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang religius. Muatan lokal dalam materi tahfidz berkontribusi terhadap regenerasi nilai budaya reloigius, khususnya

dalam mengembangkan budaya menghafal Al-Qur'an.[73] Pertanyaan tersebut juga selaras dengan apa yang di sampaikan oleh komite sekolag MTsN 1 Aceh Tengah, bahwa banyak lomba yang berhasil mendapatkan juara dan tentu hal ini tidak terlepas dari pembinaan yang telah di lakukan oleh para guru dan manajerial kepala madrasahnya.



Gambar 4.17. Wawancara dengan komite MTsN 1 Aceh Tengah

Peran Kurikulum Muatan Lokal dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal pada MTsN 2 Aceh Tengah tampak sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya Gayo di tengah arus modernisasi. Kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum nasional, tetapi menjadi wahana utama dalam menanamkan pemahaman mendalam terhadap adat istiadat, nilai filosofis, serta makna budaya yang hidup dalam masyarakat Gayo. Melalui pendekatan yang menekankan praktik langsung, siswa diajak terlibat aktif dalam berbagai aktivitas seperti pertunjukan seni, didong, kekeberen, melengkan, puisi, tari, serta

[73] Wawancara dengan NI, Guru Muatan Lokal MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

praktik membuat kuliner khas Gayo seperti gutel, lepat, dan pengat, yang memperkuat pengalaman belajar kontekstual dan aplikatif.

Menurut kepala Kementerian Agama Aceh Tengah WD, menjelaskan bahwa penerapan muatan lokal di MTs Aceh Tengah memiliki urgensi yang sangat tinggi dan tidak dapat ditunda. Hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan sosial, budaya, dan lingkungan yang dihadapi generasi muda Gayo saat ini.

> "salah satu persoalan utama adalah krisis identitas budaya di kalangan remaja. Perkembangan teknologi dan media sosial menyebabkan generasi muda lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut dikhawatirkan dapat mengancam keberlangsungan bahasa dan budaya Gayo di masa mendatang. Oleh karena itu, muatan lokal dipandang sebagai benteng utama untuk menanamkan rasa bangga terhadap identitas sebagai masyarakat Gayo".[74]

Selain itu, WD menilai bahwa muatan lokal memiliki peran strategis dalam penguatan karakter siswa yang selaras dengan syariat Islam dan adat Gayo. Nilai-nilai seperti *mukemel*, *tertib*, *setie*, dan *keramat mupakat* dinilai sangat relevan dengan pendidikan karakter Islami di madrasah. Menurut beliau, integrasi nilai adat dan agama dapat menjadi upaya preventif dalam mengurangi kenakalan remaja melalui penguatan kontrol sosial berbasis adat *sumang*.

Urgensi lainnya berkaitan dengan aspek ekonomi dan pembangunan daerah. WD menyatakan bahwa Aceh Tengah memiliki potensi besar sebagai daerah penghasil kopi dunia dan destinasi wisata halal berbasis Danau Lut Tawar. Oleh sebab itu, siswa MTs perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan terkait kopi Gayo, kerajinan lokal, dan sektor pariwisata agar memiliki kesiapan ekonomi sejak dini. Dengan demikian, lulusan madrasah tidak selalu bergantung pada pekerjaan di luar daerah, tetapi dapat membangun kemandirian ekonomi di kampung halaman sendiri.

---

[74] Wawancara dengan WD, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah pada pada 24 April 2025.

Di samping itu, penerapan muatan lokal juga penting dalam mendukung pelestarian lingkungan. Wahdi menyoroti kondisi Danau Lut Tawar yang mulai tercemar serta kerusakan hutan di wilayah Gayo. Melalui pendidikan muatan lokal yang menanamkan nilai malu merusak alam dan tanggung jawab sosial, siswa diharapkan dapat menjadi generasi yang peduli terhadap konservasi lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam daerahnya. WD juga menegaskan bahwa muatan lokal bukan sekadar tambahan kurikulum, tetapi merupakan strategi pendidikan yang penting untuk menjaga identitas budaya, memperkuat karakter Islami, meningkatkan keterampilan hidup, serta mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

Kurikulum muatan lokal pada MTsN 2 Aceh Tengah juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya dan etika berbasis kearifan lokal. Siswa tidak hanya memahami apa yang patut dan tidak patut dilakukan dalam konteks budaya Gayo, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku yang semakin sopan dalam bertutur, berpakaian, dan berperilaku sehari-hari. Dampak positif lainnya terlihat pada peningkatan rasa percaya diri dan kebanggaan siswa terhadap budaya daerahnya. Ragam metode pembelajaran yang kreatif dan partisipatif membuat siswa lebih termotivasi, tidak mudah jenuh, serta memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Gayo sebagai bagian dari identitas.

Kurikulum ini juga menumbuhkan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan, seperti problem solving dan kreativitas, sehingga siswa siap menghadapi masa depan tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan cakupan materi yang luas dan berorientasi pada budaya, keterampilan adat, serta nilai-nilai keagamaan, pembelajaran muatan lokal di MTsN 2 Aceh Tengah menjadi instrumen efektif dalam regenerasi budaya dan pelestarian kearifan lokal secara dan menjembatani tradisi leluhur dengan dinamika kehidupan generasi muda masa kini.

> "Peran kurikulum muatan lokal di MTsN 2 Aceh Tengah sangat urgen dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal Gayo di tengah arus modernisasi, karena tidak hanya melengkapi kurikulum nasional, tetapi menjadi sarana utama untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang adat, nilai filosofis, dan makna budaya melalui praktik langsung seperti didong, kekeberen, melengkan, seni, serta kuliner khas Gayo. Dampaknya tampak pada terbentuknya karakter siswa yang lebih sopan, percaya diri, bangga terhadap budaya daerah, serta meningkatnya kreativitas, keterampilan, dan kemampuan siswa dalam melatih kemandirian,"[75]

Peran kurikulum muatan lokal dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal pada MTsN 4 Aceh Tengah tampak sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan identitas masyarakat Gayo melalui pendidikan formal. Siswa tidak hanya dibekali pengetahuan teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam praktik langsung seperti mengenal seni budaya Gayo, mempelajari masakan tradisional, serta menginternalisasi etika adat dalam kehidupan sehari-hari, Melalui pembelajaran muatan lokal, terjadi perubahan positif pada karakter siswa, seperti meningkatnya kesopanan dalam bertutur, kedisiplinan dalam berperilaku, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Walau pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, MTsN 4 Aceh Tengah tetap menunjukkan komitmen tinggi melalui partisipasi aktif dalam perlombaan seni budaya dan pelestarian tradisi.

AR-RANIRY

[75] Wawancara dengan SY, Kepala MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.



Gambar 4.18. Observasi proses pembelajaran di MTsN 1 Aceh Tengah

Pada MTsN 6 Aceh Tengah, kurikulum muatan lokal sangat membantu dalam menjaga tradisi dan budaya khas Gayo di Aceh Tengah, khususnya dalam membangun pemahaman bahwa keberhasilan implementasinya itu sangat bergantung pada peran keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat siswa berdomisili. Kurikulum ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai adat dan tradisi kepada siswa, sehingga siswa penduduk asli semakin memahami akar budayanya, sementara siswa pendatang juga merasa lebih mengenal dan mempelajarinya sebagai bekal untuk beradaptasi. Melalui pembelajaran muatan lokal tersebut, tercipta suatu proses pewarisan budaya yang lebih efektif dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah keberagaman latar belakang siswa.

Sesuai dengan kapasitas dan durasi waktu pembelajaran efektif yang disesuaikan dengan tingkatan kelas, pembelajaran muatan lokal melibatkan praktik langsung seperti pertunjukan seni, kuliner daerah, dan keterampilan tradisional. Praktik tersebut tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga

ditampilkan dalam berbagai kegiatan bagi siswa seperti lomba seni dan acara tertentu. Melalui keterlibatan ini, para siswa ikut memeriahkan kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah maupun masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Kurikulum muatan lokal pada MTsN 6 Aceh Tengah sangat berkontribusi dalam proses regenerasi nilai-nilai budaya di tengah masyarakat, terutama dalam menggali sejarah budaya Gayo, memahami penerapannya saat ini, serta merumuskan upaya pelestariannya untuk masa yang akan datang. Melalui pembelajaran muatan lokal, siswa tidak hanya mengenal warisan budayanya secara teoritis, tetapi juga memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, muatan lokal menjadi saran penting dalam menjaga kesinambungan budaya Gayo lintas generasi.[76]

Peran MTsN 7 Aceh Tengah, muatan lokal sangat membantu dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal. Ketika siswa belajar materi tentang adat perkawinan misalnya, mereka lebih memahami bahwa ada adat dan tradisi dalam rangkaian acara memiliki makna filosofis dan kandungan nilai yang berharga sehingga setiap langkah praktiknya merupakan kebiasaan yang tidak boleh dilupakan. Cakupan pembelajaran muatan lokal yang melibatkan siswa secara aktif sudah sangat luas, seperti ikut serta dalam pertunjukan seni, didong, kekeberen, melengkan, puisi, tari, kuliner daerah. Dalam materi kuliner daerah, siswa juga terlibat langsung dalam membuat gutel, lepat, pengat, keterampilan tradisional. Pelajaran muatan lokal yang diajarkan pada MTsN 7 Aceh Tengah, dengan sendirinya nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat berkembang lebih baik.[77]

Menurut tokoh masyarakat Aceh Tengah, penerapan kurikulum muatan lokal berbasis budaya dan kearifan lokal memiliki

---

[76] Wawancara dengan ZF, Guru Muatan Lokal MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

[77] Wawancara dengan HI, Guru Muatan Lokal MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

urgensi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan identitas dan jati diri suatu bangsa. Beliau menjelaskan bahwa keberadaan suatu bangsa akan tetap terjaga apabila identitas budayanya masih dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam pandangannya, eksistensi bangsa Indonesia sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga budaya yang dimiliki agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya harus terus dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terjaga hingga kepada generasi anak cucu di masa mendatang.

> "budaya merupakan identitas, maka proses pelestariannya harus dilakukan melalui berbagai lembaga, terutama lembaga pendidikan. Sekolah dipandang memiliki peran strategis dalam memperkenalkan, menanamkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik secara sistematis dan berkesinambungan. Selain melalui lembaga pendidikan, beliau juga menekankan pentingnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dipelajari di sekolah harus mampu dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat agar nilai budaya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perilaku sosial Masyarakat".[78]

Dalam konteks tersebut, keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan utama dalam membentuk karakter dan kebiasaan generasi muda. Dengan adanya sinergi antara pendidikan, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Gayo diyakini dapat terus terpelihara dan diwariskan secara berkelanjutan di tengah perkembangan zaman.

---

[78] Wawancara dengan RN, Tokoh Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah pada pada 27 April 2025

4.2.3.3. Hubungan Kurikulum Muatan Lokal dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan

Terdapat hubungan signifikan antara pembelajaran muatan lokal dengan peningkatan hasil belajar siswa. Setelah diterapkannya kurikulum muatan lokal, terjadi peningkatan disiplin dan karakter siswa. Kedisiplinan dan peningkatan kualitas karakter siswa berkontribusi penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Nuansa menghafal Al-Qur'an yang menjadi budaya akademik pada MTsN 1 Aceh Tengah untuk menciptakan generasi yang selain menghafal mereka juga berusaha memahami kandungan Al-Qur'an. Budaya positif inilah akan membentuk karakter positif pada diri siswa. Dari madrasah ini terbangun pemahaman bahwa kedisiplinan merupakan salah satu ajaran dari Al-Qur'an itu sendiri.

Penerapan kurikulum muatan lokal MTsN 1 Aceh Tengah juga meningkatkan keterampilan *problem solving* dan peningkatan kreativitas siswa. Pendapat orang tua dan masyarakat terhadap penerapan kurikulum muatan lokal sangat positif, khususnya terhadap program tahfidz. Mereka memberikan dukungan penuh karena memiliki harapan yang sangat besar agar anak-anak mereka tumbuh dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Selain itu, orang tua juga melihat adanya peningkatan signifikan dalam hafalan Al-Qur'an siswa selama menempuh pendidikan di madrasah tersebut. Pandaqngan tersebut menegaskan bahwa terdapa hubungan antara keberhasilan akademik siswa dan penerapan kurikulum muatan lokal.[79]

Hasil penerapan kurikulum muatan lokal di MTsN 2 Aceh Tengah menunjukkan cakupan yang sudah sangat luas, meliputi pertunjukan seni daerah seperti didong, kekeberen, melengkan, puisi, dan tari, serta bidang kuliner tradisional seperti pembuatan gutel, lepat, dan pengat, juga berbagai keterampilan tradisional lainnya. Melalui pembelajaran muatan lokal yang terintegrasi dalam

[79] Wawancara dengan MA, Guru Muatan Lokal MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

kegiatan madrasah, nilai-nilai budaya masyarakat Gayo berkembang dengan lebih baik dan tertanam pada diri peserta didik, sehingga sebagian siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan kemampuan mereka. Selain itu, muatan lokal juga mampu memberikan penguatan pada pemahaman norma adat, yang tercermin dalam sikap siswa yang lebih sopan dalam bertutur kata, menjadi lebih santun dalam berpakaian, serta lebih baik dalam pergaulan sehari-hari.

Penerapan kurikulum muatan lokal turut berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan, kemampuan problem solving, dan kreativitas peserta didik secara signifikan. Orang tua siswa menyatakan persetujuan dan dukungan penuh karena pembelajaran adat dan budaya Gayo membuat anak-anak lebih memahami batasan perilaku, mengetahui apa yang patut dan tidak patut untuk dilakukan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai yang diperoleh dari pembelajaran muatan lokal juga terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya, sehingga membentuk karakter siswa yang seimbang antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hubungan antara kurikulum muatan lokal dengan peningkatan kualitas pendidikan di MTsN 4 Aceh Tengah sangat kuat dan signifikan, terutama dalam membentuk pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kurikulum muatan lokal di madrasah ini dirancang secara terstruktur dengan cakupan bidang bahasa daerah, keagamaan, dan pertanian, serta menerapkan metode praktik langsung dan diskusi kelompok guna mendorong keaktifan serta pemahaman kontekstual siswa terhadap budaya dan lingkungan lokal. Pendekatan ini juga berperan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik. Muatan lokal MTsN 4 Aceh Tengah berkontribusi pada peningkatan karakter dan keterampilan siswa.

Pada MTsN 6 Aceh Tengah, peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya kurikulum muatan lokal berdampak pada peningkatan disiplin dan karakter siswa. Penerapan kurikulum muatan lokal juga meningkatkan keterampilan problem-solving dan

kreativitas siswa. Pembelajaran muatan lokal itu sendiri dijadikan sarana untuk aktualisasi diri siswa. Keterlibatan aktif siswa menjadikan mereka mampu meningkatkan kreativitas.[80]



Gambar 4.19. Wawancara dengan Guru Muatan Lokal MTsN 6 Aceh Tengah

Hubungan kurikulum muatan lokal dengan peningkatan kualitas pendidikan pada MTsN 7 Aceh Tengah terlihat melalui dampaknya terhadap siswa yang menjadi lebih percaya diri dan terbentuknya karakter disiplin. Siswa yang telah mampu menghafal Al-Qur'an pada surat-surat yang telah ditentukan menunjukkan semangat tinggi untuk segera menyetor hafalan kepada guru. Para orang tua sangat mendukung pelaksanaan kurikulum muatan lokal di madrasah dan turut mendampingi anak agar target hafalan dapat tercapai.

> "Muatan lokal itu cukup berpengaruh terhadap kualitas pendidikan, terutama dari sisi kepercayaan diri dan kedisiplinan siswa. Siswa yang sudah punya hafalan biasanya

[80] Wawancara dengan ZF, Guru Muatan Lokal MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

> lebih semangat untuk menyetor ke guru, apalagi orang tua juga ikut mendukung di rumah. Dari sisi adat dan budaya Gayo, mereka jadi lebih paham mana yang boleh dan tidak. Tapi memang masih ada kendala, seperti beberapa siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, sehingga agak terhambat dalam proses menghafal."[81]

Terkait muatan lokal bidang adat dan budaya Gayo, siswa menjadi lebih memahami apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak patut dilakukan. Sejauh yang dapat diobservasi, siswa yang memiliki kemampuan akademik baik juga cenderung mampu menyelesaikan hafalan Juz 30 dengan lebih optimal.[82] Namun demikian, kendala utama masih dialami adalah masih terdapat beberapa siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sehingga hal tersebut sangat menghambat proses mereka dalam menghafal.

Sedangkan menurut pandangan pengurus MPD Aceh Tengah, penerapan muatan lokal berbasis nilai budaya dan kearifan lokal Gayo dalam sistem pendidikan merupakan hal yang sangat penting bahkan sudah menjadi suatu keharusan. Beliau menegaskan bahwa seluruh pemangku kebijakan, pemerintah, praktisi pendidikan, akademisi, maupun budayawan perlu melakukan berbagai terobosan untuk merumuskan penerapan kearifan lokal Gayo secara lebih sistematis di setiap satuan pendidikan.

"bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada generasi muda. Apabila nilai-nilai budaya Gayo tidak diajarkan melalui pendidikan formal, maka terdapat kekhawatiran budaya tersebut akan semakin ditinggalkan dan perlahan hilang dari kehidupan masyarakat. Hanya melalui pendidikan nilai-nilai kearifan lokal dapat diwariskan secara

---

[81] Wawancara dengan HI, Guru Muatan Lokal MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

[82] Wawancara dengan HI, Guru Muatan Lokal MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

berkelanjutan kepada generasi muda. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlangsungan budaya Gayo agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi berikutnya".[83]

ZK juga menekankan bahwa penerapan muatan lokal bukan hanya bertujuan melestarikan budaya, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang memahami identitas daerahnya sendiri. Dengan memahami budaya dan kearifan lokal, peserta didik diharapkan memiliki rasa bangga terhadap daerahnya, menghargai tradisi leluhur, serta mampu menjaga warisan budaya di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi modern. Dalam hal ini pengurus Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh Tengah menegaskan bahwa penguatan muatan lokal berbasis budaya Gayo harus menjadi perhatian bersama agar nilai-nilai luhur budaya daerah tetap terjaga dan tidak hilang dari peradaban dunia.

4.2.3.4. Tantangan dan Prospek Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Kendala utama dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum muatan lokal di MTsN 1 Aceh Tengah adalah jumlah siswa yang banyak dengan kemampuan menghafal yang tidak sama. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar muatan lokal. Sementara itu, tidak terdapat kendala terkait kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan kurikulum muatan lokal. Pemerintah memberi kebebasan kepada madrasah masing-masing untuk menentukan muatan lokal yang sesuai dengan kebutuan madrasahnya.

Kurikulum muatan lokal dirancang oleh madrasah sesuai kebutuhan, jika di rasa perlu dapat direvisi pada waktu tertentu. Potensi integrasi muatan lokal dengan teknologi dan pembelajaran berbasis digital MTsN 1 Aceh Tengah masih dapat proses

[83] Wawancara dengan ZK, Pengurus Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Tengah pada pada 26 April 2025.

penyempurnaan. Meski demikian, pembelajaran muatan lokal masih dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas digital yang ada. Pihak madrasah memiliki rencana untuk memperluas cakupan kurikulum muatan lokal ke bidang yang lain. Perluasan materi tahfidz dalam kurikulum muatan lokal juga akan diperluas yakni dengan mengadakan ekstrakurikuler bidang tahfidz yaitu 10 menit sebelum mulai jam pertama setiap hari. [84]

Kendala utama penerapan kurikulum muatan lokal pada MTsN 2 Aceh Tengah adalah kekurangan pengajar atau guru dalam memahami pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa Gayo, adat istiadat, maupun kaligrafi. Kebijakan Pemerintah dalam mendukung pengembangan kurikulum muatan lokal adalah dengan diadakanya pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas madrasah melalui kurikulum muatan lokal. Penguatan materi dalam kurikulum muatan lokal sangat diperlukan karena tantangan zaman semakin kompleks sehingga siswa perlu dibekali dengan nilai-nilai adat dan budaya.

Pihak madrasah berpendapat, siswa perlu dibekali dengan nilai-nilai adat dan budaya sejak dini. Di MTsN 2 Aceh Tengah, potensi integrasi muatan lokal dengan teknologi dan pembelajaran berbasis digital masih belum tampak jelas, karena pembelajaran muatan lokal saat ini masih berada pada tahap pengenalan dan pembelajaran dasar yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penerapan kurikulum muatan lokal terus menunjukkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, guru bersama pihak pemerintah berencana untuk terus memperluas cakupan muatan lokal ke bidang lain, seperti kearifan lokal dan potensi wisata daerah, demi meningkatkan relevansi pembelajaran dengan pemanfaatan potensi kekayaan daerah di Aceh Tengah.

Pada MTsN 4 Takengon, kendala utama pembelajaran muatan lokal juga masih pada bidang kurangnya pengajar atau guru dalam

[84] Wawancara dengan NI, Guru Muatan Lokal MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

memahami pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa Gayo, adat istiadat maupun kaligrafi.

> "Kita Mulok, Muatan lokal ada banyak materinya, Pak. Pernah dibikin seni kaligrafi. Siswa antusias, tapi enggak berlanjut karena ada kendala. Waktu. Belajar kaligrafi itu ga bisa cepat. Sementara mulok cuma dua jam. Kami juga ada penguatan Bahasa daerah, Bahasa Gayo. Penting sekali supaya mengenalkan anak-anak tentang adat budaya Gayo yang mulai dilupakan. Saya berkomitmen, Pak. Identitas gayo harus dipertahankan, bahkan dikembangkan."[85]

Kebijakan Pemerintah dalam mendukung pengembangan kurikulum muatan lokal adalah dengan diadakannya pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas madrasah melalui kurikulum muatan lokal. Pelatihan-pelatihan semacam ini sangat penting dalam rangka optimalisasi kualitas pembelajaran muatan lokal. Sarana pendukung pembelajaran muatan lokal juga masih kurang memadai. Madrasah berencana memperluas cakupan materi muatan lokal ke bidang lain seperti pendalaman kajian kearifan lokal, dan peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terkait potensi daerah seperti pertanian.

> "MTsN 6 Aceh Tengah memiliki kendala utama dalam penerapan muatan lokal yakni guru yang mengampu pelajaran tersebut belum terspesialisasi. Dukungan Pemerintah dalam mendukung pengembangan kurikulum muatan lokal belum masih anya sebatasmerumuskan struktur kurikulum dan rambu-rambu kurikulum. Pembelajaran muatan lokal perlu mengalami revisi atau penyesuaian agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Diperlukan rumusan kurikulum yang lebih sistematis agar pembelajaan tidak ambigu. Para guru juga masih memerlukan peningkatan keahlian penggunaan media digital dan jenis-jenis media tersebut juga perlu ditambahkan.

[85] Wawancara dengan HI, Guru Muatan Lokal MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

> Belum ada rencana untuk memperluas cakupan kurikulum muatan lokal ke bidang yang lain. Alasannya karena untuk materi yang sekarang perlu mengadakan revisi. Masih terdapatnya beberapa kelemahan dalam perncanaan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal pada MTsN 6 Aceh Tengah .[86]

Pada MTsN 7 Aceh Tengah, tantangan dan prospek pengembangan kurikulum muatan lokal masih memerlukan perhatian serius. Kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan kurikulum muatan lokal diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas madrasah dalam rangka penguatan implementasi muatan lokal. Namun demikian, hingga saat ini belum ada wacana maupun upaya konkret yang dirancang secara khusus misalnya pada muatan lokal materi tahfidz agar diterapkan dan dicapai oleh seluruh siswa secara merata. Selain itu, potensi integrasi muatan lokal dengan teknologi dan pembelajaran berbasis digital juga belum tampak secara signifikan.[87] Meski demikian penerapan kurikulum muatan lokal yang masih terbatas dan belum merata pada berbagai materi yang telah direncanakan, telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Bahkan guru bersama pemerintah berencana untuk terus memperluas cakupan muatan lokal ke bidang lain, seperti penguatan kearifan lokal dan pengembangan potensi wisata daerah.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini berfokus pada konsep kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris di lapangan dengan kerangka teoritis

[86]Wawancara dengan ZF, Guru Muatan Lokal MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

[87] Wawancara dengan HI, Guru Muatan Lokal MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

yang relevan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai konstruksi serta implementasi konsep kurikulum muatan lokal.

Secara lebih spesifik, uraian dalam subbagian ini mencakup landasan dan kebijakan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum muatan lokal, struktur dan komponen yang menyusunnya, serta partisipasi berbagai pihak terkait dalam proses pengembangannya. Ketiga aspek tersebut dianalisis secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana kurikulum muatan lokal dirancang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

4.3.1. Konsep Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah

Konsep kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah sebagai landasan utama dalam memahami arah dan tujuan pengembangannya. Pembahasan difokuskan pada bagaimana kurikulum muatan lokal dirancang dan diposisikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Dalam subbagian ini, analisis mencakup tiga aspek utama, yaitu landasan dan kebijakan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum, struktur dan komponen yang menyusunnya, serta partisipasi berbagai pihak terkait dalam proses pengembangannya. Ketiga aspek tersebut dikaji secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi konseptual kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

4.3.1.1. Landasan dan Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal di berbagai MTs di Aceh Tengah diposisikan bukan sekadar sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai instrumen penting untuk mewujudkan visi pendidikan Islam, pelestarian kearifan lokal, serta adaptasi terhadap kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka yang sedang berlangsung. Secara konseptual, UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, PP Standar Nasional Pendidikan, hingga regulasi Kementerian Agama seperti KMA 184 Tahun 2019, dan KMA 450 Tahun 2024 menunjukkan bahwa kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam perencanaan pendidikan sebelum diwujudkan dalam praktik pembelajaran. visi dan misi muatan lokal di MTsN Aceh yang menekankan pembentukan generasi cinta Al-Qur'an menunjukkan orientasi kurikulum yang bersifat ideologis-religius.[88] Kurikulum di sini tidak hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran, melainkan sebagai "course of deeds and experiences" sebagaimana ditegaskan John F. Bobbitt, yaitu rangkaian pengalaman pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik menuju kedewasaan religius dan sosial.

Muatan lokal yang berorientasi pada pelestarian budaya Gayo di MTsN Aceh Tengah menggambarkan pemahaman kurikulum sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dan kultural masyarakat. Hal ini sejalan dengan definisi kurikulum menurut Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton yang menekankan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar siswa di bawah tanggung jawab sekolah, termasuk pengalaman sosial dan budaya di luar kelas formal .[89]

---

[88] John Franklin Bobbitt, *The Curriculum,* (Boston dan New York, Houghton Mifflin Company, 1918), hlm. 98.

[89] Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1979), hlm. 75.

Hampir semua MTs di Aceh Tengah telah memiliki dokumen pembelajaran, alokasi jam pelajaran, serta sistem penilaian. Para kepala sekolah MTs Aceh Tengah juga mengaku bahwa dokumen pembelajaran muatan lokal merupakan perangkat yang telah dipersiapkan secara matang dan telah melalui berbagai proses. Kepada para pengajar juga ditekankan agar target-target pembelajaran harus tercapai. Bila tidak, mereka ditugaskan untuk membuat catatan hambatan yang terjadi untuk kemudian didiskusikan dan dicari solusi agar pembelajaran muatan lokal tidak mengalami kendala. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum muatan lokal telah melampaui tahap gagasan dan masuk ke tahap perencanaan formal karena kurikulum harus memuat tujuan, materi, organisasi pembelajaran, dan evaluasi. Terdapat variasi kualitas perencanaan, terutama di Aceh Tengah yang mengakui bahwa kebijakan pemerintah daerah belum berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum sebagai rencana ideal dan realitas struktural di lapangan. Pada sisi praktik muatan lokal di Aceh Tengah, keselarasan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, otonomi sekolah, dan pengembangan kompetensi. Pengakuan bahwa muatan lokal terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka, memiliki dokumen ajar, jam pelajaran, dan penilaian, menunjukkan pemahaman bahwa kurikulum tidak lagi bersifat sentralistik.

Capaian tersebut merupakan hasil dari penyusunan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang memiliki landasan hukum yang kuat, sebagaimana diatur dalam KMA 184 Tahun 2019 dan KMA 450 Tahun 2024. Kedua regulasi ini memberikan panduan bagi madrasah dalam mengembangkan pendidikan berbasis lokal sesuai dengan kebutuhan siswa dan komunitasnya. Selain itu, peraturan pemerintah lainnya seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga berperan dalam memberi keleluasaan bagi sekolah untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan nilai-nilai lokal dan Islami.

Kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MTs disesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Salah satu tujuan utama pendidikan madrasah adalah mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki keterampilan berbasis Islam serta nilai-nilai kebudayaan lokal. Oleh karena itu, setiap madrasah memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan bentuk muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan komunitasnya. Dalam praktiknya, muatan lokal yang diajarkan di berbagai madrasah berbeda-beda tergantung pada kebijakan masing-masing institusi. Beberapa madrasah memilih untuk menekankan pembelajaran seni dan budaya lokal, yang bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dan memperkuat identitas budaya siswa. Seni seperti kaligrafi Islam, seni tari daerah, dan musik tradisional sering kali menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal. Di samping itu, banyak madrasah yang mengimplementasikan muatan lokal berupa tahfidz Al-Qur'an, yang berfokus pada peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa. Sebagaimana pada MTsN 1 Aceh Tengah, materi utama dalam kurikulum muatan lokal adalah kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Program ini berlangsung dengan sangat serius pada madrasah tersebut karena desakan mayoritas orang tua murid dan mendapatkan apresiasi tinggi dari kepala sekolah. Dalam beberapa kali pengamatan, para siswa juga sebagian besar sangat antusias dalam melaksanakan program tersebut. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama, meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta membangun karakter Islami yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tahfidz juga melatih daya ingat dan kedisiplinan siswa, yang dapat bermanfaat dalam aspek akademik lainnya.

Muatan lokal tidak hanya terbatas pada seni dan tahfidz, tetapi juga mencakup penguatan bahasa, baik bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam kajian Islam maupun bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian budaya. Peneliti beberapa kali dalam observasi mendapatkan kesempatan melihat langsung bagaimana siswa di MTsN 3 Aceh Tengah melakukan praktik penguatan penguasaan

bahasa Arab dalam pembelajaran muatan lokal dengan pendekatan praktik langsung menggunakan bahasa Arab. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran yang digambarkan Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton yakni pembelajaran harus berbasis siswa dan mereka harus terlibat aktif. Pembelajaran bahasa Arab memungkinkan siswa memahami teks-teks keagamaan secara lebih mendalam, sementara penguatan bahasa daerah membantu menjaga warisan lokal agar tetap relevan bagi generasi muda. Pembelajaran bahasa Arab dan bahasa daerah berperan penting dalam penguatan syariat Islam sekaligus menguatkan kearifan lokal budaya Gayo.

Implementasi muatan lokal dalam kurikulum madrasah memberikan fleksibilitas bagi setiap sekolah untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan komunitasnya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, muatan lokal tetap dipertahankan sebagai bagian dari struktur pendidikan, sehingga madrasah dapat mengajarkan mata pelajaran tambahan yang sesuai dengan karakteristik daerahnya. Fleksibilitas ini memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan kurikulum muatan lokal juga menghadapi tantangan, seperti ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten, kurangnya dukungan sumber daya, serta kesulitan dalam menyelaraskan muatan lokal dengan kurikulum nasional. Implementasi muatan lokal di beberapa MTs masih cenderung normatif dan administratif. Tujuan besar seperti "membentuk siswa terampil, Islami, dan berdaya saing" belum sepenuhnya dijabarkan dalam indikator kompetensi yang terukur. Hal ini mengingatkan pada kurikulum masa lalu yang terlalu menekankan muatan isi tanpa kejelasan capaian kompetensi. Padahal, dalam paradigma kurikulum mutakhir seharusnya berorientasi pada learning outcomes yang konkret dan dapat dievaluasi. Dari sisi kurikulum sebagai hasil, muatan lokal di Aceh Tengah diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang religius, berkarakter, dan berakar pada budaya lokal. Hal ini sejalan dengan

sejarah panjang kurikulum madrasah yang sejak awal berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan realitas sosial.[90]

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dalam pelaksanaan kurikulum ini agar tujuan pendidikan lokal dapat tercapai tanpa mengorbankan standar akademik yang lebih luas. Guru muatan lokal yang berasal dari komunitas asli dan memahami budaya setempat memiliki peran krusial dalam menjaga identitas dan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga penjaga warisan budaya yang mampu menyampaikan materi dengan nuansa yang hidup dan bermakna. Ketika seorang guru memahami adat, bahasa, dan tradisi daerahnya, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menyentuh hati siswa. "Budaya bukan sekadar warisan, tetapi napas kehidupan masyarakat yang harus terus dihidupkan."[91] Maka, kehadiran guru muatan lokal yang paham budaya adalah investasi jangka panjang bagi kelestarian jati diri bangsa.

Kurikulum muatan lokal di MTs memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya, meningkatkan pemahaman agama, serta mengembangkan keterampilan bahasa bagi siswa. Dengan adanya regulasi seperti KMA 184 Tahun 2019 dan KMA 450 Tahun 2024, madrasah memiliki pedoman yang jelas dalam menyusun kurikulum yang tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Penerapan kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah menunjukkan adanya relasi yang kuat antara kebijakan pendidikan nasional dan regulasi lokal Aceh yang berlandaskan kekhususan daerah. Aceh memiliki kewenangan khusus dalam penyelenggaraan

---

[90] Miswari, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Aceh Dari Periode Klasik Hingga Modern," EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 1 (June 23, 2024): hlm. 48–71, https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.193.

[91] Umar Kayam, *Para Priyayi,* (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 2000), hlm. 55.

pendidikan melalui berbagai regulasi daerah, terutama Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, Qanun Aceh tentang Penyelenggaraan Pendidikan, serta kebijakan daerah yang menempatkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal sebagai fondasi utama pendidikan. Kerangka regulatif inilah yang menjadi basis normatif penerapan muatan lokal di madrasah-madrasah Aceh Tengah. MTsN di Aceh Tengah secara umum telah menjadikan muatan lokal sebagai sarana untuk merealisasikan amanah regulasi lokal Aceh. Muatan lokal tidak hanya dipahami sebagai pelengkap kurikulum nasional, melainkan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keislaman, adat istiadat Gayo, serta penguatan identitas kedaerahan. Hal ini sejalan dengan Qanun Aceh tentang pendidikan yang menegaskan bahwa pendidikan di Aceh harus berorientasi pada pembentukan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berakar pada budaya Aceh.

Di MTsN 1 Aceh Tengah, penerapan muatan lokal tahfiz Al-Qur'an merupakan bentuk konkret implementasi regulasi lokal Aceh yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai utama dalam kehidupan masyarakat. Fokus pada peningkatan hafalan Al-Qur'an selaras dengan visi Aceh sebagai daerah bersyariat Islam. Kebijakan ini merepresentasikan fungsi muatan lokal sebagai penguat karakter religius yang secara eksplisit diamanahkan oleh regulasi daerah. Muatan lokal di MTsN 1 tidak sekadar memenuhi struktur Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjalankan mandat ideologis pendidikan Aceh.

Sementara itu, MTsN 2 dan beberapa MTs lainnya menekankan muatan lokal budaya dan adat istiadat Gayo sebagai prinsip pelestarian kearifan lokal sebagaimana diatur dalam kebijakan pendidikan Aceh. Qanun Aceh memberi ruang luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Dalam praktiknya, muatan lokal budaya Gayo berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, bahasa, adat, dan identitas kolektif masyarakat Aceh

Tengah, sehingga pendidikan tidak terlepas dari realitas sosial peserta didik.

Di MTsN 6 Aceh Tengah, kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan muatan lokal belum terlaksana secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan realitas implementatif di lapangan. Meskipun Aceh memiliki kerangka hukum yang kuat, efektivitas regulasi tersebut sangat bergantung pada dukungan struktural, seperti pelatihan guru, penyediaan panduan teknis, dan pengawasan berkelanjutan. Dalam perspektif regulasi lokal Aceh, muatan lokal juga berfungsi sebagai instrumen integrasi antara pendidikan nasional dan kekhususan daerah.

Aceh tetap berada dalam sistem pendidikan nasional, namun memiliki ruang otonomi untuk mengembangkan kekhasan lokal. Hal ini tercermin dalam muatan lokal di MTs Aceh Tengah tetap disusun selaras dengan Kurikulum Merdeka, memiliki dokumen pembelajaran, alokasi jam pelajaran, serta sistem penilaian. Muatan lokal menjadi titik temu antara standar nasional dan nilai lokal Aceh.

Penerapan muatan lokal di MTsN 4 dan MTsN 7 Takengon menunjukkan kesadaran institusional terhadap regulasi Aceh yang menekankan partisipasi masyarakat. Pendidikan berbasis kearifan lokal menuntut keterlibatan masyarakat sebagai pemilik budaya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui upaya madrasah mengintegrasikan nilai adat, tradisi, dan praktik sosial masyarakat Aceh Tengah ke dalam pembelajaran. Muatan lokal dengan demikian berfungsi sebagai jembatan antara madrasah dan komunitas sosialnya.

Meskipun muatan lokal di MTs Aceh Tengah telah selaras dengan regulasi lokal Aceh, implementasinya masih cenderung normatif dan simbolik pada beberapa satuan pendidikan. Regulasi daerah telah memberikan arah yang jelas, tetapi belum seluruhnya diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran berbasis kompetensi yang terukur. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kebijakan turunan di tingkat daerah, seperti pedoman operasional muatan lokal khas Aceh Tengah. Penerapan muatan lokal di MTs Aceh Tengah

secara substantif telah merepresentasikan kekhususan Aceh dalam bidang pendidikan. Muatan lokal berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai syariat Islam dan pelestarian budaya Gayo, sekaligus sebagai bentuk adaptasi Kurikulum Merdeka dalam konteks lokal. Konsistensi dukungan kebijakan daerah dan penguatan kualitas implementasi perlu terus ditingkatkan agar muatan lokal benar-benar menjadi kekuatan transformasional pendidikan madrasah di Aceh Tengah, bukan sekadar pemenuhan administratif.

Implementasi kurikulum muatan lokal pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Aceh Tengah menunjukkan adanya keragaman orientasi dan penekanan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing madrasah, namun tetap bergerak dalam satu kerangka besar pendidikan nasional dan keislaman. Perbedaan fokus, baik pada penguatan nilai keagamaan, pelestarian budaya lokal, maupun pengembangan keterampilan peserta didik, merupakan gambaran dari fleksibilitas kurikulum muatan lokal sebagai ruang strategis bagi madrasah untuk menegaskan identitas dan keunggulannya. Fleksibilitas ini menjadi bukti bahwa kurikulum muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum nasional, tetapi juga sebagai instrumen kontekstualisasi pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat.

Keselarasan kurikulum muatan lokal dengan Kurikulum Merdeka dan kurikulum nasional pada umumnya memperlihatkan adanya kesadaran institusional bahwa pendidikan lokal tidak boleh terlepas dari arah kebijakan nasional. Muatan lokal ditempatkan bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran yang memiliki perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian yang terstruktur. Dengan demikian, muatan lokal berkontribusi langsung terhadap pengembangan kompetensi peserta didik, baik dalam aspek spiritual, sosial, kultural, maupun keterampilan abad ke-21. Di sisi lain, variasi tingkat dukungan pemerintah daerah dan kesiapan madrasah menunjukkan

bahwa keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kebijakan, kapasitas sumber daya manusia, serta komitmen kelembagaan.

Dari perspektif pendidikan Islam, kurikulum muatan lokal di madrasah-madrasah tersebut menegaskan peran madrasah sebagai agen pembentukan karakter religius yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal. Penekanan pada pembiasaan, internalisasi nilai, serta penguatan identitas budaya dan keagamaan memberikan kontribusi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan sosial. Dengan pendekatan ini, madrasah tidak semata-mata menjalankan fungsi instruksional, melainkan juga fungsi transformasional dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal dan keislaman di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal dapat dipandang sebagai ruang strategis yang menjembatani tuntutan modernitas dengan pelestarian identitas, sekaligus memperkuat posisi madrasah sebagai institusi pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berdaya saing.

Kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah menjadi bagian penting dalam membangun pendidikan yang selaras dengan realitas sosial dan religius masyarakat yang kental dengan tradisi, adat istiadat, dan budaya Gayo. Keberadaannya diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai budaya adat serta ajaran keislaman yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian masyarakat, sehingga proses pendidikan tidak terlepas dari konteks lingkungan peserta didik. Dengan pendekatan ini, madrasah tidak hanya menjalankan fungsi transmisi pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menjaga kesinambungan identitas lokal dan moral keagamaan. Perumusan muatan lokal dilakukan dengan mempertimbangkan karakter sosial budaya Aceh Tengah yang kuat dengan tradisi budaya yang integral dengan norma syariat Islam. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal disusun sebagai bagian yang menyatu dengan sistem pendidikan madrasah, bukan sebagai tambahan yang berdiri sendiri. Integrasi tersebut memungkinkan

nilai-nilai lokal dan religius terinternalisasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui materi ajar maupun melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual.

Fungsi muatan lokal dalam konteks pendidikan di Aceh Tengah, dengan merujuk pada pemikiran Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, khususnya dalam kerangka pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan (*needs-based curriculum*) dan relevansi pendidikan dengan dunia nyata (*real-world relevance*). Dalam perspektif mereka, kurikulum tidak semata-mata berfungsi sebagai dokumen normatif, tetapi sebagai alat strategis untuk menjembatani antara tujuan pendidikan nasional dengan kebutuhan spesifik peserta didik dan masyarakat.[92]

Finch dan Crunkilton menekankan bahwa kurikulum yang efektif harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik (learner-centered) serta kebutuhan masyarakat (society-centered). Dalam hal ini, muatan lokal di Aceh Tengah berfungsi sebagai manifestasi konkret dari prinsip tersebut, karena ia dirancang berdasarkan karakteristik sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Artinya, muatan lokal tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum nasional, tetapi menjadi instrumen penting dalam mengontekstualisasikan pembelajaran agar lebih relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Kurikulum kontekstual, Finch dan Crunkilton menggarisbawahi pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik (experiential learning). Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa muatan lokal menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena peserta didik tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik sosial dan budaya di lingkungan mereka. Misalnya, dalam konteks Aceh Tengah, nilai-nilai adat

[92] Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1979), hlm. 87.

Gayo dan ajaran Islam tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Selain itu, konsep relevansi dalam pemikiran Finch dan Crunkilton juga mencakup dimensi adaptivitas kurikulum terhadap perubahan sosial. Muatan lokal yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan keislaman menunjukkan bahwa kurikulum mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan identitas budaya. Hal ini penting dalam menjaga keseimbangan antara globalisasi pendidikan dan pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, muatan lokal berperan sebagai filter sekaligus penguat identitas budaya dan religius peserta didik.

Dari sudut pandang pengembangan kurikulum, Finch dan Crunkilton juga menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muatan lokal di Aceh Tengah, yang mengandung nilai-nilai budaya dan keislaman, secara inheren mendukung pengembangan ketiga aspek tersebut. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan (kognitif), tetapi juga membentuk sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan sosial dan budaya (psikomotorik) yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, dalam perspektif teori Finch dan Crunkilton, merupakan bentuk konkret dari kurikulum yang relevan, kontekstual, dan adaptif. Ia tidak hanya menjembatani kesenjangan antara kurikulum nasional dan kebutuhan lokal, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai budaya dan keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah berlandaskan pada kebijakan pendidikan nasional yang memberikan ruang otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi dan kebutuhan daerah tersebut. Landasan utama pengembangan muatan lokal tersebut adalah upaya pelestarian budaya lokal serta penguatan nilai-nilai keislaman yang telah mengakar kuat dalam

kehidupan masyarakat Aceh Tengah. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan tradisi lokal Aceh, khususnya Aceh Tengah. Pemerintah turut memberikan dukungan terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal melalui penyediaan kebijakan, pelatihan bagi guru, serta integrasi muatan lokal ke dalam program pendidikan madrasah secara menyeluruh.

Dalam implementasinya, kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah dirancang sebagai instrumen pendidikan yang bekerja secara simultan pada ranah karakter, identitas, dan keterampilan peserta didik. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa muatan lokal tidak diposisikan sekadar sebagai materi tambahan, melainkan sebagai medium strategis untuk membentuk kepribadian siswa yang selaras dengan nilai keislaman dan realitas sosial-budaya setempat. Penekanan pada pendidikan hafalan Al-Qur'an, misalnya, menggambarkan pandangan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup ditempuh melalui pengajaran normatif, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan. Interaksi intensif siswa dengan Al-Qur'an berfungsi ganda: di satu sisi meningkatkan kapasitas kognitif dalam aspek hafalan, dan di sisi lain menumbuhkan disposisi moral seperti disiplin, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang diinternalisasi melalui praktik keseharian.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

4.3.1.2. Struktur dan Komponen Kurikulum Muatan Lokal

Penyusunan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah (MTsN) Aceh Tengah melibatkan berbagai pihak guna memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran bagi siswa. Guru, kepala madrasah, tokoh masyarakat, wakil kurikulum, serta guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits berperan aktif dalam merancang kurikulum ini agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan berbasis nilai-nilai agama. Keterlibatan banyak pihak menunjukkan bahwa

kurikulum muatan lokal bukan hanya sekadar tambahan, tetapi menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter Islami siswa.

Orientasi utama dari kurikulum muatan lokal di MTs adalah penguatan nilai-nilai agama dan memuat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Gayo yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki pemahaman dan kedekatan lebih dalam terhadap ajaran Islam dan budaya lokal. Fokus utama pada pembelajaran muatan lokal memungkinkan siswa memperoleh bimbingan moral dan spiritual serta pembentukan karakter yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Muatan lokal ini menjadi salah satu media yang memperkaya pengetahuan agama siswa sekaligus mendukung tujuan pendidikan madrasah secara keseluruhan.

Dalam struktur kurikulum madrasah, proporsi kurikulum muatan lokal cukup terbatas namun signifikan. Untuk kelas 9, muatan lokal diberikan sebanyak 2 jam pelajaran (jp) dari total 48 jp yang tersedia, sedangkan untuk kelas 7 dan 8, dialokasikan 2 jp dari 40 jp yang tersedia. Meskipun bobotnya tidak besar dibandingkan dengan kurikulum nasional, keberadaan muatan lokal tetap memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter dan keterampilan berbasis Islam yang dibutuhkan siswa madrasah.

Pilihan mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan dapat berbeda antar madrasah sesuai dengan visi dan misi masing-masing. Sebagian madrasah memilih untuk menekankan tahfidz Al-Qur'an, dengan tujuan meningkatkan hafalan siswa dan memperkuat hubungan mereka dengan kitab suci. Madrasah lainnya mungkin memilih untuk mengajarkan seni dan budaya Islam atau penguatan bahasa Arab, yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai lokal dan meningkatkan kompetensi bahasa yang sangat penting dalam kajian Islam.

Dalam proses pembelajaran, metode pengajaran dalam muatan lokal bervariasi, tergantung pada mata pelajaran yang dipilih. Misalnya, pembelajaran tahfidz sering menggunakan metode muroja'ah, yaitu pengulangan hafalan untuk memastikan siswa mampu mempertahankan hafalan mereka dengan baik. Sementara

itu, pengajaran seni budaya Islam dapat menggunakan pendekatan berbasis praktik, seperti pelatihan kaligrafi atau seni baca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

Penerapan metode yang bervariasi ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif bagi siswa. Dengan pendekatan yang sesuai, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, variasi metode pengajaran juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan kurikulum yang ada.

Meskipun memiliki manfaat yang besar, implementasi kurikulum muatan lokal tetap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu. Selain itu, kesesuaian antara muatan lokal dan kurikulum nasional juga harus diperhatikan agar tidak terjadi ketimpangan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang dalam pelaksanaan kurikulum ini, baik dari segi perencanaan, pengelolaan waktu, maupun pendampingan bagi siswa.

Kurikulum muatan lokal di MTs berperan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai agama dan budaya dalam pendidikan. Melalui penyusunan yang melibatkan berbagai pihak serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai, muatan lokal mampu menjadi elemen penting dalam pengembangan karakter siswa dan pencapaian tujuan madrasah. Dengan proporsi yang strategis, muatan lokal tetap dapat berkontribusi dalam membangun generasi Islami yang memiliki wawasan luas dan pemahaman agama yang kuat.

Struktur dan komponen kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah menunjukkan bahwa muatan lokal telah dirancang mengikuti kerangka kurikulum nasional, namun dengan penyesuaian terhadap kekhasan daerah dan karakteristik madrasah. Secara struktural, muatan lokal ditempatkan sebagai mata pelajaran atau

program pembelajaran tersendiri yang memiliki tujuan, materi, alokasi waktu, serta sistem penilaian. Pola ini sejalan dengan konsep kurikulum yang menegaskan bahwa kurikulum harus memuat tujuan pendidikan, isi atau materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi sebagai satu kesatuan sistemik .

Dalam struktur kurikulum MTs Aceh Tengah, muatan lokal disusun berdampingan dengan mata pelajaran inti Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa muatan lokal tidak diposisikan sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai bagian dari struktur kurikulum formal madrasah. Keberadaan dokumen pembelajaran, seperti silabus atau modul ajar muatan lokal, menegaskan bahwa komponen perencanaan telah tersedia.

Komponen tujuan dalam kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah dirumuskan secara kontekstual sesuai karakter masing-masing madrasah. Sebagian MTs menekankan tujuan pembentukan karakter religius melalui penguatan tahfiz Al-Qur'an, sementara yang lain menitikberatkan pada pelestarian budaya dan adat istiadat Gayo. Tujuan tersebut selaras dengan prinsip pengembangan muatan lokal yaitu menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat setempat, serta memperkuat identitas kultural daerah.

Komponen materi atau isi kurikulum muatan lokal di Aceh Tengah disusun berdasarkan potensi daerah dan nilai-nilai keislaman. Materi tahfiz Al-Qur'an, pemahaman keagamaan, serta pengenalan budaya Gayo menjadi konten utama pembelajaran. Dari sudut pandang teori kurikulum, materi tersebut mencerminkan pendekatan kurikulum berbasis konteks (*contextual curriculum*), di mana isi pembelajaran dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan peserta didik.

Dalam hal strategi dan proses pembelajaran, muatan lokal dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran terstruktur dengan alokasi waktu tertentu, baik dua hingga enam jam pelajaran per minggu. Meskipun demikian, variasi strategi pembelajaran belum dijelaskan secara mendalam, sehingga dapat diasumsikan bahwa pembelajaran masih dominan bersifat konvensional. Hal ini

menunjukkan bahwa komponen proses dalam kurikulum muatan lokal masih memerlukan penguatan agar selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

Komponen penilaian muatan lokal telah tersedia dan disesuaikan dengan ketentuan kurikulum nasional. Penilaian dilakukan untuk mengukur capaian pembelajaran peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, penilaian muatan lokal cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya menggambarkan capaian kompetensi secara menyeluruh.

Struktur dan komponen kurikulum muatan lokal pada MTsN di Aceh Tengah memperlihatkan bahwa setiap madrasah memanfaatkan ruang otonomi kurikuler untuk menegaskan identitas dan kebutuhan khas masing-masing satuan pendidikan. Meskipun berada dalam satu wilayah administratif, kurikulum muatan lokal tidak dibangun secara seragam, melainkan dikembangkan berdasarkan visi kelembagaan, potensi lingkungan sekitar, serta karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa muatan lokal berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengontekstualkan pendidikan agar lebih relevan dengan realitas sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat.

Perbedaan orientasi muatan lokal tampak jelas dari pilihan mata pelajaran dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Ada madrasah yang menempatkan penguatan religiusitas sebagai fokus utama melalui program hafalan Al-Qur'an, sementara madrasah lain mengombinasikan aspek keagamaan dengan pelestarian budaya, keterampilan adat istiadat, bahasa daerah, hingga pengembangan potensi ekonomi lokal. Ragam fokus dari setiap Madrasah Tsanawiyah tersebut merupakan hasil dari dialog panjang antara kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, komite sekolah, guru muatan lokal, dan beberapa pihak terkait. Variasi ini mencerminkan fleksibilitas kurikulum muatan lokal sebagai ruang inovasi pendidikan, sekaligus menunjukkan bahwa madrasah

mampu merespons kebutuhan lingkungan secara adaptif tanpa meninggalkan tujuan pendidikan nasional.

Dari sisi struktur waktu dan bobot pembelajaran, alokasi jam pelajaran muatan lokal yang relatif seragam menunjukkan adanya kesepahaman bahwa muatan lokal merupakan bagian penting, namun tetap proporsional dalam keseluruhan struktur kurikulum. Penetapan standar ketuntasan yang jelas dan kedudukannya yang setara dengan mata pelajaran lain di beberapa madrasah mengindikasikan bahwa muatan lokal tidak dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembentukan kompetensi peserta didik. Hal ini memperkuat posisi muatan lokal sebagai wahana pembelajaran yang memiliki nilai akademik sekaligus nilai karakter.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam muatan lokal juga mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat teoritis menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pendekatan praktik langsung, hafalan terarah, diskusi kelompok, serta penilaian berbasis unjuk kerja menunjukkan upaya madrasah untuk menanamkan pemahaman yang mendalam sekaligus keterampilan nyata kepada peserta didik. Dengan pendekatan ini, muatan lokal tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan kurikulum muatan lokal memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa pendidikan berbasis lokal memerlukan sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Partisipasi kepala madrasah, guru, komite, orang tua, serta tokoh masyarakat memperkuat legitimasi kurikulum muatan lokal dan memastikan bahwa materi yang diajarkan memiliki akar sosial yang kuat. Dengan demikian, muatan lokal tidak hanya menjadi dokumen kurikuler, tetapi juga refleksi nilai dan aspirasi komunitas tempat madrasah berada.

Struktur dan komponen kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah menunjukkan keseimbangan antara penguatan nilai-

nilai Islam dan pelestarian kearifan lokal. Keberagaman bentuk dan isi muatan lokal justru menjadi kekuatan, karena memungkinkan madrasah menjalankan fungsi pendidikan yang kontekstual, berkarakter, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, muatan lokal berperan sebagai jembatan antara tuntutan kurikulum nasional dan kebutuhan nyata masyarakat, sekaligus sebagai sarana strategis dalam membangun generasi yang religius, berbudaya, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pada saat yang sama, pengintegrasian adat dan budaya Gayo dalam kurikulum muatan lokal memperlihatkan upaya sadar madrasah untuk mengintegrasikan proses pendidikan dengan identitas kolektif masyarakat tempat siswa hidup. Pengenalan tradisi, seni, dan kuliner khas daerah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kultural. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami budaya lokal sebagai sistem nilai yang hidup, bukan sekadar warisan simbolik. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal berperan dalam membangun sikap apresiatif terhadap lingkungan sosial-budaya sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap identitas daerahnya. Sinergi antara pendidikan keagamaan dan kebudayaan lokal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah bekerja dalam kerangka pendidikan kontekstual, di mana pembelajaran diarahkan untuk membentuk individu yang berakar kuat pada nilai agama dan budaya, namun tetap relevan dengan kebutuhan pengembangan diri peserta didik.

Keterampilan tradisional menjadi bagian penting lainnya dalam kurikulum muatan lokal, terutama melalui pengenalan dan praktik seni pertunjukan seperti didong, kekeberen, dan melengkan, serta pengolahan kuliner khas daerah seperti Gutel, Lepat, dan Pengat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menanamkan nilai kerja sama, kreativitas, dan kemandirian

pada diri siswa. Di samping itu, kurikulum muatan lokal juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan religius yang membantu siswa memahami norma, etika, serta tata kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Gayo.

Struktur kurikulum muatan lokal disusun secara selaras dengan pendidikan agama dan budaya, sehingga proses pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan jati diri dan karakter peserta didik. Melalui kurikulum ini, siswa diharapkan mampu mengenali identitas lokalnya sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keislaman sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.[93] Pembelajaran yang bersifat kontekstual ini menjadikan madrasah tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter dan pelestarian kearifan lokal.

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Guru dan tenaga pendidik berperan penting dalam merancang materi pembelajaran serta memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Orang tua turut berperan dalam memberikan dukungan dan pendampingan kepada anak-anak mereka, terutama dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an dan penerapan nilai-nilai budaya di lingkungan keluarga. Pemerintah dan lembaga pendidikan memberikan dukungan melalui kebijakan, pelatihan, serta fasilitasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal di madrasah. Sementara itu, masyarakat lokal menjadi sumber utama tradisi dan kearifan lokal yang diajarkan kepada siswa, baik melalui keterlibatan langsung sebagai narasumber maupun melalui lingkungan sosial yang menjadi ruang belajar nyata bagi peserta didik.

Konsepsi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah merefleksikan pandangan bahwa pendidikan yang

[93] Wawancara dengan HL, Kepala Bidang Kurikulum, di Aceh Tengah, pada 2025.

berakar pada budaya dan nilai keagamaan memiliki daya transformasi yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh keterpaduan antara kebijakan pendidikan yang memberi ruang bagi kekhasan daerah, desain kurikulum yang selaras dengan konteks sosial-budaya, serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan, mulai dari pendidik, orang tua, hingga masyarakat. Dalam kerangka ini, muatan lokal berfungsi sebagai wahana integratif yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperluas dampak pendidikan pada ranah akademik, sosial, dan spiritual siswa secara seimbang.

Peran madrasah melalui kurikulum muatan lokal dengan demikian melampaui orientasi pencapaian kognitif semata. Proses pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh, di mana kecerdasan intelektual berjalan seiring dengan penguatan moral, spiritualitas, dan kesadaran identitas budaya. Internalitas nilai-nilai budaya dan keislaman yang hidup dalam masyarakat Aceh Tengah menjadikan peserta didik tidak hanya mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan formal, tetapi juga memiliki landasan etis dan kultural yang kokoh sebagai pedoman dalam kehidupan sosialnya. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum muatan lokal berkontribusi strategis dalam mewujudkan pendidikan madrasah yang berkarakter, berakar pada kearifan lokal, dan relevan dengan dinamika masyarakat.[94]

Konsep kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah tidak dapat dilepaskan dari paradigma kurikulum kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang hidup dalam ruang sosial, budaya, dan religius tertentu. Muatan lokal dipahami sebagai instrumen penting untuk menjembatani antara kurikulum nasional yang bersifat umum dengan kebutuhan lokal

[94] Wagiran, W. Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana (identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*. (3/3), 2012, hlm. 329-339. DOI: https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249

yang bersifat khas. Oleh karena itu, keberadaan muatan lokal di MTs Aceh Tengah bukan sekadar pelengkap administratif, melainkan menjadi medium transformasi nilai, identitas, dan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal masyarakat Gayo yang religius.

Secara filosofis, kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah berangkat dari pandangan bahwa pendidikan harus berakar pada budaya dan nilai hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan berbasis budaya (*culturally responsive curriculum*) yang menekankan bahwa proses pendidikan akan lebih bermakna apabila materi pembelajaran dekat dengan realitas sosial peserta didik.[95] Dalam konteks Aceh Tengah, budaya Gayo dengan kekayaan tradisi, bahasa, seni, dan nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama pengembangan muatan lokal.

Ditinjau dari aspek yuridis, keberadaan kurikulum muatan lokal berpijak pada kerangka kebijakan pendidikan nasional yang secara eksplisit membuka ruang otonomi bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan karakteristik daerah. Prinsip desentralisasi kurikulum tersebut memberikan landasan hukum bagi madrasah untuk merancang muatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Dalam konteks Aceh, kebijakan nasional ini memperoleh penguatan melalui regulasi daerah yang memiliki kekhususan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis syariat Islam, sehingga pengembangan muatan lokal tidak hanya sah secara administratif, tetapi juga selaras dengan arah kebijakan daerah.[96]

---

[95] Tatang M Amirin, Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi,* 2013, https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047.

[96] Baun Thaib, "Neoliberalisasi Pendidikan Islami Di Aceh: Analisis Kritis Terhadap Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, no. 1 (2013).

4.3.1.3. Partisipasi Pihak Terkait dalam Pengembangan Kurikulum

Partisipasi pihak terkait merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, karena kurikulum ini pada hakikatnya lahir dari kebutuhan, nilai, dan kearifan masyarakat setempat. Pengembangan kurikulum muatan lokal menuntut keterlibatan multipihak, meliputi satuan pendidikan, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, serta pemangku kepentingan lain yang memiliki otoritas kultural maupun struktural. Prinsip ini sejalan dengan regulasi muatan lokal di Aceh yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen pewarisan nilai-nilai keislaman, budaya, dan kearifan lokal Aceh.

Penyusunan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan proses yang melibatkan berbagai pihak, dengan guru berperan secara totalitas dalam merancang dan mengembangkan kurikulum. Kepala Sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan tingkat satuan pendidikan. Kepala madrasah menentukan arah pengembangan muatan lokal, mengoordinasikan tim kurikulum, serta memastikan kesesuaian kurikulum dengan kebijakan Kementerian Agama dan regulasi kekhususan Aceh. Perannya dominan dan strategis, namun cenderung administratif–koordinatif. Sementara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum berperan sebagai penghubung teknis antara kebijakan dan implementasi. Terlibat dalam penyusunan struktur kurikulum, alokasi waktu, serta sinkronisasi muatan lokal dengan Kurikulum Merdeka dan kebijakan Kemenag.

Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai perancang utama dalam menentukan arah pembelajaran muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Keterlibatan mereka memastikan bahwa kurikulum yang disusun mampu memberikan manfaat langsung bagi peserta didik serta mendukung visi dan misi madrasah. Khususnya guru muatan lokal, menjadi aktor inti (*core stakeholders*). Guru merancang materi, modul/RPP, metode, dan penilaian muatan lokal, sekaligus

mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, guru memikul beban terbesar pengembangan kurikulum, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Siswa dan orang tua diberikan kesempatan untuk turut berkontribusi dalam penyusunan kurikulum muatan lokal. Melalui forum diskusi atau survei yang dilakukan oleh madrasah, mereka dapat memberikan masukan berdasarkan pengalaman dan harapan mereka terhadap pembelajaran muatan lokal. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan kurikulum menjadi lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata siswa serta lingkungan tempat mereka belajar. Orang tua yang merupakan stakeholders pendukung (*supporting stakeholders*) umumnya mendukung pelaksanaan muatan lokal, terutama tahfidz. Namun keterlibatannya masih pasif dan belum terstruktur dalam perumusan kurikulum.

Kementerian Agama berperan sebagai regulator dan pengawas. Kemenag memberikan rambu-rambu, pendataan muatan lokal di madrasah, serta memastikan pelaksanaannya sesuai regulasi nasional dan madrasah. Perannya kuat pada level kebijakan, namun terbatas pada pendampingan substantif di tingkat satuan pendidikan. Sementara Pemerintah Daerah Aceh Tengah menjadi stakeholders normatif dan fasilitatif. Pemerintah daerah mendukung melalui kebijakan pelestarian budaya (misalnya perlombaan seni budaya Gayo), tetapi belum terlibat langsung dalam perencanaan kurikulum muatan lokal madrasah secara sistematis.

Komite Madrasah berperan sebagai representasi masyarakat. Dalam beberapa madrasah, komite dilibatkan pada tahap perencanaan, namun partisipasinya sering terbatas pada aspek formal dan belum optimal dalam pengambilan keputusan substantif. Sementara masyarakat umum berperan secara tidak langsung melalui penyediaan sumber belajar (media cetak, media sosial, praktik budaya). Partisipasi masyarakat belum terorganisasi dalam forum kolaboratif pengembangan kurikulum.

Ulama, budayawan, dan masyarakat juga memiliki peran dalam perancangan kurikulum muatan lokal, meskipun keterlibatan

mereka lebih bersifat konsultatif. Saran dan masukan dari tokoh agama membantu memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi fokus utama dalam kurikulum, sementara masukan dari budayawan dan masyarakat memberikan perspektif terkait pelestarian budaya lokal. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, kurikulum muatan lokal memiliki keseimbangan antara aspek agama, tradisi, dan kebutuhan kontemporer.

Meskipun telah melibatkan banyak stakeholders, Partisipasi pihak terkait dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah menunjukkan pola yang cenderung terpusat pada aktor internal lembaga, khususnya kepala madrasah dan guru. Kepala madrasah berperan dominan dalam pengambilan keputusan, seperti penetapan jenis muatan lokal, pengaturan alokasi waktu, serta penyesuaian kurikulum dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. Guru, terutama guru muatan lokal, berperan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Pola partisipasi tersebut masih bersifat struktural-administratif, belum sepenuhnya mencerminkan prinsip partisipatif yang ideal sebagaimana dikehendaki dalam konsep pengembangan kurikulum berbasis masyarakat *(community-based curriculum)*. Muatan lokal seharusnya dikembangkan melalui proses dialogis antara sekolah dan lingkungan sosialnya, sehingga kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga representasi kebutuhan dan identitas lokal.

Partisipasi pemerintah daerah umumnya hadir dalam bentuk regulasi dan kebijakan makro, seperti penetapan pedoman muatan lokal Aceh dan dukungan administratif. Pemerintah daerah belum terlibat secara langsung dalam proses perencanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan, misalnya melalui pendampingan kurikulum, fasilitasi pengembangan materi berbasis budaya lokal, atau penyediaan pelatihan khusus bagi guru muatan lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi normatif dan implementasi praktis di lapangan.

Sementara itu, partisipasi tokoh masyarakat dan tokoh adat relatif terbatas dan bersifat insidental. Keterlibatan mereka lebih banyak muncul pada kegiatan tertentu, seperti acara keagamaan atau kegiatan budaya, bukan dalam proses perumusan kurikulum muatan lokal secara sistematis. Padahal, tokoh adat dan tokoh agama memiliki posisi penting sebagai penjaga nilai (*value guardian*) dan sumber otoritatif kearifan lokal Aceh. Minimnya keterlibatan mereka menyebabkan muatan lokal cenderung disederhanakan menjadi mata pelajaran formal, bukan sebagai wahana transmisi nilai dan identitas kolektif masyarakat.

Dari sisi komite madrasah dan orang tua peserta didik, partisipasi mereka lebih bersifat pasif, yaitu menerima kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah. Keterlibatan mereka belum sampai pada tahap perencanaan dan evaluasi kurikulum muatan lokal. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip partisipasi publik dalam pendidikan, yang menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra strategis dalam pengembangan kurikulum, khususnya kurikulum yang berakar pada konteks lokal.

Dengan demikian, partisipasi pihak terkait dalam pengembangan kurikulum muatan lokal masih didominasi oleh pendekatan *top-down* dan belum sepenuhnya mengadopsi model kolaboratif. Keterlibatan berbagai pihak memang telah ada, tetapi masih bersifat formal dan belum terintegrasi dalam satu mekanisme pengembangan kurikulum yang sistematis dan berkelanjutan. Implikasinya, kurikulum muatan lokal berpotensi kehilangan daya transformasinya sebagai sarana pelestarian nilai-nilai lokal Aceh. Oleh karena itu, diperlukan penguatan mekanisme partisipasi melalui forum musyawarah kurikulum muatan lokal yang melibatkan madrasah, pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, serta perwakilan orang tua. Upaya ini sejalan dengan semangat otonomi daerah dan kekhususan Aceh dalam bidang pendidikan.

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah memperlihatkan dinamika partisipasi yang beragam antar madrasah, dengan guru menempati posisi sentral

sebagai penggerak utama. Keterlibatan guru secara langsung dalam perancangan materi, metode, dan penilaian menunjukkan bahwa muatan lokal dipahami sebagai bagian substantif dari proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Peran kepala madrasah dan wakil bidang kurikulum turut memperkuat arah kebijakan internal, meskipun tingkat keterlibatan pihak lain seperti orang tua, komite, ulama, dan budayawan belum sepenuhnya merata dan optimal di setiap madrasah. Hal ini mengindikasikan bahwa kolaborasi dalam pengembangan kurikulum masih sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi, pola komunikasi, dan kapasitas manajerial masing-masing satuan pendidikan.

Keberadaan tokoh agama, budayawan, dan masyarakat pada umumnya lebih berfungsi sebagai pemberi masukan atau narasumber, terutama dalam menjaga kesesuaian muatan lokal dengan nilai syariat Islam dan kearifan budaya Gayo. Namun, keterlibatan tersebut cenderung bersifat konsultatif dan belum berkembang menjadi kemitraan yang terstruktur dan berkelanjutan. Demikian pula kerja sama dengan instansi eksternal seperti pemerintah daerah, perguruan tinggi, atau lembaga nonpemerintah masih terbatas, sehingga potensi pengayaan kurikulum melalui jejaring kelembagaan belum sepenuhnya dimanfaatkan. Di sisi lain, peran Kementerian Agama tampak konsisten dalam fungsi pengawasan dan pengendalian arah kebijakan, meskipun ruang inovasi tetap diberikan kepada madrasah sesuai dengan prinsip otonomi satuan pendidikan.

Dari aspek implementasi pembelajaran, muatan lokal di MTsN Aceh Tengah menunjukkan kecenderungan penggunaan metode yang adaptif terhadap karakter materi dan kebutuhan peserta didik. Perpaduan antara pendekatan konvensional, praktik langsung, talaqqi, diskusi, serta pemanfaatan media pembelajaran modern menandakan adanya upaya guru untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Praktik asesmen awal sebelum penentuan metode pembelajaran mencerminkan kesadaran pedagogis guru terhadap keberagaman kemampuan siswa. Dengan

demikian, muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan penguatan nilai religius.

Pengembangan kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah telah berjalan sejalan dengan kebijakan yang berlaku dan mencerminkan otonomi madrasah dalam merespons kebutuhan lokal. Namun, pelaksanaannya masih memerlukan penguatan pada aspek kolaborasi lintas pemangku kepentingan, perluasan jejaring kerja sama, serta optimalisasi inovasi pembelajaran. Keberagaman pendekatan dan fokus muatan lokal yang ada justru menjadi kekuatan strategis, karena menunjukkan kemampuan madrasah untuk menyeimbangkan tuntutan kebijakan nasional dengan realitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Aceh Tengah.

Keterpaduan antara regulasi nasional dan kebijakan lokal tersebut menjadikan kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah memiliki legitimasi hukum yang kokoh dan berlapis. Legitimasi ini tidak hanya menjamin keberlangsungan pelaksanaannya, tetapi juga memberikan kepastian bagi madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal ke dalam struktur kurikulum secara sistematis. Dengan dasar hukum yang kuat, muatan lokal dapat dikembangkan secara lebih fleksibel dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan madrasah, tanpa kehilangan arah kebijakan maupun bertentangan dengan standar pendidikan nasional.

Dari perspektif sosiokultural, keberadaan kurikulum muatan lokal dapat dipahami sebagai respons strategis terhadap dinamika globalisasi yang cenderung membawa homogenisasi nilai dan berpotensi melemahkan identitas lokal generasi muda. Dalam situasi tersebut, madrasah bersama masyarakat memandang penguatan muatan lokal sebagai kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlanjutan budaya Gayo sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang telah mengakar dalam kehidupan sosial. Muatan lokal tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pewarisan tradisi, tetapi juga

sebagai mekanisme pembentukan kesadaran sosial dan religius yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Perancangan kurikulum muatan lokal sebagaimana tergambar dalam teks tersebut dapat dianalisis lebih mendalam melalui kerangka pemikiran Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, terutama dalam konsep keseimbangan antara relevance (keterkaitan) dan responsiveness (daya tanggap) kurikulum terhadap dinamika masyarakat. Dalam perspektif Finch dan Crunkilton, kurikulum yang ideal harus mampu mengakomodasi dua orientasi sekaligus, yakni orientasi pelestarian nilai *(cultural continuity)* dan orientasi perubahan *(social change)*. Pernyataan bahwa muatan lokal diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan sosial secara langsung mencerminkan prinsip ini. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat transmisi budaya, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi tantangan zaman.

Integrasi budaya lokal dan nilai keislaman dalam pembelajaran menunjukkan penerapan prinsip contextual relevance yang ditekankan oleh Finch dan Crunkilton. Mereka berpendapat bahwa materi pembelajaran harus memiliki keterkaitan erat dengan latar belakang sosial-budaya peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam konteks ini, nilai-nilai lokal Aceh Tengah, seperti adat Gayo dan ajaran Islam, tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan normatif, tetapi dijadikan sebagai kerangka berpikir dan bertindak bagi peserta didik dalam memahami realitas sosial. Konsep pembentukan identitas yang kuat sebagaimana disebutkan dalam teks juga sejalan dengan gagasan Finch dan Crunkilton tentang pentingnya pengembangan *self-concept* dalam pendidikan. Kurikulum yang relevan akan membantu peserta didik memahami siapa dirinya dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan fondasi identitas yang kokoh, peserta didik tidak mudah terombang-ambing oleh arus globalisasi, melainkan mampu bersikap selektif dan kritis terhadap berbagai pengaruh eksternal.

Selain itu, kemampuan untuk merespons perkembangan zaman secara kritis menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif dan afektif dalam kurikulum. Finch dan Crunkilton menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai. Dalam hal ini, muatan lokal berfungsi sebagai medium internalisasi nilai yang membentuk karakter peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran budaya. Dari sisi adaptivitas, muatan lokal juga mencerminkan *prinsip flexibility in curriculum design* yang dikemukakan oleh Finch dan Crunkilton. Kurikulum harus bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Dengan memasukkan unsur budaya lokal dan nilai keislaman yang hidup di tengah masyarakat, kurikulum menjadi lebih responsif terhadap konteks sosial sekaligus tetap terbuka terhadap perkembangan global. Muatan lokal dalam perspektif teori Finch dan Crunkilton berfungsi sebagai instrumen strategis yang tidak hanya menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional, tetapi juga membentuk peserta didik yang adaptif, kritis, dan berkarakter. Ia menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, mengakar pada tradisi, namun tetap relevan dalam menghadapi tantangan global, sehingga menghasilkan individu yang memiliki jati diri yang kuat sekaligus kompetensi untuk hidup dalam masyarakat yang terus berubah.

Struktur kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah disusun secara sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum madrasah secara keseluruhan. Dalam perspektif teori kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), muatan lokal tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan terjalin dengan mata pelajaran lain, khususnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Materi tahfidz Al-Qur'an, misalnya, tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa kemampuan menghafal, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan spiritualitas siswa. Program ini

dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga mencerminkan prinsip diferensiasi pembelajaran.[97]

Pembelajaran adat dan budaya Gayo menjadi komponen penting lainnya. Materi ini mencakup pengenalan bahasa daerah, sejarah lokal, nilai adat, serta praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dalam kerangka teori pendidikan multikultural, pembelajaran ini berfungsi menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya sendiri sekaligus membangun kesadaran identitas kolektif siswa sebagai bagian dari masyarakat Gayo yang Islami. Keterampilan tradisional seperti Didong, Kekeberen, dan Melengkan tidak hanya diposisikan sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai sosial, kerja sama, dan etika. Begitu pula pembelajaran kuliner tradisional seperti Gutel, Lepat, dan Pengat, yang mengajarkan nilai kemandirian, kreativitas, serta penghargaan terhadap potensi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa muatan lokal di MTs Aceh Tengah mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman *(experiential learning)*, di mana siswa belajar melalui praktik langsung.

Dari sisi pedagogis, implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah cenderung menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran sering dilakukan melalui diskusi, praktik lapangan, dan keterlibatan langsung dengan tokoh adat atau masyarakat setempat. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui konsep budaya dan agama secara teoritis, tetapi juga memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sosial.

---

[97] Wawancara dengan KL, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 1 Takengon, di Aceh Tengah, pada 2025.

Keberhasilan kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah sangat ditentukan oleh keterlibatan berbagai pihak. Guru dan tenaga pendidik berperan sentral dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sementara orang tua memberikan dukungan moral dan praktis di rumah, terutama dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an dan pengamalan nilai budaya. Pemerintah dan lembaga pendidikan memberikan dukungan kebijakan, pelatihan, dan supervisi. Sementara itu, masyarakat lokal berfungsi sebagai sumber utama kearifan lokal, baik melalui tokoh adat, seniman, maupun praktisi budaya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sinergi ini mencerminkan model pendidikan berbasis komunitas *(community-based education)* yang menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat.

Konsep kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya dan agama mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kurikulum ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat identitas keislaman dan kebudayaan lokal siswa di tengah arus modernisasi. Dengan landasan teori yang kuat, struktur kurikulum yang relevan, pendekatan pedagogis yang kontekstual, serta partisipasi aktif berbagai pihak, muatan lokal di MTs Aceh Tengah dapat dipandang sebagai model pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Dalam jangka panjang, kurikulum ini berpotensi melahirkan generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan berakar kuat pada budaya serta nilai-nilai Islam.

4.3.2. Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah

Penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah merupakan salah satu aspek strategis dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki identitas kultural, religius, dan sosial yang kuat. Kurikulum muatan lokal dirancang untuk mengintegrasikan

pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai khas daerah ke dalam proses pendidikan, sehingga mampu memperkaya pengalaman belajar sekaligus memperkuat relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan potensi lokal.

Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada empat dimensi utama dalam penerapan kurikulum muatan lokal, yaitu proses pembelajaran dan metode pengajaran, peran dan kompetensi tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta evaluasi dan dampak pembelajaran. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal di lingkungan madrasah. Dengan demikian, uraian pada subbagian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika penerapan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

4.3.2.1. Proses Pembelajaran dan Metode Pengajaran

Proses pembelajaran muatan lokal dipahami sebagai bagian integral dari kurikulum yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai keislaman, budaya, dan kearifan lokal Aceh. Muatan lokal tidak diposisikan sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai instrumen strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak, dan beridentitas budaya Aceh. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan metode pengajaran muatan lokal idealnya disusun secara kontekstual, partisipatif, serta selaras dengan kekhususan Aceh sebagaimana diamanatkan dalam UU Pemerintahan Aceh dan Qanun Aceh tentang Penyelenggaraan Pendidikan .

Proses pembelajaran muatan lokal di MTs Aceh Tengah dilaksanakan dalam kerangka pembelajaran intrakurikuler sebagaimana mata pelajaran lainnya. Muatan lokal diajarkan di dalam kelas dengan struktur pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Muatan Lokal menjadi mata pelajaran yang harus diikuti siswa sebagaimana mata pelajaran lainnya. Pengamatan peneliti menunjukkan di Madrasah

Tsanawiyah Aceh Tengah, pembelajaran diawali dengan pengantar dari guru mata pelajaran, kemudian guru dan siswa menghubungkan materi pelajaran sebelumnya dengan materi pelajaran baru. Bila materi didominasi pembelajaran konseptual, pembelajaran akan berlangsung secara interaktif anatara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Pada pengamatan waktu lainnya, siswa belajar di luar ruangan kelas seperti matari memasak masakan khas Gayo. Bahkan peneliti sempat mengamati bagaimana siswa belajar langsung tentang prosedur dan praktik meracik kopi yang menjadi salah satu kuliner andalan Tanah Gayo. Siswa tampak antusias dan sebagian menunjukkan bakat yang baik meskipun sebagian lainnya tidak menaruh minat yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa muatan lokal telah memperoleh legitimasi formal dalam struktur kurikulum madrasah, bukan sekadar kegiatan insidental atau ekstrakurikuler .

Dari sisi metode pengajaran, penggunaan metode yang beragam, mulai dari metode konvensional hingga metode yang lebih inovatif dan berbasis praktik. Dalam materi tahfidz misalnya, kegiatan pembelajaran umumnya berlangsung di musala sekolah. Bahkan siswa dibiarkan berada di tempat-tempat yang membuat mereka nyaman selama itu berada di lingkungan sekolah seperti taman dan perpustakaan. Guru memadukan ceramah, diskusi, dan tanya jawab dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) serta praktik langsung. Pendekatan ini tampak jelas dalam pembelajaran seni budaya Gayo, keterampilan adat, kuliner khas daerah, dan pertanian, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga mempraktikkan langsung keterampilan tersebut .

Dalam konteks pembelajaran keagamaan, khususnya program tahfidz Al-Qur’an yang menjadi muatan lokal dominan di beberapa MTs, metode talaqqi menjadi pendekatan utama. Talaqqi dilakukan melalui pertemuan langsung antara guru dan siswa, di mana siswa menyetorkan hafalan dan guru melakukan koreksi bacaan serta penilaian. Metode ini menegaskan orientasi pembelajaran muatan

lokal pada aspek ketepatan bacaan, kedisiplinan, dan internalisasi nilai spiritual, bukan semata-mata capaian kognitif .

Penggunaan metode talaqqi dan praktik langsung tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Aceh yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Pembelajaran muatan lokal diarahkan untuk membentuk manusia Aceh seutuhnya, yang tidak hanya memahami budaya dan agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode pengajaran yang digunakan telah mencerminkan fungsi muatan lokal sebagai wahana pewarisan nilai dan pembentukan karakter .

Meskipun variasi metode telah diterapkan, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal masih menghadapi keterbatasan dalam optimalisasi inovasi pembelajaran. Penggunaan teknologi pembelajaran memang telah dilakukan, seperti pemanfaatan proyektor, audio murattal Al-Qur'an, dan bahan ajar digital, tetapi belum terintegrasi secara sistematis dalam desain pembelajaran muatan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung bergantung pada kreativitas individual guru, bukan pada sistem pembelajaran yang terencana secara kolektif .

Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum muatan lokal yang kontekstual dan partisipatif dengan praktik pembelajaran di lapangan. Kurikulum muatan lokal secara normatif diharapkan mampu merespons tantangan globalisasi melalui inovasi metode dan pemanfaatan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran inovatif berbasis muatan lokal menjadi kebutuhan mendesak.

Muatan lokal menjadi wahana pelestarian identitas budaya dan penguatan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai lokal. Dalam materi pengenalan alat musik tradisional Gayo misalnya, siswa diajak langsung ke pusat-pusat seni di Takengon. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, muatan lokal di sekolah tidak hanya diposisikan sebagai materi tambahan dalam

kurikulum, tetapi juga menjadi wahana penting dalam upaya pelestarian identitas budaya sekaligus penguatan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Proses pembelajaran muatan lokal dirancang sedemikian rupa agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Salah satu bentuk implementasi yang diamati peneliti terlihat pada materi pengenalan alat musik tradisional Gayo. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya menjelaskan jenis-jenis alat musik tradisional di dalam kelas, tetapi juga mengajak siswa melakukan kunjungan langsung ke pusat-pusat seni dan kebudayaan di Takengon. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat secara langsung berbagai alat musik tradisional Gayo, mengenal proses pembuatannya, serta menyaksikan praktik pertunjukan seni yang dilakukan oleh para seniman lokal.

Melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual tersebut, siswa tidak hanya memahami aspek pengetahuan mengenai alat musik tradisional, tetapi juga mulai menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerahnya. Interaksi langsung dengan pelaku seni dan lingkungan budaya juga membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap tradisi, serta pentingnya menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, muatan lokal berperan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan budaya, tetapi juga menanamkan kesadaran identitas dan karakter budaya pada diri peserta didik.

Regulasi pendidikan Aceh menempatkan kebudayaan, bahasa daerah, dan keterampilan adat sebagai bagian integral dari kurikulum yang harus disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya setempat serta selaras dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran muatan lokal tidak berdiri terpisah dari tujuan pendidikan Islam, melainkan berfungsi komplementer dalam

membentuk kepribadian peserta didik yang berakar pada budaya lokal dan berakhlak Islami.

Pembelajaran muatan lokal pada materi kebudayaan dan adat istiadat Gayo dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual dan berbasis praktik. Peserta didik diperkenalkan pada seni tradisional seperti *didong* dan *kekeberen*, serta tradisi kuliner lokal seperti pembuatan *lepat* dan *gutel*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, pembelajaran muatan lokal yang berkaitan dengan kebudayaan dan adat istiadat Gayo dilaksanakan melalui pendekatan yang kontekstual serta berbasis praktik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami kebudayaan Gayo secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan praktik budaya tersebut.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik diperkenalkan dengan berbagai bentuk seni tradisional Gayo, seperti Didong dan Kekeberen. Melalui pengenalan ini, siswa tidak hanya mempelajari pengertian dan sejarahnya, tetapi juga diajak memahami fungsi sosial dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pada beberapa kesempatan, guru memberikan contoh pertunjukan atau mengundang pelaku seni lokal untuk memperagakan secara langsung bentuk-bentuk kesenian tersebut sehingga siswa dapat menyaksikan sekaligus memahami unsur-unsur yang membentuknya.

Selain kesenian, pembelajaran muatan lokal juga mencakup pengenalan tradisi kuliner khas Gayo. Dalam kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada proses pembuatan makanan tradisional seperti Lepat dan Gutel. Guru menjelaskan bahan-bahan yang digunakan, tahapan pembuatannya, serta makna sosial budaya yang melekat pada makanan tersebut, misalnya dalam berbagai acara adat atau pertemuan masyarakat. Melalui kegiatan praktik sederhana, siswa

dapat menyaksikan secara langsung bagaimana makanan tradisional tersebut dipersiapkan dan disajikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, model pembelajaran seperti ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai budaya daerahnya, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya Gayo. Dengan demikian, muatan lokal tidak sekadar menjadi materi pelajaran tambahan, melainkan berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran budaya sekaligus penguatan karakter peserta didik dalam menjaga dan melestarikan tradisi lokal di tengah perkembangan zaman.

Metode yang digunakan tidak terbatas pada ceramah atau hafalan, tetapi menekankan pengalaman langsung melalui praktik, demonstrasi, dan proyek kelompok. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran kebudayaan diarahkan pada pembentukan keterampilan dan apresiasi budaya, bukan sekadar penguasaan konsep teoretis .

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pendidikan kontekstual yang menempatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar utama. Muatan lokal kebudayaan menjadi sarana internalisasi nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghargaan terhadap tradisi leluhur, yang merupakan bagian dari karakter masyarakat Aceh.[98] Dengan demikian, pembelajaran kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial peserta didik.

Pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Gayo, juga menjadi bagian penting dari muatan lokal. Bahasa daerah diajarkan sebagai upaya mempertahankan identitas linguistik masyarakat Aceh Tengah di tengah arus globalisasi. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung komunikatif dan fungsional, dengan menekankan penggunaan bahasa dalam konteks keseharian, cerita rakyat, dan ungkapan adat. Guru memanfaatkan teks lokal, cerita

[98] Hurgronje, Snouck, *Orang Aceh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 42.

lisan, dan media visual sebagai bahan ajar. Namun, pembelajaran bahasa daerah masih menghadapi tantangan keterbatasan bahan ajar standar dan kompetensi guru dalam pengembangan materi ajar kontekstual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah telah selaras secara filosofis dengan tujuan muatan lokal, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek pedagogis dan sumber daya. Idealnya, bahasa daerah tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran linguistik, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai budaya dan etika sosial masyarakat Aceh Tengah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, materi muatan lokal di madrasah tidak hanya terbatas pada pengenalan kebudayaan dan bahasa daerah, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan hidup yang berbasis pada potensi lokal masyarakat. Salah satu bentuk implementasi yang terlihat adalah dimasukkannya bidang pertanian sebagai bagian dari pembelajaran muatan lokal. Kebijakan ini disesuaikan dengan karakteristik wilayah Aceh Tengah yang dikenal memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya pada komoditas perkebunan kopi Gayo yang telah menjadi identitas ekonomi masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak hanya disampaikan melalui penjelasan teoritis di dalam kelas, tetapi juga dilakukan melalui kegiatan praktik langsung yang memungkinkan peserta didik memahami proses pertanian secara lebih nyata. Guru memperkenalkan berbagai alat pertanian sederhana yang biasa digunakan oleh masyarakat, menjelaskan fungsi dan cara penggunaannya, serta memberikan pemahaman mengenai tahapan-tahapan dalam siklus pertanian, mulai dari proses pengolahan tanah, penanaman, perawatan tanaman, hingga masa panen. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat melihat secara langsung keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari di sekolah dengan aktivitas ekonomi yang berlangsung di lingkungan masyarakat sekitar.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis dan kontekstual ini menunjukkan bahwa muatan lokal difungsikan tidak

hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pengembangan kecakapan hidup *(life skills*) yang relevan dengan kondisi sosial dan lingkungan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran muatan lokal mampu membantu peserta didik memahami potensi daerahnya sekaligus membekali mereka dengan keterampilan dasar yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

Pembelajaran keterampilan berbasis potensi lokal ini mencerminkan fungsi pendidikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan penguatan kemandirian peserta didik. Muatan lokal tidak hanya diarahkan pada pelestarian nilai masa lalu, tetapi juga pada kesiapan menghadapi realitas sosial-ekonomi setempat. Hal ini sejalan dengan prinsip keseimbangan antara nilai budaya, kebutuhan sosial, dan tuntutan zaman.

Secara kritis dapat dikemukakan bahwa pembelajaran muatan lokal non-keagamaan di MTs Aceh Tengah telah menunjukkan orientasi kontekstual dan aplikatif. Namun, pelaksanaannya masih bersifat variatif antar madrasah dan sangat bergantung pada inisiatif guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan desain kurikulum muatan lokal yang lebih sistematis, termasuk pengembangan modul ajar standar, pelibatan tokoh budaya sebagai mitra pembelajaran, serta integrasi metode pembelajaran inovatif berbasis proyek dan teknologi.

Dengan demikian, pembelajaran muatan lokal non-keagamaan berperan penting dalam melengkapi muatan keagamaan, membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga berbudaya, berbahasa daerah, dan memiliki keterampilan hidup yang kontekstual. Optimalisasi pembelajaran ini akan memperkuat fungsi muatan lokal sebagai instrumen strategis pendidikan Aceh yang berakar pada kekhususan daerah dan nilai-nilai Islam.

Proses pembelajaran dan metode pengajaran muatan lokal di MTs Aceh Tengah telah berjalan sesuai dengan arah kebijakan dan landasan filosofis pendidikan Aceh. Pembelajaran bersifat kontekstual, menekankan praktik langsung, dan berorientasi pada

pembentukan karakter religius serta pelestarian budaya. Namun, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui penguatan inovasi pedagogis, integrasi teknologi secara terencana, dan pengembangan model pembelajaran muatan lokal yang lebih sistematis dan kolaboratif.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal menunjukkan bahwa posisinya telah diperlakukan setara dengan mata pelajaran lain dalam struktur kurikulum madrasah. Kesetaraan ini tercermin dari adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, sehingga muatan lokal tidak dipahami sebagai aktivitas tambahan semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan formal. Dengan kerangka tersebut, pembelajaran muatan lokal memiliki legitimasi pedagogis yang kuat dan memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pendidikan madrasah secara menyeluruh.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan memperlihatkan keseimbangan antara metode konvensional dan inovatif. Guru tidak terpaku pada satu pola pengajaran, tetapi menyesuaikan strategi dengan karakter materi dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan berbasis proyek dan praktik langsung menjadi ciri penting dalam pembelajaran muatan lokal, terutama pada materi yang berkaitan dengan seni, keterampilan, kuliner, dan kearifan lokal. Melalui praktik nyata, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan minat, karakteristik, dan tingkat pemahaman peserta didik menunjukkan adanya sensitivitas pedagogis yang baik. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi berupaya membangun keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Kreativitas guru tampak dari cara mengelola kompleksitas materi muatan lokal yang beragam, mulai dari aspek budaya, seni, hingga nilai-nilai keagamaan, dengan tetap menjaga suasana belajar yang kondusif

dan partisipatif. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran muatan lokal sangat ditentukan oleh kompetensi dan fleksibilitas guru dalam mengelola kelas.

Pemanfaatan media pembelajaran juga berperan penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran muatan lokal. Penggunaan buku ajar, buku referensi, media visual, serta perangkat teknologi seperti proyektor dan media audio memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung dalam muatan lokal. Dengan dukungan media yang beragam, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak maupun praktis.

Proses pembelajaran dan metode pengajaran muatan lokal merupakan gambaran dari upaya madrasah untuk menghadirkan pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Integrasi antara metode konvensional, praktik langsung, dan pemanfaatan teknologi menunjukkan bahwa muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran yang mendorong kreativitas, keterampilan, dan pembentukan karakter. Dengan pendekatan seperti ini, muatan lokal berpotensi menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan pendidikan madrasah yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus berakar kuat pada identitas masyarakat Aceh Tengah.

Penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah memiliki beberapa aspek penting yang menentukan efektivitasnya. Dalam proses pembelajaran dan metode pengajaran, muatan lokal tidak hanya menjadi tambahan dalam kurikulum tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya dan kearifan lokal. Metode yang digunakan cenderung berbasis praktik langsung, seperti hafalan Al-Qur'an yang didukung dengan pembimbingan intensif, serta pengenalan adat dan

budaya Gayo melalui kegiatan seni, kuliner, dan keterampilan tradisional. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum merupakan seluruh pengalaman belajar yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan.[99] Muatan lokal di MTs Aceh Tengah tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai pengalaman belajar kontekstual yang menghubungkan peserta didik dengan lingkungan sosial, budaya, dan religiusnya. Hal ini tampak dari penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz, di mana interaksi langsung antara guru dan siswa menjadi inti proses pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning),* yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika diperoleh melalui praktik langsung dan pendampingan intensif.

Pembelajaran muatan lokal juga mengadopsi pendekatan *learning by doing* melalui aktivitas seni budaya Gayo, seperti didong, tari, kekeberen, serta praktik pembuatan kuliner tradisional. Pendekatan ini relevan dengan teori muatan lokal yang menempatkan lingkungan dan budaya setempat sebagai sumber belajar utama. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam praktik budaya, pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berkembang pada aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai adat dan budaya, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan madrasah.

Penerapan beragam metode pembelajaran, mulai dari pendekatan konvensional, diskusi interaktif, hingga pembelajaran berbasis proyek, menunjukkan kesadaran pedagogis guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter materi serta kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Variasi metode tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran muatan lokal tidak dijalankan secara seragam, melainkan dirancang secara situasional

[99] Wawancara dengan ZF, Guru Muatan Lokal MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

agar selaras dengan tujuan pembelajaran dan konteks siswa. Pendekatan ini memperlihatkan upaya sistematis untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan partisipatif, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Dalam perspektif teori kurikulum yang dikembangkan oleh Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, praktik yang digambarkan dalam teks tersebut secara jelas merefleksikan prinsip *flexibility* (fleksibilitas) dan *relevance* (relevansi) sebagai karakter utama kurikulum yang efektif. Bagi mereka, kurikulum bukanlah struktur yang statis dan seragam, melainkan suatu sistem yang harus responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks sosial tempat pendidikan itu berlangsung. Dengan demikian, pemahaman kurikulum sebagai perangkat yang dinamis dan adaptif terhadap realitas lokal merupakan implementasi nyata dari pendekatan *context-driven curriculum* yang mereka tawarkan.

Fleksibilitas dalam kurikulum terlihat dari adanya ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Finch dan Crunkilton bahwa keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum yang baik tidak hanya dirancang di tingkat konseptual, tetapi juga harus operasional dan dapat diadaptasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Lebih jauh, pelaksanaan asesmen awal sebelum pemilihan metode pembelajaran menunjukkan penerapan prinsip *learner analysis* yang menjadi bagian penting dalam teori perencanaan pembelajaran menurut Finch dan Crunkilton. Mereka menekankan bahwa identifikasi kondisi awal peserta didik—meliputi latar belakang sosial, tingkat kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan khusus, merupakan langkah fundamental dalam merancang pembelajaran yang efektif. Tanpa pemetaan ini, strategi

pembelajaran berpotensi tidak tepat sasaran dan kurang mampu mengoptimalkan potensi peserta didik.

Dalam kerangka ini, asesmen awal tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai dasar dalam menentukan pendekatan pedagogis yang sesuai, baik dalam pemilihan metode, media, maupun evaluasi pembelajaran. Dengan memahami kondisi awal peserta didik, guru dapat merancang pengalaman belajar yang bersifat *differentiated instruction*, yakni pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan individu siswa. Hal ini memperkuat peluang tercapainya tujuan kurikulum secara optimal, sebagaimana ditekankan oleh Finch dan Crunkilton bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara strategi yang digunakan dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, praktik ini juga mencerminkan integrasi antara perencanaan dan implementasi kurikulum, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum di tingkat mikro. Dalam pandangan Finch dan Crunkilton, guru memiliki peran strategis dalam menjembatani antara desain kurikulum dan realitas pembelajaran, sehingga kurikulum benar-benar hidup dan bermakna dalam praktik pendidikan.[100]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik asesmen awal dan penyesuaian metode pembelajaran merupakan wujud konkret dari kurikulum yang fleksibel, relevan, dan berorientasi pada peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa tujuan kurikulum dapat dicapai secara optimal melalui pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah dapat dipahami sebagai perwujudan kurikulum yang bersifat kontekstual dan berorientasi kuat pada pembentukan karakter peserta didik. Perpaduan antara kegiatan hafalan Al-Qur'an,

[100] Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1979), hlm. 37.

pembelajaran budaya lokal, dan pengembangan keterampilan tradisional menunjukkan bahwa muatan lokal dirancang secara integratif, tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai kedaerahan, tetapi juga untuk memperkuat dimensi religius dan tujuan pendidikan yang lebih luas. Pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik mengalami nilai-nilai yang dipelajari secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses internalisasi berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Keterpaduan unsur religius, kultural, dan keterampilan dalam muatan lokal menegaskan kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan nasional dan karakteristik pendidikan keislaman. Kurikulum muatan lokal tidak diposisikan sebagai elemen pendukung, melainkan sebagai bagian substantif yang menghubungkan peserta didik dengan realitas sosial dan budaya masyarakatnya. Dengan pendekatan ini, penerapan kurikulum muatan lokal di Aceh Tengah menggambarkan implementasi prinsip-prinsip teoretis muatan lokal, yakni menjadikan lingkungan, budaya, dan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat sebagai sumber dan orientasi utama pembelajaran. Peran tenaga pendidik menempati posisi sentral dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang mengarahkan peserta didik dalam memahami serta menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal, guru menjadi aktor kunci karena berada pada garis terdepan yang menjembatani antara perencanaan kurikulum dan realitas pembelajaran di kelas. Dokumen kurikulum yang bersifat normatif hanya akan bermakna apabila diterjemahkan secara tepat ke dalam praktik pedagogis yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pandangan para ahli kurikulum yang menempatkan kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar menegaskan bahwa esensi kurikulum terletak pada proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Kualitas pengalaman belajar tersebut sangat

dipengaruhi oleh kapasitas profesional guru, komitmen terhadap tujuan pendidikan, serta kesadaran akan makna penting pembelajaran muatan lokal dalam pembentukan karakter dan identitas siswa.[101] Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum muatan lokal tidak semata ditentukan oleh kelengkapan dokumen perencanaan, tetapi terutama oleh sejauh mana guru mampu menghidupkan nilai-nilai lokal dan keislaman secara autentik dalam proses pembelajaran sehari-hari.

4.3.2.2. Peran dan Kompetensi Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang mengajar muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah merupakan guru-guru yang dianggap siap dan mampu dalam menyampaikan materi. Kualifikasi mereka sesuai dengan bidang yang diajarkan, khususnya dalam program tahfidz, di mana guru-guru berasal dari latar belakang pendidikan Al-Qur'an Hadits. Dengan pengalaman dan keahlian yang mereka miliki, mereka diharapkan dapat memberikan pengajaran yang efektif sesuai dengan tujuan kurikulum muatan lokal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tenaga pendidik yang mengampu pembelajaran muatan lokal tahfidz pada umumnya dianggap telah memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang tersebut. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran tahfidz diajarkan oleh guru yang memang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan serta pengalaman dalam menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an. Dengan kompetensi yang dimiliki tersebut, pihak madrasah menilai bahwa para guru sudah mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif tanpa harus mengikuti pelatihan khusus yang secara spesifik dirancang untuk kurikulum muatan lokal tahfidz. Oleh karena itu, hingga saat ini belum terdapat program pelatihan yang terstruktur bagi guru

[101] Jamiin, J. Implementasi Kurikulum Ganda (KTSP dan Kurikulum 2013) di MIN 5 Bima Pada Kelas IV A. *FASHLUNA*, *1*(01), 2020, hlm. 9-30, DOI: https://doi.org/10.47625/fashluna.v1i01.215

dalam mengembangkan metode pengajaran tahfidz sebagai bagian dari muatan lokal.

Meskipun demikian, dari perspektif pengembangan profesionalisme guru, kondisi ini juga menghadirkan sejumlah tantangan. Tanpa adanya pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan, terdapat kemungkinan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berfokus pada pengulangan dan hafalan semata. Sementara itu, perkembangan pedagogi modern menawarkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif yang dapat meningkatkan efektivitas proses menghafal Al-Qur'an, seperti penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, pendekatan berbasis teknologi, serta strategi penguatan motivasi belajar peserta didik.

Dengan demikian, meskipun kompetensi dasar guru dalam bidang tahfidz sudah memadai, kebutuhan terhadap pelatihan yang lebih terstruktur tetap menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan. Pelatihan tersebut dapat membantu guru memperkaya pendekatan pedagogis yang digunakan, sehingga pembelajaran tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan praktik pendidikan kontemporer.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan kurikulum muatan lokal adalah terbatasnya waktu pembelajaran dibandingkan dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Dengan alokasi waktu yang relatif kecil, guru sering kali menghadapi kesulitan dalam memberikan pendampingan yang optimal kepada setiap siswa, terutama bagi mereka yang membutuhkan perhatian lebih dalam memperbaiki hafalan atau memahami materi yang diajarkan.

Selain keterbatasan waktu, kemampuan siswa yang masih memerlukan latihan lebih banyak juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa memiliki kemampuan hafalan yang sama, sehingga proses pembelajaran perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal agar setiap siswa dapat mencapai target yang

diharapkan. Guru harus mencari strategi yang tepat untuk memastikan seluruh siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Dalam hal supervisi dan evaluasi, tenaga pendidik yang mengajar muatan lokal dipantau dengan mekanisme yang sama seperti mata pelajaran lainnya. Supervisi ini dilakukan oleh pihak madrasah guna memastikan kualitas pengajaran tetap terjaga. Evaluasi terhadap tenaga pendidik melibatkan pemantauan metode pengajaran serta hasil belajar siswa, yang menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas pembelajaran muatan lokal.

Meskipun supervisi dilakukan dengan metode standar, evaluasi terhadap kurikulum muatan lokal sebaiknya memiliki pendekatan yang lebih spesifik. Mengingat fokus utama muatan lokal adalah hafalan dan pemahaman Al-Qur'an, metode evaluasi harus mempertimbangkan aspek seperti tingkat penguasaan hafalan siswa, pemahaman makna ayat, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan solusi berupa metode pembelajaran yang lebih inovatif dan penggunaan teknologi pendukung. Dengan penerapan teknologi, seperti aplikasi hafalan berbasis digital atau platform pembelajaran interaktif, guru dapat membantu siswa mengoptimalkan waktu belajar mereka di luar kelas. Kombinasi antara metode konvensional dan pendekatan berbasis teknologi bisa menjadi kunci dalam menghadapi keterbatasan waktu dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Tenaga pendidik memegang peran penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal, karena kurikulum ini menuntut kompetensi yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga kultural dan kontekstual. Muatan lokal seperti kebudayaan, bahasa daerah, dan keterampilan berbasis potensi lokal, menempatkan guru sebagai mediator antara nilai tradisi masyarakat dan sistem pendidikan formal. Oleh karena itu, kompetensi tenaga pendidik muatan lokal idealnya mencakup penguasaan materi lokal, kemampuan pedagogis kontekstual, serta sensitivitas terhadap nilai-

nilai budaya Aceh sebagaimana diamanatkan dalam regulasi pendidikan Aceh. Peran tenaga pendidik muatan lokal di MTs Aceh Tengah terlihat dominan dalam aspek teknis pembelajaran. Guru bertanggung jawab menyusun materi ajar, modul atau RPP, merancang metode pembelajaran, serta menentukan sistem penilaian. Pada materi kebudayaan Gayo, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran praktik, seperti seni *didong*, *kekeberen*, kuliner tradisional, dan keterampilan adat lainnya. Peran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pengarah pengalaman belajar peserta didik .Peran tersebut sejalan dengan konsep kurikulum sebagai "seluruh pengalaman belajar peserta didik" sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan.[102] Guru muatan lokal non-keagamaan tidak cukup hanya menguasai teori budaya, tetapi harus mampu mengontekstualisasikan pembelajaran melalui praktik langsung agar nilai-nilai budaya dapat diinternalisasi oleh peserta didik. Hal ini tampak dalam pembelajaran kebudayaan yang menekankan pengalaman estetis, kerja sama, dan penghargaan terhadap tradisi lokal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Gayo, menuntut kompetensi guru yang relatif lebih kompleks dibandingkan beberapa muatan lokal lainnya. Hal ini disebabkan karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi bahasa, tetapi juga sebagai mediator yang memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Dalam praktik pembelajaran, guru mengajarkan bahasa Gayo melalui berbagai sumber belajar yang bersifat kontekstual, seperti teks-teks lokal, cerita rakyat, serta berbagai ungkapan adat yang hidup dalam masyarakat Gayo. Melalui materi-materi tersebut, peserta didik tidak hanya

[102] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice,* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), hlm. 98.

mempelajari kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga memahami makna budaya serta nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat komunikatif dan fungsional. Guru berupaya mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Gayo dalam konteks komunikasi sehari-hari, misalnya melalui kegiatan membaca cerita rakyat, berdialog menggunakan ungkapan adat, ataupun latihan berbicara dalam situasi-situasi tertentu yang mencerminkan kehidupan masyarakat lokal. Pendekatan ini bertujuan agar bahasa daerah tidak hanya dipahami secara pasif, tetapi juga dapat digunakan secara aktif oleh peserta didik dalam berbagai situasi komunikasi.

Namun demikian, dari hasil pengamatan peneliti juga ditemukan bahwa kompetensi linguistik dan metodologis guru bahasa daerah masih menunjukkan tingkat keragaman yang cukup tinggi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta kedekatan personal guru dengan bahasa dan budaya Gayo itu sendiri. Sebagian guru memiliki kemampuan bahasa yang sangat baik karena berasal dari lingkungan penutur asli, tetapi belum sepenuhnya menguasai pendekatan metodologis dalam pengajaran bahasa. Sebaliknya, terdapat pula guru yang memiliki pemahaman pedagogis yang baik, namun tidak sepenuhnya memiliki kedalaman kompetensi linguistik dalam bahasa daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru, baik dalam aspek kebahasaan maupun metodologi pengajaran bahasa daerah, menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Gayo sebagai bagian dari muatan lokal di madrasah.

Keterbatasan bahan ajar standar juga membuat guru harus mengembangkan materi secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional tenaga pendidik muatan lokal masih memerlukan penguatan. Pendidikan Aceh harus dikelola secara profesional, efektif, dan berkelanjutan, termasuk dalam hal peningkatan kompetensi guru. Dalam konteks muatan lokal, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan pedagogis

umum, tetapi juga dari penguasaan substansi budaya dan bahasa lokal sebagai identitas daerah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada materi muatan lokal yang berkaitan dengan keterampilan berbasis potensi daerah, seperti pertanian, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing praktik sekaligus penghubung antara lingkungan sekolah dan kehidupan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami keterampilan dasar pertanian melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, guru mengajarkan berbagai keterampilan dasar yang berkaitan dengan aktivitas pertanian yang umum dilakukan oleh masyarakat di wilayah Aceh Tengah. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan karakteristik geografis dan potensi ekonomi daerah tersebut yang dikenal memiliki sektor pertanian dan perkebunan yang cukup kuat. Melalui kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diperkenalkan pada pengetahuan dasar mengenai pengolahan lahan, teknik penanaman, perawatan tanaman, serta pemahaman mengenai siklus pertanian yang biasa diterapkan oleh masyarakat setempat.

Selain memberikan bimbingan praktik, guru juga berperan dalam menghubungkan proses pembelajaran di sekolah dengan realitas sosial yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan praktik pertanian yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga siswa dapat melihat secara langsung relevansi antara pengetahuan yang dipelajari di sekolah dengan aktivitas ekonomi di daerahnya. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan keterampilan praktis serta penanaman kesadaran akan potensi lokal yang dimiliki daerah mereka.

Peran ini menunjukkan kompetensi sosial guru, yakni kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Namun, pembelajaran keterampilan ini masih sangat bergantung

pada inisiatif guru, belum didukung oleh pelatihan khusus atau kemitraan yang kuat dengan pihak eksternal. Idealnya, tenaga pendidik muatan lokal tidak bekerja secara individual, melainkan didukung oleh sistem pengembangan profesional berkelanjutan, termasuk pelatihan berbasis budaya lokal, kolaborasi dengan budayawan, serta fasilitasi dari pemerintah daerah. Ketiadaan dukungan sistemik ini berimplikasi pada belum optimalnya kompetensi guru dalam mengembangkan muatan lokal secara inovatif dan berkelanjutan.

Tantangan dalam keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa menuntut adanya strategi yang lebih inovatif dalam pembelajaran. Mekanisme supervisi yang sudah diterapkan perlu diperkuat dengan evaluasi yang lebih spesifik terhadap capaian siswa dalam muatan lokal. Dengan peningkatan metode pengajaran dan penggunaan teknologi, kurikulum muatan lokal dapat memberikan dampak yang lebih optimal bagi pengembangan kompetensi siswa.

Kesiapan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah menunjukkan kondisi yang relatif beragam, namun secara umum mencerminkan adanya modal dasar yang cukup kuat, terutama pada aspek penguasaan nilai keagamaan dan kearifan lokal. Di beberapa madrasah, guru telah memiliki bekal budaya dan religius yang memadai, sehingga mampu menjalankan pembelajaran muatan lokal secara fungsional meskipun tanpa dukungan pelatihan khusus. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi personal dan pengalaman kultural guru memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal, khususnya ketika muatan tersebut bersifat kontekstual dan berbasis nilai.

Namun demikian, keberagaman kesiapan guru juga mengungkap adanya kesenjangan antar madrasah. Madrasah yang memiliki sumber daya guru dengan latar belakang keilmuan yang relevan cenderung lebih siap dan percaya diri dalam mengembangkan pembelajaran muatan lokal. Sebaliknya, madrasah

yang guru muatan lokalnya tidak sepenuhnya sesuai dengan bidang ajar menghadapi tantangan yang lebih kompleks, baik dalam penguasaan materi, pengembangan metode, maupun pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan muatan lokal tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kurikulum, tetapi sangat bergantung pada kesesuaian kompetensi guru dengan karakter muatan yang diajarkan.

Tantangan implementasi kurikulum muatan lokal juga muncul dari faktor peserta didik dan lingkungan sosial. Heterogenitas latar belakang siswa, terutama di wilayah perkotaan, memengaruhi minat dan respons mereka terhadap materi muatan lokal yang berbasis budaya tertentu. Rendahnya ketertarikan sebagian siswa terhadap budaya dan kuliner tradisional menunjukkan adanya jarak antara nilai lokal dan realitas kehidupan generasi muda saat ini. Hal ini menuntut kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran agar lebih menarik, relevan, dan mampu membangun kesadaran kultural tanpa bersifat memaksakan. Dalam konteks pembelajaran keagamaan, tantangan lain muncul dari perbedaan kemampuan dasar siswa, yang menuntut pendampingan lebih intensif dan kesabaran pedagogis dari guru.

Mekanisme supervisi dan evaluasi terhadap guru muatan lokal pada dasarnya telah berjalan, namun dengan kualitas dan intensitas yang berbeda-beda. Madrasah yang telah menerapkan supervisi secara sistematis cenderung lebih mampu menjaga kualitas pembelajaran dan akuntabilitas guru. Sebaliknya, keterbatasan supervisi, terutama pada madrasah yang menugaskan guru muatan lokal secara insidental, berdampak pada kurang optimalnya pengawasan dan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi bukan sekadar aspek administratif, melainkan instrumen penting dalam memastikan keberlangsungan dan mutu pembelajaran muatan lokal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, implementasi kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah menunjukkan adanya komitmen yang cukup kuat dari pihak madrasah dalam upaya

melestarikan nilai-nilai budaya dan keagamaan melalui proses pendidikan. Muatan lokal tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap kurikulum, tetapi juga sebagai media strategis untuk menanamkan identitas budaya daerah serta memperkuat nilai-nilai religius yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Melalui berbagai materi pembelajaran, seperti bahasa daerah, seni dan tradisi lokal, hingga keterampilan berbasis potensi wilayah, madrasah berupaya menghadirkan proses pendidikan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik.

Dalam praktiknya, pembelajaran muatan lokal dilaksanakan dengan pendekatan yang kontekstual, di mana peserta didik diajak memahami secara langsung berbagai aspek budaya dan kehidupan masyarakat di wilayah Aceh Tengah. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya serta nilai-nilai keagamaan yang telah berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan formal dengan kearifan lokal yang hidup di lingkungan peserta didik.

Namun demikian, dari hasil pengamatan peneliti juga ditemukan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal masih dihadapkan pada sejumlah keterbatasan, baik yang bersifat struktural maupun terkait dengan ketersediaan sumber daya. Beberapa kendala yang muncul antara lain terbatasnya perangkat pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk muatan lokal, variasi kompetensi guru dalam mengajarkan materi yang berbasis budaya daerah, serta belum tersedianya program pelatihan yang terstruktur bagi tenaga pendidik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun komitmen madrasah dalam melestarikan nilai budaya dan keagamaan melalui pendidikan sudah cukup kuat, upaya penguatan dalam aspek kebijakan, pengembangan sumber daya manusia, dan penyediaan sarana pendukung masih diperlukan agar implementasi

kurikulum muatan lokal dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan bahan ajar yang memadai, serta penataan penugasan yang lebih tepat menjadi kebutuhan mendesak agar muatan lokal dapat berfungsi secara optimal. Dengan dukungan tersebut, kurikulum muatan lokal berpotensi menjadi sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, berakar pada budaya lokal, dan mampu menghadapi dinamika sosial di masa depan.

4.3.2.3. Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam menjamin terlaksananya kurikulum secara efektif dan bermutu. Pendidikan di Aceh, sebagaimana diamanatkan dalam Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008, harus diselenggarakan secara profesional, efektif, dan berkelanjutan dengan dukungan fasilitas yang memadai, termasuk dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Sarana dan prasarana tidak hanya dipahami sebagai kelengkapan fisik, tetapi juga sebagai instrumen pendukung terciptanya pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, khususnya pada pembelajaran muatan lokal non-keagamaan yang berbasis budaya dan lingkungan setempat .

Madrasah memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan penerapan kurikulum muatan lokal, terutama dalam hal penyediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. MTsN Di Aceh Tengah telah memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Keberadaan ruang kelas yang nyaman, sumber daya ajar yang tersedia, serta lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor utama dalam menunjang efektivitas pendidikan berbasis muatan lokal.

Meskipun fasilitas yang ada sudah cukup untuk mendukung pembelajaran, hingga beberapa tahun terakhir belum dilakukan pembaruan terhadap infrastruktur dan sumber daya. Buku ajar, modul, serta sumber belajar khusus untuk muatan lokal tetap

digunakan tanpa perombakan besar. Namun, dalam konteks tahfidzul Qur'an, materi pembelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an sudah cukup relevan dan tidak membutuhkan banyak perubahan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam penerapan kurikulum muatan lokal tahfidzul Qur'an di MTsN Aceh Tengah tidak terdapat kebutuhan akan fasilitas laboratorium sebagaimana yang umumnya digunakan dalam pembelajaran sains atau teknologi. Pembelajaran tahfidz lebih menekankan pada proses internalisasi hafalan Al-Qur'an melalui pendekatan yang bersifat langsung dan personal antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan cenderung mengandalkan praktik hafalan secara berulang serta interaksi langsung dalam proses penyetoran dan pembimbingan hafalan.

Metode utama yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan hafalan yang dipadukan dengan metode *talaqqi*, yaitu proses pembelajaran di mana peserta didik membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru untuk kemudian diperbaiki bacaan dan ketepatan hafalannya. Melalui metode ini, guru tidak hanya memantau kemampuan hafalan siswa, tetapi juga memastikan ketepatan tajwid, makhraj huruf, serta kelancaran bacaan Al-Qur'an. Interaksi yang intensif antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hafalan serta membangun kedisiplinan dalam proses belajar.

Karena tidak memerlukan laboratorium khusus, madrasah lebih memfokuskan upayanya pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi kegiatan menghafal Al-Qur'an. Suasana belajar yang tenang, jadwal pembelajaran yang teratur, serta dukungan dari tenaga pendidik yang memiliki keahlian di bidang tahfidz menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran muatan lokal tahfidz tidak terletak pada ketersediaan fasilitas fisik yang kompleks, melainkan pada kualitas bimbingan guru, konsistensi latihan hafalan, serta

lingkungan belajar yang mendukung proses penguatan hafalan Al-Qur'an bagi peserta didik.

Meskipun tidak memiliki laboratorium khusus untuk muatan lokal, madrasah tetap memiliki beberapa sarana pendukung seperti ruang praktik yang digunakan untuk sesi hafalan dan pembelajaran berbasis talaqqi. Dengan adanya ruang khusus tersebut, siswa memiliki kesempatan lebih baik untuk berlatih secara intensif dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan terstruktur.

Peran teknologi dalam mendukung kurikulum muatan lokal juga semakin berkembang. Madrasah telah memanfaatkan pembelajaran digital untuk memperkaya metode pengajaran. Penggunaan laptop dan proyektor dalam proses pembelajaran memungkinkan penyajian materi lebih interaktif, terutama dalam aspek memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan mempelajari tajwid secara visual. Teknologi ini membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman secara lebih komprehensif.

Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi dapat memberikan variasi metode pengajaran, sehingga siswa tidak hanya bergantung pada metode hafalan konvensional. Video pembelajaran, aplikasi berbasis Islam, serta platform digital yang menyediakan materi tahfidz menjadi alternatif yang membantu siswa dalam mengulang hafalan di luar jam pelajaran. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai alat bantu yang mempercepat pencapaian target hafalan siswa.

Tantangan utama dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran muatan lokal adalah kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi metode digital. Meskipun sebagian guru telah terbiasa dengan teknologi, pelatihan lebih lanjut diperlukan agar mereka dapat memanfaatkan perangkat digital secara maksimal. Dengan pelatihan yang memadai, teknologi dapat semakin meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa menghilangkan esensi utama dari metode tradisional tahfidz.

AR-RANIRY

Fasilitas yang dimiliki oleh madrasah sudah cukup untuk mendukung penerapan kurikulum muatan lokal, khususnya dalam bidang tahfidzul Qur'an. Meskipun belum ada pembaruan besar dalam beberapa tahun terakhir, sarana yang ada tetap berfungsi dengan baik. Dengan pemanfaatan teknologi, pembelajaran tahfidz dapat menjadi lebih interaktif, efisien, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dukungan dari madrasah dalam meningkatkan kualitas fasilitas dan sumber belajar akan semakin memperkuat pendidikan berbasis muatan lokal di masa depan.

Pada materi muatan lokal lainnya, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran muatan lokal di MTs Aceh Tengah pada umumnya masih memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara umum di madrasah. Ruang kelas menjadi sarana utama pembelajaran kebudayaan dan bahasa daerah, sementara media pendukung yang digunakan meliputi buku ajar, buku referensi tentang seni dan budaya lokal, serta perangkat teknologi seperti proyektor dan speaker untuk menampilkan materi visual dan audio. Penggunaan media tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk mengontekstualisasikan pembelajaran, meskipun belum seluruhnya didukung oleh sarana khusus muatan lokal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan pembelajaran kebudayaan dan seni tradisional Gayo di madrasah berlangsung dengan dukungan sarana yang relatif sederhana. Pada kegiatan yang berkaitan dengan seni tradisional seperti Didong, Kekeberen, serta berbagai aktivitas seni budaya lainnya, madrasah tidak memiliki fasilitas khusus seperti studio seni atau ruang praktik yang secara khusus dirancang untuk kegiatan kebudayaan. Sebagai alternatif, pihak madrasah memanfaatkan ruang-ruang yang tersedia di lingkungan sekolah, seperti aula, ruang terbuka, atau halaman sekolah sebagai tempat pelaksanaan praktik seni.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran seni budaya tersebut tetap berjalan melalui berbagai aktivitas praktik yang melibatkan peserta didik secara langsung. Guru membimbing siswa untuk mengenal unsur-unsur seni tradisional Gayo, baik dalam

bentuk pertunjukan, cerita, maupun ekspresi budaya lainnya. Namun, dari sisi sarana, peralatan seni tradisional yang digunakan masih sangat terbatas. Dalam beberapa kasus, alat-alat yang diperlukan tidak sepenuhnya dimiliki oleh madrasah, melainkan berasal dari inisiatif pribadi guru atau dipinjam dari masyarakat sekitar yang masih aktif melestarikan kesenian tradisional di wilayah Aceh Tengah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal yang berkaitan dengan kebudayaan masih sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar juga menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga keberlangsungan praktik seni tradisional di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, secara struktural pembelajaran kebudayaan daerah tersebut belum sepenuhnya didukung oleh penyediaan fasilitas yang memadai dari lembaga pendidikan maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu, penguatan dukungan sarana dan kebijakan pendidikan yang lebih sistematis masih diperlukan agar pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kebudayaan dapat berjalan secara lebih optimal serta berkelanjutan dalam upaya melestarikan warisan budaya daerah.

Sarana pendukung pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Gayo, juga relatif terbatas. Bahan ajar bahasa daerah sebagian besar berupa teks lokal, cerita rakyat, dan bahan bacaan non-standar yang dikembangkan sendiri oleh guru. Ketiadaan buku ajar resmi atau modul baku menyebabkan pembelajaran bahasa daerah sangat bergantung pada kompetensi individual guru. Keterbatasan ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran, karena standar mutu pembelajaran bahasa daerah menjadi tidak seragam antar madrasah .

Pada materi muatan lokal berbasis keterampilan hidup, seperti pertanian, sarana dan prasarana pembelajaran lebih bersifat kontekstual dan berbasis lingkungan. Madrasah memanfaatkan lahan sekitar, kebun sekolah, atau lingkungan pertanian masyarakat sebagai sumber belajar. Alat-alat pertanian sederhana digunakan

untuk mengenalkan praktik dasar kepada peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep perencanaan yang menekankan pemanfaatan potensi lokal sebagai bagian dari sistem pendidikan Aceh. Namun, ketersediaan sarana tersebut belum didukung oleh perencanaan fasilitas yang sistematis, sehingga keberlanjutannya sangat tergantung pada kondisi lokal dan inisiatif masing-masing madrasah.

Secara teoretis, sarana dan prasarana pendidikan harus menjamin terciptanya pembelajaran yang efektif, aman, dan berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, dapat dikemukakan bahwa sarana dan prasarana muatan lokal di MTs Aceh Tengah telah tersedia secara fungsional, tetapi belum optimal secara kualitas dan kuantitas. Keterbatasan fasilitas khusus muatan lokal, seperti ruang seni budaya, laboratorium bahasa daerah, atau pusat sumber belajar berbasis budaya lokal, menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas regulatif dan realitas implementasi di lapangan.

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah pada umumnya dapat dikatakan cukup memadai, meskipun tingkat pemanfaatan dan pembaruannya menunjukkan variasi antar madrasah. Fasilitas yang ada telah memungkinkan muatan lokal dijalankan secara berkelanjutan, terutama pada aspek penguatan nilai keagamaan dan pelestarian budaya Gayo. Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas belum sepenuhnya diiringi dengan inovasi perencanaan dan pengembangan sumber belajar yang berkelanjutan.

Di beberapa madrasah, fasilitas pembelajaran cenderung difokuskan pada prioritas utama muatan lokal, seperti tahfidz Al-Qur'an. Pemanfaatan ruang ibadah, kelas digital, serta dukungan perangkat teknologi menjadi sarana penting dalam menunjang pembelajaran tersebut. Ruang-ruang alternatif seperti musala, taman sekolah, dan kelas digital memberikan fleksibilitas ruang belajar yang sesuai dengan karakter pembelajaran tahfidz. Akan tetapi,

fokus yang kuat pada satu jenis muatan lokal berdampak pada kurang optimalnya pengembangan fasilitas khusus untuk muatan lokal lain, serta minimnya pembaruan modul, buku ajar, dan sumber belajar pendukung.

Madrasah lain menunjukkan kekuatan pada aspek pengayaan referensi dan pemanfaatan teknologi informasi. Keberadaan perpustakaan dengan koleksi buku adat dan budaya Gayo, ruang mini teater, serta akses digital berbasis barcode menjadi contoh praktik baik dalam mendukung pembelajaran muatan lokal yang kontekstual. Fasilitas tersebut membuka ruang belajar yang lebih luas bagi peserta didik, tidak hanya terbatas di kelas, tetapi juga melalui pembelajaran mandiri di rumah. Kehadiran karya tokoh adat sebagai referensi utama turut memperkuat legitimasi materi muatan lokal dan menjembatani pembelajaran formal dengan kearifan lokal yang otentik.

Pemanfaatan media sosial dan ruang digital juga menjadi kekuatan tersendiri bagi sebagian madrasah. Dokumentasi kegiatan, publikasi konten edukatif, dan akses informasi berbasis digital terbukti membantu siswa memahami materi muatan lokal secara lebih aktual dan menarik. Meski demikian, efektivitas fasilitas digital tersebut masih dibatasi oleh faktor waktu belajar yang relatif singkat, sehingga capaian pembelajaran muatan lokal belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan durasi ini menjadi tantangan struktural yang dirasakan hampir di seluruh madrasah.

Pada madrasah yang menitikberatkan muatan lokal pada penguatan keagamaan, ketersediaan sarana ibadah, buku referensi keislaman, serta fasilitas praktik ibadah telah mendukung integrasi nilai religius dalam pembelajaran. Praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa muatan lokal tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap dan perilaku. Namun, keterbatasan ruang praktik khusus dan belum adanya laboratorium atau sarana tematik muatan lokal mengindikasikan perlunya pengembangan fasilitas yang lebih terarah.

Sementara itu, pada madrasah yang fokus pada tahfidz, penyediaan Al-Qur'an, rubrik pemantauan hafalan, serta sistem penghargaan bagi siswa yang mencapai target hafalan menunjukkan bahwa fasilitas tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga nonfisik. Bentuk apresiasi tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan memperkuat budaya akademik religius di lingkungan madrasah. Dukungan teknologi dalam pembelajaran tahfidz turut memperkaya metode pengajaran dan membantu siswa belajar secara mandiri.

Fasilitas dan sarana pendukung kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah telah tersedia dalam kondisi yang relatif memadai dan beragam. Setiap madrasah memiliki keunggulan tersendiri dalam memanfaatkan ruang ibadah, fasilitas digital, perpustakaan, maupun referensi budaya. Namun, temuan ini juga mengindikasikan perlunya pembaruan perencanaan pembelajaran, pengembangan fasilitas khusus muatan lokal, serta optimalisasi durasi pembelajaran. Dengan penguatan integrasi antara sarana, teknologi, dan inovasi perencanaan, kurikulum muatan lokal berpotensi semakin efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan adat istiadat Gayo secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Sarana dan prasarana pendukung masih menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Meskipun madrasah telah berupaya menyediakan fasilitas yang sesuai, seperti ruang belajar yang kondusif untuk kegiatan hafalan Al-Qur'an serta ruang praktik untuk seni dan keterampilan budaya, ketersediaan dan kualitas sarana tersebut belum sepenuhnya mendukung optimalisasi pembelajaran muatan lokal. Secara teoretis,, sarana dan prasarana merupakan bagian dari komponen input pendidikan yang sangat menentukan efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan

baik akan sulit mencapai tujuan apabila tidak didukung oleh fasilitas yang memadai.[103]

Data penelitian menunjukkan, sebagian madrasah telah memanfaatkan fasilitas sederhana seperti mushala, ruang kelas, dan peralatan pendukung pembelajaran budaya. Namun, keterbatasan media pembelajaran, bahan ajar khusus muatan lokal, serta akses terhadap literatur yang relevan masih menjadi kendala utama. Kondisi ini sejalan dengan teori sistem pendidikan yang menegaskan bahwa keterbatasan input dapat berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran. Guru sering dituntut untuk berinovasi secara mandiri dengan memanfaatkan sarana yang ada, meskipun hal tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran yang kontekstual dan variatif.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran muatan lokal juga masih belum optimal. Data lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media digital, seperti proyektor, audio visual, dan bahan ajar berbasis teknologi, masih terbatas pada fungsi pendukung sederhana. Dalam bingkai teori kurikulum modern, pemanfaatan teknologi dipandang sebagai sarana strategis untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Keterbatasan pemanfaatan teknologi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang adaptif dengan kondisi riil sarana prasarana di madrasah.

Oleh karena itu, digitalisasi pembelajaran muatan lokal dapat dipandang sebagai salah satu solusi penting. Pengembangan bahan ajar digital, pemanfaatan media audio-visual untuk pembelajaran tahfidz dan budaya, serta penggunaan platform pembelajaran sederhana dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan efektif. Secara teoretis, langkah ini sejalan dengan

[103] Faiz, Muhammad et al.. "Analisis Kurikulum Nasional dan Muatan Lokal". *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No. 5, 2023: 5881–5897.

prinsip relevansi dan efisiensi kurikulum, di mana teknologi digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai lokal. Dengan penguatan sarana prasarana dan integrasi teknologi yang terencana, kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah berpotensi diimplementasikan secara lebih optimal.

Sarana dan prasarana pendukung masih menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Meskipun madrasah telah berupaya menyediakan fasilitas yang sesuai, seperti ruang belajar yang kondusif untuk kegiatan hafalan Al-Qur'an serta ruang praktik untuk seni dan keterampilan budaya, ketersediaan dan kualitas sarana tersebut belum sepenuhnya mendukung optimalisasi pembelajaran muatan lokal. Secara teoretis,, sarana dan prasarana merupakan bagian dari komponen input pendidikan yang sangat menentukan efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan sulit mencapai tujuan apabila tidak didukung oleh fasilitas yang memadai.[104]

Data penelitian menunjukkan, sebagian madrasah telah memanfaatkan fasilitas sederhana seperti mushala, ruang kelas, dan peralatan pendukung pembelajaran budaya. Namun, keterbatasan media pembelajaran, bahan ajar khusus muatan lokal, serta akses terhadap literatur yang relevan masih menjadi kendala utama. Kondisi ini sejalan dengan teori sistem pendidikan yang menegaskan bahwa keterbatasan input dapat berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran. Guru sering dituntut untuk berinovasi secara mandiri dengan memanfaatkan sarana yang ada, meskipun hal tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran yang kontekstual dan variatif.

---

[104] Faiz, Muhammad et al.. "Analisis Kurikulum Nasional dan Muatan Lokal". *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No. 5, 2023: 5881–5897.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran muatan lokal juga masih belum optimal. Data lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media digital, seperti proyektor, audio visual, dan bahan ajar berbasis teknologi, masih terbatas pada fungsi pendukung sederhana. Dalam bingkai teori kurikulum modern, pemanfaatan teknologi dipandang sebagai sarana strategis untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Keterbatasan pemanfaatan teknologi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang adaptif dengan kondisi riil sarana prasarana di madrasah.

Oleh karena itu, digitalisasi pembelajaran muatan lokal dapat dipandang sebagai salah satu solusi penting. Pengembangan bahan ajar digital, pemanfaatan media audio-visual untuk pembelajaran tahfidz dan budaya, serta penggunaan platform pembelajaran sederhana dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan efektif. Secara teoretis, langkah ini sejalan dengan prinsip relevansi dan efisiensi kurikulum, di mana teknologi digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai lokal. Dengan penguatan sarana prasarana dan integrasi teknologi yang terencana, kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah berpotensi diimplementasikan secara lebih optimal.

4.3.2.4. Evaluasi dan Dampak Pembelajaran

Sistem evaluasi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran muatan lokal di MTsN Aceh Tengah dalam materi keagamaan dilakukan dengan ujian praktik, yang bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an secara langsung. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran, terutama bagi siswa yang mengikuti program tahfidz. Dengan ujian praktik, guru dapat melihat sejauh mana hafalan siswa berkembang dan bagaimana mereka memahami bacaan yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, selain melaksanakan ujian praktik sebagai bentuk evaluasi utama dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an, pihak madrasah juga menerapkan asesmen formatif atau ujian harian sebagai bagian dari sistem evaluasi yang bersifat berkelanjutan. Asesmen formatif ini dilakukan secara berkala oleh guru untuk memantau perkembangan hafalan peserta didik dari waktu ke waktu. Melalui mekanisme tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta menilai tingkat kelancaran dan ketepatan bacaan mereka.

Dalam praktiknya, asesmen formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik. Setelah siswa menyetorkan hafalan, guru biasanya memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan, ketidaktepatan tajwid, maupun bagian hafalan yang masih belum lancar. Umpan balik tersebut membantu siswa memahami kelemahan yang masih perlu diperbaiki sekaligus memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kualitas hafalan yang dimiliki.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkala ini juga memudahkan guru dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal atau mempertahankan hafalan dapat segera mendapatkan bimbingan tambahan, baik melalui pengulangan hafalan maupun melalui pendampingan khusus dari guru. Dengan demikian, sistem asesmen formatif memberikan kesempatan yang lebih luas bagi setiap peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an secara bertahap, sekaligus memastikan bahwa proses pembelajaran tahfidz berlangsung secara terarah dan efektif.

Dalam membandingkan hasil pembelajaran muatan lokal dengan mata pelajaran lainnya, hasil yang diperoleh oleh setiap siswa cenderung sama, tergantung dari tingkat kemampuan mereka. Beberapa siswa mungkin lebih unggul dalam pelajaran akademik,

sementara yang lain lebih kuat dalam aspek hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, muatan lokal tidak hanya berperan sebagai bagian tambahan dalam kurikulum, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kapasitasnya.

Upaya peningkatan kualitas evaluasi terhadap penerapan kurikulum muatan lokal terus dilakukan, khususnya dalam meningkatkan jumlah hafalan siswa. Mengingat muatan lokal di MTsN Aceh Tengah berfokus pada tahfidz, penting bagi madrasah untuk mengembangkan strategi evaluasi yang lebih efektif. Dengan metode yang lebih terstruktur dan sistematis, siswa dapat mencapai target hafalan dengan lebih optimal, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap ayat-ayat yang mereka pelajari.

Kurikulum muatan lokal tidak hanya berkontribusi pada aspek akademik, tetapi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan keterampilan siswa. Dengan adanya program tahfidz, siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam ilmu agama dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan visi dan misi madrasah, yaitu mewujudkan generasi Islami yang memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an serta berakhlak mulia.

Urgensi pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di MTsN Aceh Tengah sangat tinggi, mengingat manfaat yang diberikan kepada siswa. Salah satu dampak yang signifikan adalah pemahaman budaya dan adat istiadat daerah, terutama dalam konteks pendidikan berbasis Islam. Dengan program tahfidz, siswa terbiasa dengan kebiasaan yang baik seperti disiplin dalam menghafal, menghormati guru, serta menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan kurikulum muatan lokal sangat berkontribusi dalam membentuk identitas keislaman siswa. Melalui interaksi yang sering dengan Al-Qur'an dalam kegiatan tahfidz, siswa secara alami mengembangkan karakter Islami yang kuat. Mereka tidak hanya menjadi lebih dekat dengan kitabullah, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan dalam

Islam, menjadikan mereka pribadi yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak baik.

Dampak lain dari muatan lokal adalah peningkatan kepercayaan diri siswa, terutama dalam hal kemampuan menghafal Al-Qur'an. Menghafal kitabullah adalah pekerjaan yang mulia dan memiliki makna spiritual yang dalam. Siswa yang sukses dalam program tahfidz biasanya memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan lebih percaya diri dalam menunjukkan keterampilan mereka. Kepercayaan diri ini tidak hanya berpengaruh dalam kehidupan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di masyarakat.

Kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari sistem pendidikan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter Islami siswa, meningkatkan keterampilan mereka, serta membangun kepercayaan diri yang lebih baik. Dengan evaluasi yang terus ditingkatkan dan strategi yang lebih efektif, kurikulum muatan lokal dapat semakin berdampak positif dalam pengembangan generasi Islami yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, serta sadar akan pelestarian adat dan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sistem evaluasi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran muatan lokal di MTsN Aceh Tengah dilaksanakan melalui dua bentuk utama penilaian, yaitu ujian praktik dan tes pemahaman. Kedua bentuk evaluasi ini dirancang untuk mengukur tidak hanya aspek pengetahuan siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran muatan lokal berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, ujian praktik digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengaplikasikan materi yang berkaitan dengan keterampilan budaya dan tradisi daerah. Misalnya, pada materi yang berkaitan dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Gayo, siswa dapat dinilai melalui praktik langsung, seperti menampilkan seni tradisional, memahami ungkapan adat,

atau menunjukkan pemahaman terhadap berbagai bentuk ekspresi budaya yang berkembang di masyarakat wilayah Aceh Tengah. Melalui evaluasi praktik tersebut, guru dapat melihat secara langsung sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai budaya yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran.

Selain ujian praktik, evaluasi juga dilakukan melalui tes pemahaman yang bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan materi muatan lokal. Tes ini biasanya mencakup pemahaman mengenai sejarah budaya daerah, nilai-nilai adat istiadat, serta berbagai aspek pengetahuan yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Di samping itu, ujian akhir semester menjadi salah satu mekanisme evaluasi utama yang digunakan oleh madrasah untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh. Melalui ujian ini, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi muatan lokal yang telah diajarkan selama satu periode pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru dan pihak madrasah untuk menilai efektivitas proses pembelajaran sekaligus merancang langkah-langkah perbaikan dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal pada periode berikutnya.

Hasil belajar muatan lokal secara umum hampir sama dengan mata pelajaran lainnya, tergantung pada kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap muatan lokal cenderung menunjukkan hasil yang baik, sementara yang kurang tertarik mungkin menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru terus mencari metode pembelajaran yang lebih inovatif agar kualitas pembelajaran muatan lokal semakin meningkat dan menarik bagi semua siswa.

Kurikulum muatan lokal memiliki dampak besar dalam pengembangan karakter siswa. Selain meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, pelajaran ini juga membentuk sikap

sopan santun dalam bertutur, kedisiplinan, serta keterampilan praktis seperti memasak makanan tradisional Gayo.[105] Keterampilan ini tidak hanya berguna selama masa sekolah tetapi juga dapat membantu mereka dalam kehidupan mendatang, baik sebagai bagian dari budaya maupun potensi pengembangan ekonomi berbasis tradisi.

Di MTsN Aceh Tengah, muatan lokal berfungsi sebagai sarana pemahaman budaya dan adat istiadat, khususnya syari'at Gayo. Pembelajaran dilakukan secara langsung melalui praktik, seperti pembuatan kuliner Gayo dan seni Gayo. Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mengalami pengalaman langsung, sehingga mereka tidak merasa bosan atau jenuh dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan ketertarikan mereka terhadap budaya lokal.

Dampak dari muatan lokal sangat besar, terutama dalam membangun rasa bangga terhadap budaya dan adat istiadat lokal. Siswa dimotivasi untuk mengenal dan memahami warisan budaya mereka dengan lebih mendalam. Misalnya, saat mereka belajar tentang adat perkawinan Gayo, mereka menyadari bahwa adat dan tradisi memiliki nilai penting yang tidak boleh diabaikan atau dilupakan.

Cakupan pembelajaran muatan lokal di madrasah sangat luas, termasuk seni pertunjukan seperti didong, kekeberen, melengkan, puisi, tari, serta kuliner khas seperti gutel, lepat, pengat. Dengan adanya kurikulum muatan lokal, nilai-nilai budaya dapat berkembang lebih baik dalam masyarakat, karena siswa yang memahami budaya mereka dapat meneruskan dan melestarikan tradisi tersebut.

Selain itu, muatan lokal berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan mempelajari norma adat, siswa menjadi lebih sopan dalam berkata-kata, lebih baik dalam

[105] Wawancara dengan AR, guru Muatan Lokal MTsN 4 Aceh Tengah, Aceh Tengah, 22 April 2025.

berpakaian, serta lebih beradab dalam bergaul. Karakter yang terbentuk dari kurikulum muatan lokal ini membuat mereka lebih siap menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas dengan sikap yang baik dan menghargai nilai-nilai lokal.

Penerapan kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah meningkatkan keterampilan, problem solving, dan kreativitas siswa. Orang tua siswa sangat mendukung program ini karena membantu anak-anak mereka memahami adat dan budaya Gayo, serta memberikan wawasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam muatan lokal pun diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya, menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan bermanfaat bagi perkembangan siswa.

Kurikulum muatan lokal memberikan dampak signifikan terhadap kepercayaan diri siswa, terutama dalam konteks memahami dan menerapkan nilai-nilai adat serta budaya lokal. Dengan mempelajari norma adat, siswa belajar bagaimana bersikap lebih sopan dalam bertutur, lebih rapi dan sesuai dalam berpakaian, serta lebih baik dalam pergaulan sehari-hari. Proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai budaya ini membantu siswa membangun identitas diri yang lebih kuat serta meningkatkan rasa bangga terhadap tradisi yang mereka warisi.

Selain penguatan karakter, muatan lokal juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan, *problem solving,* dan kreativitas siswa. Pembelajaran yang berbasis praktik, seperti mengenal dan mengolah kuliner tradisional atau mempelajari seni budaya Gayo, membantu siswa mengembangkan keterampilan yang bisa bermanfaat di kehidupan mendatang. Dengan mengasah kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan tantangan yang diberikan dalam muatan lokal, mereka menjadi lebih terbiasa dengan proses berpikir kritis dan kreatif.

Dukungan dari orang tua menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal. Pendapat mereka yang sangat setuju terhadap penerapan pelajaran adat dan

budaya Gayo menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tradisi masih memiliki nilai penting dalam kehidupan siswa. Orang tua memahami bahwa dengan adanya kurikulum ini, anak-anak mereka lebih mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari dalam berinteraksi dengan masyarakat berdasarkan nilai-nilai adat yang diwariskan.

Integrasi nilai-nilai muatan lokal dengan mata pelajaran lain juga menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan di madrasah. Penggabungan materi muatan lokal dengan pelajaran umum membantu siswa mengaitkan konsep akademik dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya berbasis teori tetapi juga memiliki penerapan praktis yang nyata. Misalnya, ketika siswa belajar tentang sejarah dan tradisi, mereka bisa menghubungkannya dengan materi bahasa atau sosial, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih luas dan mendalam.

Kurikulum muatan lokal juga memiliki peran dalam melestarikan budaya dan adat istiadat daerah, terutama melalui praktik langsung seperti pembuatan kuliner khas dan seni pertunjukan. Siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang membantu mereka memahami budaya dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Metode pembelajaran ini membuat mereka lebih termotivasi, karena tidak hanya berfokus pada hafalan tetapi juga pada pengalaman nyata.

Keberadaan muatan lokal di madrasah memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai sosial dan budaya, yang sangat berguna bagi perkembangan karakter mereka. Dengan belajar tentang adat perkawinan, seni tradisional, serta keterampilan khas daerah seperti membuat makanan tradisional, siswa semakin menyadari bahwa ada norma dan aturan sosial yang perlu mereka hormati dan pertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, dampak dari pembelajaran muatan lokal terhadap kepercayaan diri siswa sangat besar. Kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai adat membantu mereka merasa lebih yakin dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di

lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Pemahaman tentang tradisi juga memberikan mereka identitas yang kuat, sehingga mereka tidak mudah kehilangan akar budaya mereka ketika berhadapan dengan budaya modern.

Penerapan kurikulum muatan lokal di madrasah memiliki dampak positif yang sangat luas, baik dalam hal membangun karakter, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kepercayaan diri, maupun menjaga kelestarian budaya lokal. Dengan terus dikembangkan dan dievaluasi, kurikulum ini dapat menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan yang tidak hanya berbasis akademik tetapi juga membentuk generasi yang memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya mereka.

Kendala kekurangan tenaga pengajar yang memahami bahasa Gayo, adat istiadat, dan kaligrafi menjadi kendala utama dalam pembelajaran di Madrasah.[106] Hal ini berpotensi menghambat siswa dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang budaya dan seni lokal. Sebagai solusi, pemerintah mengadakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran sesuai dengan kurikulum muatan lokal. Langkah ini bertujuan agar pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

Pentingnya kurikulum muatan lokal berperan dalam mempertahankan identitas budaya dan melestarikan kearifan lokal. Dengan adanya pembelajaran bahasa Gayo, adat istiadat, dan kaligrafi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga pemahaman mendalam tentang warisan budaya.

Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang tertentu dapat menjadi hambatan serius bagi efektivitas kurikulum ini. Tanpa pengajar yang memiliki keahlian khusus, pembelajaran bisa kurang optimal dan kurang menarik bagi siswa. Solusi dan Implementasi Pelatihan guru yang

[106] Wawancara dengan NI, Guru Muatan Lokal MTsN I Aceh Tengah, 8 April 2025

diinisiasi oleh pemerintah menjadi langkah positif untuk mengatasi kendala ini. Namun, keberhasilan program pelatihan ini tergantung pada kualitas pelatihan, kesediaan tenaga pengajar untuk menerapkannya, serta dukungan dari pihak sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis muatan lokal secara konsisten.

Tahap pengenalan dan pembelajaran dasar muatan lokal masih berada pada fase awal, yang berfokus pada pengenalan budaya, bahasa daerah, dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pendekatan digital belum menjadi prioritas utama, karena pembelajaran masih diarahkan pada penguatan pemahaman dasar peserta didik. Minimnya integrasi dengan teknologi pembelajaran juga mengindikasikan bahwa potensi pemanfaatan teknologi belum tergarap secara optimal. Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur digital di madrasah serta belum optimalnya kesiapan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi guna mendukung pembelajaran berbasis budaya. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal belum dapat dikatakan berjalan secara optimal.

Walaupun integrasi teknologi belum tampak, terdapat peluang besar untuk mengembangkan kurikulum berbasis digital dengan cara menggunakan platform *e-learning* yang menyajikan muatan lokal dalam bentuk video interaktif, simulasi, atau aplikasi pembelajaran. Madrasah umumnya memanfaatkan media sosial dan forum digital untuk diskusi serta pelestarian budaya lokal dalam lingkup lebih luas. Kebijakan tersebut mendorong kolaborasi antara pendidik dan pengembang teknologi untuk menciptakan metode pembelajaran inovatif.

Penerapan kurikulum yang berhasil menunjukkan adanya efektivitas dalam metode pembelajaran yang diterapkan selama tahun ini. Keberhasilan ini menjadi motivasi bagi guru dan pemerintah untuk memperluas cakupan muatan lokal ke bidang lain, seperti kearifan lokal dan wisata. Perluasan ini mencerminkan upaya

untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan materi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Kearifan lokal dapat membantu siswa memahami nilai, tradisi, dan budaya daerah, sementara pengenalan wisata memberikan wawasan tentang potensi wilayah serta peluang ekonomi yang terkait.

Keberhasilan implementasi perlu diperkuat dengan perencanaan yang matang serta dukungan sumber daya, termasuk tenaga pengajar yang kompeten dan bahan ajar yang sesuai. Tantangan utama dalam pengembangan kurikulum muatan lokal adalah memastikan bahwa materi baru tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Jika dapat diintegrasikan dengan baik, perluasan cakupan muatan lokal berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus memperkuat identitas budaya.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum muatan lokal di berbagai MTsN Aceh Tengah menunjukkan bahwa mata pelajaran ini telah dikelola secara serius dan diposisikan setara dengan mata pelajaran lainnya. Proses penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan evaluasi berkelanjutan melalui asesmen formatif, ujian harian, praktik, serta ujian akhir semester. Pola evaluasi ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh sesuai dengan karakteristik materi muatan lokal yang menekankan aspek praktik, keterampilan, dan pembiasaan nilai. Hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada umumnya menunjukkan capaian yang sebanding dengan mata pelajaran lain, meskipun tetap terdapat variasi yang dipengaruhi oleh kemampuan individual peserta didik.

Kurikulum muatan lokal terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan siswa. Pada madrasah yang memprioritaskan tahfidz, interaksi intensif siswa dengan Al-Qur'an membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai capaian akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian Islami yang selaras dengan

visi dan misi madrasah. Selain itu, muatan lokal membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis yang bernilai jangka panjang, seperti kemampuan tahfidz, yang dipandang relevan dalam menghadapi tantangan moral dan sosial generasi muda saat ini.

Di sisi lain, muatan lokal yang berorientasi pada budaya dan adat istiadat Gayo memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman kultural siswa. Melalui pembelajaran seni, kuliner, adat, dan tradisi, siswa tidak hanya mengenal bentuk budaya secara lahiriah, tetapi juga memahami nilai, makna filosofis, serta norma sosial yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini tercermin dalam perubahan sikap, cara bertutur, etika berpakaian, dan perilaku sosial siswa. Kurikulum muatan lokal dengan demikian berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang membangun kesadaran identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik langsung dan kreativitas siswa turut memperkuat dampak positif tersebut. Kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam seni tari, musik tradisional, kuliner daerah, serta kegiatan budaya lainnya menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga pelaku yang menghidupkan nilai-nilai budaya dalam pengalaman belajar mereka. Proses ini mendorong lahirnya kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di masa depan.

Dukungan orang tua terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga menjadi faktor penguat keberhasilan program ini. Persetujuan dan apresiasi wali murid terhadap pengajaran adat, budaya, dan nilai keagamaan menunjukkan adanya keselarasan antara visi madrasah dan harapan keluarga. Integrasi hasil penilaian muatan lokal dengan mata pelajaran akademik lainnya menegaskan bahwa pendidikan karakter, budaya, dan keterampilan dipandang sama pentingnya dengan capaian akademik. Hal ini memperlihatkan bahwa kurikulum muatan lokal berperan strategis dalam membangun pendidikan yang holistik.

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas evaluasi dan implementasi kurikulum muatan lokal. Beberapa madrasah masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan inovasi evaluasi dan pendalaman aspek afektif siswa. Oleh karena itu, penguatan strategi penilaian, refleksi pembelajaran, serta pengembangan metode yang lebih variatif menjadi kebutuhan penting agar dampak kurikulum muatan lokal tidak hanya terlihat pada aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah telah menunjukkan peran penting dalam membentuk siswa yang religius, berkarakter, terampil, dan berakar pada budaya lokal, meskipun masih memerlukan penguatan agar potensinya dapat dimaksimalkan.

Sarana dan prasarana pendukung masih menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Meskipun madrasah telah berupaya menyediakan fasilitas yang sesuai, seperti ruang belajar yang kondusif untuk kegiatan hafalan Al-Qur'an serta ruang praktik untuk seni dan keterampilan budaya, ketersediaan dan kualitas sarana tersebut belum sepenuhnya mendukung optimalisasi pembelajaran muatan lokal. Secara teoretis,, sarana dan prasarana merupakan bagian dari komponen input pendidikan yang sangat menentukan efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan sulit mencapai tujuan apabila tidak didukung oleh fasilitas yang memadai.[107]

Data penelitian menunjukkan, sebagian madrasah telah memanfaatkan fasilitas sederhana seperti mushala, ruang kelas, dan peralatan pendukung pembelajaran budaya. Namun, keterbatasan media pembelajaran, bahan ajar khusus muatan lokal, serta akses

[107] Faiz, Muhammad et al.. "Analisis Kurikulum Nasional dan Muatan Lokal". *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No. 5, 2023: 5881–5897.

terhadap literatur yang relevan masih menjadi kendala utama. Kondisi ini sejalan dengan teori sistem pendidikan yang menegaskan bahwa keterbatasan input dapat berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran. Guru sering dituntut untuk berinovasi secara mandiri dengan memanfaatkan sarana yang ada, meskipun hal tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran yang kontekstual dan variatif.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran muatan lokal juga masih belum optimal. Data lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media digital, seperti proyektor, audio visual, dan bahan ajar berbasis teknologi, masih terbatas pada fungsi pendukung sederhana. Dalam bingkai teori kurikulum modern, pemanfaatan teknologi dipandang sebagai sarana strategis untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Keterbatasan pemanfaatan teknologi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang adaptif dengan kondisi riil sarana prasarana di madrasah.

Oleh karena itu, digitalisasi pembelajaran muatan lokal dapat dipandang sebagai salah satu solusi penting. Pengembangan bahan ajar digital, pemanfaatan media audio-visual untuk pembelajaran tahfidz dan budaya, serta penggunaan platform pembelajaran sederhana dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan efektif. Secara teoretis, langkah ini sejalan dengan prinsip relevansi dan efisiensi kurikulum, di mana teknologi digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai lokal. Dengan penguatan sarana prasarana dan integrasi teknologi yang terencana, kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah berpotensi diimplementasikan secara lebih optimal.

Evaluasi terhadap penerapan kurikulum muatan lokal dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah

tercapai.[108] Proses evaluasi Muatan Lokal mencakup pengukuran tingkat hafalan, pemahaman budaya, serta penerapan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dampak pembelajaran muatan lokal terlihat dalam peningkatan motivasi dan karakter siswa, terutama dalam aspek disiplin, kepercayaan diri, dan kebanggaan terhadap budaya mereka. Jika hasil evaluasi menunjukkan perkembangan yang positif, maka cakupan muatan lokal berpotensi diperluas ke bidang lain, seperti wisata dan kearifan lokal yang lebih luas. Evaluasi dipahami sebagai proses sistematis untuk mengukur ketercapaian tujuan, efektivitas proses pembelajaran, serta dampak kurikulum terhadap perkembangan peserta didik. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran dan perubahan sikap yang terjadi pada diri siswa. Oleh karena itu, evaluasi muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah dilaksanakan secara konsisten dan menyeluruh.

Di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah, mekanisme evaluasi muatan lokal dirancang untuk menangkap capaian belajar peserta didik secara komprehensif, baik pada ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari. Pengukuran hafalan Al-Qur'an dilakukan melalui setoran hafalan secara berkala yang disertai dengan observasi langsung oleh guru, sehingga penilaian tidak berhenti pada jumlah hafalan, tetapi juga mencakup kelancaran, ketepatan, dan konsistensi siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pola ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik karena menilai kemampuan nyata peserta didik dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

Sementara itu, pemahaman terhadap budaya dan adat Gayo dievaluasi melalui keterlibatan siswa dalam praktik seni dan

[108] Supaat, "Transformasi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional," Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan 15, no. 1 (January 11, 2013): hlm. 155–86, https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1092.

keterampilan tradisional, sikap berbahasa dan bertutur kata, serta perilaku sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan madrasah sehari-hari. Pendekatan evaluatif semacam ini menunjukkan bahwa penilaian muatan lokal melampaui dimensi kognitif dan mencakup aspek afektif serta psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai keberhasilan internalisasi nilai budaya dan keislaman dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dampak pembelajaran muatan lokal terlihat nyata dalam peningkatan motivasi dan pembentukan karakter siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar, lebih percaya diri dalam menampilkan kemampuan seni dan budaya, serta memiliki kebanggaan terhadap identitas budaya dan nilai keislaman yang mereka miliki. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, capaian ini menandakan bahwa muatan lokal berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai yang efektif, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam keseharian siswa.[109]

Hasil evaluasi yang menunjukkan capaian positif memberikan legitimasi akademik dan pedagogis bagi madrasah untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal ke ruang lingkup yang lebih luas. Dalam perspektif teoretis, kurikulum dipahami sebagai konstruksi yang dinamis, sehingga perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan dan perkembangan peserta didik agar tetap relevan dan bermakna. Temuan penelitian mengisyaratkan adanya peluang untuk memperluas muatan lokal ke ranah lain, seperti pengenalan potensi wisata daerah dan bentuk-bentuk kearifan lokal yang lebih beragam, yang selama ini belum sepenuhnya terakomodasi dalam struktur pembelajaran.[110]

---

[109] Wawancara dengan SY, Kepala MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

[110] Wawancara dengan HI, Guru Muatan Lokal MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

Pengembangan tersebut sejalan dengan prinsip kurikulum kontekstual yang menempatkan potensi daerah sebagai sumber belajar yang penting. Dengan memanfaatkan kekayaan lokal secara lebih luas, proses pembelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara madrasah dan lingkungan sosialnya. Dalam kerangka ini, evaluasi berfungsi tidak sekadar sebagai instrumen pengukuran keberhasilan, melainkan sebagai dasar reflektif untuk merancang pengembangan dan penyempurnaan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah secara konsisten.

4.3.3. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah merupakan bagian penting dalam upaya mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pendidikan formal. Implementasi kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum nasional, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya, nilai keislaman, serta identitas lokal yang khas. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum muatan lokal menjadi relevan dalam menjawab tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya daerah.

Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada beberapa aspek utama yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal, meliputi manfaat yang diperoleh peserta didik, peran kurikulum dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal, hubungan antara muatan lokal dengan peningkatan kualitas pendidikan, serta tantangan dan prospek pengembangannya di masa mendatang. Keempat aspek tersebut dianalisis secara komprehensif untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi dan dinamika pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sejauh mana kurikulum muatan lokal mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kompetensi, karakter, serta kesadaran budaya peserta didik, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan dan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

4.3.3.1. Manfaat Kurikulum Muatan Lokal bagi Peserta Didik

Kurikulum muatan lokal di MTsN Aceh Tengah berperan dalam membentuk karakter, apresiasi budaya, penanaman nilai-nilai kearifan lokal, dan pemantapan identitas keislaman siswa. Fokus utama muatan lokal adalah pemahaman budaya dan adat istiadat daerah yang religius, sekaligus meningkatkan keterampilan siswa dalam hafalan Al-Qur'an. Kurikulum ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga motivasi yang mendorong siswa untuk lebih mencintai budaya lokal dan tekun dalam menghafal surah-surah yang ditugaskan kepada mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, implementasi muatan lokal dalam bidang keagamaan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan sikap dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran tahfidzul Qur'an. Para siswa menunjukkan motivasi yang tinggi untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai cara yang mereka lakukan secara mandiri, seperti mengulang hafalan di luar jam pelajaran, saling menyimak hafalan dengan teman, maupun memanfaatkan waktu luang untuk memperkuat hafalan yang telah diperoleh. Dorongan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai kewajiban akademik semata, tetapi mulai menjadi bagian dari rutinitas belajar sekaligus sarana pengembangan diri bagi para siswa.

Selain memberikan penguatan pada aspek religiusitas, muatan lokal yang berkaitan dengan adat istiadat dan budaya daerah juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan identitas

budaya peserta didik. Melalui pengenalan berbagai tradisi dan nilai-nilai adat yang berkembang dalam masyarakat, siswa mulai memahami kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah mereka. Proses pembelajaran ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa bangga serta kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal, khususnya yang berkembang di wilayah Aceh Tengah.

Dengan demikian, pembelajaran muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dalam kurikulum, pendidikan di madrasah mampu menumbuhkan kesadaran religius sekaligus memperkuat rasa kepemilikan siswa terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat mereka.

Pendidikan berbasis muatan lokal mampu memberikan pengaruh besar bagi siswa. Tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan motivasi belajar yang kuat. Kombinasi antara nilai religius dan budaya lokal menjadi elemen penting yang menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Manfaat penerapan kurikulum muatan lokal bagi peserta didik tampak nyata pada meningkatnya pemahaman terhadap adat istiadat, norma sosial, serta keterampilan yang berakar langsung pada tradisi masyarakat Aceh Tengah. Proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pengenalan konseptual, melainkan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang bersifat aplikatif dan berbasis pengalaman. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan nilai-nilai budaya dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Pendekatan tersebut selaras dengan teori pembelajaran kontekstual yang menegaskan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi ketika dikaitkan dengan pengalaman

serta realitas kehidupan peserta didik.[111] Melalui praktik langsung, siswa tidak hanya mengetahui bentuk-bentuk budaya dan adat secara formal, tetapi juga memahami makna, fungsi, dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya tidak dipersepsikan hanya sebagai sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sebagai pedoman nilai yang terus hidup dan membentuk sikap serta perilaku peserta didik dalam konteks sosialnya.

Selain dimensi kebudayaan, kurikulum muatan lokal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Proses pembelajaran yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan muatan lokal mendorong terbentuknya pola perilaku yang konsisten dan terinternalisasi. Melalui aktivitas yang terstruktur dan berkelanjutan, peserta didik dilatih untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, serta menyelesaikan tugas dengan penuh komitmen, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diwujudkan dalam praktik keseharian.

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang terintegrasi dalam struktur muatan lokal berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai religius dan moral peserta didik. Kegiatan tahfidz tidak semata diarahkan pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual yang tercermin dalam kedisiplinan, kesungguhan, dan ketekunan selama proses belajar. Interaksi rutin dengan Al-Qur'an menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual yang secara gradual membentuk orientasi perilaku siswa, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta tindakan sehari-hari. Kegiatan tahfidz tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam menghafal, tetapi juga membentuk sikap disiplin, ketekunan, dan

[111] Tatang M Amirin, "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi,* 2013, https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047.

komitmen dalam menjalankan kewajiban. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui muatan lokal mampu membentuk kepribadian siswa secara utuh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial.

Selain membentuk karakter individu, muatan lokal berperan langsung dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal masyarakat Aceh Tengah. Tradisi seperti seni Didong, Kekeberen, dan Melengkan, serta kuliner khas daerah seperti Gutel, Lepat, dan Pengat diajarkan secara terstruktur kepada peserta didik agar generasi muda tetap mengenali, memahami, dan menjaga warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan data pada MTs Aceh Aceh Tengah, pembelajaran budaya lokal tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga melalui praktik langsung, pertunjukan seni, dan kegiatan keterampilan, sehingga siswa dapat mengalami dan menghayati nilai-nilai budaya tersebut secara nyata. Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan madrasah memastikan bahwa tradisi tidak berhenti sebagai simbol budaya semata, tetapi tetap hidup dan berkembang dalam praktik sosial masyarakat.

Dalam kerangka teori kurikulum menurut Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, pernyataan tersebut merefleksikan fungsi kurikulum sebagai instrumen strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan identitas sosial. Finch dan Crunkilton menegaskan bahwa kurikulum harus memiliki relevansi sosial (*social relevance*), yakni mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai yang hidup di dalamnya. Muatan lokal, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari kurikulum yang berorientasi pada *cultural grounding*, yaitu upaya menanamkan identitas kultural peserta didik melalui proses pendidikan. Penegasan bahwa muatan lokal mampu membentuk karakter bangsa yang autentik sejalan dengan pandangan Finch dan Crunkilton bahwa pendidikan harus berperan dalam membentuk individu yang tidak tercerabut dari

konteks sosial-budayanya. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Gagasan bahwa muatan lokal menjadi bentuk "pertahanan kultural" di tengah arus globalisasi mencerminkan prinsip keseimbangan antara *local needs* dan *global demands*. Finch dan Crunkilton menekankan bahwa kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang terus berubah, namun tanpa mengabaikan akar budaya yang menjadi identitas mereka. Dalam hal ini, muatan lokal berfungsi sebagai filter kultural yang memungkinkan peserta didik bersikap selektif terhadap pengaruh global, sehingga mereka tetap memiliki orientasi nilai yang jelas. Keberagaman budaya Indonesia meliputi adat istiadat, kesenian, bahasa, tata krama, dan pola kehidupan, merupakan sumber belajar yang sangat kaya dalam perspektif *contextual curriculum* yang dikembangkan oleh Finch dan Crunkilton. Mereka berpandangan bahwa pengalaman belajar yang paling bermakna adalah yang berasal dari lingkungan nyata peserta didik. Oleh karena itu, memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berdaya guna.

Selain itu, muatan lokal juga berkontribusi dalam pengembangan dimensi afektif dan moral peserta didik, yang dalam teori Finch dan Crunkilton menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan. Nilai-nilai lokal yang diwariskan dari nenek moyang tidak hanya mengandung aspek budaya, tetapi juga mengandung norma, etika, dan kearifan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, muatan lokal tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi sikap dan kepribadian. Muatan lokal dalam perspektif Finch dan Crunkilton memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa yang autentik dan berjati diri. Ia menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan budaya sekaligus memperkuat kapasitas peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Kurikulum yang

mengintegrasikan muatan lokal pada akhirnya tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya daerah dan nasional.[112]

4.3.3.2. Peran Kurikulum Muatan Lokal dalam Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal

Peran muatan lokal (Mulok) dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal, khususnya di lingkungan pendidikan madrasah. Kurikulum ini berfungsi sebagai sarana penting dalam mengenalkan dan mempertahankan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek utama yang disebutkan adalah bagaimana pembelajaran adat perkawinan membantu siswa memahami bahwa tradisi tertentu memiliki nilai yang tidak boleh dilupakan.

Urgensi pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah berakar pada upaya penting untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam bingkai teori kurikulum muatan lokal, kurikulum ini dirancang untuk mendekatkan peserta didik dengan lingkungan sosial, budaya, dan religiusnya, sehingga pendidikan tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, muatan lokal menjadi sarana penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal di tengah arus perubahan sosial dan globalisasi.

Cakupan muatan lokal yang dibahas dalam teks cukup luas, mencakup berbagai bentuk seni tradisional seperti Didong, Kekeberen, Melengkan, puisi, dan tari, serta aspek kuliner seperti Gutel, Lepat, dan Pengat. Selain itu, keterampilan tradisional juga turut diajarkan, yang semakin memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya daerah mereka. Kombinasi antara seni, kuliner, dan keterampilan menjadikan muatan lokal sebagai sebuah metode

---

[112] Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1979), hlm. 81.

pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu poin penting dalam teks ini adalah bagaimana pelajaran muatan lokal yang diajarkan di madrasah berkontribusi terhadap perkembangan nilai-nilai budaya di masyarakat. Pendidikan ini secara tidak langsung menciptakan generasi yang lebih sadar akan tradisi mereka dan mampu menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dengan pendekatan ini, muatan lokal tidak hanya menjadi sekadar mata pelajaran, tetapi juga alat pelestarian warisan budaya yang penting. Pendekatan pendidikan semacam ini dapat memberikan dampak besar dalam membentuk identitas siswa serta menanamkan rasa bangga terhadap kearifan lokal.

4.3.3.3. Hubungan Kurikulum Muatan Lokal dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan

Muatan lokal (Mulok) memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan motivasi siswa di madrasah. Salah satu manfaat utama yang terlihat adalah meningkatnya rasa percaya diri peserta didik, terutama bagi mereka yang telah menghafal dan siap menyetorkan hafalan kepada guru mereka. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan akademik tetapi juga membentuk kedisiplinan dalam belajar.

Peran orang tua dalam keberhasilan kurikulum ini juga cukup signifikan. Mereka tidak hanya mendukung pelaksanaan Mulok tetapi juga aktif mendampingi anak-anak mereka agar target hafalan tercapai. Ini mencerminkan adanya sinergi antara pendidikan formal di madrasah dan dukungan keluarga dalam pembentukan karakter siswa. Dengan keterlibatan orang tua, pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa mendapatkan motivasi lebih besar untuk menyelesaikan hafalan mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendidikan adat dan budaya Gayo yang diajarkan melalui pembelajaran muatan lokal memberikan kontribusi penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di

masyarakat. Melalui pengenalan berbagai tradisi, ungkapan adat, serta praktik budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat Gayo, siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai prinsip-prinsip perilaku yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari aspek pengetahuan mengenai budaya daerah, tetapi juga memahami makna nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Guru menjelaskan berbagai pedoman perilaku yang menjadi bagian dari adat istiadat masyarakat, sehingga siswa dapat membedakan tindakan yang dianggap baik dan patut dilakukan dengan perilaku yang sebaiknya dihindari dalam kehidupan sosial. Melalui pemahaman ini, peserta didik secara bertahap belajar menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Proses internalisasi nilai-nilai adat ini turut membantu membentuk kesadaran sosial dan etika pada diri siswa. Dengan mengenal dan memahami tradisi yang hidup di lingkungan masyarakat mereka, peserta didik menjadi lebih menghargai warisan budaya sekaligus memahami tanggung jawab moral dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan muatan lokal yang berfokus pada adat dan budaya Gayo tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran yang lebih kuat terhadap tradisi, norma, dan etika yang berlaku dalam masyarakat di wilayah Aceh Tengah.

Terdapat hubungan antara kemampuan akademik dan keberhasilan dalam hafalan. Siswa yang memiliki akademik yang baik cenderung lebih mampu menyelesaikan hafalan, menunjukkan bahwa kedua aspek ini saling mendukung dalam pembentukan kompetensi siswa. Dengan demikian, muatan lokal tidak hanya membentuk aspek spiritual tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan pemahaman budaya yang lebih dalam.

Dari perspektif akademik, muatan lokal juga memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas pendidikan. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya membuat proses pendidikan menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa, sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan bermakna. Penerapan muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis praktik langsung. Pendekatan ini selaras dengan teori kurikulum kontekstual dan experiential learning yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran muatan lokal tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, mampu mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa secara seimbang, serta berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan madrasah.

4.3.3.4. Tantangan dan Prospek Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Kebijakan pemerintah mendukung pengembangan kurikulum muatan lokal melalui pelatihan bagi tenaga pengajar di madrasah. Langkah ini menunjukkan adanya perhatian terhadap peningkatan kualitas pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penerapan hafalan secara luas bagi seluruh peserta didik, yang mengindikasikan perlunya strategi yang lebih konkret dalam memastikan bahwa metode ini dapat diterapkan secara efektif.

Selain itu, teks menyoroti bahwa integrasi muatan lokal dengan teknologi dan pembelajaran digital masih belum terlihat. Hal ini disebabkan oleh fokus utama yang masih berkisar pada pengenalan dan pembelajaran dasar dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini belum diarahkan untuk memanfaatkan inovasi teknologi dalam proses belajar mengajar, yang sebenarnya dapat menjadi peluang besar dalam memperluas cakupan serta efektivitas pengajaran muatan lokal di era modern.

Ada optimisme bahwa keberhasilan penerapan kurikulum tahun ini akan menjadi dasar bagi pemerintah dan guru untuk memperluas cakupan muatan lokal ke bidang lain, seperti kearifan lokal dan pariwisata. Jika implementasi awal membuahkan hasil yang positif, maka kebijakan pendidikan berbasis muatan lokal dapat berkembang lebih jauh, tidak hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga menyentuh sektor lain yang dapat mendukung identitas dan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan muatan lokal memiliki potensi besar untuk berkembang, namun tantangan seperti keterbatasan integrasi teknologi dan implementasi hafalan masih perlu mendapatkan perhatian lebih. Dengan strategi yang tepat dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, muatan lokal dapat menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan yang tidak hanya memperkuat nilai budaya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaannya. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah masih minimnya integrasi teknologi dalam pembelajaran muatan lokal serta keterbatasan sumber daya, baik dari sisi sarana prasarana maupun bahan ajar pendukung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang adaptif dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Dalam bingkai teori kurikulum, keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan input pendidikan, termasuk ketersediaan fasilitas dan kompetensi sumber daya manusia.

Guru sebagai pelaksana utama kurikulum muatan lokal juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Data di MTS Aceh Tengah menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan pelatihan khusus, baik dalam penguasaan materi muatan lokal tertentu maupun dalam pemanfaatan teknologi

pembelajaran. Secara teoretis, pengembangan profesional guru merupakan prasyarat penting dalam implementasi kurikulum berbasis konteks lokal, karena guru dituntut mampu mengemas materi budaya dan nilai-nilai lokal secara menarik, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting agar guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal secara efektif.

Di samping faktor pedagogis, keterbatasan sarana pembelajaran turut menjadi hambatan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Ketersediaan fasilitas yang belum sepenuhnya memadai membatasi ruang gerak guru dalam mengembangkan variasi metode dan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Kondisi ini berimplikasi pada optimalisasi proses pembelajaran, karena potensi muatan lokal yang seharusnya dapat dikemas secara lebih menarik dan aplikatif belum sepenuhnya terfasilitasi. Akibatnya, upaya pengayaan pengalaman belajar muatan lokal oleh peserta didik masih sangat bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru dalam memanfaatkan sarana yang tersedia.

Dalam kerangka teori sistem pendidikan, keterbatasan sarana dan prasarana dipandang sebagai faktor input yang memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas proses pembelajaran. Ketika dukungan fasilitas tidak memadai, efektivitas strategi pembelajaran yang dirancang cenderung mengalami kendala, sehingga interaksi belajar tidak berlangsung secara optimal. Kondisi ini pada akhirnya berimplikasi pada capaian hasil belajar peserta didik, karena proses yang kurang didukung oleh sarana yang memadai akan membatasi pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.[113]

---

[113] Muh Idris, "Azyumardi Azra's Thought on Multicultural Education," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman,* 44, no. 1 (October 26, 2020): hlm. 52, https://doi.org/10.30821/miqot.v44i1.739.

Oleh sebab itu, penguatan sarana dan prasarana pendidikan menjadi langkah penting untuk menopang keberlangsungan dan kualitas pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Penyediaan media pembelajaran berbasis teknologi serta pengembangan bahan ajar yang kontekstual akan membuka peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Dukungan fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat posisi muatan lokal sebagai bagian integral dari kurikulum madrasah yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan lingkungan sosial-budaya.

Meskipun demikian, prospek pengembangan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah tetap terbuka lebar. Cakupan muatan lokal berpotensi diperluas ke bidang lain, seperti pariwisata daerah dan kearifan lokal yang lebih luas. Dalam bingkai teori kurikulum kontekstual, pengembangan ini merupakan bentuk adaptasi kurikulum terhadap potensi dan kebutuhan daerah, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pembangunan daerah.

Dengan pendekatan yang tepat, terencana, dan berkelanjutan, muatan lokal dapat menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan madrasah. Tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas budaya dan nilai keislaman peserta didik, kurikulum muatan lokal juga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan melalui pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan aplikatif. Hal ini menegaskan bahwa muatan lokal memiliki posisi penting dalam mewujudkan pendidikan madrasah yang berakar pada budaya lokal sekaligus responsif terhadap tantangan perkembangan zaman.

4.4. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini disusun untuk menegaskan kontribusi ilmiah yang dihasilkan dari penelitian mengenai kurikulum muatan

lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah. Kebaruan tersebut menjadi elemen penting dalam menunjukkan posisi penelitian ini di tengah kajian-kajian sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal.

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada tiga dimensi utama kebaruan, yaitu kebaruan dari sisi konseptual, kebaruan dalam aspek penerapan, serta kebaruan dalam melihat urgensi penguatan kurikulum muatan lokal di Aceh Tengah. Kebaruan konseptual mengarah pada pengembangan pemikiran dan kerangka teoritis yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal Gayo. Sementara itu, kebaruan dalam penerapan menitikberatkan pada praktik implementasi kurikulum yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik lingkungan madrasah. Adapun kebaruan dalam aspek urgensi menyoroti pentingnya penguatan kurikulum muatan lokal sebagai respons terhadap dinamika sosial, budaya, dan tantangan global yang dihadapi peserta didik.

Sehingga kajian ini mampu memberikan penegasan terhadap nilai tambah penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, serta memperkuat argumentasi bahwa kurikulum muatan lokal memiliki peran strategis dalam membangun sistem pendidikan yang relevan, berkarakter, dan berkelanjutan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

4.4.1. Kebaruan Konsep Kurikulum Muatan Lokal di Aceh Tengah

Pada dimensi konsep Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah di Aceh Tengah, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti dinamika implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah yang tidak semata-mata berpijak pada regulasi formal, seperti KMA Nomor 184 Tahun 2019 dan KMA Nomor 450 Tahun 2024, tetapi juga menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya lokal secara kontekstual dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa

kebijakan kurikulum tidak dipahami secara normatif-administratif semata, melainkan diterjemahkan secara adaptif sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan religius satuan pendidikan, yang dalamkmonteks ini adalah MTs di Aceh Tengah. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah kajian kurikulum dengan menghadirkan pemahaman bahwa fleksibilitas kebijakan dapat dimanfaatkan sebagai ruang strategis untuk memperkuat identitas keagamaan dan kultural peserta didik melalui pengembangan muatan lokal yang relevan dan berdaya guna.

Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung menekankan aspek administratif atau normatif, penelitian ini menggali bagaimana fleksibilitas kebijakan memungkinkan yang cenderung menekankan aspek administratif atau normatif, penelitian ini menggali bagaimana fleksibilitas kebijakan memungkinkan madrasah untuk merancang kurikulum yang adaptif karakteristik peserta komunitasnya, serta bagaimana muatan lokal berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk identitas keagamaan dan kebudayaan siswa. Pendekatan ini membuka ruang baru bagi pengembangan bagi pengembangan kurikulum berbasis kurikulum berbasis komunitas yang lebih responsive.

Upaya mengaitkan kurikulum muatan lokal dengan pendekatan pedagogis yang berbasis pengalaman hidup peserta didik sebagaimana tergambarkan dalam realitas sosial budaya Aceh Tengah juga mengandung kebaruan. DaTelah diuraikan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bersumber dari struktur kurikulum formal, tetapi juga dari pengalaman keseharian siswa yang sarat dengan nilai budaya dan religius. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa muatan lokal bukan sekadar materi tambahan, melainkan medium transformasi nilai yang hidup dalam masyarakat. Tampak bahwa integrasi antara nilai keislaman dan kearifan lokal, seperti budaya Gayo, dapat membentuk pola pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini menjadi penting karena madrasah di Aceh Tengah memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan

ilmu, tetapi juga membangun identitas religius dan kultural secara simultan. Dalam konteks ini, fleksibilitas Kurikulum Merdeka dimanfaatkan sebagai ruang inovasi pedagogis yang memungkinkan guru mengembangkan materi ajar berbasis lokal tanpa kehilangan arah tujuan nasional pendidikan.

Selain dimensi yang telah diuraikan di atas, kebaruan penelitian ini juga dapat dilihat dari cara memposisikan kurikulum muatan lokal sebagai ruang dialektika antara kebijakan makro dan praktik mikro pendidikan di madrasah. Selama ini, kurikulum sering dipahami sebagai produk kebijakan yang bersifat top-down, sehingga implementasinya cenderung mengikuti pola administratif yang kaku. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Madrasah Tsanawiyah di Aceh Tengah, kurikulum justru mengalami proses negosiasi makna di tingkat satuan pendidikan. Guru, kepala madrasah, dan komunitas lokal tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga secara aktif menafsirkan, menyesuaikan, dan bahkan merekonstruksi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan lapangan peserta didik dan lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif ini, muatan lokal tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap kurikulum nasional, melainkan sebagai inti yang memberikan konteks terhadap seluruh proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian bahwa pengalaman belajar peserta didik tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan formal dan realitas kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Kebaruan ini penting karena menggeser paradigma kurikulum dari yang bersifat konten-sentris menuju pengalaman-sentris.

Penelitian ini juga menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu dimensi keislaman, kebudayaan, dan kekinian. Integrasi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam praktik pembelajaran. Nilai-nilai keislaman tidak diajarkan secara terpisah dari budaya

lokal, melainkan diinternalisasikan melalui praktik-praktik budaya yang hidup dalam masyarakat, seperti tradisi, bahasa, seni, dan sistem sosial. Dalam konteks Aceh Tengah, budaya Gayo menjadi medium penting dalam proses ini. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sekaligus menjawab tantangan dualisme pendidikan yang sering terjadi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Melalui kurikulum muatan lokal yang integratif, batas antara keduanya menjadi lebih cair, sehingga tercipta pembelajaran yang holistik. Kebaruan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan madrasah, khususnya dalam memperkuat identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, nilai agama, dan budaya lokal secara harmonis.

Penelitian ini juga berfokus pada pentingnya peran guru sebagai agen utama dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum muatan lokal. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada penekanan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain atau kebijakan, tetapi juga oleh kapasitas dan kreativitas guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan konteks lokal dan pengalaman peserta didik. Dalam konteks ini, penelitian tentang kurikulum muatan local pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah membuka ruang diskusi baru tentang pentingnya penguatan kompetensi guru, khususnya dalam hal pemahaman terhadap budaya lokal dan kemampuan pedagogis kontekstual. Tanpa adanya kompetensi tersebut, kurikulum muatan lokal berpotensi menjadi formalitas semata. Oleh karena itu, penelitian ini secara implisit menegaskan bahwa pengembangan kurikulum harus diiringi dengan pengembangan sumber daya manusia, terutama guru, agar implementasinya dapat berjalan secara optimal.

Kebaruan penelitian ini juga terlihat dari pendekatan metodologis yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika implementasi kurikulum secara lebih mendalam dan kontekstual. Tidak hanya melihat apa yang tertulis dalam dokumen kurikulum, tetapi juga bagaimana kurikulum tersebut dipraktikkan, dirasakan, dan dimaknai oleh para pelaku pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang realitas implementasi kurikulum muatan lokal di madrasah. Pendekatan ini juga menghasilkan temuan yang berdasarkan pada realitas empiris di lapangan. Hal ini menjadi nilai tambah tersendiri, karena banyak penelitian sebelumnya yang lebih bersifat normatif atau konseptual. Dengan menghadirkan data empiris yang memadai, penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang lebih konkret bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan, khususnya dalam konteks muatan lokal.

Penelitian ini juga mengangkat isu keberlanjutan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Kebaruan yang ditawarkan adalah bahwa kurikulum tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan identitas lokal dalam jangka panjang. Dalam konteks globalisasi yang semakin kuat, keberadaan muatan lokal menjadi sangat penting sebagai benteng untuk menjaga identitas budaya dan nilai-nilai lokal agar tidak tergerus oleh arus modernisasi. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal tidak hanya memiliki fungsi edukatif, tetapi juga fungsi kultural. Ia menjadi alat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sekaligus membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran akan identitas dan jati dirinya. Kebaruan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas konsep kurikulum berbasis komunitas (community-based curriculum). Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam proses pengembangan kurikulum. Nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat menjadi sumber utama dalam penyusunan materi pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih relevan dan kontekstual, karena benar-benar mencerminkan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Kebaruan ini penting karena selama ini pengembangan kurikulum seringkali didominasi oleh perspektif akademik yang kurang memperhatikan konteks lokal. Dengan mengintegrasikan perspektif komunitas, penelitian ini menawarkan model pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan partisipatif. Hal ini juga sejalan dengan semangat desentralisasi pendidikan yang memberikan ruang bagi daerah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara kurikulum muatan lokal dengan pembentukan karakter peserta didik. Kebaruan yang ditawarkan adalah bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal yang bersifat eksplisit, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung dalam muatan lokal. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, moral, dan kultural.

Penelitian tentang kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah mempertegas bahwa pendidikan karakter harus berakar pada budaya lokal, dengan nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter secara utuh. Selain itu, fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka dipahami sebagai sarana bagi madrasah untuk berinovasi

secara terarah, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal dalam pembelajaran. Dengnan demikian, penelitian kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal yang kontekstual dan adaptif, serta menjadi landasan bagi penelitian lanjutan terkait integrasi kurikulum, budaya lokal, dan pendidikan Islam.

4.4.2. Kebaruan Penerapan Kurikulum Muatan Lokal di Aceh Tengah

Pada dimensi penerapan, penelitian tentang kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah menawarkan kebaruan dengan mengungkap praktik penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah yang memadukan pendekatan intrakurikuler berbasis teknologi dengan pelibatan tenaga pendidik lintas bidang dalam proses pembelajaran nilai-nilai lokal dan keislaman. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal tidak bergantung semata pada spesialisasi keilmuan tertentu, melainkan dibangun melalui kolaborasi antarguru dengan latar belakang keilmuan yang beragam, sehingga pembelajaran berlangsung secara lebih integratif dan adaptif.

Penelitian tentang kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah menunjukkan adanya inovasi dalam pengelolaan pembelajaran muatan lokal, di mana teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya materi, metode, dan proses evaluasi, sementara kolaborasi lintas bidang memungkinkan internalisasi nilai budaya dan religius dilakukan secara lebih rasional dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang praktik kurikulum muatan lokal sebagai ekosistem pembelajaran yang dinamis, yang mampu mengintegrasikan inovasi pedagogis, pemanfaatan teknologi, dan penguatan nilai keislaman serta kearifan lokal secara simultan.

Hasil penelitian kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah menunjukkan bahwa madrasah mampu

mengintegrasikan metode pembelajaran inovatif dan praktik evaluasi berbasis kompetensi dalam program tahfidz dan pelestarian budaya Gayo, meskipun tenaga pengajar tidak berasal dari latar belakang ilmu budaya. Dengan dukungan sarana yang memadai dan sistem evaluasi praktik yang kontekstual, kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah menjadi model dinamis yang merepresentasikan sinergi antara pendidikan agama, dan kearifan lokal dalam satu ekosistem pembelajaran yang adaptif dan berdaya guna. Dengan pendekatan teoritis maupun praktis, kurikulum muatan lokal di Aceh menjadi contoh bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana pelestarian budaya dan nilai keagamaan yang khas.

Sebagai penguatan atas temuan tersebut, kebaruan penelitian ini juga terletak pada kemampuannya mengaitkan praktik kurikulum muatan lokal dengan konteks sosiokultural dan religius masyarakat Aceh Tengah secara lebih holistik. Hal ini sejalan dengan pentingnya menjadikan budaya lokal sebagai sumber nilai dalam pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Integrasi antara nilai keislaman dan kearifan lokal tidak hanya diposisikan sebagai materi ajar, tetapi sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal tidak lagi bersifat pelengkap, melainkan menjadi strategi utama dalam menciptakan pendidikan yang relevan, berakar pada budaya, serta mampu menjawab tantangan zaman secara bijaksana.

Kebaruan penelitian ini juga ttergambarkan dalam penekanan terhadap fleksibilitas kurikulum dalam merespons kebutuhan peserta didik dan dinamika lokal yang terus berkembang, di mana kurikulum muatan lokal tidak lagi dipahami sebagai struktur yang kaku, melainkan sebagai ruang kreatif bagi madrasah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata siswa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang efektif harus berangkat dari kehidupan sehari-hari peserta didik serta lingkungan sosial-budayanya. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran kelembagaan madrasah dalam membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif dengan melibatkan

komunitas lokal sebagai sumber belajar, sehingga proses internalisasi nilai budaya dan keislaman berlangsung secara autentik dan berkelanjutan. Dengan demikian, muatan lokal tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi dihidupkan dalam praktik pendidikan sehari-hari, yang pada akhirnya menunjukkan bahwa penguatan kurikulum muatan lokal memiliki potensi besar sebagai model transformasi pendidikan berbasis kearifan lokal yang kontekstual, partisipatif, serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Kebaruan penelitian ini juga tampak pada formulasi hubungan antara kebijakan pendidikan, praktik pembelajaran, dan realitas budaya lokal dalam satu kerangka yang terpadu, sehingga kurikulum muatan lokal tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar terimplementasi secara operasional di kelas. Penelitian kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah menunjukkan bahwa dukungan regulasi, kesiapan guru, serta ketersediaan sumber belajar berbasis lokal menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan pelaksanaan muatan lokal secara berkelanjutan . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu bergantung pada modernisasi semata, tetapi juga pada kemampuan mengontekstualisasikan nilai-nilai tradisional ke dalam strategi pedagogis yang relevan. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami identitas budaya Gayo, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan yang lebih luas secara kritis, reflektif, dan berdaya saing.

4.4.3. Kebaruan Urgensi Kurikulum Muatan Lokal di Aceh Tengah

Dalam dimensi urgensi kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menunjukkan urgensi kurikulum muatan lokal sebagai strategi pendidikan yang tidak hanya memperkuat identitas

budaya dan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengintegrasikan tradisi khas dalam pembelajaran formal secara kontekstual dan aplikatif. Berbeda dari kajian lain tentang kurikulum muatan lokal yang cenderung menempatkan muatan lokal sebagai pelengkap kurikulum, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MTs Aceh Tengah berperan sebagai katalis dalam pembentukan karakter, peningkatan kualitas akademik, dan pelestarian budaya secara simultan.

Di samping itu, kebaruan penelitian ini juga dapat diperdalam melalui penegasan bahwa urgensi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah tidak hanya terletak pada aspek pelestarian budaya semata, melainkan juga pada kemampuannya dalam membangun ekosistem pendidikan yang kontekstual dan adaptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal memiliki posisi penting sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional dengan kebutuhan riil masyarakat lokal . Dalam konteks Aceh Tengah yang kaya akan tradisi Gayo, muatan lokal bukan sekadar materi tambahan, tetapi menjadi medium internalisasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, etika sosial, serta harmonisasi manusia dengan lingkungan. Kebaruan lainnya tampak pada upaya penelitian ini dalam mengonstruksi paradigma bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah menghadirkan perspektif baru yang menempatkan kurikulum muatan lokal sebagai ruang dialektika antara tradisi dan modernitas. Dalam era globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya, keberadaan muatan lokal menjadi sangat penting sebagai benteng identitas sekaligus sarana penguatan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan tidak harus mengorbankan nilai-nilai lokal, melainkan dapat bersinergi melalui

pendekatan integratif yang menggabungkan pengetahuan global dengan kearifan lokal. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri.

Kebaruan lain dari penelitian kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah terletak pada pendekatan implementatif yang menekankan pentingnya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, kepala madrasah, guru, dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum muatan lokal sangat bergantung pada kolaborasi yang efektif antar pihak tersebut. Dukungan kebijakan yang kuat, seperti yang tertuang dalam qanun daerah, harus diikuti dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat sebagai sumber belajar juga menjadi aspek penting yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, pembelajaran muatan lokal menjadi lebih autentik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam dimensi pedagogis, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dengan menekankan pentingnya inovasi metode pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, penggunaan cerita rakyat, seni tradisional, atau praktik budaya sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Selain itu, penelitian kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah juga mengungkap bahwa salah satu

urgensi utama kurikulum muatan lokal adalah sebagai sarana penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan budaya lokal Aceh. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat madrasah memiliki peran ganda sebagai lembaga pendidikan formal sekaligus institusi pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal Gayo menciptakan model pendidikan yang holistik, di mana aspek intelektual, emosional, dan spiritual berkembang secara seimbang. Kebaruan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan manusia secara utuh.

Selama ini, evaluasi kurikulum cenderung berfokus pada aspek administratif dan pencapaian akademik, sementara aspek kultural sering kali terabaikan. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan indikator evaluasi yang mampu mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam diri peserta didik. Sehingga, penelitian kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah juga memberikan kontribusi baru dalam hal evaluasi dan pengembangan kurikulum muatan lokal.Dengan demikian, keberhasilan kurikulum muatan lokal tidak hanya dilihat dari hasil ujian, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran budaya siswa.

Penelitian tentang kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengahjuga menghadirkan kebaruan pada upaya mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum muatan lokal, seperti keterbatasan bahan ajar, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya integrasi dalam pembelajaran . Namun, penelitian ini menawarkan solusi yang konstruktif, seperti pengembangan modul pembelajaran berbasis lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta penguatan kebijakan daerah yang mendukung implementasi kurikulum muatan lokal. Pendekatan solutif ini menjadi salah satu nilai tambah yang memperkuat kontribusi penelitian terhadap pengembangan pendidikan di Aceh Tengah. Dengan demikian, kebaruan penelitian

ini tidak hanya terletak pada aspek deskriptif, tetapi juga pada kontribusi konseptual dan praktis yang ditawarkannya. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Melalui integrasi antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan realitas budaya lokal, penelitian kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah memberikan model yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kurikulum di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Penelitian tentang kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Aceh Tengah menegaskan bahwa urgensi kurikulum muatan lokal terletak pada kemampuannya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran budaya, integritas moral, dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Dalam konteks ini, kurikulum muatan lokal menjadi sarana efektif dalam menciptakan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal, namun tetap terbuka terhadap dinamika global. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan manusia yang utuh, berkarakter, dan berdaya saing. Adapaun novelty atau kebaruan penelitian ini yaitu, menjadikan madrasah yang berkeunggulan lokal dalam pelestarian identitas warisan budaya Gayo dalam membentuk karakter siswa.

جامعة الرانري
AR-RANIRY



Gambar 4.2. Konsep Penerapan Mulok di Aceh Tengah.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai urgensi penguatan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian.

5.1.1. Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah

Konsep kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah, bahwa kurikulum muatan lokal dikembangkan berdasarkan landasan normatif, filosofis, dan sosiokultural yang kuat, baik yang bersumber dari regulasi nasional maupun kebijakan daerah. Kurikulum tersebut dirancang untuk mengakomodasi karakteristik daerah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal budaya Gayo sebagai basis pembelajaran. Dalam praktiknya, kurikulum muatan lokal tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi telah berkembang menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan madrasah yang berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter. Nilai-nilai budaya Gayo seperti mukemel, tertip, setie, dan mutentu diinternalisasikan dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Selain itu, kurikulum ini juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan praktis berbasis potensi lokal, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan adaptif terhadap lingkungan sosialnya. Namun demikian, konsep kurikulum muatan lokal tersebut masih bersifat fleksibel dan belum terstandarisasi secara sistemik, sehingga menimbulkan variasi dalam orientasi dan implementasinya di masing-masing madrasah.

5.1.2. Penerapan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah

Dengan penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum telah dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, baik secara intrakurikuler, integrasi lintas mata pelajaran, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya sekolah. Proses pembelajaran muatan lokal pada umumnya menggunakan pendekatan kontekstual, praktik langsung *(Learning by Doing),* serta metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz, yang menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan kurikulum muatan lokal belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain keterbatasan kompetensi guru yang belum merata, minimnya pelatihan khusus, keterbatasan bahan ajar yang terstandar, serta alokasi waktu pembelajaran yang relatif terbatas. Selain itu, tingkat kolaborasi antara madrasah dengan stakeholder eksternal seperti tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah daerah masih belum maksimal. Penelitian ini juga menemukan adanya variasi model implementasi kurikulum muatan lokal, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola utama, yaitu model religius yang berorientasi pada tahfidz, model budaya-kontekstual, serta model integratif yang menggabungkan aspek religius, budaya, dan keterampilan. Variasi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistemik.

5.1.3. Urgensi Penerapan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah

Keberadaan kurikulum muatan lokal memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan. Dalam konteks globalisasi yang semakin kuat, kurikulum muatan lokal berfungsi

sebagai instrumen penting dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya lokal, khususnya budaya Gayo, agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya luar. Selain itu, kurikulum muatan lokal juga memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, karena integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik. Dari aspek pedagogis, pembelajaran berbasis konteks lokal terbukti lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, kurikulum muatan lokal juga berperan dalam mengembangkan keterampilan hidup *(life skills)* yang sesuai dengan potensi daerah, seperti keterampilan seni, kuliner, dan pertanian, yang dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah.

5.2.1. Kepada pemerintah, baik Kementerian Agama maupun pemerintah daerah, disarankan untuk menyusun kebijakan yang lebih sistematis dan terintegrasi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Hal ini meliputi penyusunan standar kompetensi, pengembangan bahan ajar yang terstruktur, serta penyediaan program pelatihan berkelanjutan bagi guru muatan lokal. Selain itu, dukungan anggaran dan fasilitas pembelajaran juga perlu ditingkatkan agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara optimal.

5.2.2. Kepada pihak madrasah, disarankan untuk mengembangkan model kurikulum muatan lokal yang lebih integratif dengan menggabungkan aspek religius, budaya, dan keterampilan secara seimbang. Madrasah juga perlu meningkatkan inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi serta

memperkuat budaya sekolah berbasis nilai-nilai lokal dan keislaman. Evaluasi kurikulum secara berkala juga perlu dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

5.2.3. Kepada guru, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi profesional, khususnya dalam penguasaan materi budaya lokal, metode pembelajaran kontekstual, serta penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Guru juga diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran.

5.2.4. Kepada masyarakat dan stakeholder terkait, disarankan untuk meningkatkan keterlibatan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Peran tokoh adat, ulama, dan budayawan sangat penting sebagai sumber belajar yang autentik dalam proses pembelajaran. Kolaborasi antara madrasah dan masyarakat perlu diperkuat agar kurikulum muatan lokal benar-benar mencerminkan kebutuhan dan karakteristik daerah.

5.2.5. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun pengembangan model kurikulum muatan lokal berbasis integratif. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengukuran efektivitas kurikulum muatan lokal dalam meningkatkan karakter dan kompetensi peserta didik, serta melahirkan modul pembelajaran muatan lokal.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan dalam rangka

penguatan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah, diantaranya:

5.3.1. Diperlukan pengembangan model kurikulum muatan lokal integratif berbasis religius-kultural yang menggabungkan nilai-nilai keislaman, budaya Gayo, dan keterampilan lokal dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Model ini diharapkan mampu mengatasi fragmentasi kurikulum yang selama ini terjadi.

5.3.2. Perlu dilakukan standarisasi kurikulum muatan lokal melalui penyusunan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang jelas, indikator capaian pembelajaran yang terukur, serta sistem evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5.3.3. Penguatan kapasitas guru menjadi prioritas utama melalui program pelatihan berkelanjutan, workshop pengembangan bahan ajar, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga budaya. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum muatan lokal.

5.3.4. Perlu dibangun sinergi antara madrasah, pemerintah daerah, Majelis Adat Gayo, dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Kolaborasi ini akan memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan sosial budaya masyarakat.

5.3.5. Pengembangan pembelajaran muatan lokal berbasis digital perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan sarana dan memperluas akses belajar peserta didik.

5.3.6. Sistem evaluasi pembelajaran muatan lokal perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih menyeluruj, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2010). Globalisasi dan krisis ekologi: upaya konservasi dalam perspektif fikih lingkungan. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, *10*(2), 157-173. DOI: https://doi.org/10.18326/ijtihad.v10i2.157-173

Adlani, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gayo di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1), 40-51.

Akhmad Saufi dan Hambali Hambali. (2019). *Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul*, Jurnal Al-Tanzim, Vol.3, No.1. DOI: https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.497

Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, *1*(2). 48-58.

Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson.

Amirin, T. M. (2012). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, *1*(1). DOI: https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047

Amirin, T. M. (2012). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, *1*(1). https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047.

Aprilia, R., Faisal, M., Maysa, S., & Rizki, M. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mempertahankan Budaya Akademik Di Smas Babul Maghfirah Aceh Besar. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, *12*(1). DOI: https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19394

Arifin, Z. (2024). Dinamika Interaksi Guru Dan Murid Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam: Studi Kualitatif Deskriptif Analitis. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, *10*(2), 244-265.

Artanayasa, I. W. (2014). Perebutan Modalitas Sosial dan Model Integrasi Desa Berlegitimasi Religius pada Masyarakat Pantai Utara di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *3*(1). https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i1.2926.

Badan Pusat Statistik, (2014). *Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka. Aceh Tengah 2024.* Takengon: BPS kabupaten Aceh Tengah.

Berutu, A. G. (2017). Qanun Aceh No 14 Tahun 2003 Tentang Khalwat Dalam Pandangan Fik {ih dan KUHP. *Muslim Heritage*, *2*(1), 87-106. DOI: https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i1.1047

Bhuttah, T. M., Xiaoduan, C., Ullah, H., & Javed, S. (2019). Analysis of curriculum development stages from the perspective of Tyler, Taba and Wheeler. *European Journal of Social Sciences*, *58*(1), 14-22.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative research journal*, *9*(2), 27-40.

Bustamam-Ahmad, K. (2017). A Study of Panglima La'ōt: An 'Adat Institution in Aceh. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *55*(1), 155-188. DOI: https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.155-188

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.

E. Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendi, F. P., & Dewi, D. A. (2021). Generasi milenial berPancasila di media sosial. *Journal Civics & Social Studies*, *5*(1), 116-124.

Faiz, M., Supriyanti, Y., & Sari, R. D. (2023). Analisis Kurikulum Nasional dan Mulok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 5881-5897. Retrieved from https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5395

Faizuddin, A., Rahmayani, W., & Rizki, M. (2025). Faith-Based Financing and Community Mobilization: A Qualitative Study of Madrasah Sustainability in Aceh Besar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *10*(2), 367-379. DOI: https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.157

Faizuddin, A., Rahmayani, W., & Rizki, M. (2025). Faith-Based Financing and Community Mobilization: A Qualitative Study of Madrasah Sustainability in Aceh Besar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *10*(2), 367-379. DOI: https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.157

Fildzah, C. N. N., Wulandari, E., Rizki, M., & Nabila, S. (2025). Integrating Capacity-Based Mitigation Paradigms and Sustainable Development Goals (SDGs) Into Resilient Urban Spatial Planning: A Case Study of The November 2025 Hydrometeorological Crisis in Langsa City. *Indonesian Journal of Environmental Sustainability, 3(2), 176-192.*

Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education. planning, content, and implementation*. Allyn and Bacon, 160 Gould Street, Needham Heights, MA 02494.

Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. New York: Teachers College Press

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures.* New York. *NY:* Basic Books.

H.A.R. Tilaar. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hendytami, N., Rijal, N. K., & Prinanda, D. (2022). Homogenisasi budaya dan pengaruh teknologi: korean wave sebagai budaya global. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, *7*(2), 205-218.

Hurgronje, C. S. (2019). *Orang Aceh: budaya, masyarakat, dan politik kolonial* (Vol. 1). IRCiSoD.

Idris, M. (2020). Azyumardi Azra's thought on multicultural education. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *44*(1), 52. https://doi.org/10.30821/miqot.v44i1.739.

Irfan Tamtafi. (2014). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: UINSA Press.

J. Laxis Moleong. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Jamiin, J. (2020). Implementasi Kurikulum Ganda (KTSP dan Kurikulum 2013) di MIN 5 Bima Pada Kelas IV A. *FASHLUNA*, *1*(01), 9-30. DOI: https://doi.org/10.47625/fashluna.v1i01.215

Januar, E., & Marziah, A. (2019). Tantangan Pemerintah Aceh Dalam Mengimplementasi Undang-Undang Pemerintah aceh (UUPA). *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science*, *4*(2), 195-212.

John Franklin Bobbitt. (1918). *The Curriculum.* Boston dan New York, Houghton Mifflin Company.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022

Khalizah, S., Trya, N., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Muatan Lokal Bahasa Lampung di Sekolah Sebagai Strategi

Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa Daerah. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, *1*(1), 27-34. Retrieved from https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/saka/article/view/285

Latief, K. A., Januar, E., Rizki, M., Fildzah, C. N. N., & Safira, R. (2025). Tracer Study: Strategies For Strengthening Academic Program In The 5.0 Era. *Jurnal Tarbiyah*, *31*(1), 01-15. DOI: http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.4336

Leksono, S. (2013). Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode. *Jakarta: Rajawali Pers*.

Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lofland, J., Snow, D., Anderson, L., & Lofland, L. H. (2022). *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis*. Waveland Press.

Mansur, N. (2012). Urgensi kurikulum muatan lokal dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *13*(1). DOI: https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.465

Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Marliana, M., & Hikmah, N. (2013). Pendidikan berbasis muatan lokal sebagai sub komponen kurikulum. *Dinamika Ilmu*, *13*(1).

Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: Prinsip dan faktor yang mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, *4*(2), 99-116. DOI: https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284

Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(2), 249-262.

Merriam S.B, (1988). *Case Study Research in Education: a Qualitative Approach.* San Francisco: Josey-Bass Publisher.

Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Miswari, M. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Aceh dari Periode Klasik Hingga Modern. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 48-71. https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.193.

Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyadi, M., Balqis, N., Miswari, M., & Ridwan, R. (2025). The Integration and Interconnection of Knowledge in Aceh: A Historical Perspective. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, *12*(1), 202-233.

Mulyasa, E. (2013). *Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal dalam Kaitannya dengan Perkembangan Kebutuhan Masyarakat Setempat* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Musanna, A. (2011). Rasionalitas dan aktualitas kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *17*(5), 588-598. DOI: https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.51

Muslih, M., Fauyan, M., Kholis, N., & Deporos, S. R. C. (2024). Evaluating the influence of online learning on the professionalism of in-service teacher education at Islamic higher education institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 175-191.

Naila Aradana Fitria. (2024). *Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MI Maarif NU Darul Abror Kedungjati Bukateja Purbalingga*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

Naldo, J., Tarigan, A. A., & Riza, F. (2020). Education Politics In Islamic Boarding School and Madrasa: The Old Order, The New Order, and The Reform Era. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *20*(2), 351-372. DOI: https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2114

Nana, S. (2008). Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Bandung: Sinar Baru Algensindo*.

Nurdin, M. F., Rachim, H. A., Firsanty, F. P., Abdullah, M. N. A., Nulhaqim, S. A., Suwartapradja, O. S., ... & Coryati, D. (2025). *Sosiologi Pembangunan: Konstruksi Masyarakat Adat*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.

Nurdin, R. (2019). Kedudukan qanun jinayat aceh dalam sistem hukum pidana nasional indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. https://doi.org/10.30821/miqot.v42i2.542.

Osman, Z. (2013). Belajar Bahasa Secara Holistik: Apakah Pandangan Murid?. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *13*(2), 102-117.

Panggiarti, E. K., & Setyawan, S. (2019). Rancangan model pemberdayaan UMKM untuk mempertahankan kearifan lokal di Kabupaten Magelang. *Monex: Journal of Accounting Research*, *8*(1), 142-158.

Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Lembaran Daerah Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2008 Nomor 05

Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2022 tentang Majelis Pendidikan Aceh, lembaran Aceh No. 132

Qanun Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh Nomor Tahun 2019 Tentang Muatan Lokal, Bd No. 102/2019, Lembaran Daerah

Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2019 Nomor Nomor Register Qanun Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh: (1/69/2019) K.102

Ratnawati, F. (2021). *Gayo Sang Pemikat*. Guepedia.

Rizki, M. (2016). Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.

Rizki, M., Mustanir, S., & Jasafat, S. (2025). Bridging Micro and Macro Structures Through an Integrated Islamic Education Model for Strengthening Social Cohesion. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme,* 7(2), 1087-1104. DOI: https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.8238

Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sayono, J., Nafi'ah, U., & Wijaya, D. N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Gagak Rimang. *Sejarah dan Budaya*, *2*(2), 236-256.

Shek, D. T. (2013). Evaluation of the Project PATHS using multiple evaluation strategies. In *Development and evaluation of positive adolescent training through holistic social programs (PATHS)* (pp. 53-67). Singapore: Springer Singapore.

Shihab, M. Q. (2011). Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an, Cet. IV, Jilid. 6. *Jakarta: Lentera*.

Sudarman, S. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik.* Samarinda: Mulawarman University Press

Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, *67*(2019), 18.

Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Supaat, S. (2011). Transformasi madrasah dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *15*(1), 155-186. https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1092.

Susetyo, D. P. (2017). *Revitalisasi toleransi beragama berbasis kearifan lokal.* Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Sutopo, H. B. (2002). Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Semarang: Yayasan Sejahtera*.

Syarifah, S. (2016). Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, *11*(1).

Taba, H., & Spalding, W. B. (1962). *Curriculum development: Theory and practice* (Vol. 37). New York: Harcourt, Brace & World.

Thaib, B. (2013). Neoliberalisasi Pendidikan Islami di Aceh: Analisis Kritis Terhadap Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *14*(1). DOI: http://dx.doi.org/10.22373/jid.v14i1.486

Thaib, B. (2013). Neoliberalisasi Pendidikan Islami di Aceh: Analisis Kritis Terhadap Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *14*(1). DOI: http://dx.doi.org/10.22373/jid.v14i1.486

Toedien, F. A., & Dewi, E. (2025). Integration of Religion and Science in Nidhal Guessoum's Thought: An Epistemological Analysis and Its Implications for Islamic Education. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 347-370.

Triasmanto, M., & Dewi, L. (2019). Analisis terhadap faktor-faktor determinan dalam implementasi kurikulum muatan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *12*(1), 1-13. DOI: https://doi.org/10.21831/jpipfip.v12i1.20144

Tyler, R. W. (2013). Basic principles of curriculum and instruction. In *Curriculum studies reader E2* (pp. 60-68). Routledge.

Umar Kayam. (2000). *Para Priyayi.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301, tanggal 8 Juli 2003 di Jakarta.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2023

Wagiran, W. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana (identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*. (3/3). P. 329-339. DOI: https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249

Webster, N. (1950). *New international dictionary of the English language* (Vol. 4). G. & C. Merriam Company.

William Allan Neilson. (1939). editor, *Webster's New International Dictionary of the English Language, Second Edition, Unabridged.* Springfield: G. & C. Merriam Company.

Wolf, M. (2007). *Globalisasi: jalan menuju kesejahteraan*. Yayasan Obor Indonesia.

Yahman, M. (2014). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.

Zainuddin, Z. (2021). Madrasah: Sejarah dan Dinamikanya. *At-Tafkir*, *14*(1), 27-49. DOI: https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2898

Wawancara

Wawancara dengan AD, Komite MTsN 7 Aceh Tengah pada 10 Mei 2026.

Wawancara dengan AR, Kepala MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

Wawancara dengan AR, Kepala MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

Wawancara dengan AS, Majelis Adat Kabupaten Aceh Tengah pada pada 28 April 2025.

Wawancara dengan AZ, Kakanwil Kemenag Aceh Tengah di Takengon pada pada April 2025.

Wawancara dengan BD, Kepala MTsN 4 Aceh Tengah, di Takengon, pada 8 April 2025.

Wawancara dengan FA, Kepala Madrasah MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

Wawancara dengan HI, Guru Muatan Lokal MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

Wawancara dengan HL, Kepala Bidang Kurikulum MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 2025.

Wawancara dengan HL, Kepala Bidang Kurikulum, di Aceh Tengah, pada 2025.

Wawancara dengan IS, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

Wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tengah di Takengon pada pada April 2025.

Wawancara dengan KH, Komite MTsN 2 Aceh Tengah pada 8 Mei 2026.

Wawancara dengan KH, Komite MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

Wawancara dengan KL, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 1 Takengon, di Aceh Tengah, pada 2025.

Wawancara dengan MA, Guru Muatan Lokal MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

Wawancara dengan NI, Guru Muatan Lokal MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

Wawancara dengan RA, Kepala Madrasah MTsN 7 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 6 Mei 2025.

Wawancara dengan RN, Tokoh Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah pada pada 27 April 2025.

Wawancara dengan RW, Komite MTsN 4 Aceh Tengah pada 8 Mei 2026.

Wawancara dengan SD, kepala MTsN 2 Aceh Tengah, 15 April 2025

Wawancara dengan SD, Kepala MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025

Wawancara dengan SFA, Komite MTsN 1 Aceh Tengah pada 7 Mei 2026.

Wawancara dengan SK, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah pada pada 25 April 2025.

Wawancara dengan SY, Komite MTsN 6 Aceh Tengah pada 9 Mei 2026.

Wawancara dengan TS, Guru Muatan Lokal MTsN 2 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 15 April 2025.

Wawancara dengan TT, Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tengah di Takengon pada April 2025.

Wawancara dengan US, Guru Muatan Lokal MTsN 1 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 8 April 2025.

Wawancara dengan WD, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah pada pada 24 April 2025.

Wawancara dengan YA, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 4 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 22 April 2025.

Wawancara dengan ZF, Guru Muatan Lokal MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

Wawancara dengan ZK, Pengurus Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Tengah pada pada 26 April 2025.

Wawancara dengan ZKK, MAA Aceh Tengah pada 10 Mei 2026.

Wawancara dengan ZU, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 6 Aceh Tengah, di Aceh Tengah, pada 29 April 2025.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 236/Un.08/ Ps/03/2026
Tentang:
PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, pada Hari Selasa tanggal13 Desember 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 09 Maret 2026.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul disertasi.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu : Menunjuk:

1. Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed
2. Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Amrun Saleh
NIM : 211002010
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Urgensi Penguatan Kurikulum Muatan Mulok dalam Sistem Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah)

Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.

Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. **675/Un.08/Ps/09/2024** dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 10 Maret 2026
Direktur,

Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
PASCASARJANA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B-2377/Un.08/ Ps.1/KS.02/10/2024
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

1. Kankemenag Aceh Tengah
2. Kepala MTsN 1 Aceh Tengah
3. Kepala MTsN 2 Aceh Tengah
4. Kepala MTsN 4 Aceh Tengah
5. Kepala MTsN 6 Aceh Tengah
6. Kepala MTsN 7 Aceh Tengah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **AMRUN SALEH / 211002010**
Semester/Jurusan : VI / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Takengon, Aceh Tengah

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Disertasi dengan judul ***URGENSI KURIKULUM MULOK DALAM SISTEM PENDIDIKAN (Kajian Muatan Mulok pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 06 Oktober 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 31 Agustus 2026

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH TENGAH
Jalan Takengon – Bireuen, Paya Tumpi Kecamatan Kebayakan, 24551
Telp/Fax (0643) 21368
email : kabacehtengah@kemenag.go.id

Nomor : B- 573d/Kk.01.09/4/PP.00/04/2025 09 April 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan Penelitian
a.n. Amrun Saleh

Yth. Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, sehubungan dengan surat saudara Nomor : B-2377/Un.08/Ps.1/KS.02/10/2024 tanggal 06 Oktober 2024 tentang Izin Penelitian a.n. :

Nama : Amrun Saleh
NIM : 211002010
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : URGENSI KURIKULUM MULOK DALAM SISTEM PENDIDIKAN (Kajian Muatan Mulok pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah)

Bersama ini kami sampaikan bahwa, saudara yang namanya tersebut di atas telah selesai melaksanakan Penelitian pada tanggal 03 s/d 04 April 2025 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah.

Demikian disampaikan dan terima kasih.

Kepala,

Wahdi MS

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik
Token : 07qmltmA

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH TENGAH
MADRASAH TsANAWIYAH NEGERI 1 ACEH TENGAH
Jln. Lut Tawar Boom Takengon Aceh Tengah Telp (0643) 21796
email : mtsnitko1@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-0343/ MTs.09.02.1/PP.00.5/04/2025

Berdasarkan surat dari Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Pascasarjana Nomor B-2377/Un.08/Ps.1/KS.02/10/2024 tanggal 06 Oktober 2024, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Aceh Tengah Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah, dengan ini menerangkan :

Nama	: **AMRUN SALEH**
NIM	: 211002010
Semester	: VI (Enam)
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan Penelitian (Research) pada MTsN 1 Aceh Tengah Dengan **Judul : "Urgensi Kurikulum Mulok Dalam Sistem Pendidikan (Kajian Muatan Mulok pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah)".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Takengon, 17 April 2025
Kepala

Fashihah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH TENGAH
MADRASAH TsANAWIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH
Jalan Ujung Temetas Kampung Pinangan Takengon
Telephon (0643) 21703; Kode Pos 24519;
e-mail : mtsn.2tkn@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-293 /MTs.01.09.2/PP.00.5/04/2025

Sehubungan dengan surat pengantar Penelitian (Research) oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah Nomor: B-2377/Un.08/Ps.1/KS.02/10/2024, tanggal 06 Oktober 2024, tentang hal Permohonan Izin penelitian, maka Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Tengah dengan ini menerangkan nama di bawah ini:

Nama	: **AMRUN SALEH**
NPM	: 211002010
Semester	: VI (Enam)
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian (Research) Pada MTsN 2 Aceh Tengah **Dengan Judul: "Urgensi Kurikulum Mulok Dalam Sistem Pendidikan (Kajian Muatan Mulok Pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah) .**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untu dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Takengon, 17 April 2025
Kepala,

Dr. Muhammad Duha

جامعة الرانري
AR-RANIRY
Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH TENGAH
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 ACEH TENGAH
Jln.Angkup-Arul Kumer Kec.Sibih Nara Kode Pos 24562

Nomor : B- 44.a /Mts.01.09.04/Kp.01.02/04/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan

15 April 2025

Kepada Yth,
Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry
di
Banda Aceh

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan hormat sehubungan dengan surat saudara Nomor: B-2377/Un.08/Ps.1/KS.02/10/2024 Tanggal, 06 Oktober 2024, Hal Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Aceh Tengah Dengan judul" **URGENSI KURIKULUM MULOK DALAM SISTEM PENDIDIKAN (Kajian Muatan Mulok pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah)**" Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **AMRUN SALEH**
NPM : 211002010
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VI (Enam)
Tempat Penelitian : MTsN 4 Aceh Tengah

Benar nama tersebut diatas telah melaksanakan pengambilan data pada Tanggal, 07 April 2025 s/d 15 April 2025 di MTsN 4 Aceh Tengah Kabupaten Aceh Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan terimakasih.

Kepala,

Budi Darmawan

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 ACEH TENGAH
Jl. Bintang – Serule Desa GelePulo Kampung Gele Pulo Kecamatan Bintang
Aceh Tengah Kode Pos 24571, Telepon (0643) 7425766
NSM: 121111040006 NPSN 10114338
Email: mtsnbintang@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR: B.066/MTs.01.09.06/OT.01.2/4/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Aceh Tengah Desa Gele Pulo Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, Menerangkan Bahwa:

Nama : **AMRUN SALEH**
NIM : 211002010
Semester : VI (Enam)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darsussalam Banda Aceh

Masa Penelitain :Tanggal, 14 sampai dengan 17 April 2025

Benar Saudara yang tersebut diatas Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam Banda Aceh, schubungan dengan penyelesaian tugas akhir disertasi untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Aceh Tengah Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah dengan Judul "***URGENSI KURIKULUM MULOK DALAM SISTEM PENDIDIKAN (Kajian Mulok Pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah***" proses penelitian tersebut sebagai pengumpulan informasi dan data untuk bahan disertasi serta memberikan pemahaman kepada mahasiswa program pascasarjana secara komprehensif tentang kurikulum mulok dalam sistem pendidikan.

Demikian surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Tengah, 29 April 2025
Kepala MTs Negeri 6 Aceh Tengah

Drs. ABD. RAHMAN
NIP. 19681028 199905 1 001

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH TENGAH
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 7 ACEH TENGAH
Jalan Wih Empan No. 03 Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget
E-mail : mtsnjagong@yahoo.com, mtsnjagong@gmail.com

Nomor : B-192/MTs.01.09.7/HM.00/09/2025 22 September 2025
Lampiran : -
Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian Ilmiah

Yth.
Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry
di –
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan surat pengantar penelitian dari Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-2377/Un.08/ Ps.1/KS.02/10/2024 Tanggal 06 Oktober 2024 berkaitan dengan hal melakukan penelitian ilmiah di MTsN 7 Aceh Tengah dalam rangka penulisan Disertasi dengan judul ***URGENSI KURIKULUM MULOK DALAM SISTEM PENDIDIKAN (Kajian Muatan Mulok pada Madrasah Tsanawiyah Aceh Tengah)*** dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	:	AMRUN SALEH
NPM	:	211002010
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Semester	:	VI (Enam)
Tempat Penelitian	:	MTsN 7 Aceh Tengah

Benar nama tersebut di atas telah melakukan Penelitian Ilmiah.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala,

Ramadhan, S.Ag., M.Pd
NIP. 197709042007011013

Dipindai dengan CamScanner

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Instrumen Wawancara

No	Responden	Fokus	Indikator	Pertanyaan
1	Kepala Madrasah/Wakamad	Konsep	Landasan hukum	Apa dasar hukum yang digunakan dalam penyusunan kurikulum muatan lokal di madrasah ini?
2	Kepala Madrasah/Wakamad	Konsep	Visi dan misi	Bagaimana visi dan misi kurikulum muatan lokal di madrasah ini?
3	Kepala Madrasah/Wakamad	Konsep	Integrasi kurikulum	Bagaimana keterkaitan kurikulum muatan lokal dengan Kurikulum Merdeka atau kurikulum nasional?
4	Kepala Madrasah/Wakamad	Konsep	Tujuan	Apa tujuan utama penerapan kurikulum muatan lokal di madrasah ini?
5	Kepala Madrasah/Wakamad	Konsep	Nilai budaya & agama	Bagaimana integrasi nilai budaya Gayo

				dan nilai keislaman dalam kurikulum muatan lokal?
6	Kepala Madrasah/Wakamad	Penerapan	Struktur kurikulum	Bagaimana struktur kurikulum muatan lokal (mata pelajaran, alokasi waktu, KKM)?
7	Kepala Madrasah/Wakamad	Penerapan	Proses pembelajaran	Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran muatan lokal?
8	Kepala Madrasah/Wakamad	Penerapan	Metode	Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal?
9	Kepala Madrasah/Wakamad	Penerapan	Partisipasi pihak	Bagaimana keterlibatan guru, komite, orang tua, dan masyarakat?
10	Kepala Madrasah/Wakamad	Penerapan	Kendala	Apa kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

11	Kepala Madrasah/Wakamad	Urgensi	Pelestarian budaya	Seberapa penting muatan lokal dalam menjaga budaya Gayo?
12	Kepala Madrasah/Wakamad	Urgensi	Karakter siswa	Bagaimana kontribusi muatan lokal terhadap pembentukan karakter siswa?
13	Kepala Madrasah/Wakamad	Urgensi	Kualitas pendidikan	Bagaimana dampaknya terhadap kualitas pendidikan?
14	Kepala Madrasah/Wakamad	Urgensi	Respon masyarakat	Bagaimana respon orang tua dan masyarakat?
15	Kepala Madrasah/Wakamad	Urgensi	Pengembangan	Apa harapan pengembangan muatan lokal ke depan?
16	Guru Mulok	Konsep	Pemahaman	Bagaimana pemahaman Anda tentang kurikulum muatan lokal?
17	Guru Mulok	Konsep	Tujuan	Apa tujuan utama pembelajaran muatan lokal yang Anda ampu?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

18	Guru Mulok	Konsep	Pengembangan materi	Bagaimana materi muatan lokal disusun dan dikembangkan?
19	Guru Mulok	Penerapan	Metode	Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?
20	Guru Mulok	Penerapan	Adaptasi siswa	Bagaimana menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa?
21	Guru Mulok	Penerapan	Media	Apa media dan sumber belajar yang digunakan?
22	Guru Mulok	Penerapan	Evaluasi	Bagaimana sistem penilaian pembelajaran muatan lokal?
23	Guru Mulok	Penerapan	Kendala	Apa kendala dalam proses pembelajaran?
24	Guru Mulok	Urgensi	Karakter	Bagaimana pengaruh muatan lokal terhadap karakter siswa?
25	Guru Mulok	Urgensi	Motivasi	Apakah siswa menunjukkan peningkatan minat belajar?

26	Guru Mulok	Urgensi	Pelestarian budaya	Bagaimana peran muatan lokal dalam melestarikan budaya Gayo?
27	Siswa	Penerapan	Materi	Apa saja pelajaran muatan lokal yang kamu pelajari?
28	Siswa	Penerapan	Minat	Apakah kamu menyukai pelajaran muatan lokal? Mengapa?
29	Siswa	Urgensi	Manfaat	Apa manfaat yang kamu rasakan dari pelajaran tersebut?
30	Siswa	Urgensi	Budaya	Apakah membantu memahami budaya Gayo?
31	Siswa	Urgensi	Kepercayaan diri	Apakah kamu merasa lebih percaya diri setelah belajar?
32	Siswa	Penerapan	Aktivitas	Kegiatan apa yang paling kamu sukai?
33	Orang Tua/Komite	Urgensi	Persepsi	Bagaimana pendapat Anda tentang muatan

				lokal di madrasah?
34	Orang Tua/Komite	Urgensi	Kepentingan	Apakah muatan lokal penting bagi anak? Mengapa?
35	Orang Tua/Komite	Urgensi	Dampak	Apakah ada perubahan perilaku anak?
36	Orang Tua/Komite	Urgensi	Dukungan	Apakah Anda mendukung penguatan muatan lokal?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Instrumen Observasi

1. Observasi Proses Pembelajaran Muatan Lokal

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Perencanaan	Guru menggunakan RPP/modul ajar
2	Pelaksanaan	Pembelajaran sesuai jadwal dan kurikulum
3	Metode	Ceramah, praktik, proyek, talaqqi
4	Partisipasi siswa	Aktif bertanya, diskusi, praktik
5	Integrasi budaya	Penggunaan bahasa Gayo, seni, adat
6	Media	Buku, proyektor, audio visual
7	Evaluasi	Tes, praktik, penilaian sikap
8	Suasana kelas	Kondusif, interaktif

2. Observasi Lingkungan Madrasah

No	Aspek	Indikator
1	Budaya sekolah	Pembiasaan nilai lokal (bahasa, adat)
2	Kegiatan ekstrakurikuler	Didong, tari, tahfidz
3	Fasilitas	Mushalla, perpustakaan, media digital
4	Interaksi sosial	Sopan santun siswa
5	Kegiatan budaya	Festival, lomba seni

C. Instrumen Dokumentasi

Petunjuk:
Beri tanda (✓) pada dokumen yang tersedia

No	Jenis Dokumen	Indikator	Ada	Tidak	Keterangan
1	Kurikulum	Dokumen KOSP memuat muatan lokal			
2	Kurikulum	Struktur kurikulum memuat alokasi jam muatan lokal			
3	Kurikulum	Terdapat mata pelajaran muatan lokal (tahfidz/budaya)			
4	Perangkat ajar	RPP/Modul ajar muatan lokal tersedia			
5	Perangkat ajar	Silabus muatan lokal tersedia			
6	Perangkat ajar	Bahan ajar berbasis budaya Gayo			
7	Evaluasi	Dokumen penilaian (nilai siswa) tersedia			
8	Evaluasi	Instrumen evaluasi (tes/praktik) tersedia			
9	Data sekolah	Data guru muatan lokal tersedia			

جامعة الرانري
AR-RANIRY

10	Data sekolah	Data siswa tersedia			
11	Kegiatan	Dokumentasi kegiatan tahfidz			
12	Kegiatan	Dokumentasi kegiatan budaya (didong, tari, dll)			
13	Kegiatan	Dokumentasi kegiatan proyek/P5			
14	Media	Foto/video pembelajaran muatan lokal			
15	Referensi	Buku adat/budaya Gayo tersedia			
16	Referensi	Buku karya tokoh lokal (misal Mahmud Ibrahim)			
17	Teknologi	Dokumentasi penggunaan media digital			
18	Penghargaan	Sertifikat/lomba terkait muatan lokal			

جامعة الرانري
AR-RANIRY

QANUN KABUPATEN ACEH TENGAH
PROVINSI ACEH

NOMOR 2 TAHUN 2019

TENTANG

MUATAN LOKAL

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM
ATAS RAHMAT ALLAH YANG MAHA KUASA

BUPATI ACEH TENGAH,

Menimbang :

a. bahwa sesuai dengan ketentuan Pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pemerintah menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya;

b. bahwa dalam penyelenggaraan otonomi daerah, Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah berkewajiban melindungi bahasa, adat istiadat dan budaya yang berkembang ditengah masyarakat;

c. bahwa bahasa, adat istiadat dan budaya gayo memiliki keunikan yang harus dipertahankan sebagai khazanah kekayaan Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat;

d. bahwa bahasa, adat istiadat dan budaya gayo sebagai muatan lokal di Kabupaten Aceh Tengah, perlu dijadikan materi ajar di lingkungan sekolah dengan kurikulum yang tidak terpisahkan dari kurikulum nasional;

e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c dan huruf d tersebut di atas, perlu menetapkan Qanun tentang Muatan Lokal.

Mengingat :

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 7 (drt) Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam Lingkungan Daerah provinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1107) Jo. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara (Lembaran Negara Tahun 1974 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3032);

3. Undang-Undang...

3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4633);

6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4496) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);

7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah Dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah;

8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;

9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT KABUPATEN ACEH TENGAH
dan
BUPATI ACEH TENGAH
MEMUTUSKAN:

Menetapkan : QANUN TENTANG MUATAN LOKAL.

BAB I...

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Qanun ini yang dimaksud dengan :

1. Kabupaten adalah Kabupaten Aceh Tengah.
2. Pemerintah Kabupaten adalah Penyelenggara pemerintah kabupaten yang terdiri dari atas bupati dan perangkat kabupaten.
3. Bupati adalah Bupati Aceh Tengah.
4. Dinas Pendidikan Kabupaten adalah Perangkat daerah sebagai unsur pelaksana teknis dibidang pendidikan dan pengajaran Pemerintah kabupaten Aceh Tengah.
5. Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten adalah Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah.
6. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatannya.
7. Bahasa Gayo adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Aceh Tengah.
8. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi pendahulu yang dihormati dan dimuliakan sebagai warisan yang sesuai dengan Syariat Islam.
9. Seni Budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia mengenai cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang mengandung unsur keindahan (estetika) secara turun temurun dari generasi ke generasi.
10. Muatan lokal adalah bahan kajian pada suatu pendidikan dalam proses pembelajaran disekolah tentang potensi dan keunikan lokal untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di Kabupaten;
11. Pembelajaran adalah pembelajaran disekolah yang menggunakan kurikulum terintegrasi tematik yang disesuaikan dengan kurikulum nasional.
12. Penilaian Hasil Belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
13. Pengawas adalah tenaga guru professional yang diangkat oleh Kepala Dinas Daerah yang betugas mensupervisi dan memberikan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran bahasa daerah di sekolah/madrasah.
14. Guru adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru mata pelajaran yang memiliki kewenangan dan latar belakang bahasa gayo, adat istiadat dan seni budaya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berperan dalam pembelajaran bahasa gayo, adat istiadat dan seni budaya.

BAB II
MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 2

Qanun ini bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, budaya, spritual dan karakter disekolah.

Pasal 3...

Pasal 3

Qanun ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai bahasa Gayo, Adat Istiadat, dan Seni Budaya serta mampu melestarikan, mengembangkan dan mengkreasikannya.

BAB III
RUANG LINGKUP

Pasal 4

(1) Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran Muatan Lokal disekolah pada kabupaten.
(2) Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
    a. Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, dan Sekolah Dasar Luar Biasa;
    b. Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa.
(3) Pelajaran Muatan Lokal menjadi tanggung jawab Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten.

BAB IV
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Bagian Kesatu
Kurikulum

Pasal 5

(1) Kurikululum Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya disiapkan dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan dan mengindahkan kearifan lokal.
(2) Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat ditinjau, direvisi dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi paling singkat 5 (lima) tahun sekali.

Bagian Kedua
Materi Ajar

Pasal 6

(1) Materi ajar Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya disiapkan oleh pemerintah kabupaten bekerja sama dengan institusi/pihak yang terkait.
(2) Materi ajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disesuaikan dengan kearifan lokal yang dikaji dan dibuat oleh Tim Penyusun yang terdiri dari unsur Tokoh Pendidikan, Tokoh Adat, Akademisi dan unsur Pemerintah yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati.
(3) Kearifan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diperkaya dengan hal yang konstektual dengan keadaan dan perkembangan budaya dan tata nilai masyarakat gayo.
(4) Materi ajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipilih dan ditetapkan pada bahan yang bersifat pragmatik, komunikatif, rekreatif dan berdaya guna bagi kehidupan siswa.

(5) Materi ajar...

(5) Materi ajar dan pendalaman materi dapat dilaksanakan dengan melibatkan tokoh adat, ahli bahasa dan seniman gayo di Kabupaten.
(6) Ketentuan lebih lanjut mengenai keterlibatan tokoh adat, ahli bahasa dan seniman gayo sebagaimana dimaksud pada ayat (5) diatur dengan Peraturan Bupati.

Bagian Ketiga
Strategi Pembelajaran

Pasal 7

(1) Strategi pembelajaran Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya berbasis pada budaya, tata nilai, dan kearifan lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat untuk menciptakan Pembelajaran:
a. Aktif;
b. Inovatif;
c. Kreatif;
d. Efektif;
e. Menyenangkan.
(2) Strategi Pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus mensinkronisasikan kesinambungan materi ajar agar tidak terjadi tumpang tindih antar jenjang pendidikan.

Bagian Keempat
Pelaksanaan
Pasal 8

Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2), diterapkan pada :
a. Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, dan Sekolah Dasar Luar Biasa, diberikan mulai kelas I sampai dengan kelas VI;
b. Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, diberikan mulai kelas VII sampai dengan kelas IX;

Pasal 9

Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diberikan minimal 2 (dua) jam pelajaran perminggu.

Pasal 10

Untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya sebagai Muatan Lokal, pelaksanaan pembelajaran diberikan secara kurikuler dan/atau ekstrakurikuler.

Bagian Kelima
Penilaian Hasil Belajar

Pasal 11

(1) Penilaian Hasil Belajar dilakukan dengan memperhatikan standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar proses.

(2) Penilaian...

(2) Penilaian Hasil Belajar siswa dicantumkan dalam raport dan/atau ijazah.

Pasal 12

(1) Standar isi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria mengenai kompetensi tamatan, bahan kajian, mata pelajaran dan silabus Pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik.
(2) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
(3) Standar proses sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) merupakan kriteria mengenai pelaksanaan Pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Bagian Keenam
Penanggungjawab Pelaksanaan

Pasal 13

Penanggungjawab pelaksanaan penyiapan guru Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten.

Pasal 14

(1) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Gayo, Adat Istiadat serta Seni Budaya di Sekolah Dasar menjadi tanggung jawab Dinas Pendidikan Kabupaten.
(2) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Gayo, Adat Istiadat serta Seni Budaya di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah menjadi tanggung jawab Kantor Wilayah Kementrian Agama Kabupaten Aceh Tengah.
(3) Pengembangan pembelajaran Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya menjadi tanggungjawab Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran sekolah.

BAB V
PENGAWASAN, MONITORING DAN EVALUASI

AR-RANIRY

Pasal 15

(1) Pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kantor Wilayah Kementrian Agama Kabupaten Aceh Tengah.
(2) Pengawas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), turut serta bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya disekolah.

Pasal 16

(1) Dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya di satuan pendidikan, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi.

(2) Untuk melakukan...

(2) Untuk melakukan monitoring dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), perlu dibentuk Tim Monitoring dan Evaluasi dengan mengikut sertakan unsur Penyidik Pegawai Negeri Sipil Daerah (PPNSD) Kabupaten Aceh Tengah yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati.

BAB V
PENDANAAN

Pasal 17

Anggaran penyelenggaraan pendidikan Muatan Lokal Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Aceh Tengah serta sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

BAB VI
PENUTUP

Pasal 18

Qanun ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.
Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Qanun ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Aceh Tengah.

Ditetapkan di Takengon
Pada tanggal 16 Agustus 2019

BUPATI ACEH TENGAH

SHABELA ABUBAKAR

Diundangkan di Takengon
pada tanggal 16 Agustus 2019

SEKRETARIS DAERAH

KARIMANSYAH. I

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2019 NOMOR 102

NOMOR REGISTER QANUN KABUPATEN ACEH TENGAH, PROVINSI ACEH : (1/69/2019)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PENJELASAN
ATAS
QANUN KABUPATEN ACEH TENGAH
NOMOR 2 TAHUN 2019
TENTANG
MUATAN LOKAL

I. UMUM

Tujuan pendidikan merupakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu beriman dan bertaqwa kepada ALLAH SWT dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan berbangsa.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 6 dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdapat beberapa bagian atau kelompok mata pelajaran yang terdiri dari agama, teknologi, kewarganegaraan, jasmani atau kesehatan, estetika atau keindahan dan seni.

Selanjutnya yang mendasari terbitnya Qanun Tentang Muatan Lokal adalah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

Qanun Kabupaten Aceh Tengah dimaksud diatas memuat materi tentang bahasa gayo, adat istiadat dan seni budaya diajarkan diseluruh sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib pada tingkat SD, SMP, MIN dan MTsn di Kabupaten Aceh Tengah sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan etika, estetika, moral, spriritual dan karakter serta bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah.

Qanun Tentang Muatan Lokal merupakan prakarsa (usul inisiatif) Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Tengah yang merasa terpanggil dan mendorong agar bahasa gayo, adat istiadat dan seni budaya dapat lestari dan tidak mengalami kelunturan dalam era globalisasi dan informasi yang semakin maju.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas

Pasal 2

Cukup Jelas

Pasal 3

Cukup Jelas

Pasal 4

Cukup jelas

Pasal 5

Cukup jelas

Pasal 6

Cukup jelas

Pasal 7

Cukup jelas

Pasal 8

Cukup jelas

Pasal 9

Cukup jelas

Pasal 10

Cukup jelas

Pasal 11

Cukup jelas

Pasal 12

Cukup Jelas

Pasal 13

Cukup jelas

Pasal 14

Cukup Jelas

Pasal 15

Cukup Jelas

Pasal 16

Cukup Jelas

Pasal 17

Cukup Jelas

Pasal 18

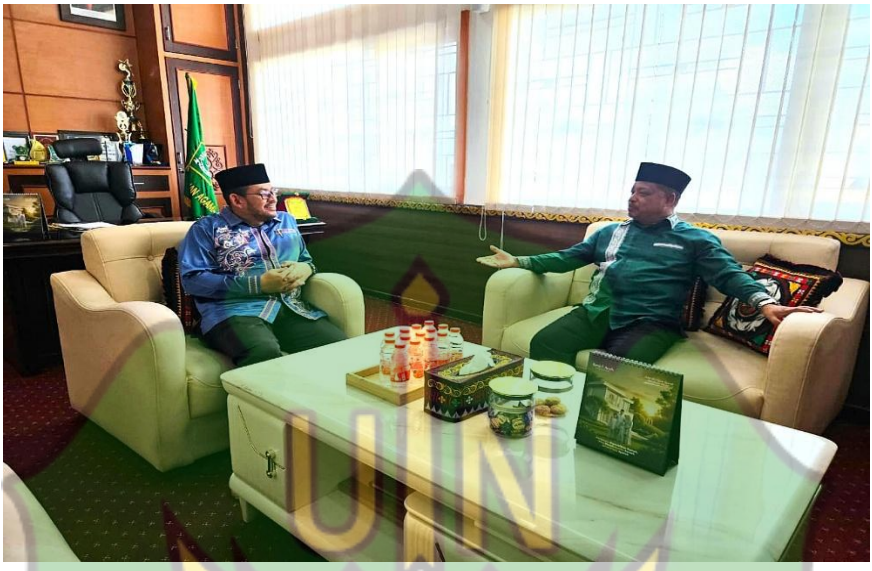
Cukup jelas

TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2019 NOMOR :

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN

1. Kegiatan Wawancara



Gambar 1 : Wawancara dengan Kakankemenag Aceh Tengah, Bapak Wahdi.



Gambar 2 : Wawancara dengan Kepala MTsN 1 Aceh Tengah



Gambar 3 : Wawancara dengan Kepala MTsN 4 Aceh Tengah



Gambar 4 : Wawancara dengan Kepala MTsN 6 Aceh Tengah



Gambar 5 : Wawancara dengan Kepala MTsN 7 Aceh Tengah



Gambar 6 : Wawancara dengan Kepala MTsN 2 Aceh Tengah

2. Wawancara dengan Guru Muatan Lokal (Mulok)



Gambar 7 : Wawancara dengan Guru Mulok pada MTsN di Aceh Tengah.



Gambar 8 : Wawancara dengan guru Mulok pada MTsN di Aceh Tengah.



Gambar 9 : Wawancara dengan Guru Mulok pada MTsN di Aceh Tengah.



Gambar 10 : Wawancara dengan Guru Mulok pada MTsN 4 di Aceh Tengah.



Gambar 11 : Wawancara dengan Guru Mulok pada MTsN 1 di Aceh Tengah.



Gambar 12 : Wawancara dengan Guru Mulok pada MTsN 6 di Aceh Tengah.



Gambar 13 : Wawancara dengan Guru Mulok pada MTsN 7 di Aceh Tengah.

3. Wawancara dengan Komiter Sekolah



Gambar 14 : Wawancara dengan Komiter Madrasah MTsN 7 Aceh Tengah.



Gambar 15 : Wawancara dengan Komiter Madrasah MTsN 6 Aceh Tengah.



Gambar 16 : Wawancara dengan Komiter Madrasah MTsN 1 Aceh Tengah.



Gambar 17 : Wawancara dengan Komiter Madrasah MTsN 2 Aceh Tengah.



Gambar 18 : Wawancara dengan Komiter Madrasah MTsN 4 Aceh Tengah.

4. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Aceh Tengah



Gambar 19 : Wawancara dengan Prof. Ridwan Nurdin, di Aceh Tengah.

5. Wawancara dengan Kadis Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tengah



6. **Wawancara dengan Pengurus MPD Aceh Tengah**



7. **Wawancara dengan Pengurus MAA Aceh Tengah**



8. Suasana Proses Belajar Mengajar














Reading
Corner









9. Observasi








KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TsANAWIYAH NEGERI
MTsN 4 ACEH TENGAH
مدرسة ثناويه نڬرى ٤ اچيه تڠه
JALAN ANGKUP-ARUL KUMER KODE POS 24562
email: mtsn4acehtengah@mail.com


KEMENTERIAN AGAMA REBUPLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB.ACEH TENGAH
MADRASAH TsANAWIYAH NEGERI
MTsN 2 ACEH TENGAH
مدرسه ثناويه نڮرى ٢ اچيه تغه
NPSM : 10114341
NSM : 121111040002
JLN. UJUNG TEMETAS KP. PINANGAN TAKENGON TELP. (0643) 21703
TAKENGON 24519 email : mtsn.2tkn@gmail.com


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MADRASAH TsANAWIYAH NEGERI
AR-RANIRY
MTsN 1 ACEH TENGAH

10. Qanun Muatan Lokal Kabupaten Aceh Tengah

QANUN KABUPATEN ACEH TENGAH
PROVINSI ACEH

NOMOR 1 TAHUN 2019

TENTANG

MUATAN LOKAL

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM
ATAS RAHMAT ALLAH YANG MAHA KUASA

BUPATI ACEH TENGAH,

Menimbang :

a. bahwa sesuai dengan ketentuan Pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pemerintah menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya;

b. bahwa dalam penyelenggaraan otonomi daerah, Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah berkewajiban melindungi bahasa, adat istiadat dan budaya yang berkembang ditengah masyarakat;

c. bahwa bahasa, adat istiadat dan budaya gayo memiliki keunikan yang harus dipertahankan sebagai khazanah kekayaan Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat;

d. bahwa bahasa, adat istiadat dan budaya gayo sebagai muatan lokal di Kabupaten Aceh Tengah, perlu dijadikan materi ajar di lingkungan sekolah dengan kurikulum yang tidak terpisahkan dari kurikulum nasional;

e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c dan huruf d tersebut di atas, perlu menetapkan Qanun tentang Muatan Lokal.

Mengingat :

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 7 (drt) Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam Lingkungan Daerah provinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1107) Jo. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara (Lembaran Negara Tahun 1974 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3032);

3. Undang-Undang...

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama	: Amrun Saleh
Tempat/Tanggal Lahir	: Waq P. Sayur, 30 Juli 1967
NIM	: 211002010
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Kute Lot, Kec. Kebayakan Kab. Aceh Tengah, Provinsi Aceh.
No. Hp	: 085270899715
E-mail	: amrunsaleh67@gmail.com

KELUARGA

Ayah	: (Alm) Muhammad Rasyid
Ibu	: (Almh.) Asiah
Istri	: Dra. Dewi Sartika
Anak	: Nahda Rizkina, Musrifa Saldi, Ruhdiana Saldi, Nuruh Izzati Saldi

PENDIDIKAN

MIN	: MIN Pondok Sayur Aceh Tengah (1980)
MTsN	: Madrasah Tsanawiyah Negeri Simpang Tiga Redlong, Aceh Tengah (1983)
MAS	: Madrasah Aliyah Swasta Simpang Tiga Redlong, Aceh Tengah (1986)
S1	: Tarbiyah Bahasa Arab (TBA) IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1991)
S2	: Dirasah Islamiyah, Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (2010)
S3	: Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2026)

Banda Aceh, 24 April 2026

Amrun Saleh